

# KAWASAN STUDI AKHLAK



Dr. Damanhuri, M.Ag.

Di antara perilaku yang mendapat prioritas utama dalam Islam adalah akhlak yang baik sesama yang lain. Akhlak yang baik itu dibangun atas dasar kasih sayang, lemah lembut, toleran, memerangi akar kemarahan, menghilangkan sikap ingin menang sendiri, senang memaafkan, merendahkan diri, bersikap halus dan santun tidak sombong terhadap Khaliq Sang Pencipta. Inilah gambaran dari pokok bahasan yang tertera lebih luas dalam pokok bahasan setelah anda membaca dan meresapi kandungan buku ini.

Diterbitkan atas kerja sama:



*Arraniry* Press

Jl. Lingkar Kampus Darussalam

Banda Aceh 23111

Telp. (0651) - 7552921

Fax. (0651) - 7552922

E-mail: [arranirypress@yahoo.com](mailto:arranirypress@yahoo.com)



**NASKAH ACEH**

Jl. Ulee Kareng - Lamreung, No. 9A

Desa Ie Masen, Kecamatan Ulee Kareng

Banda Aceh, 23117

Telp./Fax. 0651-635016

E-mail: [nasapublisher@yahoo.com](mailto:nasapublisher@yahoo.com)

KAWASAN STUDI AKHLAK

ISBN 978-602-7837-18-8



9 786027 837188

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kepada Allah Swt, dengan taufiq dan hidayah-Nya penulisan buku berjudul *Kawasan Studi Akhlak* ini telah dapat diselesaikan. Shalawat dan Salam kepada Nabi Muhammad saw, dengan risalahnya telah mengantarkan manusia kepada keselamatan dunia ini dan menuju kebahagiaan di akhirat. Teriring doa kepada keluarga, para sahabatnya serta kepada ulama dan pejuang risasahnya sekalian.

Berbagai karya tentang ilmu akhlak yang sudah banyak dihasilkan, bahasannya banyak dihubungkan dengan kajian tindakan lahiriah yaitu berkaitan dengan aturan syari'at. Sedangkan berhubungan dengan kajian dalam berbagai dimensinya, terutama ilmu tasawuf belum banyak mendapat perhatian khusus. Untuk itu kajian tentang akhlak dirasa perlu untuk disajikan dalam berbagai strategi baru. Inilah sebagai salah satu alasan sehingga karya sederhana ini ditulis.

Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan arus globalisasi akibat dari ternologi informasi, kadangkala tanpa disadari umat manusia terbawa arus negatif yang kadangkala merusak sendi-sendi moral yang pada gilirannya berakibat penghancuran peradaban. Tujuan penulisan ini adalah untuk mencari sebuah solusi bagi permasalahan moral bangsa yang semakin memprihatinkan.

Penulisan buku ini mendapat bantuan penerbitnya dari Proyek IAIN Ar-Raniry bersumber dari APBA tahun 2012 di bawah koordinator Pembantu Rektor Bidang IV. Penulisan buku ini berlangsung dalam masa waktu tiga bulan (Juli - September). Dari keterbatasan waktu yang singkat itu dan sesuai dengan fasilitas penunjang yang terbatas, buku ini telah dapat terwujud seperti adanya.

Dalam hubungan ini, ucapan terima kasih penulis dsampaikan kepada Bapak Rektor IAIN Ar-Raniry melalui ketua koordinator penerbitan dan penyiaran, yang telah memasukkan judul buku ini sebagai salah satu buku yang mendapat bantuan. Juga terima kasih kepada tim penilai dan pelaksana penerbitan karya Dosen IAIN Ar-Raniry tahun 2012. Tidak lupa kepada

segenap pihak yang telah ikut memberikan sumbangan pikiran dalam rangka penulisan ini sehingga karya ini terwujud sebagaimana adanya sekarang.

Akhirnya, kepada para pembaca kiranya dapat memberikan sumbang saran konstruktif untuk perbaikannya di masa mendatang. Semoga semua bentuk bantuan baik langsung maupun tidak, hendaknya mendapat imbalan yang setimpal dari Allah Swt. Hendaknya juga karya ini menjadi amal jariah pada sisi Allah Swt. Amin.

Rukoh B. Aceh, 20 Syawal 1433 H/ 5 September 2012 M

Damanhuri

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii

<b>BAGIAN PERTAMA DAN DASAR AKHLAK .....</b>	<b>TUJUAN</b>
--	---------------

- A. Substansi dan Kedudukan Ilmu Akhlak.....
- B. Urgensi Ilmu Akhlak .....
- C. Korelasi Tindakan Akhlak .....
- D. Akhlak Mulia dan Motivasi Kehidupan .....

<b>BAGIAN KEDUA MENUJU KESEMPURNAAN AKHLAK</b>	<b>TAHAPAN</b>
--	----------------

- A. Akhlak Dalam Teori Nur Muhammad .....
- B. Tokoh Teori Nur Muhammad .....
- C. Fondasi Akhlak .....
- D. Pembentukan Sikap Hidup .....
- E. Akhlak Vertikal Terhadap Allah.....
- F. Akhlak Horizontal .....

<b>BAGIAN KETIGA TAWHID .....</b>	<b>AKHLAK DAN</b>
---------------------------------------	-------------------

- A. Tauhid Menurut Mutakallimin .....
- B. Tauhid Menurut Filosof Muslim .....
- C. Tauhid Kaum Sufi .....
- D. Penghayatan Tawid dan Akhlak .....

<b>BAGIAN KEEMPAT AKHLAK BAIK DAN BURUK DALAM KEHIDUPAN</b>	<b>SIKAP</b>
---	--------------

- A. Akhlak Terpuji dalam al-Quran yang Harus Dimiliki.....
- B. Akhlak Tercela dalam al-Quran yang harus Dijauhi.....
- C. Langkah Menuju Kesempurnaan Akhlak .....
- D. Faedah Ilmu Akhlak .....
- E. Hubungan Akhlak Dengan Ilmu Lain .....

DAFTAR PUSTAKA .....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....

## BAGIAN PERTAMA

### TUJUAN DASAR AKHLAK

Pada bagian ini bahasannya mencakup sekilas kajian tentang substansi dan kedudukan akhlak, urgensi akhlak, korelasi akhlak dan motivasi bersikap dengan akhlak mulia, yaitu sebagai berikut.

#### A. Substansi dan Kedudukan Akhlak

Kata *akhlak* merupakan istilah yang cukup populer dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan makna budi pekerti, yang juga kadangkala kata akhlak sendiri sering disamakan dengan *adab*. Akhlak menjadi kata kunci dalam setiap bahasan tentang tingkah laku manusia, karena secara pemakaiannya kata *akhlak* lebih dikenal, bahkan secara teks kata akhlak terdapat dalam Alquran dan hadis Nabi. *Akhlak* berarti perangai dan tingkah laku, sedangkan istilah *adab* dalam pengertian bahasa mengandung pengertian kesopanan, pendidikan, pesta dan akhlak. Lalu kata *adab* diadopsi ke dalam bahasa

---

. Disebutkan dalam beberapa judul buku, misalnya, lihat, Sayid ‘Utsman ibn Abd Allah ibn ‘Uqail ibn Yahya, *Adab al-Insan* (Manar Quds, tt.), 2-3. Abu Hasan al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-din* (Kairo: Dar al-Fikr, 1966). Hasyim Asy’ari, *Adab al-‘Alim wa al-Muta’Ilm fiy ma yahtaju Ilaih al Mu’allim fiy Ahwal Ta’allum wa ma Yatawaqqaf ‘alaihi al-Mu’allim fiy Maqam al-Ta’lim* (Jombang: Tp. 2001).

. Dalam Alquran antara lain disebutkan dalam surah al-Qalam ayat 4 dan surah al-Shu’ara ayat 137.

. A.Warson Munawir, *Kamus al-Munawir*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku PP al-Munawir, 1984, 13-14. Juga lihat, As’ad al-Sahmaraniy, *Al-Akhlaq fi al-Islam wa Falsafah al-Qadimah* (Beirut: Dar al-Nafais, 1993). Zaki Mubarak, *Al-Akhlaq ‘inda al-Ghazaliy*, (Kairo: Al-Katib al-‘Arabiy li al-Tiba’ah, tt).

Indonesia yang mempunyai arti kesopanan, kehalusan, kebaikan budi pekerti, dan akhlak. Dengan demikian kata *adab*, *perangai* adalah sama dengan *akhlak*.

*Akhlak* itu juga ada yang menyamakannya dengan etika Islam, yang dalam Inggris disebut dengan *Islamic ethics*. Buku-buku yang ditulis dalam bahasa Indonesia misalnya, diberi judul dengan etika Islam, misalnya *Etika Islam* karya Hamzah Ya'kub, *Etika dalam Islam* karya Mudlor Ahmad *Sistem Etika Islam* karya Rahmat Djatnika. Juga cukup banyak buku lainnya yang sama dengan judul tersebut. Panyamaan akhlak dengan etika agaknya kurang tepat, karena akhlak itu sendiri lebih dekat dengan kata moral, sedangkan etika lebih dekat dengan dengan kata *ilmu akhlak*. Pengertian *adab* ini nampaknya lebih dekat dengan pengertian *etika terapan*. Jadi *Adab* sebagai refleksi tentang ideal-ideal mulia yang harus menginformasikan praktek keahlian sebagai negarawan, dokter, usahawan dan kegiatan penting lainnya kepada masyarakat.

Andainya akhlak dipandang sama dengan etika Islam, maka apa bedanya dengan etika lain? Adapun yang menjadi karakteristik etika Islam adalah:

*Pertama*, etika Islam menuntun dan mengajar manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhi tingkah laku buruk.

*Kedua*, etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber penentu baik buruknya pekerjaan didasarkan kepada Alquran dan sunah.

*Ketiga*, etika Islam bersifat universal dan komprehensif cocok untuk semua manusia, sesuai dengan segala tempat dan waktu.

*Keempat*, Sesuai dengan akal dan naluri manusia.

*Kelima*, Etika Islam mengarahkan fitrah manusia di bawah pancaran petunjuk Allah.

Selain lima karakteristik akhlak di atas menurut Choirul Huda, etika Islam itu memiliki lima yang menjadi indikatornya, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, etika Islam bersifat *unitas*, yaitu sifatnya berkaitan dengan konsep tawhid.

---

. Depdikbud, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 5.

. Hamzah Ya'kub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)* (Bandung: Diponegoro, 1983).

. Mudlor Ahmad, *Etika dalam Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, tt).

. Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992).

. John L. Esposito (ed.), *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Jilid II (Bandung: Mizan, 2002), 24.

. Lihat, Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 14.

*Kedua*, bersifat *equilibrium*, sifatnya berkaitan dengan keadilan (*'adl*), keseimbangan di antara kehidupan manusia.

*Ketiga*, sifatnya kehendak bebas.

*Keempat*, tanggung jawab.

*Kelima*, bersifat *ihsan*, yaitu merupakan suatu tindakan yang senantiasa memperhitungkan orang lain.

Akhlak dalam Islam memiliki ciri-ciri dan sifat-sifat khusus, karenanya etika Islam sendiri berbeda dengan etika lainnya. Kalau etika Islam bersumber dari Alquran dan hadis, maka etika selainnya diadopsi dari filsafat. Abdurrauf mendasari pandangannya kepada hadis Nabi menyatakan bahwa persoalan akhlak menjadi salah satu dimensi penting, karena akhlak itu sendiri menyangkut manusia dan kehidupannya. Sejalan dengan wujud manusia, maka kajian akhlak bukan saja meliputi persoalan lahir, tetapi juga mencakup aspek batin. Agama Islam yang ditujukan untuk kesejahteraan manusia yang ajarannya menyangkut perbaikan akhlak.

Orang mukmin yang paling sempurna adalah orang yang memiliki akhlak terpuji (*akhaq al-mahmudah*); sebaliknya hidup tanpa akhlak akan menjadi tidak bermakna. Orang mukmin yang sempurna adalah orang yang mendapat siraman cahaya dari Allah, yang akhlaknya yang dalam kesehariannya nampak sifat-sifatnya sebagai berikut: (1). Mereka senang berbaikan dengan orang yang berbuat jahat kepadanya. (2). Menghubungkan silaturrahmi dengan orang lain sampai dengan orang yang memutuskannya. (3). Memberi kepada orang yang tidak mau memberi. (4). Selalu membawa suasana damai terhadap orang yang membuat kekacauan. (5). Berbicara terhadap orang yang tidak mau bicara dengannya. (6). Memuliakan orang yang menghina.

---

. Choirul Huda, *Ulumul Quran*, Nomor 3 Volume VII, 1997, 10-23.

. Malah misi utama pengutusan Rasul Allah Muhammad sebagai Nabi akhir zaman adalah untuk mempebaiki akhlak manusia. *Sesungguhnya engkau (hai Muhammad) berbudi pekerti yang mulia*" (Q.S. al-Qalam: 4). Rasulullah bersabda:

انما بعثت لأتمم الأخلاق

*Sesungguhnya Saya diutus adalah menyempurnakan akhlak..* Lihat, Sayed Muhammad al-Zarqaniy, *Sharh al-Zarqaniy 'ala Muwata' li Imam al-Malik*, Beirut: Dar al-Fikr, tt), 258.

. Abdussamad al-Falimbani, *Sir al-Saliki n fi Thariqah al-Sadat al-Sufiyyah*, Jiuz II (Surabaya, tp., tt.), 212.

. Lihat, Abuduurauf, *Umdat al-Muhtajin*, 69-70.



Dalam Alquran surah al-Qalam ayat 4 terdapat kata khulq yang berarti budi pekerti. Dalam surah al-Shu'ara' ayat 137 terdapat kata akhlaq yang berarti kebiasaan. Kata akhlaq merupakan bentuk jama yang berarti perangai (*al-sajiyah*), kelakuan atau watak dasar (*al-tabi'ah*), kebiasaan (*al-'adat*), peradaban yang baik (*al-muru'ah*) dan agama (*al-din*). Sehubungan dengan ini bahwa istilah *akhlaq* sudah menjadi bahasa Indonesia yang berarti *budi pekerti* atau *kelakuan*.

Dalam pembahasan akhlak, para pembahas mengaitkan kajiannya dengan berbagai aspek ajaran Islam. Persoalan akhlak sendiri merupakan bagian sangat penting bagi kehidupan seseorang muslim, sehingga akhlak dalam pandangannya menjadi penunjang bagi penguatan kedudukan nasab. Menurutnya ada dua hal yang menjadi dasar bagi pencapaian ketinggian dan kemuliaan. Ia menerangkan, kelebihan dengan sebab akal dan adab, bukan dengan sebab asal dan nasab, kerana bahawasanya orang yang jahat adabnya, maka sia-sialah nasabnya. Orang yang lemah akalnya, maka akan memberi pengaruh pula bagi kemuliaan asalnya. Pandangan ini ia menulis dua perkara tiada sesuatu yang terlebih daripada keduanya. *Pertama*, membawa iman kepada Allah taala. *Kedua*, Memberi manfaat bagi segala orang-orang muslim. Dan dua hal yang sangat jahat melebihi kejahatan lainnya. (1), menyekutukan Allah Swt. (2), memberi mudarat bagi segala orang yang Islam.

Pandangan tersebut jelas bagaimana pentingnya akhlak itu dalam kehidupan seseorang. Persoalan ini secara garis besar kajiannya memiliki dua sisi pokok, yaitu: *Pertama*, akhlak dilihat dari sisi substansinya. *Kedua*, akhlak dilihat dari aspek kedudukannya dalam shari'at Islam. Secara substansi, ajaran akhlak tidak terpisahkan dari ajaran Islam, bahkan menjadi bagian yang cukup hakiki, dan ini juga terkait dengan hakikat manusia sendiri. Untuk ini dipahami bagaimana seharusnya manusia bersikap secara Islam terhadap Khaliq, sesamanya dan terhadap sekalian makhluk ciptaan Allah lainnya.

---

. Lebih lanjut lihat, Badruddin ibn Jama'ah, *Tazkirat al-Sami' wa al-Mu'allim Fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Hyderabad: Dairat al-Ma'arif-Uthmaniyah, 1354).

. Istilah *Budi pekerti* ini juga dipakai oleh Abdurrauf dalam Kitab *Mawaiz al-Badi'ah*.

. Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Fi Ma Yahtaju Ilahi al-Mu'allim fiy Ahwali al-Ta'allum wa Ma Yatawaqqaf 'Alaihi al-Mu'allim fiy Maqam al-Ta'allum* (Jombang: Tp. 2001).

. Ilmu Akhlak menentukan batas antara perbuatan yang baik dan buruk, terpuji dan tercela, perkataan atau perbuatan lahir dan batin. Ilmu akhlak juga memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mangajarkan pergaulan manusia, dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dan seluruh usaha dan pekerjaan manusia. Lebih jauh lihat: Hamzah Ya'cub, *Etika Islam* (Bandung: Dipenegoro, 1993), 12.

. Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 4.

Harus pula dipahami bahwa hakikat manusia sangat sesuai dengan ajaran akhlak, karena hal ini manusia sebagai ciptaan Allah tahu benar dengan apa yang ditetapkanNya. Sedangkan secara shari'at bahwa akhlak adalah bagian dari ajaran Islam. Karena itulah kajian pada bagian ini akhlak harus dilihat baik dari substansi maupun dari segi kedudukannya dalam shari'at.

## 1. Substansi Akhlak

Dalam pandangan Islam akhlak yang baik (*akhlāq al-mahmūdah*) merupakan warisan kemanusiaan yang turun temurun dari generasi ke generasi. Jika suatu generasi telah mengambil bagian dari akhlak yang baik, maka tugas para nabi dan rasul yang diutus Allah pada saat itu membimbing akhlak mereka menjadi lebih baik lagi. Tugas kerasulan dan kenabian itu sendiri identik dengan perbaikan akhlak. Orang-orang yang menolak para nabi dan rasul pada hakikatnya menolak akhlak yang baik. Sebaliknya orang-orang mengikuti bimbingan para nabi dan rasul adalah mengikuti akhlak yang baik. Keengganan menerima akhlak baik menjadi sumber kehancuran masyarakat manusia. Setiap kali terjadi kehancuran tata nilai akhlak umat manusia, Allah mengutus nabi dan Rasul berikutnya untuk mengembalikan tata nilai akhlak mereka, dan begitu seterusnya hingga Nabi Muhammad Saw.

Nabi Allah, Muhammad Saw membawa ajarannya yang mencakup nilai-nilai akhlak mulia, tidak ada nabi lagi yang dilahirkan sesudahnya untuk menyempurnakann ajarannya. Dari itulah bahwa Nabi Muhammad membawa ajaran dari Allah, tidak tersentuh kebatilan, lengkap dan terpadu, semua nilai dan prinsipnya bercorak akhlak yang baik, mencakup pengertian yang cukup luas. Menurut Abdulhalim Mahmud cakupannya meliputi sebagai berikut:

*Pertama*, akhlak yang baik, perilaku yang mengandung kebaikan kehidupan dunia dan akhirat bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Akhlak yang baik, mewujudkan kasih sayang, saling mencintai, solid, saling menenggang, hidup berdampingan dan saling menolong:

. Substansi Islam sesuai dengan keterangan dari hadis sahih memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi iman (akidah), Islam (shari'at) dan Ihsan (akhlak). Lihat, Bukhari, *Shahih Bukhari* (Kairo: Al-Sha'bi, tt), 4.

. Ini sesuai dengan dengan sabda Nabi: "Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia".

. 'Ali Abdulhalim Mahmud, *Tarbiyah al-Khuluqiyah* (Ttp: Dar Tawzi' wa al-Nashr al-Islamiyah, 1415/1995), 198.

. Ali Abdulhalim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, 200.

. Akhlak dimaksudkan yang disemangati oleh nilai-nilai ilahiyah, bermuara kepada nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan ilmu pengetahuan. Lihat, Ahmad Saebani dan Abd Hamid, *Ilmu*

*Kedua*, sebelum Nabi Muhammad Saw datang membawa risalah, ajaran akhlak tidak cukup untuk membangun komunitas yang damai, sebab selain jumlah mereka yang mempunyai komitmen dengan akhlak yang baik relative sedikit, mereka juga tidak memberlakukannya pada semua sektor kehidupan. Karena itu manusia membutuhkan nabi untuk menyempurnakan akhlak.

*Ketiga*, Nilai akhlak Islami yang dibawa Nabi Muhammad saw sebagai suatu perangkat yang melengkapi sebuah bangunan peradaban, yang diibaratkan sebagai seorang pembawa kabar berita tentang akan munculnya suatu bahaya yang akan menimpa masyarakat.

*Keempat*, sebagai penyempurna akhlak, nilai-nilai yang diajarkan dalam akhlak Islami mutlak baik, karenanya harus pula ditaati oleh setiap individu, keluarga, dan masyarakat.

Dalam wujud yang rinci, pembahasan akhlak mencakup dua hal: (1), hadis nabi tentang anjuran untuk senantiasa berakhlak mulia, baik dan terpuji. (2), hadis nabi yang berisikan dan mengarah pada perlunya menjauhi akhlak tercela dan hina (*akhlāq al-Madhūmah*).

Di antara akhlak yang baik yang mendapat perhatian besar dari Nabi saw adalah interaksi dengan sesama dengan penuh kasih sayang, lemah lembut, toleran, memerangi akar kemarahan, menghilangkan sikap ingin menang sendiri, menahan kemarahan, senang memaafkan, bersikap halus dan santun. Beberapa sifat yang termasuk akhlak mukmin, dalam firman Allah ditemui bahwa manakala Allah menyebutkan sifat-sifat hambaNya yang saleh terdapat beberapa sifat sebagai akhlak.. Bahkan disebutkan bahwa akhlak orang-orang bertakwa ketika Allah menyebutkannya terkandung pada

---

*Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 8.

. Ali Abdulhalim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, 201.

. Yusuf al-Qardawi, *Al-Sunnah Masdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadarah*, Terjemahan Abad Badruzzaman (Yogyakarta: Tiara Wacana Ilmu, 2001), 388.

. Lihat, Alquran surah al-'Araf [7]: 199. Tentang akhlak mulia antara lain firman Allah: Jadilah Engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. Juga firman Allah dalam surah al-Furqan [25]: 63-68, yang terjemahannya: Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa, mereka mengucapkan kata-kata (mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhannya. Orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, tidak kikir, di antara yang demikian. Orang-orang yang tidak menyembah Tuhan selain Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat dosa.

sifat-sifat Allah, dan selanjutnya Ia menjanjikan akan mempersiapkan bagi mereka yang memiliki akhlak itu surga yang luasnya menyamai langit dan bumi.

Dalam persoalan ini, dalam kitabnya *'Umdat al-Muhtajin* membentangkan berbagai sifat-sifat Allah yang menjadi akhlak kaum muslimin, kemudian dari sifat-sifat Allah ini menjadi akhlak muslim. Persoalan ketuhanan, terutama berkaitan dengan sifat-sifat Allah yang kemudian dihubungkan dengan akhlak manusia, Abdurrauf menggabungkan dua aliran faham, yakni paham Ash'ariyah dari *mutakallimin* dengan paham Junaidi al-Baghdadi dari sufi. Yang pertama nampak kecenderungannya untuk mempertahankan kesucian Allah dari suatu kesamaan dengan makhlukNya, sedangkan yang kedua lebih memperlihatkan hanya satu wujud hakiki.

Ajaran akhlak secara utuh adalah meneladani Nabi Muhammad saw. Kepatuhan kepada Nabi menurutnya, didasarkan pada kenyataan bahwa Nabi Muhammad rahmat bagi makhluk. Abdurrauf mendasari pandangannya dengan firman Allah yang menerangkan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad ke alam ini adalah untuk menjadi rahmat bagi alam semesta. Bila dicermati secara seksama dan mendalam, maka akhlak yang diajarkan oleh Syekh Abdurrauf ini sebenarnya merupakan ajaran dasar Islam yang fondasinya iman yang dasarnya dari Alquran dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw.

---

. Alquran surah 'Ali 'Imran [3]: 133, terjemahannya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

. Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, 25.

. Hanya Allah yang mempunyai wujud hakiki, walau alam dan manusia mempunyai wujud, wujudnya hanya pada pandangan mata saja, tidak ada pada hakikatnya. Sikap Abdurrauf tersebut sudah merupakan keyakinannya sebagai seorang ulama dari ahlu sunnah juga sebagai seorang sufi.

. Lihat Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 47.

. Lihat, Alquran, Surah al-Anbiya [21]: 107 yang berbunyi:



*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan menjadi rahmat bagi semesta alam.*

Aspek syari'ah dari ajarannya adalah tentang akhlak itu sendiri yang harus dicontoh secara utuh dengan meneladani Nabi Muhammad Saw, yang merupakan rahmat bagi sekalian alam. Lihat, Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid 1 (Bandung: Angkasa, 2008), 59.

Iman sebagai dasar akhlak misalnya sikap jujur merupakan implementasi dari iman yang tetanam dalam dada seseorang mukmin. Dalam hubungan ini disebutkan bahwa Allah telah mensucikan Nabi Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub dengan menganugerahkan kepada mereka akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan manusia kepada negeri akhirat. Keimanan kepada Allah tersebut menunjukkan bahwa iman mengarahkan seseorang kepada perbuatan dan tindakan yang jernih, bersih dan bebas dari kotoran yang datang dari luar diri.

## 2. Akhlak dalam Syari'at

Akhlak dalam agama Islam adalah kebenaran. *din al-Islam*, jika dilihat dari segi lahiriahnya, *din al-Islam* adalah iman (keyakinan), tetapi bila dilihat dari sudut keyakinan yang memotivasi untuk lahirnya amalan lahir, adalah *ihsan*, sedangkan jika dilihat dari sudut kesempurnaan pelaksanaan amal-amal itu serta keseriusan untuk mencapai tujuan ketika iman yang murni berpadu dengan amal salih, Islam. Tiga sudut makna yang menjadi dimensi Islam di atas tidak terpisahkan, satu dengan lainnya.

Islam adalah cakupan iman, islam dan ihsan. Iman menyangkut akidah yakni keimanan kepada Allah. Islam menyangkut aturan-aturan dan hukum Allah yang harus dikerjakan dan hal-hal yang harus

---

. Lihat Abdurraf, *Turjuman al-Mutafid*, 102. Dalam Alquran surah al-Nisa [4]: 146 yang terjemahannya berbunyi: Orang-orang yang bertaubat dan mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada agama Allah dan ikhlas dalam mengerjakan agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.

. Alquran Surah Sad [38]; 46-47.

. Lihat, Abdurraf, *Turjuman al-Mutafid*, 457. Menurut Nasir Budiman, makna tersebut adalah bebas dari kepentingan duniawi, semata-mata untuk kepentingan akhirat. Lihat, M. Nasir Budiman, MA, *Tabloid Gema Baiturrahman*, 19 November (Banda Aceh: Masjid Raya Baiturrahman, 2010), 2.

. Suatu hari Malaikat Jibril mendatangi Nabi dan bertanya tentang makna Iman, Islam, Ihsan dan masa terjadinya kiamat. Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 1. Hadis ini terdapat dalam berbagai kitab hadits sahih.

. Amalan lahir adalah sebagai bentuk tindakan yang di dalamnya termasuk aspek akhlak manusia dalam berbagai aspeknya: aspek yang berkaitan dengan diri, dengan Khaliq dan dengan makhluk.

. Tiga dimensi dimaksud adalah: (1). Dimensi Aqidah (yang disebut juga dengan ilmu ushuluddin), sebagai dasarnya, (2). Dimensi syari'ah (hukum) yang mengatur tatanan hidup muslim sebagai wujud nyata dari dampak keberakidahaan seseorang, dan (3). Dimensi ihsan yang di dalamnya mencakup akhlak karimah.

dijauhi. Sedangkan ihsan menyangkut merasa berhubungan dengan Allah. Pada tingkat ihsan ini dapat berhubungan dengan Allah, selalu merasakan pengawasan dan menyaksikan kemuliaannya. *Iman*, *Islam* dan *Ihsan* bukan merupakan tingkatan-tingkatan yang satu menjadi kelanjutan yang lain, tetapi ketiganya tidak dapat terpisahkan. Ketiganya dicapai sekaligus disertai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban dan tuntutan-tuntutan yang jelas.

Alquran menunjukkan bahwa tiga kata ini, satu dengan lainnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketiganya mempunyai relevansi yang sinergi dalam pengertian yang integral dan memiliki makna satu. Pengertian ini dapat dilihat pada keterangan ayat Alquran yang secara spesifik menerangkan hakikat agama dan menjelaskan ajaran-ajarannya. Alquran menjelaskan bahwa ayat-ayatnya menjadi petunjuk dan berita gembira untuk orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang mendirikan shalat, mengeluarkan zakat dan yakin adanya negeri akhirat. Juga petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan

Dengan didasari kepada hadis Nabi, para ahli membagi ajaran Islam menjadi tiga kelompok. *Pertama*, aqidah yaitu menyangkut tentang masalah-masalah keyakinan yang terkait langsung dengan rukun iman. *Kedua*, syari'ah, yaitu masalah hukum Islam yang jabarannya terkait dengan fiqh. *Ketiga*, akhlak, yakni ajaran Islam yang menyangkut tentang ajaran moral. Namun bila diberi urutannya maka yang menjadi inti ajaran Islam itu adalah aqidah. Dari aqidah inilah lahirnya syari'ah, pelaksanaan segala tuntunan Allah. Sedangkan dalam bersikap secara benar, sesuai tuntunan Allah disebut akhlak.

Akhlak sebagai sifat kaum mukminin dipandang sebagai sifat-sifat kaum muhsinin. Allah berfirman, Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku

---

. Dalam hadis Nabi tentang kedatangan Jibril kepada Nabi yang ingin mengajarkan agama. Nabi ditanyai tentang *iman*, *islam* dan *ihsan*. Ujung hadis Nabi bersabda, ia datang untuk mengajarkan agama (Islam). Hdis terdapat dalam *kutub al-sittah* pada bab iman.

. Muhammad Sahlan, "Menggapai Derajat Ihsan", *Jurnal Substantia*, Vol 11, No. 2 2009, (Banda Aceh, Fakultas Uahuluddin IAIN Ar-Raniry, 2009), 403.

. Lihat Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*, 278. Bahasan ini diungkapkan dalam memberi tafsiran ayat Alquran, Surah al-Naml [27]: 1-3.

. Lihat Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*, 412. Bahasan ini diungkapkan dalam membahas ayat Alquran, Surah Luqman [31]: 2-3.

dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan Aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepadaNya: Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa sifat-sifat yang bagi kaum muslimin dan muhsinin yang keislaman dan keihsanannya didasarkan atas keimanan.

Ciri lahir dari penganut Islam, yang dalam Alquran disebutkan sebagai beberapa hakikat dan pangkal jiwanya yang asli. Orang-orang yang beriman yang sebenar-benarnya ialah mereka yang bila disebut *asma Allah* hati mereka gemetar, apabila dibacakan ayat-ayatNya iman mereka bertambah, dan hanya kepada Tuhan sajalah mereka bertawakkal. Mereka mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang dimiliki. Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Dalam membahas ayat tentang menyebut asma Allah, disebutkanNya mengandung pengertian menyebut siksa Allah yang diterima oleh hamba yang menentang hukumNya di akhirat.

Disebutkan pula bahwa orang-orang yang beriman itu adalah: (1). Sebagai orang-orang yang benar, (2). Hanya beriman kepada Allah dan RasulNya, dan tidak meragukannya. (3). berjuang dengan harta dan jiwa mereka pada jalanNya. Dalam ungkapan Abdurrauf orang-orang beriman seperti yang dijelaskan oleh ayat Alquran tersebut yaitu orang-orang yang mempertimbangkan batinnya, bukan memperturutkan yang lahir. Orang-orang yang beriman (1). berhijrah serta

---

. Lihat Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*,151. Bahasan tentang ini dijelaskannya dalam membahas ayat Alquran surah al-An'am [6]: 162-163.

. Maksudnya orang yang sempurna imannya. Dalam bahasan ini Abdurrauf menguraikannya dengan ajaran tauhid. Menurut Abdurrauf bahwa tauhid itulah yang diajarkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan laksanakan tauhid itulah Muhammad menjadi seorang yang pertama-tama menjadi orang yang patuh. Lihat, Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*, 151.

. Maksudnya dengan disebut nama Allah ialah: menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakannya.

. Lihat Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*, 151. Bahasan ini dijelaskannya dalam membahas ayat Alquran surah al-Anfal [8]: 2-4.

. Lihat, Abdurrauf , *Turjuman al-Mutafid*,178.

. Lihat, Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*,151. Bahasan tentang ini dijelaskannya dalam membahas ayat Alquran surah Q. S. al-Hujurat [49]: 518-519.

berjihad di jalan Allah, (2). Memberi pertolongan orang-orang yang berjuang di jalanNya. Mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia:

Dalam Kitab *Luk-luk wa al-Jauhar*, dari sebuah kutipan, Abdurrauf menulis, Kata Ishaq ibn Muhammad, Tauhid itu tiga macam: *Pertama*, Tauhid zahir. Hakikat. Maka zahir tauhid itu Islam. *Kedua*, Batin. Hakikat Tauhid batin itu iman dan taqwa. *Ketiga*, tauhid hakikat berbuat amal saleh. Bahawasanya Allah taala itu berkata kepadamanusia naik kalimat yang baik dan amal yang saleh yang mengangkat ia akan dia. Maka sah Islam itu dengan Iman dan sah iman itu dengan taqwa dan amal saleh.

Amal-amal lahiriah sebagai pancaran iman, tidak mungkin dipisahkan dari keimanan yang menjadi pendorongnya. Karenanya iman kepada sebagian ajaran agama dan kufur kepada yang lainnya, berarti sama dengan kufur. Iman yang disertai dengan niat ingin membangkang dan menolak tunduk kepada Allah, sama halnya dengan kufur, dalam arti tidak berakhlak. Jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasulNya ucapan mereka. Kami mendengar, dan kami patuh. dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Jelas bahwa hakikat agama Islam adalah satu, karenanya sifat-sifat Iman, Islam dan Ihsan merupakan penjelasan bagi keragaman segi yang dimiliki oleh hakikat agama itu, bukan merupakan tingkatan-tingkatan yang satu sama lainnya berbeda. Maka akhlak sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam merupakan sikap-sikap seseorang yang mukmin yang dimotivasi oleh iman dan keyakinannya kepada Allah Swt.

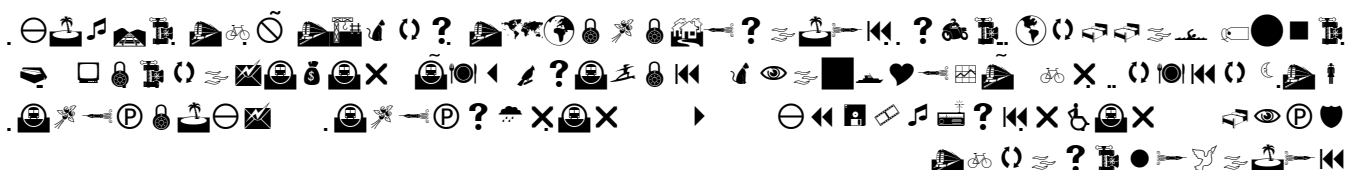
---

. Lihat Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*, 187. Bahasan tentang ini dijelaskannya dalam membahas ayat Alquran surah al-Anfal [8]: 74.

. Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 6.

. Maksudnya, di antara kaum muslimin dengan kaum muslimin dan antara kaum muslimin dengan yang bukan muslimin.

. Lihat Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*, 257. Bahasan tentang ini dijelaskannya dalam membahas ayat Alquran surah Q.S. al-Nur [24]: 51 berbunyi:





Iman yang murni menumbuhkan sikap tunduk kepada Allah, ketundukan yang terpadu di dalamnya antara cinta dan rasa takut. Orang yang tahu dan merasakan keagungan seseorang, akan menghormati dan tunduk kepadanya. Ketundukan seseorang mukmin meliputi hatinya, taat dan patuh menjadi dasar hubungan dengan Tuhannya. Dalam pengertian ini, agama adalah penyerahan kepada Allah dan kepasrahan total kepada segala hukumNya. Allah berfirman: Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Arti kata Islam, bukan penyerahan yang persial, atau ketundukan bersyarat, atau kepatuhan yang dipaksakan. Ia adalah penyerahan yang total dan sempurna secara suka rela kepada Allah, yang telah membawa iman yang berada dalam lubuk hati kepada amal praktis dengan anggota badannya. Menerjemahkan keyakinan yang tersembunyi dalam hati kepada ketaatan yang nampak dalam kehidupan nyata, baik kehidupan individual maupun social. Makna-makna dikemukakan di atas, semuanya tertuang dalam rukun Islam yang termuat dalam hadits Nabi.

Ketaatan kepada Allah merupakan akhlak. Oleh karena itu Akhlak terpuji menempati kedudukan dan fungsi dalam ajaran Islam. Allah berfirman, bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah secara sempurna kepada Nabi Muhammad Saw, satu-satunya agama yang mendapat keridaan Allah Swt. Keterangan terdapat dalam berbagai hadis Nabi Saw, yang antara lain Nabi bersabda: “Sesungguhnya agama ini telah Aku Ridhai atas diriKu sendiri, dan tidak baik baginya (agama) kecuali kedermawanan dan akhlak yang baik, maka muliakanlah dia (agama) dengan keduanya dari sesuatu yang kamu miliki”:

---

. Lihat, Abdurrauf, *Turjuman al-Mutafid*, 151. Bahasan tentang persoalan ini diungkapkan dalam membahas ayat Alquran surah al-Nisa [4]: 89.

. Persolan ini terdapat dalam hadis Nabi dalam bahasan tentang: Iman, Islam, Ihsan dan tentang sa'ah (kiamat). Hadis ini terdapat dalam berbagai riwayat sahih.

. Keterangan disebutkan dalam Alquran dalam Surah al-Maidah [5]: 3, yang terjemahannya: Pada hari ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.

. Hadis ini diriwayatkan oleh Thabari, *Mu'jam al-Ausat*, Bab *Man Ismuhu Miqdam*, Juz 8, 375.

Lebih jauh, menurut Abdurrauf iman memberi pengaruh terhadap akhlak yang baik dan kalimat tauhid yang sebagai yang disebutkan *kalimat tawhid* sebagai jalan memperoleh berbagai sifat kemuliaan. Dalam artian kalimat tauhid senantiasa dibaca dihayati maknanya, yang dengan penghayatan makna tauhid terkandung di dalamnya melahirkan akhlak yang baik. Hal ini mengandung makna bahwa akhlak yang diajarkan dalam Islam merupakan “perangkat keras” bagi perwujudan kesempurnaan Islam. Jadi, akhlak merupakan salah satu realitas dari kesempurnaan Islam yang melekat pada diri penganutnya.

Mencermati pandangan Abdurrauf di atas, nampaknya ada dengan pandangan ahli yang menerangkan enam sudut pandang tentang kebaikan, yaitu:

1. Kebaikan tertinggi tumbuh dari berbagai ketaatan terhadap berbagai tolok ukur (standar) inovatif dan atau yang terungkap pada keyakinan dan perilaku.
2. Kebaikan tertinggi tumbuh dari pencerahan filosofis dan/atau keagamaan yang berdasarkan pada penalaran spekulatif serta kebijaksanaan metafisis.
3. Kebaikan tertinggi tumbuh dari ketaatan terhadap berbagai tolok ukur yang mapan (konvensional) tentang keyakinan perilaku.
4. Kebaikan tertinggi tumbuh dari kecerdasan praktis.
5. Kebaikan tertinggi tumbuh dari pengembangan lembaga-lembaga social yang baru dan lebih manusiawi.

---

. Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, 4-10.

. Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 22.

. Sebagai contoh bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh agama antara lain:

1. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan Agama Islam telah mencapai kesempurnaan. Nilai akhlak tersebut menjadi bagian penting dari ajarannya yang didasarkan atas kepatuhan atas perintah Allah. Keterangan tentang ini antara lain firman Allah dalam surah al-Nahl [16]: 90. dan juga surah al-An'am [6]: 151-152. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda: *Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang lebih baik akhlaknya. Akhlak yang baik itu mencapai derajat puasa dan shalat.* (H.R. Bazzar dan Anas).
2. Agama Yahudi, akhlak merupakan bagi dari ajaran-ajaran Tuhan yang disampaikan kepada bangsa pilihanNya, sebagai yang diyakini oleh orang-orang Yahudi. Tuhan mereka berkata: “Sekarang jika kalian mendengar suara-Ku dan kalian melaksanakan perjanjian-Ku maka kalian khusus untukKu”. Lihat Perjanjian Lama, *Kitab Keluaran* 19:5. Juga lihat *Kitab Keluaran* 20: 12-18.
3. Akhlak dalam agama Masehi juga berasal dari Tuhan. Akan tetapi agama ini lebih mementingkan kehidupan akhirat, sehingga kehidupan dunia terabaikan. Agama ini mengajak umatnya untuk menjauhkan diri dari kehidupan dunia dan melakukan hal-hal di dunia yang dititipkan untuk kehidupan abadi saja. Lihat Perjanjian Baru Injil Matius: 4:3.

6. Kebaikan tertinggi tumbuh dari penghapusan sebuah cara untuk memajukan perwujudan kebebasan personal yang sepenuh-penuhnya.

Ketika iman dimiliki dengan benar dan Islam dilaksanakan secara sempurna, muncullah ihsan sebagai konsekuensi logisnya. Iman adalah pengetahuan yang benar tentang Allah dan kepercayaan yang mendalam kepadaNya. Sedangkan Islam adalah penerimaan serta ketundukan sepenuhnya terhadap ajaran-ajaranNya, serta ibadah yang tulus untuk memperoleh ridhaNya. Jika unsur-unsur ini telah terpenuhi, sehingga menimbulkan rasa yakin yang mendalam dan menumbuhkan akhlak yang matang, ketika itu seseorang layak untuk mendapatkan predikat muhsin.

Beriman dan beramal saleh, Allah tidak akan menysia-nyikan pahalanya. Dalam hadis Nabi disebutkan: Ihsan adalah menyembah Allah seolah-olah melihatNya. Jika tidak dapat melihatNya, maka sesungguhnya Ia melihatmu. Perasaan melihat Allah merupakan motivasi untuk melakukannya dengan amal sebaik-baiknya dan sepenuh hati. Melihat Allah merupakan perasaan adanya wujud yang mengawasi serta menangkap hak-hakNya yang harus dipenuhi.

Semua aktivitas merupakan pendukung ibadah walau kadangkala sifatnya merupakan *fardu kifayah*. Ilmu teknik, kedokteran, pertanian, produksi dan profesi-profesi lainnya merupakan bagian dari rukun Islam. Semua itu termasuk dalam kerangka *Ihsan*. tidak lain karena manusia tidak tegak hidupnya, tidak mantap keberadaannya, kecuali semua instrumen lingkungan bekerja sama untuk menjamin kehidupannya.

---

.William F. O'neil, *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies* (California Good Year Publishing Company, 1981), 34.

. M. Yudhi Haryono, *Insan Kamil*, 169.

. Q. S. al-Kahfi [18]: 30.

. Ibadah dimaksudkan di sini meliputi *fardu 'ain* dan *fardu kifayah*. *Fardu 'ain* adalah kewajiban yang sifatnya individual, dalam artian kewajiban dibenabankan kepada setiap individu. Sedangkan *fardu kifayah* adalah perintah yang pelaksanaannya menjadi tanggungjawab masyarakat secara keseluruhan, karenanya bisa terwakili karena dikerjakan oleh sebagian masyarakat.

Abdurrauf berpandangan bahwa akhlak seseorang ditegakkan dengan *shahadat tawhid*, karena dengan ucapan merupakan pengakuan yang menjadi dasar kehidupan mukmin. *Shahadat* sebagai penegasan pandangan terhadap kehidupan dunia. Perwujudan makna syahadat mengandung arti mengakal kebatilan, kebenaran menangkal kesesatan. Kebenaran diwujudkan dalam segala bentuk gerak gerik dan dapat disaksikan. *Shahadat* bukan hanya indikator iman saja, tetapi sekaligus sebagai proklamasi pendirian dan permulaan menempuh jalan. *Shahadat* berarti kesaksian dalam kehidupan dan sebagai identitas diri. Pengakuan meresapi jiwa yang mengarahkan manusia kepada akhlak Islam.

Dalam hubungan ini, menurut Ibnu Miskawaih, karakter manusia sifatnya alami dan dapat berubah cepat atau lambat melalui nasehat, pelatihan dan pembiasaan diri. Jika karakter itu dimiliki oleh jiwa yang tidak berakal, tertolaknya segala bentuk norma dan bimbingan, bisa tunduk dan berkembang liar tanpa nasehat. Daya rasio (*al-Nātiqah*) merupakan daya jiwa yang berfotensi melakukan perilaku mulia dan berakhlak. Daya semangat marah (*al-Ghadabiyah*) adalah daya yang tidak berakhlak tetapi ia mampu menerima dan mengikuti ajaran akhlak. Sedangkan daya syahwat (*al-shahwānīyah*) merupakan daya jiwa yang tidak bermoral dan tidak pula dapat menerima tatanan akhlak. Untuk mewujudkan sifat-sifat keutamaan (*fadāil*) daya-daya jiwa itu saling mendesak. Daya rasio melahirkan hikmah, daya semangat melahirkan keberanian, daya syahwat melahirkan kesederhanaan. Gabungan seluruh sifat-sifat keutamaan itu, disebut keadilan (*‘adālah*).

Menurut Abdurrauf, dalam mewujudkan berbagai sifat keutamaan, tidak terlepas dari fungsi iman yang dinyatakan. Seseorang yang telah dapat menghayati makna tauhid dalam dirinya, memunculkan berbagai sifat akhlak terpuji sebagai refleksi dari jiwanya. Dalam kitab *Mawāi’z al-Badi’ah* Abdurrauf menyebutkan, jiwa yang senantiasa mendapat sinaran dari bacaan-bacaan firman Allah, hadis Nabi dan nasehat ulama, menemukan kesuksesan dalam hidupnya. Dengan demikian,

---

. Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin*, tt., 1-5.

. Muhammad al-Ghazali, *Al-Janib al-‘Atifi min al-Islam* (Kairo: Dar al-Da’wah, 1990), 76.

. Muhammad al-Ghazaliy, *Al-Janib*, 76.

. Ibnu Miswaih, *Tahdhib al-Akhlaq*, 56-57

. Ibnu Miskawaih, *al-Fauz al-Asghar* (Beirut: Dar al-Maktabah al-Hayah, tt), 66.

. Ibnu Miskawaih, *Al-Fauz al-Asghar*, 38-40.

. Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin.*, 1-5.

. Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin.*, 1.

pandangan Abdurrauf di atas dapat dipahami bahwa kebaikan tertinggi tumbuh dari pencerahan filosofis atau keagamaan yang berdasarkan pada penalaran spekulatif serta kebijaksanaan metafisis.

Dalam hubungan ini menurut Abdurrauf bahwa akal sangat berperperan dalam akhlak. Abdurrauf mengatakan, sebagian ulama berpendapat bahwa bahagia itu dapat diperoleh bagi orang-orang yang menjadikan akalnya sebagai Raja, nafsunya sebagai tebusan. Celakalah orang-orang yang menjadikan nafsunya sebagai raja dan akalnya menjadi tebusan.

Jadi menurut Abdurrauf tindakan akhlak itu tidak terlepas dari pertimbangan akal, manusia dapat memikirkan sendiri tentang kelakuannya apakah sifatnya baik atau buruk, karena dari tindakannya itu sendiri akan melahirkan kebaikan dan kebahagiaan bagi diri pelakunya. Sehingga apapun yang dilakukan yang telah dipertimbangkan akal akan mendatangkan keuntungan dan kebahagiaan.

## **B. Urgensi Akhlak**

Islam agama samawi yang ajarannya memiliki spesifikasi tersendiri. Agama ini juga sebuah agama yang ajarannya berorientasi kepada penghargaan, dimana setiap orang yang melakukan suatu perbuatan akan mendapat balasannya sesuai dengan perbuatannya. Balasan itu tidak saja diberikan langsung di dunia, tetapi lebih penting lagi adalah balasan diterima di akhirat kelak. Untuk bahasan ini dikemukakan bagaimana manfaat akhlak terpuji di akhirat, bagaimana kedudukan orang yang berakhlak mulia serta yang mereka capai.

### **1. Akhlak Sebagai Amal**

Suatu amalan tidak harus berat untuk memperoleh pahala yang besar, tetapi bisa saja mudah namun dapat menghasilkan pahala yang besar. Sebuah keterangan yang diriwayatkan oleh imam

---

. Kebaikan yang dilakukan ada eman macam: (1). Kebaikan yang tumbuh dari ketaatan terhadap berbagai tolok ukur. (2). Kebaikan yang tumbuh dari pencerahan filosofis atau keagamaan yang berdasarkan pada penalaran serta kebijaksanaan metafisis. (3). Kebaikan yang tumbuh dari ketaatan terhadap berbagai tolok ukur yang mapan tentang keyakinan prilaku. (4). Kebaikan yang tumbuh dari kecerdasan praktis. (5). Kecerdasan yang tumbuh dari pengembangan lembaga-lembaga social yang manusiawi. (6). Kebaikan yang tumbuh dari penghapusan sebuah cara untuk memajukan perwujudan kebebasan personal yang penuh. Lihat, William F. O'neil, *Educational Idieologis: Contemporary Expressions of Educational Philosophies* (Calofornia Good Year Publishing Company, 1981), 34.

. Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 9.

. Lihat, Q. S. al-Zalzalah [99]: 7-8).

Tabari: Dari Anas bin Malik ra. berkata: Abu Dhar menemui Rasulullah lalu Nabi bertanya: ‘Wahai Abu Dhar maukah kamu saya beritahu tentang dua hal yang ringan namun lebih berat timbangannya dari amalan lainnya.’ Ia menjawab: Tentu ya Rasul Allah. Rasul bersabda: ‘Hendaklah kamu berakhlak mulia dan banyak berdiam diri. Demi Allah, tidak ada amal yang lebih bernilai selain keduanya.’

Keterangan dari hadis di atas memberi arahan bagaimana pentingnya akhlak mulia, sehingga Nabi mengumpamakannya sebagai sifat yang sangat ringan untuk dikejakan dan amat besar pahalanya, yaitu timbangan kebaikan di akhirat kelak. Rasul memberi petunjuk bahwa beramal saleh dalam wujud akhlak yang mulia tidak membutuhkan tenaga dan material yang cukup banyak. Peran akhlak sangat besar dalam membentuk manusia yang takwa, yang dengan takwa seseorang akan mencapai surga.

Secara singkat keterangan di atas mengandung perintah:

1. Umat Islam diharuskan agar senantiasa berakhlak mulia. Akhlak mulia dimaksudkan adalah mensifati diri dengan berbagai sifat baik sebagaimana yang diarahkan oleh ajaran Islam.
2. Bersikap diam pun adalah suatu yang amat mulia. Melakukan renungan akhlak baik dan mulia, menyadari dosa-dosa yang selanjutnya harus bertobat kepada Allah. Merenungkan sifat-sifat yang dapat menyadarkannya diri bagaimana posisinya di hadapan Allah, yang pada gilirannya membawa manusia ke jalan yang benar, senantiasa merasa selalu dekat dengan Allah dan bersifat dengan sifat Allah. Yakni mengenal Allah secara benar dan mendalam, bertauhid dan merealisasikan keyakinan tauhidnya sepanjang kehidupannya.

Bahawasanya yang terlebih payah dan terlebih sukar mengamalkan itu empat perkara. *Pertama*, memaafkan ketika amarah. *Kedua*, murah daripada yang sedikit. *Ketiga*, menahan diri dalam khalwah. *Keempat*, memberi harta kepada orang membutuhkan. Orang yang berakal lagi bijaksana itu tiada sunyi ia daripada empat saat: (1) saat dalamnya munajat ia dengan Tuhannya, yakni menghampiri Tuhannya (2) saat membuat perhitungan dirinya. (3) saat berjalan kepada saudaranya untuk memberi nasehatnya. (4) saat bersunyi ia antara dirinya dan antara segala lazatnya yang halal.

Menurut ini Abdurrauf bahwa untuk mencapai akhlak mulia itu salah satunya adalah dengan berdiam diri dan dengan dengan sadar menjalani prosesinya. Ia mengutip keterangan gurunya yang

---

. Hadis ini terdapat dalam berbagai kitab antara lain: Tabari, *Mu'jam al-Awsat li al-Tabariy*, Juz 15, 380. Baihaqiy, *Kitab Sha'b al-Iman li al-Baihaqiy*, Juz 17, 38. Abu Ya'la, *Musnad Abi Ya'la*, Juz 7, 324.

. Lebih jauh Lihat: Abdurrauf, *Tanbih al-Mashiy*, 33.

. Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 35-36.

diriwayatkan dari Nabi saw.: “Ya Rasul Allah, siapakah manusia yang paling dekat dengan Allah Ta’ala?, Nabi menjawab: “Itulah orang-orang yang zatNya melebur dalam zat Allah, dan sifatnya melebur dalam sifat Allah”:

Setelah seseorang mengetahui hal tersebut di atas, hendaknya mengetahui seluruh martabatnya secara tertib, yaitu: *al-bidāyah*, *al-mu’amalat*, *al-akhlāq*, *al-wushul*, *al-audiyah*, *al-ahwal*, *al-wilayah*, *al-haqaiq*, *al-nihayah*. Untuk mengetahui bagaimana Abdurrauf menerangkan akhlak dan diam yang menjadi amal utama sebagai yang diterangkan dalam hadis di atas, nampak dalam keterangannya.

Dalam *al-bidāyah* terdapat sepuluh martabat, yaitu: **Pertama**, *al-yaqzah* (sadar), pemahaman tentang zat Allah ta’ala dan juga pemahaman tentang larangan-laranganNya. **Kedua**, *al-taubah* (taubat), yaitu kembali kepada Allah ta’ala. Taubat menurutnya tidak sah kecuali menyadari berbagai kesalahan atau dosa yang pernah dilakukan. Taubat juga bermakna kembali dari menentang hukum Allah menjadi menerimanya.

**Ketiga**, *al-inabah*, terdiri dari tiga hal, yaitu kembali kepada kebenaran untuk kebaikan, kembali kepada kebenaran untuk menepati janji dan kembali kepada kebenaran dengan segera. **Keempat**, *al-muhasabah* (membuat perhitungan) atau introspeksi diri, yaitu membandingkan antara berbagai kesempurnaan dan kekurangan, termasuk membuat perkiraan apa saja kebaikan yang belum dilakukan. **Kelima** *al-tafakkur* (merenung), yaitu memeriksa keinginan-keinginan yang telah diperoleh. **Keenam** *al-tadhakkur*, yaitu mendapatkan keinginannya melalui perenungan. *Tadhakkur* itu lebih tinggi tingkatannya dari *tafakkur*, karena *tafakkur* itu berarti *talab* (mencari), sedang *tadhakkur* berarti wujud (ada)”.

**Ketujuh** *al-firar*, yaitu menghindari dari segala hal yang dapat menjauhkan diri dari *al-Haq*, dan mendekatkan diri kepadaNya. **Kedelapan** *al-Sima*, yaitu mengingatkan setiap perorangan dari tujuan berdasarkan bagiannya. **Kesembilan** *al-riyadah*, yaitu mengasah akhlak mulia secara sungguh-sungguh. **Kesepuluh** *al-i’tisam*, yaitu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak disukai.

---

. Abdurrauf , *Al-Mawai’z al-Badi’ah*, 33.

. Abdurrauf , *Al-Mawai’z al-Badi’ah*, 33.

. Abdurrauf , *Al-Mawai’z al-Badi’ah*, 33-35.

. Lihat Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 34,

Dari keterangan di atas jelas bahwa akhlak yang dapat membawa kebahagiaan merupakan sikap yang mengandung nilai yang sangat tinggi yang di dalamnya terdapat upaya pensucian diri dan pengembaliannya secara utuh kepada Allah. Mereka yang menca[ai hal ini kemudia akan menemukan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan itu sendiri menjadi cita-cita tertinggi dari perjalanan akhlak baik.

## 2. Akhlak dan Kehidupan Akhirat

Manfaat berbuat kebaikan akan dirasakan balasannya, tidak ada suatu perbuatan pun yang menjadi sia-sia pada sisi Allah, baik di dunia maupun di akhirat. Penghargaan terhadap orang yang melakukan kebaikan yang khusus di akhirat tersebut dalam berbagai hadis nabi yang antara lain sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Turmudhi: *Tidak ada suatu yang lebih berat timbangan orang mukmin pada hari akhirat selain akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah membenci orang yang melakukan kekejian dan pelaku keburukan*".

Bahwa perbuatan dan prilaku baik akan mendapat balasan yang baik pula di akhirat. Sebaliknya orang yang berakhlak tercela juga akan mendapat balasan sesuai dengan kadar kecelaaannya pula. Sedangkan tentang kehidupan akhirat akhlak juga tidak terlepas dengan baik tidaknya kehidupan yang dijalani.

Berkaitan dengan persoalan ini bahwa keutamaan akhlak harus diikuti oleh keutamaan lainnya, yaitu yang menjadi bagian ajaran Islam secara lebih sempurna. Makna akhlak dalam konteks ini juga dapat mencakup berbagai aspek lain yang timbul seiring timbulnya akhlak mulia tersebut. Dengan kata lain, beratnya timbangan akhlak mulia diikuti oleh manifestasi dari akhlak tersebut pada berbagai amalan manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Semua amalan baik manusia tidak akan muncul jika akhlaknya tidak baik. Hal ini merupakan salah satu aspek kelebihan bahasa yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw, yang singkat padat tetapi penuh makna yang memiliki daya tarik serta penuh makna.

Bahwa perbuatan dan prilaku yang baik akan mendapat balasan yang baik pula di makhirat, sebaliknya orang-orang yang berakhlak tercela juga akan mendapat balasan sesuai dengan kadar

---

. Hadis diriwayatkan oleh beberapa perawi: (1). Imam Turmuzi, *Sunan Turmuzi*, Kitab *al-bir wa silah*, hadis nomor 1925. Juz 4, 362. (2) Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Kitab *al-Adab*, Juz 12, hadis nomor 4166, 421. (Baihaqiy, *Sha'b al-Iman li al-Baihaqiy*, Juz 17, hadis nomor 7775, 36.

. Lihat, Q.S. Al-Qari'ah [101]: 6-11.

. Lihat, Abd. Wahid, *Kualitas Hadits*, 90.



kecelaannya pula. Al-Mubarakfuri menerangkan bahwa manfaat yang akan diperoleh oleh seseorang yang berperilaku baik atau berakhlak mulia adalah pahala (*thawab*). Ganjaran yang datang dari sisi Allah yang tidak dapat diukur dengan materi.

Dari makna yang terkandung di dalam persoalan ini dapat dipahami bahwa praktek akhlak mulia di dunia ini akan diberikan pahala yang tinggi dan amat besar oleh Allah Swt. Bahkan pahala akhlak merupakan pahala terberat yang sangat berguna bagi timbangan di hari perhitungan (*hari hisab*) atau hari pembalasan kelak. Dalam hubungan ini Abdurrauf memberi keterangannya sebagai berikut:

Lakukanlah perbuatlah-perbuatan yang baik sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah dan jauhilah larangan-larangNya, niscaya kamu hidup yang tiada merasai mati selama-lamanya. Makna melakukan perintah Allah termasuk dalam akhlak baik yang pahalanya akan memperoleh hidup sukses dan bahagia, sebaliknya akhlak tercela akan memperoleh balasan yang tidak baik berupa siksa. Kedua macam balasan itu tidak saja di akhirat malah juga dialami dalam kehidupan dunia. Lebih jauh Abdurrauf menjelaskan: Orang yang mendapat kesempurnaan adalah orang-orang yang memperoleh cahaya (*nur hidayah*) dari Allah dan rasulNya. Mereka itu mengasihi orang yang berbuat jahat kepada dirinya, menghubungkan tali silaturahmi dengan orang-orang yang memutuskannya, memberikan kepada orang yang tiada memberi kepadanya, mengamankan orang menakutinya, mendahulukan berbicara dengan orang yang tiada mau berbicara dengannya, memuliakan orang menghinaanya.

Paling kurang ada tiga keuntungan yang diperoleh orang berakhlak: (1) Manfaat yang dapat dirasakan sendiri, karena dengan kebaikan sikapnya ia akan senantiasa dipandang sebagai orang yang baik, hatinya akan selalu merasa aman tenteram dan tidak pernah merasa dikejar-kejar kesalannya. (2) Manfaat hidup dengan sesamanya. Masyarakat sekitar tidak merasa tersakiti dengannya bahkan merasa tertolong dengannya, karenanya ia akan senantiasa mendapat pembelaan dari orang-orang sekitarnya. (3) Manfaat terhadap alam sekitarnya, ia senantiasa melestarikannya dan memeliharanya yang manfaatnya dapat dinikmati oleh orang lain di sekitarnya.

Dari keterangan di atas bahwa akhlak mulia bermuara kepada pencapaian kesempurnaan martabat diri seseorang, mendapat sinaran hidayah Allah dan Rasulnya dan senantiasa dalam

---

. Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadhiy*, Juz 6, 118.

. Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadhiy*, 70.

. Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 80.

perlindungannya. Kelompok manusia yang telah mencapai akhlak mulia sebagai yang dijelaskan di atas termasuk dalam golongan mukmin yang sempurna (*mukmin kamil*).

### 3. Derajat Orang Berakhlak

Orang yang berakhlak mulia menempati kedudukan yang tinggi pada sisi Allah. Ketinggian derajat yang dicapai menyai posisi orang yang berpuasa dan melakukan ibadah pada malam hari (*qiyam al-layl*). Dalam sebuah riwayat dari Abu Dawud, Rasul Allah Muhammad saw bersabda yang maksudnya: “*Sesungguhnya orang-orang Mukmin dengan kebaikan akhlaknya dapat mencapai derajat orang-orang yang berpuasa dan melakukan shalat malam*”.

Keterangan hadis di atas menggambarkan tentang tingginya derajat akhlak, sampai menyamai ibadah yang lain seperti orang yang berpuasa dan dan shalat malam. Makna yang terkandung dalam riwayat di atas memiliki makna yang sangat dalam, artinya tidak dapat hanya dipahami secara tekstual semata. Bilamana keterangan itu hanya dipahami secara tekstual, akan terkesan yang seakan-akan merendahkan pahala orang yang berpuasa dan melakukan *qiyam al-layl*.

Menurut Abdurrauf bahwa buah dari akhlak mulia berupa memperoleh kedudukan yang tinggi dan mulia itu tidaklah muncul secara serta merta pada diri seseorang hanya semata-mata bersikap baik, tetapi derajat itu diperoleh dari hikmah yang muncul dari buah penghayatan kalimah tauhid. Untuk ia menerangkan bahwa dengan tauhid akan membuahkan akhlak mulia, dan akhlak mulia itu akan menghiasi diri seseorang dengan sifat zuhud. Abdurrauf menjelaskan bahwa orang bertauhid akan lahir dampak lainnya yaitu: *Pertama*, akan lahir sifat *zuhud*, yaitu adanya kecenderungan hati terhadap hal-hal yang bersifat fana (sementara), serta mengosongkan hati untuk tidak bergantung kepada selain Allah. *Kedua*, memperoleh berkah pada makanan dan minuman, sehingga makanan yang sedikit akan terasa banyak dan makanan yang sederhana pun akan terasa mencukupi. Puncak semuanya itu adalah tenggelamnya diri dalam tauhid. Hikmah tauhid dimaksudkan adalah sikap yang muncul adanya rasa ketakwaan terhadap Allah Swt.

Dalam hubungan kajian makna akhlak mulia tersebut, Al-Mubarakfuri berpendapat pula bahwa akhlak yang mulia merupakan pangkal dari timbulnya aktivitas yang bermakna ibadah dalam Islam. Di

---

. Al-Mubarakfuriy, *Tuhfat al-Ahwadhiy*, 68.

. Riwayat ini terdapat dalam berbagai riwayat yang antara lain: (1) Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud Kitab Al-Adab*, Juz 12, Hadis Nomor 4165, 420. (2) Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz 6, hadis nomor 22219 dan 23454. (3) Al-Tabari, *Mu'jam al-Kabir li al-Tabari*, Juz 8, 169. (4) Baihaqi, *Sha'b al-Iman li al-Baihaqiy*, Juz 17, 29.

. Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 21-22.

antara tauhid, amal dan derajat, ketiga hal tersebut memiliki hubungan yang sangat kuat. Orang yang sudah mulai baik akhlakunya, maka sedikit demi sedikit akan beranjak menjadi orang yang taat beragama, melakukan puasa, *qiyām al-layl* dan ibadah-ibadah lainnya.

Pemahaman dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa: (1) Orang mukmin diwajibkan memiliki akhlak mulia. (2). Akhlak yang mulia terdiri dari bermacam-macam, ada yang tinggi ada yang menengah dan juga ada yang ringan. Akhlak yang tinggi dilihat dari segi besarnya pengobanannya, maka akan memperoleh pahala seperti orang yang berpuasa dan melakukan *qiyām al-layl*. (3). Pemberian balasan pahala yang tinggi terhadap orang-orang yang berakhlak mulia dapat diterimanya dengan pertimbangan bahwa efek positif yang ditimbulkan dari perbuatan tersebut bisa jadi sangat besar bila dihubungkan kepada masyarakat yang ada di lingkungannya. (4). Pokok pangkal lahirnya akhlak mulia yang mendapat kedudukan yang mulia dan terhormat pada sisi Allah adalah berpangkal pada tauhid. Tauhid ia juga harus terpatri dalam jiwa, sehingga dalam segala aktivitasnya berpatokan dengan makna tauhid itu sendiri.

### C. Korelasi Tindakan Akhlak

Akidah dan akhlak merupakan dua bidang penting dari ajaran Islam. Hubungan keduanya sangat erat dan sama-sama menjadi esensi dasar Islam. Sebelum dilihat lebih jauh pandangan Abdurrauf bagaimana korelasi akidah dengan akhlak, maka terlebih dahulu dikemukakan landasan akhlak tersebut. Menurut Juhaya S. Praja, secara garis besar akhlak terbentuk oleh beberapa landasan normatif, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, landasan tradisional normative, yaitu kebiasaan yang berlaku secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, landasan yang berasal dari peraturan dan hukum yang berlaku dalam kehidupan bernegara. *Ketiga*, landasan agamis, yaitu titik tolak akhlak yang berasal dari ajaran agama. *Keempat*, landasan filosofis, yaitu akhlak manusia yang dibentuk oleh pandangan-pandangan filsafat etika dengan aliran yang beragam. *Kelima*, landasan ideologis, yaitu akhlak yang dibentuk oleh cita-cita yang menyatukan prinsip kehidupan individu maupun kelompok dan masyarakat. *Keenam*, landasan ilmiah, yaitu perilaku yang dibentuk oleh hasil penelitian empirik, sistimatis, dan objektif dengan uji validitas yang sudah dinyatakan valid. *Ketujuh*, landasan teologis, yaitu akhlak yang

---

. Al-Mubarakfuri, *Tuhtfat al-Ahwadiy* 118.

. Dari landasan normativ itu melahirkan tanggung jawab sebagai individu, tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan tanggung jawab sebagai bagian dari umat.

dibentuk oleh pandangan tentang adanya tuntunan berasal dari Tuhan, baik sebagai ajaran agama maupun pemahaman filosofis. Landasan tersebut menjadi landasan dalam keberakhlikan manusia.

Dari keterangan tersebut nampak bahwa perwujudan akhlak sangat terkait dengan landasan tersebut. Walau tujuh landasan tersebut menjadi akhlak, dalam Islam keyakinan imani seseorang mukmin menjadi dasar dominan adalah landasan agamis, yaitu akhlak yang berasal dari ajaran agama. Lebih jauh akhlak adalah terkait teologis, yaitu akhlak yang dibentuk oleh tuntunan yang berasal dari Tuhan, yang di dalamnya terkait pula dengan hukum syari'at.

## 1. Akhlak dan Teologis

Berbicara tentang teologis menyangkut sikap lahir dan pemahaman batin. Bila akhlak yang lahir dari teologi menyangkut sikap lahir sedangkan iman yang menjadi penggerakannya, menyangkut batin. Dalam pemahaman teologis mengandung dua sisi, *pertama*, kepercayaan yang sifatnya akal nalar. *Kedua*, kepercayaan yang sifatnya *qalbiah*, pengetahuan hati tanpa dicampuri rasa bimbang, kepercayaan dengan pembenaran yang sempurna. Selain itu, rasa iman kepada Allah juga mencakup: *Pertama*, yang sifatnya nalar teoritis. *Kedua*, yang sifatnya rohaniyah: Pandangan ini, memberi pemahaman bahwa antara satu jiwa dengan lainnya berbeda tingkatannya, sesuai dengan perbedaan luas atau sempitnya pengetahuan yang dimiliki seseorang. Menurut Abdurrauf tingkatan keyakinan manusia ada tiga tingkatan, yaitu: *Pertama* tingkat pemula (*Mubtadiin*). *Kedua* tingkat menengah (*Mutawasitin*). *Ketiga* tingkat tertinggi (*Muntahi*), tingkat terakhir ini sering disebut dengan tingkat '*arifin*.'

Tiga tingkat derajat manusia tersebut, yang paling baik dan paling dalam adalah tingkat terakhir, tingkat '*Arifin*' yaitu mereka mengetahui Tuhannya dengan pengetahuan yang murni, cakrawala pengetahuannya luas dan tingkat kedekatannya dengan Allah sangat tinggi. Dialah Allah, Yang Maha pemurah.

---

. Juhaya S. Praja, "Pengantar" dalam Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 5-6.

. M. Yudhi Haryono, *Insan Kamil, Metode Memanusiakan Manusia*, Cet. Kedua (Jakarta: Kalam Nusantara, 2005), 150-151.

. Abdurrauf, '*Umdat al-Muhtajin*, 18 . Pembagian kelompok ini ada yang menyebutnya dengan kelompok *awam*, kelompok *khawas*, dan kelompok *khawas al- khawas*.

. M. Yudhi Haryono, *Insan Kamil*, 151.

Maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada yang lebih mengetahuinya (Muhammad). Manakala iman terdiri dari pengetahuan dan keyakinan, maka pengetahuan ini pun terlebih dahulu harus benar. Dari pandangan itu, di samping ada orang-orang *'arifin* ada juga orang yang penuh memiliki keyakinan sangat tinggi, dan kepercayaan yang sangat mengakar:

Abdurrauf membentangkan bagaimana hubungan akhlak dengan keyakinan. Maka di sini terlebih dahulu dikemukakan pandangannya sebagai yang dikemukakannya dalam *'Umdat al-Muhtajin*. Dalam masalah ketuhanan ini Abdurrauf mengemukakan paham mazhab mutakallimin dan sufi, namun kecenderungan pribadinya kepada ajaran tasawuf lebih mendominasi pemaparannya. Ia menulis Allah bersifat *La mustaghniyan an kulli ma siwahu wa muftaqirran ilaihi ma adahu illa Allah*. Tentang kedudukan akidah dalam kehidupan mukmin ia memaparkan pula: Ketahuilah hai saudara yang hendak menjalani jalan kepada Allah, bahwasanya yang pertama-tama wajib atas orang-orang yang berakal (*akil*) baligh yaitu mentawhidkan Haqq Subhanahu Wata'ala. Artinya membangsakan haqq Ta'ala kepada sifat wahdaniyat dengan ikrar (ucapan) *la ilaha illa Allah*. Paham akidah ini kemudian menjadi landasan akhlak.

Menurut Abdurrauf bahwa aqidah adalah hal yang pertama-tama wajib diketahui seseorang mukmin. Ia berkata bahwa sebagian ulama berpandangan bahwa yang pertama-tama wajib itu adalah *ma'rifah Allah*. Dua kata ini (*ma'rifah* dan Allah) pada hukumnya adalah satu, karena dikehendaki oleh orang yang berkata, pertama-tama wajib mentawhidkan Haqq Allah Ta'ala kepada sifat wahdaniyah dengan kalimah *la ilaha illa Allah*, yang mengandung *ma'rifah Allah*. Sebagai penghayatannya adalah

---

. Lihat, Q. S. al-Furqan [25]: 59.

. Ada kelompok manusia yang sama sekali tidak mengetahui Allah. Mereka tidak sadar mengingkari dasar-dasar ketuhanan, mereka adalah orang ateis. Kelompok lainnya adalah mereka mengetahui Allah, tetapi mereka dalam pemahaman yang keliru dan rancu. Kelompok kedua ini mengakui dasar-dasar ketuhanan, akan tetapi persepsi mereka tentang Allah bertentangan dengan kenyataan. Mereka orang-orang musyrik.

. Abdurrauf berpandangan bahwa Allah berbeda dengan yang lainNya yang didasari kepada firman Allah: *Laitha kamithlihi shaiun walahu kulla shaiin* (Tiada sesuatu pun sepertiNya dan Dia memiliki segala sesuatunya) yakni tiada sepertiNya baik segi zat maupun asma dan tajalliNya. Lihat, Alquran, Surat Al-Shura [42]: 11. Bedanya Allah dari yang lainNya itu meliputi zat, sifat dan af'alNya. Bahasan ini lebih jauh lihat, Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Syafi'i, *Fathu al-Majid* (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, tt)., 13.

. Lihat Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, 4.

. Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin*., 4.

tidak ada sesuatu pun yang lebih sempurna dan tidak ada yang sangat dihajati selain Allah. Penghayatan ini kemudian menjadi landasan dalam bersikap.

Iman di sini adalah menjadikan pengetahuan yang benar tentang Allah sebagai inti keyakinan yang diterima di sisiNya. Keimanan yang bebas dari kesesatan, penyelewengan, dan menancapkan kebenaran yang tepat pada sasarannya. Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia yang hidup kekal dan terus menerus mengurus makhlukNya, tidak mengantuk dan tidak tidur. KepunyaanNya yang ada di langit dan di bumi. Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan dan di belakang mereka: Allah mencipta langit dan bumi, dan Ia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Ia Maha Besar. Substansi iman yang dapat dipahami dari penghayatan di atas adalah:

*Pertama*, Tidak ada Tuhan selain Allah. Tidak ada seseorang pun yang dapat menyamai dan melampaui kedudukanNya. Segala yang selainNya adalah hamba. Dialah Tuhan yang menciptakan makhluk: Rasulullah ketika berdo'a kepada Allah selalu menegaskan hakikat ini: Ya Allah, sesungguhnya aku adalah hambaMu, anak umatMu dan dalam genggamannya. Pelipisku berada di tanganMu, berlaku padaku hukumanMu, adil adanya semua keputusanMu padaku:

*Kedua*, Allah Maha kekal dan Mengurus makhluk. Semua makhluk tidak mampu membuat mereka hidup, tetapi hidup itu sendiri merupakan pemberian yang diserahkan kepada mereka dan datang dari luar dirinya. Ia merupakan pemberian yang dapat dan pasti akan berpisah dari mereka. Kehidupan tidak akan kembali kepada mereka, kecuali atas kehendak yang memberinya, yaitu Sang Pemberi, Maha Mulia dan Maha Hidup, tidak ada permulaan dan tidak ada

---

. Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin*, 8.

. Kursi dalam ayat ini oleh sebagian Mufassirin diartikan dengan ilmu Allah dan ada pula yang mengartikan dengan kekuasaan-Nya.

. Q. S. al-Baqarah [2]: 255.

. Dalam Surah al-Furqan [25]: 3 Allah berfirman, terjemahannya: *Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak Kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak Kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.*

. Hadis Riwayat, Turmuzi.

pula akhir hidupnya. Hidup merupakan sifat yang kekal dan selalu bersamaNya untuk selama-lamanya. Itulah beda hidup Sang Khalik dengan hidup makhlukNya. Dalam firmanNya disebutkan: *Sesungguhnya kamu akan mati dan Sesungguhnya mereka akan mati (pula)*:

Dalam Alquran ditemukan kata *al-Qaim*, dan *al-Qayyum*, walau semuanya mengandung arti *pemelihara* dan *pengurus*, namun masing-masing mempunyai tekanan makna dan *skup* yang berbeda-beda. Kata *al-Qayyum* dalam Alquran untuk menunjukkan tingkat pemeliharaan dan perhatian yang sangat tinggi. Yaitu pemeliharaan dan perhatian yang mustahil terledor dari Sang Khalik. Dalam makna lain semua makhluk tidak mungkin berjalan di luar garis yang sudah ditetapkanNya. Keberadaan, keadaan dan gerak gerik segala sesuatu bersandar kepada wujud Yang Maha Tinggi itu. “Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap, dan jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”. Sifat-sifat Allah yang disebutkan di ini, dengan tegas menafikan adanya sekutu bagiNya dan menunjukkan bahwa Ia benar-benar Esa.

*Ketiga*, Allah Pemilik yang di langit dan di bumi. Kepemilikan Allah semua lapisan langit, hamparan bumi, seluruh alam ini, atas dan bawah, semuanya milik Allah semata. Manusia adalah milik dhat yang menciptakan mereka di dalam rahim. Zat yang telah menjadikan hati mereka naik turun, jantung mereka berdetak. Jika Ia menghendaki, mudah saja bagiNya untuk menghentikan detak jantung mereka, kapan pun. Sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu.

---

. Q. S. Al-Zumar [39]: 30, yang berbunyi sebagai berikut:



. Sebagaimana tercantum dalam surah al-Baqarah [2]: 255 atau sering disebut *ayat Kursi*.

. Dalam al-Fatir [35]: 41.

. Q. S. al-An'am [6]: 94.

Langit dan bumi hanyalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaanNya. Tanda-tanda itu menunjukkan keagunganNya yang tidak terhingga. Dalam makna ayat ini adanya pengawasan Allah Yang Maha Tinggi atas semua makhluk, baik yang terlihat maupun yang tidak, langit dan bumi hanyalah salah satu bagian dari kerajaannya. Di antara tanda-tandaNya, Ia menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata. Dia Maha Kuasa mengumpulkan semuanya apabila dikehendakiNya. Dan di antara kekuasaanNya berdirinya langit dan bumi dengan iradahnya.

Allah menciptakan dan mengatur langit dan bumi, ia tidak kesulitan mengadakan penciptaan awal. Langit dibangun dengan kekuasaanNya. Kaidah umum dalam Islam menyatakan bahwa modal utama bagi keselamatan seseorang adalah iman dan amal saleh. Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah di jalan Allah sebagian dari rezki yang telah diberikan, sebelum datang hari yang tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi bantuan. Pada saat itu orang-orang kafir itulah orang-orang yang anianya:

Allah menjadikan sebab zahir keselamatan itu adalah syafa'at para rasul atau orang-orang yang saleh. Syafa'at itu bukan karena para rasul atau orang-orang saleh mempunyai hak untuk menggantikan kedudukan Allah, atau hak untuk menyelematkan orang Allah hendak menghukumnya. Tidak ada malaikat atau seorang rasul pun yang mempunyai kedudukan bisa memberikan syafa'at selain izin Allah, dan syafa'at hanya diberikan kepada orang yang diridhaiNya:

. Q. S. al-Buruj [85]: 9.

. Q. S. al-Shura [42]: 29.

. Q. S. al-Rum [30]: 25.

. Q. S. Al-Zariyat [51]: 47.

. Syafa'at usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir.

. Lihat Abdurrauf, *Turjuman al-Mustafid*, 43. Abdurrauf dalam menerjemahkan Alquran Surah al-Baqarah [2]: 254 yang berbunyi:

. Artinya: Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah sebagian dari rezki yang Telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at, dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.



*Keempat*, Allah Maha Mengetahui di segala Arah, tidak ada sesuatu pun yang samara bagiNya, di langit dan di bumi. Kemarin, sekarang atau besok, bagiNya sama saja. Bagi Allah alam ini seolah satu lembar saja, dimana jauh dan dekat, yang pertama dan yang terakhir sama saja. Itu, tidak lain karena sang Khalik pasti mengetahui ciptaanNya. Penciptaan awal tidak ada yang bisa melakukannya, selain Allah. Perubahan-perubahan yang terjadi pada materi tidak akan terjadi tanpa kekuasaanNya.

Ilmu Allah meliputi alam semesta beserta segenap kejadiannya. Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahuinya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?". Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan suatu yang mereka mempersekutukan. Orang-orang yang memikirkan hal tersebut secara seksama, tidak akan kuasa melakukan sesuatu selain berucap: Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala..

Dalam pemahaman ini, bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber dari kehendak Allah. Ilmu yang diperoleh manusia dari pendengaran dan penglihatan pun sebenarnya berasal dari Allah. Kalau saja Allah tidak melengkapi manusia dengan akal sebagai penangkap dan berfikir, pasti manusia tidak mampu memahami apa yang ada di sekitarnya. Untuk ini Abdurrauf berpandangan bahwa apa saja yang dilakukan oleh manusia merupakan perwujudan dari perjanjiannya terhadap Tuhannya. Ia menulis pengertian dari hadis qudsi: Perhatikanlah dirimu dan

---

Syafa'at adalah usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. syafa'at yang tidak diterima di sisi Allah adalah syafa'at bagi orang-orang kafir.

Tentang hal ini Allah berfirman dalam Q. S. al-Anbiya [21]: 27-28.

*Artinya: Mereka itu tidak mendahuluiNya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya. Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati Karena takut kepada-Nya.*

. Q. S. Yunus [10]: 18.

. Q. S. al-Mukmin [40]: 7.

sekalian makhlukKu, jika engkau melihat seseorang yang mulia daripadamu, maka ucapkanlah kemuliaan itu atasmu dan muliakanlah dirimu dengan tobat dari segala dosa, yaitu dengan melaksanakan segala amal saleh. Jika dirimu indah menurutmu, maka ingatlah nikmat Allah atasmu dan igatlah janjimu yang telah kamu ucapkan pada azali.

Menurut pandangan Abdurrauf bahwa tindakan manusia didasari kepada janjinya dengan Allah di alam azali. Manusia dalam melakukan perbuatan baik sesuai dengan ajaran Allah adalah menepati janji yang pernah diungkapkannya dahulu, yaitu pengakuannya untuk bertuhan hanya kepada Allah. Pandangannya ini didasarkan kepada ayat Alquran: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu”? Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), “Kami menjadi saksi”, (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak menyatakan: ”Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lalai terhadap ini):* Bahasan ini dalam *Turjuman Mustafid* dihubungkan dengan paham tauhid ahli tasawuf.

Kualitas pengamatan manusia atas hal-hal yang lebih dalam dan sekedar apa yang dilihat dan didengar, tentu tergantung pada tingkat kecerdasan manusia. Porsi kecerdasan itu sendiri sudah diberikan Allah sejak manusia berbentuk janin dalam kandungan ibunya. Sebab itulah terbukanya jendela pengetahuan akal manusia tentang apa yang ada di sekitarnya dibatasi oleh kemampuan dan kualitas-kualitas kecerdasan nalar yang telah diberikan Allah. Sumber-sumber pengetahuan yang terbuka dan bisa ditangkap dengan usaha manusia sendiri terhampar pada “kitab semesta” dan pada pengalaman empiris manusia dalam berinteraksi dengan kehidupan secara umum.

---

. Abdurrauf, *Al-Mawā'iz al-Badi'ah*, 72. Juga lihat *Umat al-Muhtajin*. Dalam bahasan ini Abdurrauf mengungkapkannya dalam bahasan tauhid. Bahwa tauhid yang dikehendaki dalam ilmu tasawuf adalah hasil yang diperoleh dari pengalaman batin sebagai buah dari berbagai ibadah, mujahadah, zikir dan sebagainya. Apabila seseorang sufi sudah tenggelam dalam ibadah dan berzikir kepada Allah, sehingga ia merasai kehilangan kesadaran wujud dirinya dan berada sepenuhnya dalam keadaan fana, maka pada saat itulah ia menyaksikan bahwa yang ada hanya Allah saja, sedangkan dirinya dan ala mini tidak ada wujudnya. Inilah tauhid teologis yang dipandang sebagai tauhid paling tinggi martabatnya dan didambakan oleh semua orang sufi dari berbagai mazhab tarikat. Asas tauhid ini telah dikemukakan oleh seorang sufi besar dari Baghdad, bernama Abu Qasim Junaidi al-Baghdadi. Lihat, Ahmad Daudy, *Kalimah Tauhid dalam ajaran Syeikh Abdurrauf dan Syeikh Nurdi Ar-Raniry* (Banda Aceh: Panitia Pelaksana Seminar Syeikh Abdurrauf Syiah Kuala, 1994), 8.

. Lihat, Abdurrauf, *Turjuman al-Mustafid*, 174. Dalam memberi penafsiran ayat Alquran, Surah al-'Araf: 172 menghubungkannya dengan kalimah tauhid yang telah diungkapkan manusia sejak di alam azali, di saat manusia itu belum lahir ke dunia.

. Lihat, Abdurrauf *Turjuman al-Mustafid*, 175.

. Persoalan ini tersebut dalam hadis sahih, antara lain terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan shahih Muslim dan lainnya dari *Kutub al-Sittah*.

Mengenai pengetahuan yang ghaib, sumbernya wahyu. Allah telah memilih para rasul untuk memperolehnya. Tidak ada seseorang yang dapat memperolehnya. Jika ada orang yang mengklaim mendapatkannya, maka pastilah itu dusta. Untuk hubungan ini Allah berfirman: *Mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendakiNya:*

Menurut Abdurrauf, apabila seseorang telah benar-benar dalam menghayati tauhid hakiki, melahirkan efek sebagai pancaran dari tauhid tersebut dalam sikap lahir dan batinnya. Ia menerangkan, bahawasanya alamat beriman itu empat perkara: *Pertama*, malu akan Allah Ta'ala. *Kedua*, takut akan Allah Ta'ala. *Ketiga*, sabar atas segala bala dan cobaan Allah. *Keempat*, syukur akan nikmat Allah.

Adapun hasil tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Zuhud*, terbebasnya hati dari kecenderungan terhadap dunia. Ia melihat sekaliannya merupakan pinjaman semata.
2. *Tawakkal*, hatinya selalu terpaut kepada Allah dan ia yakin bahwa Allah sajalah yang menjadikan segalanya. Karena itu walau ddalam ketiadaannya, namun hati tetap kepada yang menjadikan sebab itu dan hanya mengadu kepadaNya saja.
3. *Ghina*, hatinya hanya dengan Allah di atas yang lainNya.
4. *Faqr*, hatinya membayangkan hakikat dunia sebagai tempat sementara dan dunia bukan menjadi pujaannya.
5. *Ithar*, melebihkan orang lain di atas dirinya sendiri.
6. *Futuwa*, menjauhkan diri dari meminta-minta kepada makhluk, dan akan senantiasa berbuat baik kepada mereka, baik kepada orang-orang yang berbuat baik dan yang berbuat jahat.

---

. Lihat kembali makna ayat Alquran Surat al-Baqarah [2]: 255.

. Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jauhar*, 31.

. Hidup *Zuhud* didasarkan kepada ayat-ayat Alquran: surah al-Hadid [57]: 20. Al-Nazi'at [79]: 37-41. Al-'Alaq [87]: 16-17. Al-Nisa' [4]: 77. Al-Nahl [16]: 96. *Zuhud* secara istilah mengandung pengertian mengosongkan hati dari dari sesuatu yang bersifat duniawi atau hidup kematerian. Orang yang *zuhud* (*Zahid*) adalah orang yang meninggalkan dunia untuk mendapatkan apa yang ada pada Allah. Lihat Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Tasawuf*, Juz 3 (Bandung: Angkasa, 2008), 1618.

. *Faqr*, yaitu suatu sikap sufi di hadapan Allah, tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada dirinya, tidak meminta rezki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban, tidak meminta sungguhpun tidak dimiliki, kalau diberi diterima. Tidak meminta juga tidak menolak. Lihat, Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 68.

7. *Shukr*, mengosongkan hati dan mengisinya dengan memuja Allah dan menikmati nikmat dalam kandungan nikmat.
8. *Barakah*, keberkahan akan muncul, makanan ataupun lainnya yang sedikit bisa menjadi cukup.
9. *Kemudahan*, Allah memberi kemudahan untuk memperoleh rezki.
10. Dibukakan Allah baginya hakikat makanan yang hendak dimakannya, sehingga ia mengetahui halal atau haramnya dengan sesuatu tanda.
11. *Qana'ah*, senantiasa memadakan rezki yang sederhana.
12. Senantiasa mengucapkan syukur kepada Allah.
13. Tidak memotong rambut dan senantiasa dalam wuduk.
14. Senantiasa meminta kepada Allah untuk kesempurnaan ibadahnya.
15. *Khusyu'*, khudu' dan tawadu' karena Allah Ta'ala.
16. Hatinya senantiasa berharap akan Allah.
17. Selalu memperhatikan kekuaranga dan keaiban diri, tidak menyibukkan diri dengan menikmati keaiban orang lain.
18. Kecil hatinya bila melihat orang melakukan hal-hal yang dilarang syara'.
19. Membiasakan lidah membiacarakan kebaikan.
20. Menahan pandangan kecuali sekedar hajat. Mereka asyik dengan kefanannya dengan memandang nikmat Allah.
21. Senantiasa diam demi kebaikan.
22. Perkataan mereka tidak dicampuri kekejian.
23. Senantiasa beramar makruf bernahi munkar, walau terhadap penguasa.
24. Senantiasa bersikap santun terhadap orang yang membantah dan hatinya malu kepada Allah.
25. Senantiasa berlaku adil kepada sesama manusia.
26. Menjaga pakaian, minuman dan makanan dari yang haram dan syubhat.

Mencermati pendapat Abdurrauf di atas, nampak bahwa dari pengamalan dan penghayatan tauhid (akidah) yang benar, akan melahirkan sejumlah sikap dan akhlak mulia. Akhlak mulia dimaksud adalah berupa akhlak yang sifatnya praktis juga akhlak yang sifatnya qalbiyah (hati). Dalam kajian tasawuf, bahwa seseorang sufi baru dapat sampai ke tingkat tertinggi yakni berakhlak sebagai akhlak

. Abdurrauf, *Al-Mawa'iz al-Badi'ah*, 53-56.

. Kutipan point 11 dan seterusnya dari karya Abdurrauf dikutip dari naskah dari Museum Negeri Aceh No. Inventaris 109. Dalam naskah ini diperoleh keterangan, bahwa hasil penghayatan zikir kalimah tauhid itu melahirkan dua puluh enam macam sifat mulia. Lihat Abdurrauf, *'Umdat*, Museum Negeri Aceh, 47-50.

Allah setelah ia dapat melewati maqam-maqam tertentu; seperti: *taubat* dari segala dosa besar dan kecil, *zuhud*, *faqr* dan *rida*.

## 2. Akidah dan Kesempurnaan Akhlak

Terlebih dahulu harus dipahami esensi akidah. *Aqidah* jamaknya '*aqaid*' yang berarti ikatan. Dalam Islam akidah mengandung makna keyakinan secara utuh oleh setiap muslim. Secara umum keyakinan itu terbagi kepada tiga kelompok, yaitu: (1) Pengenalan terhadap sumber keyakinan (*ma'rifah al-mabda'*) yaitu keberadaan Tuhan. (2) Pengenalan terhadap hal-hal yang dijanjikan akan kebenarannya (*ma'rifah al-ma'ad*), yaitu kebenaran hari kiamat, surga, neraka, sirat, mizan, taqdir dan lain-lain. (3) Pengenalan terhadap penyampai ajaran-ajaran agama (*ma'rifah al-wasitah*), yaitu kebenaran nabi dan rasul, kitab suci malaikat. Ketiga bidang ini harus diyakini kebenarannya, kemudian dinyatakan dalam bentuk ungkapan dan dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Karenanya keimanan atau akidah memiliki tiga unsur terkait, yaitu keyakinan (*tasdiq*), ungkapan (*iqrar*) dan pengamalan (*amal*). Keyakinan yang ada dalam hati, terungkap di lisan dan terealisasikan dalam kehidupan.

Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Aqidah al-Wasitiah* menerangkan makna akidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh syakwasangka. Sedangkan menurut Hasan al-Banna dalam *Al-Aqidah* menyatakan akidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menjadi ketenangan bagi jiwa, yang menjadikan kepercayaan terhindar dari kebimbangan dan keraguan.

Kedua pengertian tersebut menggambarkan bahwa ciri-ciri akidah dalam Islam adalah: (1). Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak menuntut yang serba rasional, selalu ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah. (2). Akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia, sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan ketenteraman dan ketenangan. (3). Akidah Islam diasumsikan

---

. Lihat, Abu al-Sarraj al-Tusiy, *Al-Luma'* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, tt.), 68-63.

. Lihat, Lihat, Lewits Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, cet. 10 (Beirut: Dar Kutub al-'Arabi, tt). Juga A. Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 954.

. Lihat, Syarhin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 37.

. Ibnu Taimiyah, *Aqidah Menurut Ibnu Taimiyah* (Bandung: al-Ma'arif, 1963), 6.

. Ibnu Taimiyah, *Aqidah Menurut*, 6.

. Hasan al-Banna, *'Aqidah Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1963), 9.

sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaan akidah harus penuh keyakinan tanpa adanya kebimbangan dan keraguan. (4). Akidah dalam Islam tidak hanya diyakini, perlu pengucapan dengan *kalimah Tayyibah* dan dilaksanakan dengan perbuatan yang saleh. (5). Keyakinan dalam akidah Islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan atas indera dan kemampuan manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para Rasul Allah. Pada perkembangan selanjutnya, term akidah diidentikkan dengan term tauhid, ushuluddin, ilmu kalam dan teologi, jika dilihat akidah itu sebagai kajian.

Dalam hubungan ini, Iman merupakan lawan dari ragu-ragu (*rayb*): Orang yang beriman, sekalipun tanpa memiliki bukti empiris maupun nalar rasional, tetap mempercayai kebenaran sesuatu tanpa sedikit pun keraguan. Keraguan terhadap hasil pemikiran manusia dapat dibenarkan, sebab suatu apa yang dihasilkannya bersifat nisbi dan temporer. Namun, keraguan terhadap Zat Yang Maha Mutlak merupakan suatu kekonyolan bahkan boleh jadi sumber penyakit jiwa. Hidup tanpa iman, maka usia manusia habis untuk sesuatu tanpa bisa berbuat dan menemukan hasilnya, karena belum menemukan kebenaran. Di sinilah arti pentingnya sebuah wahyu Tuhan yang dibawa para Rasul, untuk memberitahukan suatu yang fundamental dalam kehidupan manusia.

Dilihat dari sisi pengertiannya, kata *iman* seakar dengan (1) kata *amanah* (terpercaya yang merupakan lawan dari khianat dan (2) kata *aman* (keadaan aman). Secara etimologi, iman berarti membenaran (*taSdiq*). Orang yang beriman adalah orang yang benar dalam memegang dan melaksanakan amanat, sehingga hatinya merasa aman. Pengkhianatan terhadap amanat menjadikan kegelisahan, kecemasan, dan ketakutan. Inti amanat manusia, sebagaimana yang dilukiskan dalam

---

. Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Cetakan Ke 2 (Rawamangun Jakarta: Prenada Media, 2007), 260.

. Persolan alasan pemaknaan aqidah, ushul al-din, ilmu kalam dalam perbincangan dasar agama antara lain dapat dilihat, Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), 1.

. Tentang ciri-ciri orang yang beriman lebih jauh antara lain lihat, firman Allah dalam surah al-Baqarah [2]: 3 - 4.

Alquran. Pengertian iman kemudian disederhanakan menurut domain-domainnya. Terdapat tiga domain yang dapat mengkaver pengertian iman, yaitu:

*Pertama*, domain afektif (*al-majal al-infi'aliy*); iman adalah membenaran (*tasdiq*) dalam kalbu. Pembenaran iman hanya dapat dilakukan oleh struktur kalbu, sebab kalbu merupakan struktur nafsani yang mampu menerima doktrin keimanan yang metaempiris (*Rayb*), informasi wahyu (*sama'iyah*) dan suprarasional. Struktur akal hanya mampu menerima doktrin keimanan yang rasional.

*Kedua*, domain koognitif (*al-majal al-ma'rifiy*), iman adalah pengucapan dengan lisan. Domain koognitif adalah pengucapan kalimah syahadatain "*Ashhadu an la ilaha illa Allah wa ashhadu anna Muhammad Rasul Allah*. Kalimah syahadat mengandung arti peniadaan (*nafiy*) Tuhan-tuhan relative temporer, untuk kemudian ditetapkan (*ithbat*) Tuhan Yang Maha Sempurna. Sedangkang syahadat kedua menyakini bahwa Muhammad adalah utusan Allah, penyampai wahyu yang ajarannya harus direalisasikan dalam kehidupan nyata.

*Ketiga* domain psikomotorik (*al-majal al-nafsani al-harakiy*); iman adalah pengamalan (*'amal*) dengan anggota tubuh Amal merupakan buah atau bukti keimanan seseorang. Pengamalan ajaran iman harus utuh (*tawhid*) dan memasuki semua dimensi kehidupan. Betapapun berat tetapi jika pengamalan itu merukan konsekuensi ajaran iman maka harus tetap dilaksanakan, seperti jihad, berkorban, membayar zakat, menunaikan haji, dan sebagainya. Demikian pula, tidak sempurna iman seseorang jika hanya beriman bidang-bidang ekonomi, politik, pengetahuan sosial-kemasyarakatan, budaya dan seni diabaikan. Pada aspek ini,

---

. Firman Allah yang artinya berbunyi: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbimereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku Tuhanmu? Mereka menjawab; Tentu (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". Adalah perjanjian ketuhanan (*al-mitsaq al-ilahiyah*), berarti percaya pada aspek-aspek yang lain yang berhubungan dengan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab, Rasul, hari akhir dan takdir.

. Artinya: aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

. Dalam berbagai term, dalam Alquran terdapat lebih dari seratus kali kata iman dihubungkan dengan amal salih, yang memberi petunjuk bahwa keduanya tidak dapat terpisahkan.

iman seseorang dapat *yanqus wa yazid* (berkurang dan bertambah), bertambahnya sebab peningkatan amal dan berkurangnya iman disebabkan oleh penurunan amal.

Secara kasar, amal Islam merupakan pelaksanaan ajaran Islam secara benar dan sempurna, sebaliknya pelanggaran terhadap ajaran Islam merupakan pelanggaran akhlak. Bahwa akhlak itu terdiri dari dua sisi yaitu *sen an crame* atau dosa dan kejahatan. Dosa menyangkut pribadi, sedangkan kejahatan menyangkut publik. Dosa dibagi lagi kepada dua bagian, yaitu: (1). Dosa yang sifatnya urusan individu dan (2) Dosa yang sifatnya menyangkut publik. Sedangkan kejahatan juga terbagi kepada dua bagian: (1). Kejahatan yang menyangkut individu dan (2). Kejahatan yang menyangkut publik.

Dalam hubungan ini, fungsi pokok Alquran dan sunah nabi adalah menjelaskan tentang karakteristik akhlak Islam. Kedua dasar Islam ini memberikan arahan dan tuntunan kepada umat untuk melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah. Kedua pokok ajaran di atas tidak mempunyai makna jika ilmu dan pemahaman tentang itu tidak membuahkan perilaku. Ilmu pengetahuan atau pemahaman tidak mendatangkan kebaikan jika tidak direalisasikan dalam kehidupan nyata. “Ilmu tanpa amal, seperti pohon tak berbuah”. Juga “Orang beramal tanpa ilmu pengetahuan amalnya sia-sia”.

Menurut Abdurrauf sebagai yang diungkapkannya dalam *Mawa'iz*, akidah adalah dasar, akidah haruslah membuahkan amal nyata, sebagai diterangkannya bahwa ilmu pengetahuan tanpa amal itu seperti kilat tanpa hujan, umpama pohon tak berbuah atau umpama kuda tanpa pelana: Allah membuat perumpamaan bagaimana buruknya orang yang mempunyai ilmu tetapi tidak mengamalkannya, sebaliknya orang yang beramal

---

. Ungkapan pepatah kaum salaf

. Ibnu Ruslan, *Matan Zubad*, yang diungkapkannya dalam pendahuluan menjelaskan masalah-masalah ilmu hukum fiqih.

. Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, dalam *Jam'u al-Jawami' al-Musannafat*, (Semarang: Usaha Keluarga, tt), 76.



tanpa ilmu yang melandasinya. Nabi saw senantiasa memohon perlindungan dari ilmu yang tidak bermanfaat. Manfaat itu yang paling utama adalah memperbaiki akhlak.

Abdurrauf dalam kitab *Lu' lu' wa al-Jawhar* menerangkan dalam menjelaskan bagaimana akhlak itu dengan kesempurnaan iman. Tiga hal yang melepaskan seseorang dari segala kejahatan, ada tiga hal pula yang membinasakan dan tiga hal yang dapat mengangkat darjat, serta tiga hal yang menghapuskan kejahatan. Adapun yang melepaskan daripada segala kejahatan itu adalah takut akan Allah taala pada zahir batin, adil ketika amarah dan reda dan benar di dalam papa. Adapun yang membinasakan manusia itu adalah kikir yang diikuti sangat dan ingin yang diikuti dengan *ajb* (kagum) terhadap kemampuan dirinya. Sedangkan yang meninggikan darjat manusia adalah memberi makan, memulai salam dan sembahyang di malam hari pada saat manusia tidur. Adapun yang menghapuskan dosa itu adalah menyempurnakan *wuduk* (air sembahyang) pada ketika cuaca dalam sejuk dan berjalan untuk shalat berjamaah.

Dalam kaitan bagaimana hubungan akhlak dengan kesempurnaan akidah itu, ia menulis hidupkan olehmu barang yang engkau sehendakmu, maka bahawasanya engkau itu mati jua. Kasihilah olehmu akan sesuatu sekehendakmu, maka bahawa engkau itu cerai juga, perbuatlah apa yang kau kehendaki, bahawasanya engkau itu yang dibalas juga. Dari keterangan ini terlihat bahwa pandangan Abdurrauf tentang keyakinan terhadap hari kiamat secara sempurna, merupakan bagian yang cukup mendasar bagi pembentukan akhlak seseorang. Ia menulis, tiga kaum lagi akan menaung akan mereka itu oleh Allah Taala di bawah Arasy pada hari kiamat, hari yang tiada dinaung melainkan naunganNya:

---

. Firman Allah dalam Alquran surat al-A'raf: 175-176: "Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang Telah kami berikan kepadanya ayat-ayat kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), Kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau kami menghendaki, Sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir."

. Dari Anas Nabi berdo'a: "Ya Allah, aku memohon perlindunganMu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak khusyu' jiwa yang tidak pernah puas dan do'a yang tidak ijabah". Ahmad ibn Shu'aib Abu Abdurrahman al-Nasa'iy, *Sunan Nasa'iy*, Juz 8 (Halb: Maktab Matbu'at al-Islamiyah, 1986M/1406H), Tahqiq Abud al-Fattah Abu Ghadah, hadith 5375.

. Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 12-13.

. Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 13.

*Pertama*, orang yang mengambil air sembahyang pada ketika yang dibencinya. *Kedua*, orang yang berjalan kepada masjid di jalan malam yang kelam dan ketika memberi makan bagi orang lapar.

Tentang bagaimana rasa kedekatan dengan Allah secara sempurna dengan akhlak Abdurrauf menjelaskan, tiga hal yang dapat menghilangkan rasa amarah dan kegelapan hati. *Pertama*, membanyakan zikrullah. *Kedua* bertemu dengan aulia Allah. *Ketiga*, mendengar perkataan Hukama. Barangsiapa tiada beradab, maka tiadalah ilmu baginya. Dan barangsiapa tiada sabar, maka tiadalah agama baginya. Barangsiapa tiada wara', maka tiadalah hampir ia dengan Allah Ta'ala. Abdurrauf mengangkat sebuah cerita, bahawasanya seseorang laki-laki dari bani Israil pergi menuntut ilmu, maka terdengar kabar yang demikian itu kepada mereka. Nabi menyuruhnya datang kepadanya, lalu berkata: hai orang muda, aku ajarkan kepadamu tiga perkara sebagai ilmu orang-orang yang terdahulu orang yang kemudian. Takutlah kamu akan Allah Taala pada batin dan zahir. Dan jagalah lidahmu daripada segala makhluk dan jangan ucapkan sesuatu, melainkan kebaikan. Tiliklah makananmu, engkau tidak makan kecuali dari yang halal. Jikalau engkau menghimpunkan banyak dari ilmu sekalipun pada hal tiada memberi manfaat kepadanya, engkau akan aman dari tiga hal. *Pertama*, jangan engkau kasihi dunia, ia bukan negeri orang mukmin. *Kedua*, Jangan engkau bersahabat dengan raja-raja, maka bukan ia taulan orang yang mukmin. *Ketiga*, jangan engkau sakiti seseorang, karena perbuatan itu bukan perangai orang mukmin.

Kata Abi Sulaiman al-Darani rahimatullah alaih, di dalam munajatnya:

إلهي لئن أطلبنتني بذنوبي لا طلبتك بعفوك ولئن طلبنتني بخلي لا طلبتك  
بجودك وسخائك ولئن دخلتني النار لأخبرت أهل النار بأنني أحبك

Hai Tuhanku, Jika engkau tuntut aku dengan dosa-dosaku, aku akan minta ampunanMu. Jika Engkau tuntut aku dengan pikirku, aku tuntut minta kemurahannMu dan kurniaMu. Dan jika Engkau masukkan aku ke neraka, aku kabarkan akan isi neraka bahawa aku kasih akan Kau.

Prilaku terefleksi dalam setiap hal yang dapat mengangkat martabat individu dan masyarakat; martabat rohaninya dengan ibadah, akal nalarnya dengan ilmu, akhlaknya dengan nilai-nilai keutamaan, jasmaninya dengan olah raga, kehidupan sosialnya dengan gotong-royong dan kehidupan

---

. Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 13.

. Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 14.

. Abdurrauf, *Lu' lu' wa al-Jawhar*, 14.

materinya dengan kemakmuran. Karakteristik perilaku peradaban yang utama adalah seorang muslim harus menghiasi diri dengan akhlak mulia dan menjauhkan diri dari akhlak tercela. Berdasarkan hadis yang menyatakan bahwa misi kenabian adalah untuk kesempurnaan moral; dapat dipahami bahwa sebenarnya para nabi sebelum Muhammad, telah membawa misi yang sama yaitu mengajarkan akhlak yang mulia, sedangkan Nabi Muhammad bertugas untuk penyempurnaannya.

Dengan demikian persoalan akidah dalam ajaran Islam menjadi dasar pokok dari akhlak. Bertambah kokoh iman seseorang maka akan sama tegus akhlaknya. Dalam hal ini iman tidak hanya sebagai landasan yang hanya memiliki korelasi dengan sesama pemahaman hakikat diri manusia, tetapi juga Allah dan dengan makhluk lainnya. Akhlak juga tidak hanya dianggap sebagai suatu yang bersifat pelengkap atau penghias kehidupan masyarakat, tetapi juga Islam memandangnya sebagai bagian yang mendasar dalam ajarannya. Hal ini dapat dibuktikan melalui berbagai hadis Nabi yang mengkaitkan aspek moral tersebut kepada ajaran pokok Islam, yaitu akidah atau keimanan.

Doktrin Islam secara substansial, tidak hanya semata-mata bernuansa kerohanian, dalam artian mengklaim hubungan vertikal dengan Tuhan saja, sehingga otoritas agama hanya terbatas kepada sesuatu yang bersifat ukhrawi. Akan tetapi lebih dari itu, doktrin Islam bersifat komprehensif yang meliputi nuansa keduniaan, menyangkut hubungan horizontal sesama manusia dan makhluk lingkungan. Bahkan Allah sendiri lebih menekankan hubungan yang bersifat horizontal sebagai jalan bebas hambatan untuk sampai kepada hal yang bersifat ketuhanan.

Dalam hubungan ini, manusia diberi daya dan potensi untuk mampu berbuat dan berkreasi dalam menjalani kehidupannya, juga harus mampu bertidak sebagai maintainans pelestarian alam, mempertahankan keharmonisannya. Artinya secara moral manusia dituntut bertanggung-jawab atas

---

. Abd. Wahid, *Kualitas Hadits-Hadits Tentang Moral* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008), 27.

. Sayid Muhammad al-Zarqani, *Sharh al-Zarqani 'ala Muwata al-Imam al-Malik*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 256.

. Dalam berbagai kitab hadis sahih seperti *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* ditemukan berbagai hadis yang menerangkan bahwa sebenarnya iman dengan akhlak suatu yang tidak dapat dipisahkan. Lihat, Muslim, *Sahih Muslim*, pada Bab Iman. Juga lihat, Bukhari, *Sahih Bukhari*, dalam bab iman.

. Ini antara lain disebutkan dalam Alquran surah Ali 'Imran ((3): 112. Juga dalam Surah al-Hujurat [49]: 13.

segala aktivitas yang dilakukannya. Dalam pada itu, bahwa kemampuan manusia adalah terbatas dalam lingkup kemanusiannya, jauh di bawah kemahakuasaan Tuhan.

Dalam kajian Islam akidah merupakan pangkal dari segalanya. Menurut Abdurrauf sebelum seseorang memasuki lapangan tasawuf haruslah terlebih dahulu ia mendalami ilmu aqidah, karena kajian apapun yang tidak dilandasi akidah yang kokoh akan berakibat terjadinya disorientasi dalam pemahaman Islam. Sehingga dalam kitabnya *'Umdat al-Muhtajin* Abdurrauf sebelum memasuki penjelasan tentang ajaran tasawufnya, ia terlebih dahulu menguraikan secara mendalam tentang akidah.

Dalam kajian akidah Islam, spesifikasinya menyangkut pengenalan manusia terhadap Tuhan, dengan ini seseorang dapat menyadari posisi dan eksistensinya di hadapan Allah. Maka akidah di sini merupakan instrument pembentukan sikap rohaniah yang harus memancar dan terlihat dalam keluruhan kehidupan rohaniah dan jasmaniah. Dengan ini akan melahirkan pengakuan dan keyakinan yang berpandangan hanya Allah sajalah yang berhak disembah dan dipatuhi dalam kehidupan. Dari sini agaknya menjadi alasan bagi sebagian para da'i pada masa-masa awal dakwah di Indonesia, dimana mereka menggunakan metodologi tasawuf dalam melancarkan dakwahnya dalam upaya mengaktualisasikan diri dalam proses transformasi spritualitas dan moralitas keagamaan.

Bertolak dari kenyataan bahwa sistem teologi, pembicaraannya bertumpu kepada persoalan keesaan Zat Tuhan, sifat Tuhan dan keesaan perbuatan Tuhan. Artinya hanya terbatas pada koredor akidah murni, dengan kata lain hanya terbatas dalam dimensi vertical, seakan-akan tidak ada keterkaitannya dengan pembentukan pola hidup dan aktifitas sosial kemasyarakatan (*mu'amalat*) yang berdimensi horizontal, bahkan terkesan pembicaraannya terlalu intervensi terhadap Tuhan, mengurus akhirat dan mengurus segala macam yang tidak dirasakan (abstrak) dan belum pernah dijalani dalam kehidupan.

---

. M. Mashhur Amin, ed., *Teologi Pembangunan Kajian dan Pembangunan Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: 1989), 15.

. Lihat, Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, 3-15.

. Z. Azwan, *Etos Kerja dalam pembangunan Umat Islam*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, (Jambi: IAIN STS, 1993), 15.

. Alwi Shihab, *Antara TaMasalah ini antara lain dapat dilihat, Ahmad, Ilmu Tauhid, Dasar Kepercayaan dalam Islam* (Medan: Firma Islamiyah, tt), 10-22.

*sawuf Sunni & Tasawuf Falsafi* (Depok: Pustaka IIMaN, 2009), 159.

. Masalah ini antara lain dapat dilihat, Ahmad, *Ilmu Tauhid, Dasar Kepercayaan dalam Islam* (Medan: Firma Islamiyah, tt), 10-22.

Seseorang mukmin memiliki moral yang terpuji serta mempunyai hati yang lembut terhadap keluarganya karena sangat sempurna imannya. Hal ini seperti keterangan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Turmuzi: *Sesungguhnya sesempurna-sempurna iman seseorang mukmin adalah orang yang paling baik akhlaknya dan paling lembut terhadap keluarganya.*<sup>7</sup> Salah satu unsur keimanan seseorang adalah mempunyai akhlak yang baik, sopan dan lembut terhadap keluarganya.

Dalam memahami hadis Nabi di atas, al-Mubarakfuri menyatakan bahwa kadar keimanan antara seseorang dengan orang lain tidak sama. Tinggi rendahnya iman seseorang tergantung banyak tidaknya amalan-amalan baik yang dikerjakan. Tentang dua hal yang disebutkan dalam hadis di atas, merupakan puncak ketinggian iman seseorang, karena ia mencakup di dalamnya kebaikan secara umum yang dipaktekkan melalui akhlak sehari-hari. Sedangkan suatu hal lagi adalah kelembutan terhadap keluarganya yang mencakup pergaulan antara isteri, suami dan anak-anaknya.

Dalam makna ini dapat dikatakan, belum tercapai keimanan yang sempurna bagi seseorang, kalau ia belum mempraktekkan akhlak yang mulia dan berlaku lemah lembut terhadap keluarganya. Berdasarkan keterangan hadits Nabi tersebut, dapat dipahami bahwa berlaku lemah lembut terhadap keluarga merupakan salah satu hal yang diatur dalam ajaran agama Islam. Secara singkat bahwa hokum yang terkandung dalam hadits adalah: (1) Setiap muslim diwajibkan memiliki akhlak yang mulia. (2) Setiap muslim diwajibkan bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap keluarganya.

Dalam kesempurnaan iman itulah seseorang senantiasa dekat dengan Tuhannya, dalam artian selalu berlaku sabar dalam setiap aktivitas, walaupun kadangkala di dalam rumah tangga bisa saja terjadi hal-hal yang kurang harmonis dan dapat menimbulkan kemarahan. Namun dalam keadaan demikian dapat di atasi dengan sifat sabar. Dalam artian menahan diri dari kemarahan, baik dalam menghadapi perintah maupun dalam menjauhi larangan Allah. Sikap ini akan muncul apabila dilandasi

---

<sup>7</sup> Hadis ini terdapat dalam berbagai riwayat: (1) Turmuzi, *Sunan Turmuzi*, Juz 5, Bab *Ma Ja 'a fi Istikmal al-Iman Ziyadatuhu wa Naqsuhu*, hadis nomor 2537, 9. (2) Riwayat Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 6, hadis nomor, 23073, 99. (3) Riwayat Iman Nasai, *Sunan al-Kubra*, Juz 5, hadis nomor 91541, 364. (4). Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'ala Sahihatin al-Hakim*, Juz 1, hadis nomor 161, 110. (5). Baihaqi, *Sha'b al-Iman li al-Baihaqiy*, Juz 17, hadis nomor 7753, 14 dan Juz 18, hadis nomor 8462, 231.

<sup>8</sup> Lihat, Muhammad bin Abdurahman ibn Abdurrahim Al-Mabarakfuri, *Tuhfaz al-Ahwazi*, Juz 7, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), 299.

<sup>9</sup> Masalah sabar ini diungkap lebih jauh oleh Abdurrauf dalam berbagai karya, antara lain lihat, Abdurrauf, *Daqaiq al-Huruf*, 36.

dengan ketakwaan yang kokoh, sehigga apapun yang dirasakan merupakan wujud dari manusia yang berakidah.

### 3. Akhlak Mulia Sebagai Sifat Allah

Dalam kajian tentang tauhid Abdurrauf menerangkan bahwa Allah Swt adalah Zat yang Maha Sempurna, yang dengan kesempurnaan itu Ia memiliki sifat-sifat kesempurnaan pula. Sifat kesempurnaan itu nampak dalam nama-namaNya yang baik sebagai terhimpun dalam *asma al-Husna*<sup>1</sup>. Dalam tafsir Alquran, yang dimaksud dengan *al-asma al-Husna* itu adalah nama-nama yang agung yang sesuai dengan sifat-sifatNya yang mulia. Menurut sebuah hadis akhlak yang mulia merupakan akhlak Allah yang Maha Agung, sebagaimana yang diriwayatkan oleh beberapa orang Imam hadis, antaranya: *Akhlak yang baik adalah akhlak Allah yang Maha Agung*<sup>2</sup>. Secara matan mengandung persoalan di kalangan sebagian sanad hadis, namun bila dihubungkan dengan nas-nas Alquran dan beberapa hadis lainnya. dapat diterima. Hal ini antara lain didasarkan pada ayat Alquran yang menjelaskan bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang berjumlah 99 sifat terpuji (*al-Asma al-Husna*). Atas dasar itu dapat dipahami bahwa Allah Swt memiliki akhlak yang Agung di atas semua makhlukNya.

---

<sup>1</sup> Abdurrauf, *Umdat al-Muhtajin*, 5.

<sup>2</sup> Dalam firman Allah Surah al-'Araf ayat 180, berbunyi:



Artinya: Hanya milik Allah asma-ul husna. Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma al-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.

<sup>1</sup> Lihat, Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, tt.), 252.

<sup>2</sup> Hadits ini antara lain ditemukan dalam: (1) Al-Baihaqiy, *Mu'jam al-Ausat li al-Baihaqi*, pada Bab *Man Ismuhu Musa*, Juz 8, hlm. 184. (2) Ibnu Nu'aim, *Ma'rifah al-Sahabah li Ibn al-Nu'aim*, Juz 14, 487.

<sup>3</sup> Secara sanad hadis ini tergolong *da'if*, namun *kedha'ifannya* tidak mengganggu makna dari kebenaran matannya. Dalam artian, pengamalan tentang kesempurnaan Allah harus dikembalikan kepada ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi yang berkualitas shahih.. Untuk lebih jauh lihat, Abd. Wahid, *Kualitas Hadits*, 46.

Sifat-sifat yang tergolong dalam akhlak mulia (*akhlāq al-mahmūdah*) sebagai yang diungkapkan di atas, merupakan sebagian dari 99 nama-nama Allah (*asma Allah*) yang Maha Agung yang sekaligus menjadi akhlak terpuji yang seharusnya dimiliki oleh manusia.

#### **D. Akhlak Mulia dan Motivasi Kehidupan**

Setiap sikap dan tindakan pasti ada pemotivasi yang mendorong untuk melakukan sesuatu perbuatan. Maka perbuatan akhlak pun tidak terlepas dari adanya motivasi sebagai pendorongnya. Menurut Hamka, seseorang yang melakukan suatu perbuatan tidak terlepas dari adanya faktor pendorongnya, sama ada perbuatan itu baik maupun buruk. Adapun faktor yang mendorong perbuatan baik itu adalah: (1). Karena adanya bujukan atau ancaman dari yang diingini rahmatNya. (2). Karena mengharap pujian dari orang yang memuji, atau menakuti celaannya. (3). Karena perbuatan itu sendiri baik atau karena hendak menegakkan budi pekerti yang utama.

Faktor pendorong itu ada yang sifatnya internal dari diri, dan juga ada yang sifatnya eksternal dari luar diri. Faktor internal adalah perbuatan baik tumbuh dari dari kesadarannya atau dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah manakala perbuatan itu didorong oleh pengaruh dari luar dirinya, bukan muncul dari hatinya sendiri.

Menurut Ibn Miskawaih bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Karena materi pembelajaran akhlak adalah (1). Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan hidup. (2). Hal yang berhubungan dengan jiwa. (3). Hal yang berhubungan dengan sesama manusia.

Akhlak mulia dalam hubungannya dengan kedudukan orang yang memilikinya terkait pula dengan hasil dan berbagai manfaat bagi orang-orang yang mengerjakannya, baik secara individual maupun secara kemasyarakatan. Seseorang yang baik akhlaknya keadaannya bermuara kepada kehidupan masyarakat yang nyaman, bukan saja dalam kehidupan dunianya, bahkan lebih jauh berdampak kepada kehidupan akhiratnya. Karena itu motivasi akhlak mulia didasari kepada pencapaian surga, pencapaian keagungan, pencapaian hidup bersama Nabi di akhirat.

---

. Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 94.

. Ibn Miskawaih, *Al-Hikmat al-Khalidat*, (Kairo: Maktabat al-Nahdat al-Misriyah, 1952), 34.

. Ibn Miskawaih, *Tahdhib al-Akhlaq*, (Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayah), 1398, 116.

## 1. Pencapaian Surga

Kehidupan surgawi adalah suatu cita-cita tertinggi yang hendak dicapai seseorang mukmin dalam kehidupan akhirat. Dalam Kitabnya *Tanbih al-Māsyi* Abdurrauf secara panjang lebar menerangkan tentang hubungan akhlak terpuji dan pencapai surga dan hubungan dosa dengan azab akhirat. Dalam hal ini ia menyandarkan argumentasinya kepada suatu riwayat yang menyebutkan bahwa efek dari akhlak mulia adalah memperoleh kehidupan surga, hidup yang aman dan menyenangkan. Sebaliknya seseorang yang berakhlak tercela akan memperoleh akan ditempatkan di neraka kelak. Dalam sebuah riwayat: “*Rasulullah ditanyai tentang hal apa yang paling banyak memasukkan orang ke dalam syrga, Rasul Saw menjawab; taqwa dan akhlak yang baik. Lalu Rasul ditanyai tentang hal apa yang paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka, Rasul menjawab mulut dan kemaluan*”.

Riwayat di atas cukup ringkas dan padat. Untuk menarik kandungan maknanya diperlukan pemahaman yang mendalam sehingga tidak menimbulkan keragua-raguan terhadapnya. Dari redaksinya nampak bahwa ada dua hal pokok yang memasukkan seseorang ke surga, yaitu taqwa dan akhlak mulia. Sebaliknya ada dua hal pokok yang memasukkan seseorang ke dalam neraka, yaitu mulut dan kemaluan. Taqwa dan akhlak mulia sangat mudah dibayangkan hubungannya, tetapi secara faktual keduanya belum tentu mudah pula untuk dikerjakan. Karena kedua hal tersebut tidak mudah diaplikasikan, maka orang yang memilikinya pantas mendapat balasan surga.

Al-Maubarakfuri mengatakan bahwa dua hal pokok (taqwa dan akhlak mulia) cukup untuk mengantarkan seseorang ke surga, bila kedua hal itu dipraktekkan secara maksimal. Kedua hal ini mencakup hubungan seseorang dengan Khalik dan sesama makhluk sekaligus. Sifat taqwa menuntun manusia untuk melakukan segala kebaikan dan ketaatan, karena makna taqwa itu sendiri adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kedua sifat tersebut akan menghasilkan berbagai cakupannya.

---

. Lihat, Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 44-45.

. Hadis ini diriwayatkan dapat dilihat dalam: (1) Turmuzi, *Sunan Turmudhi*, Juz 7, hadis nomor 1927, 286. (2) Imam Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz 12, hadis nomor 4236, 296. (3) Imam Ahmad, *Sunan Ahmad*, Nomor 7566, 8734, 9319. (4) Imam al-Hakim, *Al-Mustadrak*, Juz 18, hads nomor 8036, 294. (5) Imam Baihaqi, *Sya'b al-Imam li al-Baihaqi*, Juz 11, hadis nomor 5175, 393. (6) Ibn Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, Juz 2, 445.

. Al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadhiy*, Juz 6, 120



Akhlak menuntun manusia melakukan berbagai aktivitas yang baik terhadap sesama manusia bahkan dengan makhluk lainnya. Dari akhlak mulia akan muncul berbagai sifat yang baik, berupa kebaikan dan mu'amalah dengan sesama manusia. Dengan kedua sifat ini seseorang dapat masuk surga, karena dengan kedua sifat ini akan muncul berbagai sifat baik lainnya. Tentang mulut dan kemaluan, bahwa mulut dapat menjadi awal dari kejahatan, sedangkan kemaluan pangkal dari timbulnya zina yang merupakan dosa besar. Keterangan ini merupakan jabaran dari firman Allah: Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Juga firman Allah: Dan Juga Firman Allah: Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.

Dalam hubungan ini, menurut Abdurrauf ada beberapa sifat terpuji yang terabaikan mempunyai dampak masuknya seseorang ke dalam neraka. Adapun sifat itu adalah: (1) Seseorang masuk neraka karena berbuat fasiq (kerusakan). (2) Seseorang ulama masuk neraka karena dijangkiti sifat dengki (*hasad*). (3) Seseorang saudagar masuk neraka karena berkhianat. (4) Seseorang tukang masuk neraka karena jahil (ketidak pahamannya yang baik terhadap apa yang dikerjakannya). Seseorang yang melakukan sesuatu masuk neraka karena melakukannya dengan kurang sempurna. (5) Orang beribadah masuk neraka karena rianya. (6) Seseorang kaya masuk neraka karena takabbur (sombongnya). (7) Seseorang faqir masuk neraka karena berdusta. (8). Seseorang masuk surga karena amal perbuatannya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa surga akan diperoleh oleh seseorang yang berbagai akhlak baik dan mulia mulia dalam kehidupannya di dunia. Setiap perbuatan baik yang dilakukan tidak ada yang luput dari penilaian Allah, sedangkan balasan yang tertinggi yang akan diperoleh orang yang berakhlak mulia itu adalah balasan surga.

## **2. Pencapaian Kehormatan**

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa akhlak mulia merupakan cita-cita tertinggi dari seseorang mukmin *kamil* (sempurna). Dalam hadis disebutkan, bahwa orang baik adalah mereka yang

---

. Dalam Alquran surah al-Nazi'at [79] ayat 40.

. Dalam Alquran surah al-Mukminun [23] ayat 5.

. Lihat, Abdurrauf, *Al-Mawa'iz al-Badi'ah*, 76.

baik perangnya. Untuk ini dalam ajaran Islam bahwa mereka yang memiliki akhlak mulia, mendapat penghargaan yang sangat tinggi. Dalam sebuah riwayat muslim disebutkan, *Sebaik-baik orang (di antara) kalian adalah orang yang terbaik (akhlak)nya*.

Keterangan di atas menggambarkan betapa tinggi penghargaan Islam terhadap orang-orang yang mempunyai akhlak mulia, mereka termasuk dalam kelompok orang-orang yang terbaik dan pilihan. Imam al-Nawawi dalam mengulas keterangan hadis di atas, memberikan apresiasi tentang mengapa akhlak mulia menjadi sifat yang terbaik. Menurutnya, hal ini disebabkan bahwa sifat akhlak tersebut merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh para Rasul, Nabi dan wali-wali Allah.

Dalam hubungan ini juga bahwa Hasan al-Basri dan Imam Nawawi berpendapat bahwa akhlak mulia akan membuahkan sifat *ma'ruf*. Sebagaimana yang dikutip oleh Imam Nawawi dari pendapat Qadi 'Iyad memberi keterangan, bahwa akhlak mulia mencakup berbagai sifat dan tingkah laku yang baik, seperti sabar, kasih sayang, lemah lembut dan berbagai sifat terpuji lainnya. Selain itu tercakup di dalamnya meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela yang dapat mengganggu ketertiban orang banyak serta hal-hal lain yang tidak bermanfaat.

Cukup banyak keterangan yang arahnya memberi penghargaan terhadap perbuatan baik. Perbuatan tertentu merupakan terbaik bagi orang tertentu dan dalam konteks tertentu pula, dan bagi orang lain belum tentu demikian. Namun dalam kondisi umum, perbuatan-perbuatan baik dapat dilaksanakan secara bersamaan. Secara praktis dalam praktek akhlak terpuji dapat dikatakan bahwa apabila melakukan perbandingan, antara seseorang yang berbuat baik dengan orang yang berbuat jahat, maka yang paling baik adalah orang yang berbuat baik. Dalam konteks yang berbeda, misalnya suatu masyarakat dalam daerah tertentu semuanya baik, tidak ada seorang pun yang berbuat jahat, maka yang

---

. Hadis ini terdapat dalam berbagai kitab Hadis, antara lain lihat, (1). Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab *Iman* nomor 57. Juga dalam Kitab *Fadail*, nomor 4285. (2). Turmuziy, *Imam Turmuziy*, Kitab *al-Birr wa silah*, hadis nomor 1898. (3). Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, hadis nomor 6215, 6447, 6477, 6521, 6542, 6738.

. Al-Nawawiy, *Sharh al-Nawawiy*, Juz 15, 78.

. Wali Allah adalah orang-orang yang memiliki karakter pengabdian diri kepada Allah melebihi dari berbagai hal lainnya.

. *Ma'ruf* adalah suatu perbuatan yang suda diakui oleh siapa pun dalam suatu masyarakat tentang kebajikannya. Lawan *Ma'ruf* adalah *munkar*.

. Al-Nawawiy, *Sharh al-Nawawiy*, juz 15, 78.

terbaik adalah siapa yang terbaik di antara mereka adalah orang yang mempunyai kualitas dan kuantitas perbuatan baik, di antara mereka yang semuanya baik.

Abdurrauf dalam Kitab *Tanbih al-Māshi* menerangkan bahwa ajaran akhlak yang ditekankannya dalam pelaksanaannya adalah syari'at sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dalam kesempatan yang lain ia menyebutkan, Wahai murid! Tidak ada pilihan lain bagimu selain harus mengikuti ajaran Nabi, dan berpegang teguhlah pada perkataan dan perbuatannya, baik lahir maupun batin, niscaya engkau selamat dan termasuk dalam golongan orang-orang yang saleh. Ia mengutip firman Allah dalam al-Hashr [59]: 7 berbunyi:



Dalam Turjuman mustafid makna ayat *ma nahakum 'anhu fantahu*, Abdurrauf memberikan artinya: Barang yang telah ditegahkan kamu daripadanya maka tertegahlah kamu daripadanya. Makna kalimat yang dungkap dalam tafsiran tersebut mengandung arti bahwa sesuatu yang telah dilarang oleh Rasul, maka secara pasti seseorang mukmin terlarang melakukannya.

Akhlak mulia adalah suatu yang amat agung dan seharusnya menjadi perhatian bagi setiap mukmin. Orang yang berakhlak mulia sebagai yang terdapat dalam berbagai riwayat memperoleh posisi yang menyenangkan di akhirat. Antaranya disebutka: “*Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dari kalian dan paling dekat duduknya dari kalian denganku di akhirat adalah orang yang terbaik akhlaknya*”. Dalam hal ini juga diterangkan bahwa orang yang juga termasuk dalam kelompok orang yang sangat dicintai Rasul Allah adalah orang yang terbaik akhlaknya.

. Abdurrauf, *Tanbih al-Mashiy*, 13.

. Abdurrauf, *Tanbih al-Mashi*, 18.

. Artinya: “ Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah, dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya”.

. Lihat Abdurrauf, *Turjuman al-Mustafid* (Dar al-Fikr, 1990 M/ 1410 H), 548.

. Hadis ini antara lain terdapat dalam: (1) Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz 14, 14. (3) Al-Thabrani, *Musnad Samiyin*, Juz 2, 42. (3) Al-Baihaqi, *Mu'jam al-Kabir*, Juz 8, 177.

Keterangan ini mengisyaratkan bahwa orang yang baik akhlaknya adalah orang senantiasa mencintai Rasulullah, dengan selalu mengikuti sunnahnya, melakukan segala macam perintah yang disampaikannya dan menjauhkan perbuatan-perbuatan yang dilarangnya. Karena itu secara pasti telah mengikuti dan mencintai Allah dan mendapat keampunan dari Allah. Dalam sebuah ayat Allah berfirman: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Keterangan ini esensinya adalah balasan di akhirat terhadap orang memiliki akhlak mulia. Dalam kitab *Al-Faid al-Qadir* kedudukan yang lebih tinggi atau kelebihan yang mulia itu dapat dipahami dari perbandingan dengan yang lainnya. Misalnya sebaik-baik orang dari sekelompok orang-orang atau di antara orang. Menurut al-Manawi *isim tafdil* mengandung dua pengertian. *Pertama*, sesuatu yang mempunyai kelebihan daripada yang lain (dalam kelompok tersebut). *Kedua*, mengandung makna lebih secara mutlak tanpa ada perbandingan. Mengutip Ibn Ya'isy, Munawi bahwa dalam keterangan riwayat di atas mengandung pemahaman *Mudaf mahdhuf*, (sandaran yang disembunyikan). Dengan demikian, "sedekat-dekat" bermakna "sedekat-dekat orang di antara orang-orang yang dekat denganku.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa keterangan di atas mengandung makna bahwa banyak orang yang berkedudukan dekat dengan Nabi di hari akhir kelak, karena mereka memiliki akhlak mulia. Namun orang yang paling dekat di antaranya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Mengenai banyak keterangan yang menyatakan hal sama, namun hubungannya dengan yang lain berbeda, maka hal seperti itu membandingkan antara sisi-sisinya yang sama.

Persoalan ini sama halnya dengan membuat perbandingan antara dua keterangan, misalnya ada suatu keterangan yang menyatakan bahwa sedekat-dekat orang dengan Nabi di akhirat kelak adalah orang yang meninggal dunia dalam keadaan jiwa yang bersih. Dengan demikian, tidak dapat diperbandingkan antara orang yang baik akhlaknya dengan orang yang meninggal dunia dalam keadaan bersih, Pernyataan bahwa orang yang berakhlak mulia akan mendapat posisi paling dekat dengan Nabi, memiliki makna bahwa begitu besar peranan akhlak dalam kehidupan manusia.

Dalam makna ini juga dapat dipahami bahwa orang-orang yang bermoral tidak mungkin meninggalkan ibadah-ibadah pokok yang diwajibkan oleh Allah Swt. Mereka juga dapat dipastikan

---

. Firman Allah dalam Alquran Surah Ali 'Imran [3] ayat: 31.

. Abdul Rauf al-Manawi, *Faid al-Qadir* (Kairo: Maktaba al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H), Juz 3, 465.

lebih banyak melakukan kebaikan daripada kejahatan dan kekejian. Dari pemahaman ini juga maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa seseorang pasti akan masuk surga dengan baik akhlakunya dan juga baik ketaqwaannya, karena moral yang baik adalah penjelmaan dari ketaqwaan yang dalam terhadap Allah.

Dalam hubungan ini menurut Abdurrauf, bahwa masuk surga itu sangat tergantung juga kepada akhlak mulia, ia menulis: “Tidak masuk surga melainkan orang yang merendahkan dirinya karena membesarkan Allah, membantu orang-orang merantau (musafir), membantu orang-orang fakir, memuliakan dan membantu anak-anak yatim. Selain itu Abdurrauf juga menjelaskan: Ingatlah kamu kepada amarah Allah dengan berhenti melakukan maksiat. Laksanakanlah segala kewajiban yang diwajibkan kepadamu, santunilah hamba Allah yang miskin, berbuat baiklah terhadap orang yang berbuat jahat kepadamu, maafkanlah orang-orang menganinyamu, layanilah secara baik orang yang menantangmu. Sayangilah orang berbuat maksiat kepadamu, bercaralah kepada orang yang tidak mau bercara denganmu, nafkahlah anak-anakmu yang wajib kepadamu, relalah dengan ketentuan Allah. Bertanyalah kepada para ulama tentang urusan agamamu. Allah tidak melihat rupamu, bangsamu, tetapi ia melihat hatimu, yang paling digemari Allah kepadamu adalah dengan mengerjakan segala akhlak terpuji.

Setiap perbuatan baik mendapat pahala, yaitu balasan di akhirat sesuai dengan jenis amalan yang dikerjakan. Ketinggian dan kemuliaan yang diperoleh seseorang adalah akibat dari amal baik yang dikerjakannya. Untuk itu akhlak akan menambah amal yang bernilai ibadah, sehingga akhlak dapat dikatakan menjadi bagian penting untuk peningkatan ibadah dan menjadi jalan untuk memperoleh tempat mulia di akhirat. Bagi orang yang baik ibadahnya serta didukung oleh akhlak yang agung, maka mereka akan memperoleh tempat yang tinggi, sebaliknya mereka yang ibadahnya kurang sempurna dan didukung oleh akhlak yang kurang terpuji, maka akan memburuk posisinya.

Dari sini dipahami bahwa akhlak mulia merupakan pangkal bagi munculnya perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang tercela. Apabila akhlak baik dapat dilakukan hingga akhir hayat, maka dapat dikatakan bahwa akhlak mulia yang ia praktekkan telah menempatkannya pada posisi yang mulia (surga). Sebaliknya seseorang yang tidak dapat menjalankan akhlak mulia, atau bergumul dengan perbuatan tidak terpuji dan mungkar, maka ia akan memperoleh tempat hina di neraka.

---

. Lihat, Abdurrauf, *Al-Mawai'z al-Badi'ah*, 70.

. Abdurrauf, *Al-Mawai'z al-Badi'ah*, 72.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: “*Aku adalah pemimpin di rumah pada salah satu ruang utama dalam surga bagi orang yang meninggalkan perdebatan walaupun ia benar, dan sebuah rumah di ujung surga bagi orang yang meninggalkan dusta walaupun hanya bersenda gurau, dan sebuah rumah di puncak surga bagi orang-orang yang baik akhlaknya*”.

Setiap kebaikan mendapat balasan yang sesuai dengan jenis perbuatan. Sedangkan yang tinggi adalah balasan bagi orang yang berakhlak mulia, yaitu berupa surga. Makna yang terkandung di dalamnya adalah perdebatan dan dusta. Keduanya adalah hal yang harus benar-benar dijaga. Pendekatan dalam konteks ini adalah pemberian hadiah yang sangat besar, walau sepiantas terkesan kurang seimbang.

Kajian secara mendalam hikmah di balik perintah dan larangan dalam keterangan riwayat di atas, ditemukan suatu kesimpulan yang meyakinkan. Kedua hal yang dilarang sebenarnya bukan aspek sepele, karena dua hal tersebut (berdebat dan berdusta) memiliki efek yang sangat buruk. Sedangkan akhlak mulia merupakan pangkal dari segala kebaikan. Seseorang yang memperoleh kesenangan tertinggi adalah sebagai hasil perbuatan-perbuatan baik yang dikerjakannya. Pekerjaan baik tersebut tidak akan muncul dari dirinya jika bukan orang yang berakhlak mulia.

Dalam *Tuhfat al-Ahwadhi* dijelaskan bahwa hubungan ketiga sifat (perdebatan, dusta dan akhlak) mempunyai hubungan yang erat. Akhlak mulia memiliki pengaruh yang sangat berarti dalam menghindarkan sifat-sifat buruk pada diri manusia. Sehingga penghargaan tertinggi diberikan kepada orang yang berakhlak mulia, dibandingkan dengan orang yang meninggalkan perdebatan dan berdusta. Bila akhlak mulia telaksanankan dalam kehidupan, maka sifat-sifat buruk seperti dusta dan sebagainya akan mudah dihilangkan. Tidak mengherankan jika Nabi Muhammad meletakkan akhlak mulia lebih utama dibandingkan dengan meninggalkan dua sifat tercela (*al-mura'u wa al-kidhb*).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Islam memberikan kedudukan yang tinggi bagi orang yang mempunyai akhlak mulia. Dengan akhlak mulia seseorang akan lebih banyak melakukan kebaikan dan lebih sedikit melakukan hal-hal yang tidak baik. Efek akhir dari akhlak yang baik dapat memberikan faedah kepada diri sendiri dan tidak merugikan orang lain.

---

. Hadis ini diriwayatkan oleh beberapa perawi antara lain : (1) Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz 4, 253. (2) Baihaqi, *Sunan Baihaqiy Kubra*, Juz 10, 429. (3) Tabrani, *Mu'jam al-Kabir*, Juz 7, 104.

. Al-Mubarakfuriy, *Tuhfah al-Ahwadhiy*, Juz 6, 110.

Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang berakhlak mulia akan mendapat kedudukan dan kehidupan yang amat mulia di akhirat. Ia hidup berdampingan bersama Nabi, sedangkan kedudukan yang diperolehnya itu adalah karena baiknya akhlak yang dimilikinya.

### 3. Hidup bersama Nabi

Sebagai motivasi untuk manusia agar senantiasa berakhlak mulia adalah dengan perolehan tempat yang mulia yang ditempati oleh Rasulullah. Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa bagi orang-orang yang berakhlak mulia akan memperoleh tempat berdekatan dengan Nabi di akhirat. Maksudnya Rasulullah adalah sebagai seorang hamba pilihan sudah tentu dan pasti mendapat surga yang tinggi. Apabila seseorang mendapat kedudukan dekat dengannya, maka mengandung makna bahwa orang tersebut juga mendapat tempat yang mulia sebagaimana apa yang diperoleh oleh Nabi. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: *“Maukah kalian kukabarkan sesuatu yang membuat ku mencintai kalian dan akan memperoleh tempat terdekat dengan diriku pada hari kiamat, Rasul mengulanginya dua atau tiga kali, mereka menjawab: Kami mau ya Rasulullah, Rasul bersabda: Yang paling baik akhlaknya di antara kalian”*.

Dari keterangan riwayat di atas menjadi motivator bagi setiap mukmin untuk senantiasa berbuat baik (berakhlak mulia), karena dengannya akan mendapatkan balasan yang sangat tinggi pada sisi Allah berupa tempat yang sangat dekat dengan Rasulullah Saw di akhirat, di saat tibanya hari pembalasan (*yaum al-hisab*).

Pemahaman ini mengandung makna bahwa masuknya seseorang ke dalam surga harus didukung oleh semua aspek kebaikan, berupa melakukan berbagai kewajiban dan meninggalkan segala larangan, dan dalam pergaulan senantiasa dalam akhlak mulia. Dengan kata lain, sulit diterima apabila dikatakan seseorang berakhlak mulia jika tidak beriman dan beramal saleh. Walau pun di dalam hadis tidak dikatakan demikian, namun apabila merujuk kepada ayat-ayat alquran dan keterangan hads, iman dan amal saleh serta akhlak mulialah yang dapat membawa seseorang memasuki surga. Akhlak terpuji akan melahirkan berbagai sikap terpuji lainnya, yang mampu membawa seseorang ke dalam kehidupan surgawi. Ini bukan semata-mata karena akhlak saja, tetapi harus diikuti dengan berbagai aktivitas amal saleh lainnya. Namun demikian amal shaleh tidak muncul begitu saja, kalau sikap akhlak belum terpatritri dalam diri.

---

Hadis ini antara lain diriwayatkan oleh beberapa ahli hadis antaranya: (1) Ibn Hibban, *Sahih Ibn Hibban*, Juz 2, hadis nomor 486, 463. (2) Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 2, 185. (3) Imam al-Bukhariy, *Sahih al-Bukhariy*, dalam Kitab *Adab Mufrad*, Juz 1, 104.

Menyangkut persoalan kehidupan di akhirat dalam hubungannya dengan akhlak terpuji, Abdurrauf menulis, ada enam hal yang senantiasa diajarkan oleh seorang yang bijaksana: (1). Untuk memperoleh kehidupan baik dunia dan akhirat, maka mestilah ia memiliki ilmu. (2). Untuk mendapatkan kehidupan baik di akhirat sabar atas melakukan ibadah dan menjauhi maksiat. (3). Orang yang kurang akalnya, maka tidak bermanfaat baginya. (4). Orang yang tidak mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, ia tidak mendapat kemuliaan pada sisi Allah.

Keterangan yang diberikan oleh Abdurrauf tentang kedudukan orang berakhlak mulia di atas, jelas bahwa seseorang akan memperoleh hidup bahagia di akhirat adalah dengan melakukan amal-amal saleh, berakhlak mulia dan untuk penunjang semua itu adalah ilmu pengetahuan. Dalam hal juga walau ilmu menjadi dasar untuk peroleh kebahagiaan, namun diperlukan adanya nalar yang baik, dan nalar yang baik itu tidak mungkin muncul tanpa adanya akal intelektual. Akal di sini sangat berperan dalam menentukan kebaikan yang bermuara kepada akhlak mulia. Aspek yang terakhir setelah, akhlak mulia, amal saleh dan nalar yang baik, adalah aspek batin, yaitu sabar atas segala apa yang dialami. Abdurrauf satu sisi ia sangat mengandalkan akal, pada sisi yang lain dia juga sangat mengandalkan peranan wahyu sebagai pedoman hidup untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sisi lain yang tidak kalah perannya adalah aspek rasa, yaitu seseorang harus sabar atas fenomena kehidupan yang dialami. Yang terakhir dapat disebut sebagai aspek tasawuf.

Sehubungan dengan apa yang telah disajikan di atas bahwa kedudukan akhlak mulia dengan amal-amal saleh menduduki posisi yang sama dalam Islam, karena keduanya harus sejalan dalam upaya mendapatkan kehidupan bahagia di akhirat. Dalam sebuah keterangan disebutkan bahwa ketinggian derajat orang yang berakhlak mulia dan baik amalnya seperti derajat orang-orang yang selalu berpuasa dan menegakkan tanda-tanda kekuasaan Allah. Menurut riwayat Ahmad disebutkan sebagai berikut: *“Sesungguhnya orang mukmin yang berani mencapai derajat orang-orang yang berpuasa dan menegakkan tanda-tanda kekuasaan Allah, karena akhlaknya yang baik dan kemuliaan perbuatannya”*:

Keterangan ini memberi pemahaman bahwa akhlak merupakan pangkal yang dapat memunculkan berbagai perbuatan lainnya. Artinya peran akhlak sangat besar, karena dalam kasus-kasus tertentu saja mendapatkan pahala seperti ibadah salat dan puasa. Dengan baiknya akhlak seseorang maka setahap

---

. Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 85.

. Hadis ini adalah riwayat: (1) Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, Juz 2, 120, 177 dan 220. (2) Tabrani, *Mu'jam al-Awsat*, Juz 3, hadis nomor 3126, 247.



demikianlah ia akan menjadi lebih baik dalam hal peribadatan dan pengabdian kepada Allah. Jadi akhlak yang baik berpengaruh bagi perilaku serta tingkat ketaatan seseorang.

Menurut Abdurrauf, ada sepuluh tanda orang berakal (intelektual), di dalamnya terdapat keterpaduan antara amal salih dan akhlak mulia, antara kekuatan lahir dan kekuatan batin. Sebagai diterangkannya: Tanda orang yang berakal (intelektual) itu ada sepuluh macam yang terdiri lima sifat lahir dan lima sifat batin. Adapun lima sifat lahir yaitu: (1) Berdiam diri, (2) Menahan marah, (3) Rendah hati (*tawadu'*), (4) Peramah, (5) Melakukan amal-amal yang saleh. Sedangkan lima sifat batin adalah: (1) Berkata yang baik, (2) melakukan ibadah, (3) Senantiasa bertakwa kepada Allah (4) Bersemangat besar dan (5) menghinakan diri. Dengan demikian, akal juga dapat mempengaruhi tingkat ketaatan seseorang, karena akal itulah berperan menganalisa dan membuat pertimbangan, baik tidaknya sikap yang dilakukannya.

---

. Lihat, Abdurrauf, *Mawa'iz al-Badi'ah*, 82.

## BAGIAN KEDUA

### TAHAPAN MENUJU KESEMPURNAAN AKHLAK

#### A. Akhlak dalam Teori Nur Muhammad

Nur Muhammad dalam tasawuf adalah wadah *tajali Ilahi* yang paling sempurna dan karena itu ia dipandang sebagai *khalifah Ilahi* atau *Insan Kamil*, dalam arti paling khas. Manakah bagian-bagian tertentu dari alam ini merupakan wadah *tajali dan sebagian tertentu dari asma dan sifat Allah, maha Insan Kami* itu merupakan satu-satunya wadah *tajali* bagi *ismu al-Jalalab*, yakni *Allah*, yang dipandang sebagai pengikat semua nama dan sifat-Nya.

Muhammad secara kakiki mempunyai dua jalur hubungan, hubungannya dengan alam sebagai asas penciptaan alam dan hubungannya dengan manusia sebagai hakikat manusia. Dari segi hubungan dengan alam, nur Muhammad adalah nur yang mula-mula dijadikan Allah dan yang darinya dijadikan alam semesta ini, alam jasmaniah dan alam ruhani. Jadi, nur Muhammad mengandung dalam dirinya *al-advokasiyan al-mumkinah* (kenyataan yang mungkin), dan dengan firman *kun*, segala yang berwujud potensial beralih pada wujud actual dalam bentuk alam empiris ini. Namun, tujuan penciptaan alam belum lagi tercapai, karena alam ini merupakan kaca yang belum terasah, sehingga tidak dapat berperan sebagai cermin bagi Allah untuk melihat diri-Nya.

Dari segi hubungan dengan manusia, nur Muhammad adalah hakikat manusia atau *Insan Kami*. Dalam dirinya mengandung segala hakikat wujud. Karena itu *Insan Kamil* merupakan wadah *tajali* Allah yang paling lengkap, sehingga dapat berperang sepenuhnya sebagai cermin-Nya untuk melihatnya dari-Nya dalam yang lengkap dan sempurna. *Insan Kamil* ini ternyata telah menjadi sesuatu yang paling dalam kalasnagan para sufi yang akan datang kemudian. Abdullarim al-Jilli 29 (W antara

---

. Muhyiddin Ibnu 'Arabi, 1949, *Fushush al-Hikam Insan Kamil*, edisi A. A. Afifi, (Kairo: 1949), 214-226.

tahun 106 dan 1417) telah menulis masalah ini dalam suatu kitab khusus yang berjudul, *al-Insani al-Kamil fi Ma'rifati 'Awakhir wa al-Awail*.

Menurut al-Jilli bahwa Nur itulah sumber dari segala yang maujud, tidak ada zaman dan keturunan. Kejadian alam ini pada mulanya bersumber dari pada Hakikatul Muhammadiyah atau nur Muhammad, karena nur Muhammad itulah adalah atas segala kejadian. Insan Kamil selain Muhammad sebagai makhluk, ialah mengidentifikasikan ide tentang Muhammad ini, sehingga mewujudkan citra manusia seperti "Muhammad". Ide tentang Muhammad atau hakikat al-Muhammadiyah dalam pandangan al- Jilli adalah Nur yang dari-Nya Allah menciptakan alam ini, roh para Nabi dan para wali.

Insan Kamil dalam konsepsi ini merupakan sosok Muhammad yang memiliki sifat-sifat *al-Haq* (Tuhan) dan *al-Khalq* (makhluk) sekaligus. Dengan demikian dia merupakan tiap-tiap ideal bagi manusia. Seorang sufi akan berusaha untuk mendapatkan predikat Insan Kamil dengan melalui pendakian (*taraqqi*). Dan apabila seorang sufi telah mendapat hakikat Muhammadiyah maka dalam dirinya terdapat sifat-sifat ketuhanan dan kemanusiaan secara sekaligus, sebagaimana layaknya Muhammad saw.

Para mistikus Melayu di Aceh, seperti Hamzah Fansuri dan Syamasuddin Sumantrani, begitu juga Syeikh Nuruddin ar-Raniry yang memberikan tempat yang khusus bagi teori nur Muhammad ini. Syeikh Nuruddin pemuka ulama melayu di Aceh menyatakan bahwa nur Muhammad adalah hakikat pertama yang mula-mula lahir dari tajalli zat atas dzat.

Karena itu hakikat atau nur Muhammad merupakan "haqiqat jami" yang menghimpun segala haqa'iq. Hal ini disebabkan karena alam syahadah adalah semata-mata merupakan wadah kenyataan (*mazhhar*) bagi nama Allah: al-awwal dan al-bathin. Dengan pernyataan lain, jika tajailil bagi sebagian asma *Allah* dan sifatnya, maka wadah kenyataan bagi tajailil nama Allah yang menghimpun segala nama dan sifat hanyalah pada insan kami. Jadi, Insan Kamil merupakan cermin bagi Allah untuk melihat kesempurnaan diri-Nya.

---

. Lihat Muhammad bin Abdul Karim al-Jilli, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-awakhir wa al-wail*, (Mesir: Mushthafa. Mesir, 1957).

. Di antara sekian banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang ini antara lain, al-Anfal: 17. Al-Jilli mengatakan bahwa Insan Kamil adalah pusat perpustakaan falak berwujud dahulu hingga akhir zaman. Ia seorang saja yang berwujud dalam berbagai bentuk manusia. "Insan Kamil adalah cermin Allah yang telah mewajibkan din-Nya untuk tidak melihat asma dan sifat-Nya kecuali dalam Insan Kamil". Lihat Muhammad bin Abdul Karim al-Jilli, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-awakhir wa al-Awail*. Mushthafa, Mesir, 1957, 74-77.

Insan Kamil juga sebagai pengikat semesta alam: alam mulk dan alam falak dari alam jisim dan alam ruh, juga alam tabi'at jamadat, nabadat dan hayawanat. Ringkasnya, pada alam Insan Kami! Yang berlaku dari nur Muhammad segala yang Ilahi dan yang walaupun kecil jasmaninya. Dari itu Insan Kamil merupakan alam shaghir (micro-cosmos), sedangkan alam semesta adalah alam kabir (microcosmos), sedangkan alam semesta adalah alam kabir (macro-cosmos). Halnya yang demikian, karena ia merupakan citra Allah dan copy-Nya (muskhan), baik pada (shurah) maupun pada manusia rasional.

Yang maksud pada shurah ialah hakikat, yakni Insan Kamil sebagai kEalifah Allah dijadikan dari wujud yang mengkhalifahkannya. Karena itu ia adalah ganti dari pada Allah, baik pada dzat maupun sifat-Nya. Artinya, dzatnya ganti dari dzat Allah, demikian pula sifatnya, seperti qudrah, ilmu, iradah dan lain-lain adalah ganti dari pada sifat-sifat Allah.

Tidak ada dalam alam ini suatu makhluk yang dapat menerima tajalli segera asma dan sifat Allah selain dari Insan Kamil dan karena itulah ia dijadikan Allah sebagai khalifah-Nya di bumi ini. Dalam kalbunya tersimpan segala rahasia Allah dengan melalui limpahan nur sifat jamal dan jalal-nya. Lewat Insan Kamil, seperti adil, ihsan, kasih sayang, kebesaran, keagungan, keperkasaan dengan membalas Orang yang berhak atas kesalahannya dan lain-lain sifat. Jadi, kecuali sebagai khalifah dan mazhar tajalli Allah, Insan Kamil juga berperan cbagai sumber ilmu rahasia sebagai sufi. Dari itu, ia adalah suatu makhluk yang abadi lagi azali. Dan yang selalu lahir dalm berbagai bentuk manusia. Namun, ilmu rahasia hanya akan terungkap seluruhnya pada akhir zaman, pada waktu Imam Mahdi dan Nabi Isa telah muncul di bumi ini.

Secara sepkitas terkesan bahwa tanpa ilmu ini, maka kadar penghayatan keagamaan dari seseorang sufi dipandang belum mencapai apa yang disebut haqqul yaqin. Karena itu, bentuk pengamalan ajaran agama yang diarahkan untuk memperoleh ilmu icrsebut menjadi sesuatu yang sangat penting.

Teori Nur Muhammad sampai sekarang masih dipelajari, dipegang, dipahami dan dihayati oleh masyarakat Aceh, khususnya para penganut tariqat. Diketahui bahwa tariqat di Aceh tumbuh dengan suburnya hingga masa kini, walau berbagai pembuktian rasional terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman, juga penciptaan dan mewujudkan insan yang beretika mulai ditengah-tengah pergaulan dunia terus diupayakan.

Ajaran teori Nur Muhammad yang berkembang dan sampai di Aceh nampaknya mempunyai vitalitas, di mana ia terus bertahan dan tidak akan tergilas dengan berbagai penemuan moderen. Namun demikian teori Nur Muhammad yang berkembang belum diketahui secara pasti bagaimana hakikatnya dan bagaimana proses pencapaiannya untuk menemukan kesempurnaan manusia.

## **B. Tokoh Teori Nur Muhammad**

Menurut penyelidikan yang dilakukan oleh sebagian sarjana, mereka sepakat mengatakan pencetus pertama teori nur Muhammad adalah Husein bin Mansur al-Hallaj. Dia salah seorang tokoh tasawuf pada abad ke-III hijriah. Nama lengkapnya ialah Abu Mughits al- Husein ibn Mansur ibn Muhammad, akan tetapi ia lebih terkenal dengan panggilan al-Hallaj, yang berarti tukang pembersih kapas. Nama samaran ini diberikan untuk mengingatkan pada suatu peristiwa masa kecilnya; ia sering duduk mengamati orang membersihkan kapas. Sehingga ia tertarik dan bekerja sebagai pembersih kapas.

Al-Hallaj mempunyai persepsi bahwa proses penciptaan alam ini dimulai dari nur Muhammad. Nur Muhammad itulah yang menjadi asal atau sumber penciptaan benda-benda yang ada di alam ini. Sebagai bukti bagi keotentikan dan keabsahan teori nur Muhammad, al-Hallaj mengemukakan beberapa hadits yang berkaitan dengan kejadian alam semesta dan isinya. Hadits-hadits itulah yang dijadikan sebagai landasan dan sandaran bagi penguatan teori yang dikembangkannya. Hadits yang dijadikan sebagai pendukung dan pengertiannya mengacu kepada kejadian alam. Al-hallaj menjadikan hadits yang akan disebutkan di bawah ini sebagai landasan pokok bagi teorinya, untuk meyakinkan dan membenarkan teori yang dicetusnya, hadits tersebut yang artinya berbunyi sebagai berikut: "*Aku berasal dari cahaya Tuhan dan seluruh dunia berasal dari cahayaku*". Ada juga hadits yang lain sering digunakan untuk mengutarakan teori nur Muhammad, yaitu hadits yang artinya berbunyi sebagai

---

. Yunasril Ali, *Membersihkan Tasawuf dari Syirik, Bid'ah dan Khufaral*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet ke-3, 1992), 98.

. Syamsuddin Ibn Khalkan, *Wafayat al-A'yan*, (Mesir: An Naddah, 1948), 407.

. Hamka, *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Islam, 1966), 10.

. Yunasril Ali, *Membersihkan Tasawuf dari Syirik.....* ,98.

berikut ini: “*Aku yang dijadikan pertama oleh Allah SWT dan sekaligus orang mukmin itu dijadikan daripada-ku*”

Hadits-hadits di atas tidak disebutkan perawi dan dari mana hadits itu didapatkan, sehingga sulit sekali untuk membenarkan keberadaan hadits tersebut. Ada indikasi bahwa maksud hadits di atas berasal dari hadits berikut ini:

*"Dalam sebuah hadits marfu' dari sayyidina Umar bin Khatab disebutkan bahwa Rasulullah SAWbersabda: Hai Umar, tahukah kamu siapa aku? Aku adalah yang Allah jadikan awal segala sesuatu dari nurku, maka nur itu sujud kepada Allah, nur itu tetap bersujud selama 700 tujuh ratus tahun. Maka sesuatu yang mula-mula sujud ialah nurku dan tiada kebesaran. Hai Umar, tahukah kamu, siapa aku? Aku adalah yang Allah menjadikan arasy dari nurku, dan kursi dari nurku, dan lauh mahfudz qalam cahaya penglihatan dari nurku, menciptakan akal dari nurku, menciptakan cahaya makrifat didalam hati mukmin dari dan ada kebesaran ". H.R. Baihaqi dan Hakim:*

Hadist di atas memberi pemahaman, bahwasanya Nabi SAW menjelaskan tentang sifat dirinya, yang Allah telah jadikan segala sesuatu dari nurnya Nabi, termasuk di dalamnya kejadian semua planet dan lain sebagainya. Hadits ini menggambarkan tentang penciptaan isi dunia ini bersumber dari Nur Muhammad. Dan hanya inilah satu-satunya hadits yang berbicara tentang Nur Muhammad, yang dengan jelas menyebutkan perawi dan asal usul hadits.

Aswadi Sjukur, mengutip keterangan Dr. Abdul Qadir Mahmud dari bukunya "*Falsafah Ash-Shufiyah*" di mana ia menerangkan bahwa dasar teori nur Muhammad itu berasal dari golongan Syi'ah. Di kalangan Syi'ah tersebar kepercayaan bahwa Nur Muhammad itu qadim, berlanjut terus melalui Nabi-Nabi, Imam-imam dan para wali. Sedangkan sebagian golongan Syi'ah menyandarkan teori ini kepada jaringan "*Ja'far Ash-Shadiq dan sebagian lagi menyandarkan kepada Ali bin Abi Thalib*".

---

. Syeikh Ibrahim Gazurl-la, *Mengungkap Misteri Sufi Bebesen-Mansur al-Hallaj. "ANA AL-HAQ"* (Jakarta: PT. Raja Persada, Penj Hr. Bandaharo dan Joechar Ajocb, 1993), 1.

. Salim Usman, *Nur Muhammad SAW*, (Jakarta: M.A Jaya, 1980), 7.

. Muhammad Sayyed Al-Qur'an Bahari, *Al-Fauzau wan Najatu Fil Hujrati Illallah*. Kairo: Darul Fikri, Tt), 20.

. Yunasril Ali, *Membersihkan Tasauif .....*, 99.

Ajaran tentang imam dalam konsep orang-orang Syi'ah yang dikemukakan oleh guru-guru sufinya secara hakiki dan asasi, merujuk kepada adanya kenyataan persamaan yang bersifat esoterik dengan *haqiqat al-Muhamaddiyah*. Sebagaimana yang terlihat dalam aliran Syi'ah juga pada tasawuf. Kenyataan ini membuktikan adanya pergumulan dan hubungan yang erat antara kaum sufi dengan penganut aliran Syi'ah. Oleh karena itu, bukanlah suatu hal yang berlebihan bila pengaruh Syi'ah masuk kepora ajaran sufi atau sebaliknya. Yang pasti teori Nur Muhammad ini juga menjadi salah satu kepercayaan orang Syi'ah.

Muncul dan tersebarnya teori Nur Muhammad, pada mulanya timbul dari orang-orang sufi diantaranya:

### **1. Mansur Al-Hallaj**

Telah diungkapkan sebelumnya, bahwa pencetus teori Nur Muhammad yang pertama adalah Al-Hallaj. Dengan demikian pengaruh dan perkembangan Nur Muhammad sangat membekas bagi Al-Hallaj dan para pengikutnya.

Al-Hallaj adalah seorang ulama tasawuf yang sangat tegas dan terus terang dalam setiap ucapan-ucapannya. Secara gamblang ia hubungkan antara manusia dengan Tuhan dan teori Nur Muhammad, yang menurutnya dijadikan Tuhan sebagai pokok segala kejadian. Syair-syairnya mempunyai pengertian yang cukup dalam dan cukup sulit untuk dipahami oleh ulama-ulama pada masanya.

Pada usianya yang ke-53, Al-Hallaj telah menjadi buah bibir dalam kalangan ulama fiqih, disebabkan perkataannya yang ganjil-ganjil dan pandangan tasawufnya yang berbeda dari yang lain. Sampai ulama fiqih yang terkenal yaitu Ibnu Daud Al Isyfhani mengeluarkan suatu fatwa untuk membantah dan memberantas fahamnya itu. Kondisi di atas merupakan salah satu penyebab

---

. Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Pen, Abdul Hadi WM, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), 128.

. Hamka, *Tasawuf Dari Abad ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Islam, 1966), 106. Lihat juga *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 292. Lihat juga, *Pengantar Sufi dan Tasawuf*, 264.

. Abubakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, Cet ke-8, 1994), 263-264.

. Hamka, *Tasawuf Dari Abad ke Abad*, 107.

pemerintah Abbasiyah menangkap Al-Hallaj. Tapi faktor yang paling dominan atas penangkapan Al-Hallaj adalah disebabkan dia termasuk anggota Syi'ah Qaramithan ini adalah meneruskan perjuangan melawan Abbasiyah tanpa mengalahkan atau menyerah atau menunjukkan dukungan, sampai kejahatan tercabut sampai ke akar-akarnya dan dibangun masyarakat yang egalitarian, sehat dan bebas dari kekosongan kekuasaan terbentuk.

Akhirnya penguasa di Baghdad menangkap dan memenjarakannya pada tahun 901 M/297 H. Tetapi setelah satu tahun dalam penjara, dia dapat melarikan diri dengan pertolongan sipir penjara yang rupanya tertarik melihat bagaimana kemurnian hidup beliau selama dalam penjara. Dari Bagdad Al-Hallaj dapat melarikan diri ke Sus dalam wilayah Ahwaz. Di sanalah ia bersembunyi empat tahun lamanya. Kemudian dia dimasukkan ke penjara selama delapan tahun. Pada tahun 309 H/ 921 M diadakan persidangan ulama di bawah naungan kerajaan Bani Abbas. Khalifah Al-Mu'tashim Billah menjatuhkan hukuman bunuh kepada Al-Hallaj pada tanggal 18 Zulkaidah tahun 309 H.

Pada hari menjelang keputusan hukuman dikeluarkanlah Al-Hallaj dari penjara, begitu banyak orang yang menyaksikan jalannya penyiksaan terhadapnya. Ketika itu dia masih sempat memberikan pengajaran kepada orang banyak. Al-Hallaj menghadapi hukuman dengan penuh keberanian. Proses penyiksaan yang dialaminya cukup panjang, sebelum digantung, ia ditahan selama delapan tahun di dalam istana, tengah digantung ia dipecut seribu kali, tanpa kesakitan, ia bersembahyang dua raka'at, kemudian kaki dan tangannya dipotong. Badannya digulung ke dalam tikar bambu, direndamkan ke air dan kemudian dibakar. Abu mayatnya dihanyutkan ke sungai, sedang kepalanya dibawa ke Khurasan untuk di persaksikan oleh umat Islam. begitulah kekuasaan masa itu, dinasti Abbasiyah. Adapun Al-Hallaj yang lagi digantung untuk dipenggal kepalanya, ia masih saja memohon Tuhan menagampuni serta memberi karunia kepada algojo dan orang yang terlibat dalam pembunuhan terhadap dirinya. begitulah akhir kehidupan Mansur Al-Hallaj yang begitu tragis dan menyedihkan.

---

. Mustafa Galib yang dikutip oleh Asgar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*. Penerj. Hairus Salim HS dan Imam Baihaqi, Yogyakarta 1993, 78.

. Hamka, *Tasawuf Dari Abad ke Abad*, 107.

. Hamka, *Tasawuf dari Abad ke Abad.....*, 112. Lihat juga Syeikh Ibrahim, *Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur Al-Hallaj: "Haqq"*. Dipengantar penerjemah, Hr. Bendahara dan Joebaar Ajoeb, (Jakarta: Rajawali Pres 1993).



Intisari ajaran Al-Hallaj telah dinyatakannya, kadang-kadang berupa syair dan kadang-kadang berupa *natsar* (prosa), dalam kata-kata yang mendalam di sekitar tiga hal yaitu:

1. Hulul, yaitu ketuhanan (Luhut) menjelma ke dalam diri insane (Nasut).
2. Al Haqiqatul Muhammadiyah, yaitu Nur Muhammad sebagai asal usul segala kejadian di dalam alam).
3. Kesatuan segala agama.

Paham hulul merupakan salah satu ajaran yang di timbulkan oleh Al-Hallaj, faham ini sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution dari keterangan Abu Nasr Al-Thusi dalam al-Luma' II menjelaskan bahwa, Hulul ialah faham yang mengatakan bahwa Tuhan memiliki tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan. Menurut al-Hallaj, Allah kelihatannya mempunyai dua nature atau sifat dasar ketuhanan (lahut) dan kemanusiaan (nasut). Sebelum Tuhan menciptakan makhluk Dia hanya melihat dirinya sendiri. Dalam kesendiriannya terjadilah dialog yang di dalamnya tak ada terdapat kata-kata atau huruf-huruf. Yang dilihat Allah hanyalah kemuliaan dan ketinggian zat-Nya. Allah melihat kepada zat-Nya dan Ia pun cinta pada zat-Nya sendiri, cinta yang tidak dapat ditafsirkan, dan cinta inilah yang menjadi sebab wujud dan sebab dari yang banyak ini. Ia pun mengeluarkan dari yang tiada (*creatio ex nihilo*) bentuk (*copy*) dari-Nya yang mempunyai segala sifat dan namanya. Bentuk (*copy*) itu adalah Adam.

Paham hulul ini identik dan searah dengan teori Nur Muhammad, Nur Muhammad memancar dari zat Allah yang qadim karena Dia memancar dari zat yang qadim, otomatis, Nur Muhammad juga qadim. Dan dari pancaran Nur Muhammad itulah terciptanya alam semesta, Nabi Muhammad itu terjadi dalam dua rupa atau bentuk, bentuknya yang pertama ialah bentuk yang kadim yang terjadi sebelum adanya makhluk lain. Bentuknya yang serupa dengan manusia banyak. Dan dengan rupa yang kedua inipunlah ia diutus sebagai Nabi dan Rasul. Muhammad dalam bentuk yang kedua mengalami kematian. Dewasa ini dia telah wafat dan dimakamkan di Madinah Al-Munawarah. Dengan wafatnya

---

. Hamka, *Tasawuf Dari Abad ke Abad*, ....., 264.

. Harun Nasution, *Filsafat Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 87-88.

Muhammad dalam bentuk kedua ini sempurna tugas beliau sebagai Rasul Allah untuk menyampaikan risalahnya.

Muhammad dalam bentuknya pertama tetap ada. Dia sudah ada sebelum terciptanya segala makhluk ini dan bersifat qadim, namun berbeda dengan qadim zat Allah. Tetapi perbedaannya hanya pada nama saja; Qadim zat Allah dahulu dalam sebuta.

Rupa Nabi Muhammad yang qadim tetap ada meliputi alam. Maka daripada Nur rupanya yang qadim itulah diambil segala Nur buatan menciptakan segala Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul dan juga para aulia. Cahaya segala ke-Nabian berasal dari Nur-nya yang nyata dan cahaya mereka diambil dari cahayanya. Tidak ada satupun cahaya yang lebih bercahaya dan lebih nyata, yang lebih qadim dari pada cahaya yang qadim itu, yang mendahului cahaya beliau yang mulia. Kehendaknya mendahului segala kehendak, wujudnya mendahului segala yang Adam, namanya mendahului penciptaan kalam, karena dia telah terjadi sebelum terjadi apa yang terjadi.

Segala yang diketahui adalah hanya satu tetes saja, daripada lautan ilmunya. Di atasnya mega mengguruh, di bawahnya kilat menyinar dan memancar, menurunkan hujan dan memberikan sumur. Semua ilmu adalah setetes dari air lautannya. Segala hikmah hanyalah satu piala dari semuanya, seluruh zaman hanyalah satu saat yang paling kecil dari masanya yang jauh. Dalam hal kejadian dialah yang awal, dalam hal kenabian ialah yang akhir. Al-Haqq adalah dengan dia dan dengan dialah hakikat. Dia pertama dalam hubungan dan juga dia yang terakhir dalam kenabian, dialah yang batin dalam hakikat dan dialah lahir dalam ma'rifat.

Nur Muhammad itulah pusat kesatuan alam dan pusat kesatuan *nubuat* segala Nabi. Dan Nabi-Nabi itu, *nubuatnya*, ataupun dirinya hanyalah sebagian saja dan pada cahaya Nur Muhammad itu. Segala macam ilmu, hikmah dan *nubuat* adalah pancaran belaka dari sinarnya.

## 2. Ibn'Arabi

---

. Yunasril Ali, *Membersihkan Tasawuf*, 98.

. Hamka, *Tasawuf Dari Abad ke Abad*, 110-111.

. Hamka, *Tasawuf Dari Abad ke Abad*, 111

Abu Bakr Muhammad Ibn' Ali Ibn Ahmad Ibn Abdullah al-Tha'i al-Hatimi adalah nama lengkap dan profil salah satu ulama tasawuf yang dikenal dengan panggilan Ibn Arabi. Dia dilahirkan di Murcia, Andalusia tenggara pada tahun 560 H, dari keluarga berpangkat, hartawan dan ilmuan, ketika ia berumur 8 tahun, keluarganya pindah ke Sevilla tempat di mana dia mulai menuntut ilmu dan belajar Al-Qur'an, hadits serta fiqh pada sejumlah murid seorang ahli fiqh terkenal yaitu Ibn Hazm al-Zhahiri. Ia belajar kepada beberapa orang sufi, di antaranya Abu Madyan al Ghauts al-Talimsari. Lalu selama beberapa waktu dia bolak-balik antara Hijaz, Yaman, Syam, Iraq dan Mesir. Dan akhirnya, pada tahun 620 H, ia tinggal serta meninggal di sana pada tahun 638 H. Dan makamnya sampai saat ini masih terpelihara dengan baik.

Muhammad Al-Faruqi mengatakan bahwa Ibn Arabi menganut mazhab Zhahari dalam soal ibadah dan dia bermazhab bhatini dalam aqidah. Hal ini bisa disimak dan dipahami melalui buah pikiran Ibn 'Arabi sendiri, yaitu antara lain:

1. Adanya persamaan manusia dengan Tuhan, yakni Tuhan memiliki sifat ke-Tuhanan (lahut) dan sifat kemanusiaan (nasut).
2. Al-Ittihad = Al-Syumul = teori wahdatul wujud
3. Al-Hulul
4. Al-Wujud yaitu wujudnya Allah dan wujudnya alam
5. Al-Hubb al-Ilahi.

Dari kesekian banyak buah pikiran Ibn Arabi, sebenarnya menjadi konsep ajaran tasawufnya adalah wahdatul wujud. Akan tetapi di sini yang menjadi inti atau titik penting pembahasan adalah pada Insan Kamil yang erat kaitannya dengan Nur Muhammad.

---

. Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, Pustaka, Penerjemah, Ahmad Rofi' Usmanm, (Bandung: 1985), 201.

. Muhammad Al-Furuqi, *Taarikh Al-Fikri Al-Arabi*, Ibnu Khaldun, cet. Ke IV. (Darul 'Ilmi Lilmalayin, 1983), 529-530.

Ibn Arabi melihat pengungkapan Tuhan dan keberadaan murni (kedalaman yang mutlak) ke dunia, sedangkan makhluk-makhluk ciptaan di alam ini merupakan perwujudan atau pengejawantahan dari diri-Nya. Manusia sendiri merupakan bagian daripada alam, hanyalah merupakan objektifikasi dari keberadaan Tuhan. Tuhan wajib ada agar supaya kita berada, sedangkan kita manusia harus ada baginya, agar supaya Tuhan dapat mengejawantahkan diri-Nya sendiri.

Dengan wahdatul wujudnya, yang ada hanyalah zat yang maha tunggal, sebagai konsep dasar ajaran Ibn Arabi, maka berarti; Pertama, semua yang wujud ini adalah zat tunggal itu. Kedua, zat tunggal itu tidak mungkin berpecah kepada bagian-bagian. Dan Ketiga, tidaklah ada berlebih di sana dan berkurang di bagian sini pada zat yang maha tunggal itu.

Untuk dapat memahami ajaran wahdatul wujud, Ibn Arabi memerinci urutan-urutan wujud atau teori penciptaan alam semesta ini yang serupa dengan teori emanasi, yaitu: berawal dari zat Tuhan sebagai wujud mudak dengan kudrah-Nya. Ia memancarkan akal awal (disebut juga akal kulli atau hakikat Muhammad) yang menjadi sebab (*illat*) kejadian bagi segala yang mungkin "ada". Dan hakikat Muhammadiyah (akal awal) memancarkan *nafs kulliyat* (jiwa alam) dan *jism kulli* (*haba, hayula*), materi pertama yaitu air-udara-api dan bahan-bahan baku bagi alam.

Ditegaskan lebih lanjut, bahwa akal awal (hakikat Muhammadiyah) dapat menjelma dalam tiga bentuk sesuai dengan sudut tinjauannya. *Pertama*, jika dihubungkan dengan manusia "Insan Kamil". *Kedua*, jika dihubungkan dengan alam semesta ia disebut "Inti" dan segala yang ada. Dan *Ketiga*, jika dihubungkan dengan asal kejadian segala yang mungkin ada ia disebut "*haba*" atau "*hayula*".

Selanjutnya tentang proses kejadian alam ini Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa Tuhan Allah adalah suatu dan satu. Dialah wujud yang mudak. Maka Nur (cahaya) Allah itu sebagian dan pada dirinya. Dialah hakikat Muha'mmadiyah. Itulah kenyataan yang pertama dalam uluhiyah. Dari dihakikat pertama (Nur Muhammad) itulah terjadi asal segala kejadian di alam ini dengan berbagai tingkatannya. Seperti alam *jabarut*, alam *malakut*, alam *Misal*, alam *Ajsam* dan alam Arwah.)ia (Hakikat

---

. Annimarie Shimmel, *Dimensi-Dimensi Dalam Islam*, Terjemahaan, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 274.

. Muhammad Abdul Haq Ansari, *Sufisme Dan Syari'ah*, Terjemahan, (Jakarta Utara Raja Grafindo Persada, 1993), 150.

. Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, Jilid III, (Jakarta, 1993), 1279.

Muhammadiyah) merupakan segenap kesempurnaan bagi ilmu dan amal yang ternyata pada Nabi sejak Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad. Bahkan sampai kepada wali-wali dan segala tubuh "Insan Yang Kamil".

Nur Muhammad atau hakikat Muhammadiyah tersebut bersifat qadim pula, sebab dia sebagian dan pada ahadyah. Sebagian (lan suatu dan satu. Dia akan tetap ada. Dan hakikat Muhammadiyah itulah yang memenuhi tubuh Adam dan tubuh Muhammad. Dan apabila Muhammad telah mati sebagai tubuh namun Nur Muhammad atau hakikat Muhammadiyah itu tetaplah ada. Sebab dia merupakan bagian dan pada Tuhan. Jadi: Allah, Adam, Muhammad adalah satu.

Lebih jauh lagi, Ibn Arabi juga mengemukakan teori tentang "manusia sempurna" (Al-Insan Al Kamil) atau hakikat manusia sempurna, menurut Ibn Arabi adalah alam seluruhnya. Karena Allah ingin melihat substansi-Nya dalam alam seluruhnya, yang meliputi seluruh hal yang ada, yaitu karena hal ini bersifat wujud serta kepadanya itu dia mengemukakan rahasianya, maka kemunculan manusia pertama menurut Ibn 'Arabi adalah esensi kecemerlangan alam. Ibn Arabi membedakan kedudukannya sebagai manusia baru, yang kedua, manusia sempurna dalam kedudukannya sebagai manusia abadi. Karena itu, diskripsi Ibn Arabi, manusia sempurna adalah "manusia baru yang abadi", yang muncul bertahan dan abadi.

Bagi Ibn Arabi tegaknya alam justru oleh manusia sempurna dan alam ini akan tetap terpelihara selama manusia sempurna masih ada. Manusia sempurna atau hakikat Muhammadiyah dengan kata lain adalah sumber seluruh hukum, kenabian, semua wali, atau individu-individu manusia sempurna (yaitu para sufi dan para wali). Di sini jelas ia terpengaruh oleh ide-ide Al-Hallaj tentang terdahulunya cahaya Muhammad, karena tidak ada seorangpun yang memperbincangkan hal ini sebelum Al-Hallaj juga terlihat bahwa Ibn Arabi telah terpengaruh oleh ide Neo-Platonisme dan berbagai sumber filsafat yang ditelaahnya.

Dari pernyataan dan pemikiran Ibn Arabi di atas, dapatlah kita pahami, bahwasanya Ibn Arabi juga terpengaruh dengan teori Nur Muhammad dalam penciptaan alam ini. Tuhan ingin melihat diri-Nya diluar diri-Nya maka diciptakanlah alam ini sebagai tempat bagi Allah untuk melihat diri-Nya. Sebelum alam ini terwujud, pancaran yang pertama sekali keluar dan Allah adalah akal pertama atau hakekat Muhammadiyah dia juga disebut juga Nur Muhammad apabila dihubungkan dengan alam ini,

dan dia disebut Insan Kamil bila dihubungkan dengan manusia sempurna. Setelah Nur Muhammad ini tercipta maka dari Nur tersebut memancar menjadi segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Begitulah konsepsi Ibn Arabi tentang proses kejadian alam semesta ini.

### 3. Al-Jilli

Lengkapnya Ia bernama Abdul Karim Ibn Ibrahim al-Jilli. Ia adalah seorang sufi terkenal dari negara Baghdad. Riwayat hidupnya tidak banyak diketahui orang. Para penulis hanya menyebutkan ia lahir di Jili, suatu tempat di kawasan Baghdad pada tahun 1365 M (767 H) dan meninggal dunia di tempat yang sama pada tahun 1409 M.

Pendidikan al-Jilli juga sulit ditelusuri, hanya diketahui bahwa Ia pernah berguru pada Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dan Syeikh syarafuddin Ismail Ibnu Ibrahim al-Jabarati. Sedangkan ajaran yang dikembangkan oleh al-Jalil secara garis besar meliputi pengetahuan tentang zat mutlak (Tuhan), ruh, Nur Muhammad dan Insan Kamil. Dalam persoalan ruh, al-Jilli mengatakan bahwa ada dua Kategori ruh. Ruh al-Quds yang tak lain adalah Tuhan sendiri yang Menjadi ruh dan para ruh (ruh al-arwah) dan ruh ini terciptalah segala yang wujud, dan penamaan ruh kepada malaikat yang tercipta dari nur Allah dan Allah menciptakan alam dan malaikat ini.

Selanjutnya tentang Nur Muhammad, al-Jilli mengatakan bahwa Nur itulah sumber dan segala yang maujud, tanpa Nur maka tidak akan ada alam ini, tidak ada zaman dan keturunan. Kejadian alam ini pada mulanya bersumber dari pada Hakikatul Muhammadiyah atau Nur Muhammad, karena Nur Muhammad itulah asal segala kejadian.

Sedangkan yang dimaksud oleh al-Jilli dengan Insan Kamil selain Muhammad sebagai makhluk, ialah mengidentifikasikan ide tentang Muhammad ini sehingga mewujudkan citra manusia

---

. Harun Nasution dan Tim Penulis IAIN, *Ensiklopedia Islam* ....., 490.

. Muhammad bin Abdul Karim, Al-Jalil, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifati al-awakhir wa al-awail*, (Kairo: Musthafa, 1957), 21.

. Muhammad bin Abdul Karim, Al-Jalil, *Al-Insan al-Kamil* ....., 15.

. Harun Nasution dan Tim Penulis IAIN, *Ensiklopedi* ....., 191.

seperti "Muhammad". Ide tentang Muhammad atau haqiqatul al Muhammadiyah dalam pandangan al-Jilli adalah Nur yang darinya Allah menciptakan alam ini, roh para nabi dan para wali.

Di samping Insan Kamil dalam konsep al-Jilli merupakan sosok Muhammad yang memiliki sifat-sifat al-Haq (Tuhan) dan al-Halq (makhluk) sekaligus. Dengan demikian dia merupakan tipe ideal bagi manusia. Seorang sufi akan berusaha untuk mendapatkan predikat Insan Kamil dengan melalui pendakian (*taraqqi*). Dan apabila seorang sufi telah mendapatkan haqiqat Muhammadiyah maka dalam dirinya terdapat sifat-sifat ketuhanan dan kemanusiaan secara sekaligus, sebagaimana layaknya Muhammad saw.

Demikianlah al-Jilli dan pemikirannya. Dia pun sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, terpengaruhi dengan ide al-Hallaj dalam proses kejadian alam yaitu dan Nur Muhammad. Hanya alam ini ada karena adanya cahaya dan Allah yang disebut Nur Muhammad yang menjadi sebab bagi adanya alam ini beserta isinya. Ia juga mengarahkan pandangan tasawufnya kepada aspek batini sang Insan Kamil Muhammad saw, atau al-Haqiqah al-Muhammadiyah atau Nur Muhammad untuk citra kekamilan yang sedekatnya dengan manusia sempurna itu, melalui maqam-maqam yang harus ditempuh oleh sufi untuk mendapatkan predikat Insan Kamil.

#### **4. Nuruddin ar-Raniry**

Nama lengkapnya adalah Syeikh Nuruddin Muhammad bin Ali Al-Hamid Asy-Syafi'i Al-Asy'ari Al-Alaidrusi Ar-Raniry Al-Surati, yang datang ke Aceh pada zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda, tetapi pada waktu itu ia belum mendapat perhatian. Dia dilahirkan di Ranir (Rander) yang terletak dekat Surat di Gujarat. Di samping itu ia juga seorang sarjana India berasal dan keturunan Aram. Mengenai sejarah hidupnya yang lengkap dan jelas sampai sekarang belum lagi diketahui, terutama tahun kelahirannya, pendidikannya dan guru-gurunya serta sebab-sebab ia datang ke Aceh, dan juga peranannya selama ia berada di kawasan ini.

Pendirian Syeikh Nuruddin tentang asal usul jiwa manusia sangat erat kaitannya dengan teorinya tentang nur atau ruh Muhammad. Bertolak dari apa yang disebutkan hadits Nabi, yang artinya: "*Jika tidak karenamu (Muhammad), tidaklah aku jadikan alam ini*". Ia menyatakan bahwa alam ini

---

. Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Hakikat dan Makrifat*, (Solo: Ramadhani. Cet.1, 1993), 160. Lihat juga Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia*, (Jakarta: Rajawali. Jakarta, 1983), 35-36.

beserta dengan isinya dijadikan dari Nur Muhammad, demikian pula halnya dengan segala arwah makhluk yang ada di bumi ini. Dari itu ia melukiskan urutan hirarki vertikal dan pada ruh yang muncul pada berbagai tingkat di bumi ini sebagai berikut:

"Tatkala jadilah nur Muhammad saw Dari pada Adam kepada wujud maka dijadikan Haq Ta'ala dan pada nur itu segala arwah segala mursal itu arwah segala anbiya dan pada segala arwah anbiya itu arwah segala auliya itu arwah segala mukmin dan dari pada arwah mukmin itu arwah segala munafik, dan dari pada arwah segala kafir itu arwah segala jin dan syaitan, dan dari pada arwah segala jin dan syaitan itu arwah segala nabatat dan dari pada arwah segala hayawanat itu arwah segala nabatat dan dari pada arwah nabatat itu arwah segala jamadat".

Adapun tentang penciptaan Nur Muhammad itu, Syeikh Nuruddin melukiskan sebagai kerinduan Allah terhadap zat-Nya. dengan sebab kerinduan nyatalah citra kerinduan kepada ilmu-Nya, lalu Allah berfirman kepadanya dengan firman "*Kun*" maka lahirlah nur Muhammad itu.

Akan tetapi munculnya berbagai arwah di alam ini dan Nur Muhammad tidaklah berarti bahwa Nur Muhammad terdiri dan bagian-bagian yang dapat berpindah kepada makhluk lain. Syeikh Nuruddin menolak kemungkinan ini. Dan ini menggambarkan perumpamaan bagi terjadinya arwah dan ruh Muhammad seperti *dian* (pelita) yang darinya dapat dinyalakan beribu-ribu pelita lain. Jadi yang berpindah bukan cahayanya, tetapi bekasnya yang dapat menyalakan banyak pelita. Demikian tamsil ruh Muhammad sebagai sumber segala arwah di alam ini.

Selanjutnya Syeikh Nuruddin mengemukakan pandangannya tentang Insan Kamil yang menurutnya, manusia yang dapat dikatakan Insan Kamil ialah manusia yang telah memiliki dalam dirinya hakikat Muhammad, atau juga disebut Nur Muhammad atau ruh Muhammad yang merupakan makhluk yang mula-mula dijadikan Allah, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits-hadits yang berkaitan dengan nur Muhammad pada halaman sebelumnya. Hadits-hadits tersebut menyatakan dengan jelas bahwa Nabi Muhammad atau Nur Muhammad telah dijadikan sebelum alam ini, sebelum adanya dalam bentuk seorang Nabi Insani. Nur tersebut kadim dan azali. Nur Muhammad inilah yang selalu berpindah dari generasi ke generasi berikutnya dalam berbagai bentuk para anbiya. Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan lain-lain, kemudian dalam bentuk Nabi penutup, Muhammad saw Seterusnya, ia berpindah berpindah kepada para imam, dalam kalangan Syi'ah Imamiyah, dan berakhir pada Imam



Mahdi. Dalam kalangan para sufi, nur tersebut berpindah kepada para aulia dan berakhir pada wali penutup (khatam auliya), yakni Nabi Isa yang akan turun pada akhir zaman.

Hakikat Muhammad mempunyai dua jalur hubungan: hubungannya dengan alam sebagai asas penciptaan alam dan hubungannya dengan alam, Nur Muhammad seperti tersebut dalam hadits, adalah nur yang mula-mula dijadikan Allah dan yang darinya dijadikan alam semesta ini, yang terbagi kepada: alam jasmani dan alam rohani. Jadi, Nur Muhammad mengandung dalam dirinya apa yang disebut kenyataan yang mungkin dan dengan firman “*Kun*”, segala yang berwujud potensial itu beralih kepada wujud aktual dalam bentuk alam empiris ini. Namun, tujuan penciptaan alam belum terasah, sehingga tidak dapat berperan sebagai cermin bagi Allah untuk melihat kesempurnaan diri-Nya.

Adapun segi hubungannya dengan manusia, maka Nur Muhammad juga disebut hakikat manusia atau Insan Kamil. Dalam dirinya mengandung segala hakikat wujud. Karena itu Insan Kamil merupakan wadah tajalli (pelimpahan) Allah yang paling lengkap, sehingga dapat berperan sepenuhnya sebagai cermin-Nya untuk melihat diri-Nya dalam wujud yang lengkap dan sempurna.

Syeikh Nuruddin mengatakan bahwa Nur Muhammad atau ruh Muhammad adalah hakikat pertama yang mula-mula lahir dalam ilmu Allah atau juga disebut kenyataan pertama yang lahir dan tajalli Dzat atas zat. Karena itu hakikat Muhammad atau Nur Muhammad merupakan “hakikat jami” yang menghimpun segala hakikat". Hal ini disebabkan karena alam sahadat adalah semata-mata merupakan wadah kenyataan bagi nama Allah seperti, al-Akhir dan al-Zhahir, sedangkan alam im adalah wadah kenyataan bagi nama Allah: al- awwal dan al-Bathin. Dengan perkataan lain, jika sebagian asma Allah dan sifat-Nya, maka wadah tajalli bagi sebagian asma Allah dan sifat-Nya, maka wadah kenyataan bagi tajalli nama Allah yang menghimpun segala nama dan sifat hanyalah pada Insan Kamil. Jadi Insan Kamil merupakan cermin bagi Allah untuk melihat kesempurnaan diri-Nya Selanjutnya Insan Kamil juga falak dari alam jisim dan alam ruh, juga alam tabiat, jamadat, nabatat dan hayawanat. ringkasnya segala yang ilahi dan yang alami walaupun kecil (jasmaninya).

Konsepsi Nuruddin Insan Kamil (Nur Muhammad) dalam hubungannya dengan manusia sempurna yang telah memiliki sifat ketuhanan dan kemanusiaan dalam dirinya. Walaupun dia tidak mengakui akan adanya atau akan timbul ruh Muhammad dalam diri seseorang yang telah rnencapai

---

. Ahmad Daudy. *Allah dan Manusia*, 185-188.

tingkatan Insan Kamil akan tetapi beliau mempercayai akan adanya cahaya dari Nur Muhammad. begitulah pemikiran Syeikh Nuruddin tentang penciptaan alam ini.

### C. Fondasi Akhlak

Ada empat macam tahapan yang harus dilalui oleh hamba yang menekuni ajaran Tasawuf untuk mencapai suatu tujuan yang disbutnya sebagai "*As-Sa'adah*" menurut Ghazaliy dan *al-insaanul Kaamil* menurut Muhyiddin bin Arabiy. Keempat tahapan itu terdiri dari:

#### 1. Syari'at

Abu Bakar Ma'ruf (Abu Ma'ruf: 9) mengemukakan definisi syariat meliputi segala macam perintah dan larangan Allah SWT. Perintah-perintah itu, disebut sebagai istilah "Ma'aruf" yang meliputi perbuatan yang hukumnya dan mubali (jaiz) atau keharusan. Sedangkan larangan-larangan yang disebut dengan istilah "munkarat" meliputi perbuatan yang hukumnya haram dan makruh. Hal-hal yang sifatnya ma'ruf dan munkarat sudah ada petunjuknya dalam al-Qur'an dan Hadits, tinggal dilaksanakan oleh manusia sesuai dengan petunjuk itu.

#### 2. Tarekat

Istilah Tarekat berasal dari kata *Ath-Tharik* (jalan) menuju kepada Hakikat atau dengan kata lain pengamalan Syari'at yang disebut Aljaraa", sehingga Asy-Syekh Muhammad Amin al-Kurdiy mengemukakan tiga macam definisi yang berturut-turut disebutkan: *Tarekat adalah pengamalan Syari'at, melaksanakan beban ibadah (dengan tekun) dan menjauhkan diri dari (sikap) mempermudah (Ibadah), ibadah sebenarnya memang tidak boleh dipermudah.*

Tarekat adalah menjauhi larangan dan menaati perintah Tuhan sesuai dengan kesanggupannya; baik larangan dan perintah yang nyata maupun yang tidak (batin). Tarekat adalah meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal mubah (yang sifatnya mengandung) fadhilat, menunaikan

---

7. Muhammad Amin al-Kurdy, (t.t.), *Tanwirul Qulub Fi Mu'amalah Alamil Ghayub*, (Surabaya: Bungkul Indah, tt),

7. Muhammad Amin al-Kurdy, *Tanwirul .....*, 107.

hal-hal yang diwajibkan dan disunatkan, sesuai dengan kesanggupan (pelaksanaan) dibawah bimbingan seorang Arif (syekh) dan (sufi) yang mencita-citakan suatu tujuan.

### 3. Hakekat

Kata Hakikat berasal dari kata Al-Haqq yang berarti kebenaran. Ilmu hakikat berarti ilmu Yang berusaha mencari kebenaran. Kemudian didefinisikan: Hakikat adalah berasal dari kata Al-Haqq, yang berarti (sufi) ketika ia mencapai suatu tujuan... sehingga ia dapat menyaksikan (tanda-tanda) Ketuhanan dengan mata hatinya. Hakikat adalah menyaksikan sesuatu yang telah ditentukan, ditakdirkan, disembunyikan (dirahasiakan) dan yang telah dinyatakan (oleh Allah kepada hamba-Nya) (Al-Qusyairiy: 46). Hakikat yang didapatkan oleh sufi setelah lama menempuh tarekat dengan selalu menekuni suluk, menjadikan dirinya yakni terhadap apa yang dihadapinya. Karena itu ulama sufi sering mengalami tiga macam tingkatan keyakinan:

1. Ainul Yaqin; yaitu tingkatan keyakinan yang ditimbulkan oleh pengamatan indera terhadap alam semesta, sehingga menimbulkan keyakinan tentang keberadaan Allah semesta ini.
2. Ilmu Yaqin; yaitu suatu keyakinan yang ditimbulkan oleh analisis pemikiran ketika melihat kebesaran Allah pada alam semesta ini.
3. Haqqul Yaqin; yaitu suatu keyakinan yang didominasi oleh hati nurani sufi tanpa melihat ciptaan-Nya, sehingga segala ucapan dan tingkah lakunya mengandung nilai ibadah kepada Allah SWT. Maka kebenaran Allah langsung disaksikan oleh hati, tanpa bisa diragukan oleh keputusan akal.

### 4. Ma'rifat

Istilah Ma'rifat berasal dan kata "*al-Ma'rifah*" yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. Dan apabila dihubungkan dengan pengalaman tasawuf maka istilah ma'rifat disini berarti mengenal Allah ketika sufi mencapai suatu maqam dalam tasawuf. Kemudian istilah ini dirumuskan difinisinya oleh beberapa ulama tasawuf, antara lain:

Ma'rifat adalah ketetapan hati (dalam mempercayai hadirnya) wujud yang wajib adanya (Allah) yang menggambarkan segala kesempurnaan-Nya. Ma'rifat adalah hadirnya kebenaran Allah (pada sufi)

dan keadaan hatinya selalu berhubungan dengan nur Ilahi. Ma'rifat membuat ketenangan dalam hati, sebagaimana ilmu pengetahuan membuat ketenangan (dalam akal pikiran). Barangsiapa yang meningkat ma'rifatnya, maka meningkat pula ketenangan (hatinya): Tidak semua orang yang menuntut ajaran tasawuf dapat sampai kepada tingkatan ma'rifat, memiliki tanda-tanda tertentu. Sebagaimana keterangan Dzunnun al-Mishriy yang mengatakan: ada beberapa tanda yang dimiliki oleh sufi bila sudah sampai kepada tingkatan ma'rifat, antara lain:

- a. Selalu memancar cahaya ma'rifat padanya dalam segala sikap dan perilakunya. Karena itu sikap *wara'* selalu ada pada dirinya.
- b. Tidak menjadikan keputusan pada sesuatu yang berdasarkan fakta yang bersifat nyata, karena hal-hal yang nyata menurut ajaran tasawuf belum tentu benar.
- c. Tidak menginginkan nikmat Allah yang banyak buat dirinya, karena hal itu bisa membawanya kepada perbuatan yang haram.

Dari sinilah kita dapat melihat bahwa seorang sufi tidak membutuhkan kehidupan yang mewah, kecuali tingkatan kehidupan yang hanya sekedar dapat menunjang kegiatan ibadahnya kepada Allah, sehingga Asy-Syekh Muhammad bin al-Fadhil mengatakan bahwa ma'rifat yang dimiliki sufi cukup dapat memberikan kebahagiaan batin kepadanya, karena merasa selalu bersama-sama dengan Tuhan-Nya.

Begitu rapatnya posisi hamba dengan Tuhan-Nya ketika mencapai tingkat ma'rifat, maka ada beberapa ulama yang melukiskannya sebagai berikut: Imam Rawiin mengatakan, sufi yang sudah mencapai tingkatan ma'rifat, bagaikan ia berada di muka cermin, bila ia memandangnya pasti ia melihat Allah di dalamnya. Ia tidak akan melihat lagi dirinya dalam cermin ketika ia sudah larut (hulul) dalam Tuhan-Nya maka tidak yang dilihatnya dalam cermin, kecuali hanya Allah SWT saja. Imam Al-Junaid al-Baghdaadiy mengatakan sufi yang sudah mencapai lingkaran ma'rifat, bagaikan sifat air dalam gelas, yang selalu menyerupai warna gelasnya. Maksudnya, sufi yang sudah larut (hulul) dalam Tuhan-Nya selalu menyerupai sifat-sifat dan kehendak-Nya. Lalu dikatakannya lagi bahwa seorang sufi, selalu merasa menyesal dan tertimpa musibah bila suatu ketika ingatannya kepada Allah terputus, meskipun hanya sekejap mata saja. Sahal bin Abdillah mengatakan, sebenarnya puncak ma'rifat itu

---

. Al-Qusyairiyah, *al-Risalat al-Qusyairiyah*, (Kairo: Mushthafa al-Babi al-Halaby, (1379 H/1959 M), 155.

adalah keadaan yang dilihat rasa kekaguman dan keheranan ketika sufi bertatap dengan Tuhan-Nya, sehingga keadaan itu membawa kepada kelupaan dirinya.

Keempat tahapan yang harus dilihat oleh sufi ketika menekuni ajaran tasawuf, harus dilaluinya secara berurutan; mulai dari *Syari'at*, *Tarekat*, *Hakikat* dan *Ma 'rifat*. Dalam pelaksanaannya tidak mungkin dapat ditempuh secara terbaik dan pula secara terputus-putus.

#### **D. Pembentukan Sikap Hidup**

Dalam ajaran tasawuf, seorang sufi tidak begitu saja dapat berada dekat dengan Tuhan-Nya melainkan terlebih dahulu ia harus menempuh latihan tertentu. Ia misalnya harus menempuh beberapa maqam (stasiun), yaitu disiplin kerohanian yang ditunjukkan oleh seorang calon sufi dalam bentuk berbagai pengalaman yang dirasakan dan diperoleh melalui usaha-usaha tertentu. Maqamat dan al-Akhwaa dapat dibedakan dan dua segi:

- a. Tingkatan kerohanian yang disebut maqam hanya dapat diperoleh dengan cara pengamalan ajaran yang sungguh-sungguh (mujahadah). Sedangkan akhwaa, disamping dapat diperoleh manusia yang mengamalkannya, dapat juga diperoleh manusia hanya karena anugerah semata-mata dari Tuhan-Nya, meskipun ia tidak pernah mengamalkan ajaran tasawuf secara sungguh-sungguh.
- b. Tingkatan kerohanian yang disebut maqam siratnya langgeng atau bertahan lama, sedangkan akhwaa sifatnya sementara; sering ada pada diri manusia, dan sering pula hilang. Meskipun ada pendapat ulama tasawuf yang mengatakan bahwa maqam dan akhwaa sama pengertiannya, namun penulis mengikuti pendapat yang membedakannya beserta alasan-alasannya. Jumlah tingkatan maqam dan akhwaa, tidak disepakati oleh Ulama Tasawuf. Abu Nashr al-Sarraaj mengatakan bahwa tingkatan maqam ada tujuh, sedangkan tingkatan akhwaa ada sepuluh, Abu Sa'id bin Abi al-Khair mengatakan bahwa tingkatan maqam ada empat puluh, sedangkan Khalwajah Abdullah al-Anshariy mengatakan seratus tingkatan. Dan keduanya tidak menyebutkan jumlah tingkatan akhwaa.

Adapun maqam yang menjadi sikap hidup menurut Abu Nashr as-Sarraaj, dapat disebutkan sebagai berikut:

##### **1. Tingkat Taubat (*.at-Taubah*);**

2. Tingkatan pemeliharaan diri dari perbuatan yang haram dan yang makruh, serta yang syubhat (*al-Wara*);
3. Tingkatan meninggalkan kesenangan dunia (*al-Zuhdu*);
4. Tingkatan memfikirkan diri (*al-Faqr*);
5. Tingkatan Sabar (*ash-Shabru*);
6. Tingkatan Tawakkal (*at- Tawakkul*);
7. Tingkatan kerelaan (*ar-Ridhaa*).

Mengenai tingkatan hal (al-ahwaal) menurut Abu Nashr as-Sarraaj dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Tingkatan Pengawasan diri (*al-Muraaqabah*);
2. Tingkatan kedekatan/kehampiran din (*al-Durbu*);
3. Tingkatan cinta (*al- Mahabbah*);
4. Tingkatan takut (*al- Kauf*);
5. Tingkatan harapan (*ar-Rajaa*);
6. Tingkatan kerinduan (*asy- Syauuq*);
7. Tingkatan kejinakan atau senang mendekati kepada perintah Allah (*al- Unsu*);
8. Tingkatan ketenangan jiwa (*al-Itmi'naan*);
9. Tingkatan perenungan (*al-Musvaahadah*);
10. Tingkatan kepastian (*al-Yaqun*);

Lalu penulis hanya dapat mengemukakan tingkatan maqam yang jumlahnya empat puluh (al-Maqaamaatul Arba'uun) yang telah ditetapkan oleh Abu Sa'id bin Abil Khair sebagai berikut:

1. Tingkatan ni'at (*an-Niyaat*);
2. Tingkatan penyesalan (*al-Iraadah*);
3. Tingkatan Taubat (*at-Taubah*);
4. Tingkatan penguasaan diri [*al-Iraadah*];
5. Tingkatan perjuangan batin (*al-Mujaahadah*);
6. Tingkatan pengontrolan diri (*al-Muraaqabah*);
7. Tingkatan Sabar (*ash-Shabru*);
8. Tingkatan dzikir (*adz-Dzikru*);
9. Tingkatan kerelaan hati (*at-ridhaa*);
10. Tingkatan upaya melawan nafsu (*Mukhaalafatun Nafsi*);
11. Tingkatan sikap setuju (*al-Muwaafadah*);
12. Tingkatan penyerahan diri (*at-Tasliim*);
13. Tingkatan tawakkal (*at-Tawakkul*);
14. Tingkatan meninggalkan kesenangan dunia (*az- Zuhdu*);
15. Tingkatan pengabdian kepada Tuhan (*al-Ibadah*);
16. Tingkatan menghindari yang haram, makruh dan syubhat (*al-Wara'*);
17. Tingkatan keikhlasan (*al-Ikhlaash*);
18. Tingkatan terpercaya (*ash-Shidqu*);

19. Tingkatan takut (*at- Khauf*);
20. Tingkatan pengharapan (*ar-Rajaa y*);
21. Tingkatan perniagaan diri (*al-Fanaa'*);
22. Tingkatan perasaan hidup kekal (*al-baqaa '*);
23. Tingkatan ilmu yang diyakini kepastiannya (*Ilmu Yaqiin*);
24. Tingkatan kebenaran yang diyakini kepastiannya (*HaqqulYaqiin*);
25. Tingkatan pengenalan terhadap Tuhan (*al-Ma'rifah*);
26. Tingkatan perjuangan jiwa (*al-jahdu*);
27. Tingkatan penguasaan diri untuk tetap suci (*al-Wilaayah*);
28. Tingkatan cinta (*al-Mahabbah*);
29. Tingkatan perasaan selalu berdampingan dengan Tuhan (*al-Wijdu*);
30. Tingkatan perasaan menghampiri Tuhan (*al-Qutbu*);
31. Tingkatan tafakkur (*at-tafakkur*);
32. Tingkatan perasan sudah sampai kepada Tuhan (*al-Wishaal*);
33. Tingkatan ketersingkapan tirai (*al-kasyfu*);
34. Tingkatan yang selalu ingin melayani keinginan yang luhur (*al-Khidmah*);
35. Tingkatan bersih diri (*at-Tajriid*);
36. Tingkatan perasaan kesendirian (*at-Tafriid*);
37. Tingkatan perasan selalu dalam keadaan suka-cita (*al-Imbisaath*);



- 38. Tingkatan penentuan yang benar (*iat-Tahqiq*);
- 39. Tingkatan perasaan berada pada tujuan yang luhur (*an-Nihaayah*);
- 40. Tingkatan kebersihan sikap dan perilaku (*at-Tashawuf*)

Di samping maqamat yang telah dikemukakan di atas, masih ada lagi beberapa maqam yang biasa dijalani oleh beberapa orang sufi, yaitu *al-fana* dan *al-ittihad* dan yang terakhir ini dapat mengambil bentuk *al-Hulul* dan *wihdatai wajud*, untuk lebih jelasnya masalah ini akan dijumpai pada pembahasan ilmu tasawuf.

### E. Akhlak Vertikal Terhadap Allah

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah SWT, baik melalui ibadah langsung kepada Allah seperti shalat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah itu. Berakhlak yang baik antara lain melalui:

- a) **Beriman**, yaitu menyakini wujud dan keesaan Allah serta menyakini apa yang difirmankan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat dan qadha dan qadar. Beriman merupakan fondamen dan seluruh bangunan akhlak Islam. Jika iman telah tertanam di dada, maka ia akan memancarkan kepada seluruh perilaku sehingga membentuk kepribadian yang menggambarkan akhlak Islam.
- b) **Taat**, yaitu patuh kepada segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap taat kepada perintah Allah merupakan sikap yang mendasar setelah beriman. Ia merupakan gambaran langsung dan adanya iman di dalam hati.
- c) **Ikhlas**, yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah.
- d) **Khusyuk**, yaitu melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh. Khusyuk melahirkan ketenangan batin dan perasaan pada orang yang melakukannya. Karena itu segala bentuk perintah yang dilakukan dengan khusyuk melahirkan kebahagiaan hidup.

- e) **Husnudhan**, yaitu berbaik sangka kepada Allah. Apa saja yang diberikan-Nya merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia. Berprasangka baik kepada Allah merupakan gambaran harapan dan kedekatan seseorang kepada-Nya. Sehingga apa saja yang diterimanya dipandang sebagai suatu yang terbaik bagi dirinya. Oleh karena itu, seorang yang husnudhan tidak akan mengalami perasaan kecewa atau putus asa yang berlebihan.
- f) **Tawakkaly**, yaitu mempercayai diri kepada Allah dalam melaksanakan sesuatu kegiatan atau rencana. Sikap tawakal merupakan gambaran dari sabar dan menggambarkan kerja keras dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu rencana. Apabila rencana tersebut menghasilkan keinginan yang diharapkan atau gagal dari harapan yang semestinya. Ia akan mampu menerimanya tanpa penyesalan.
- g) **Syukur**, yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Ungkapan syukur dilakukan dengan kata-kata dan perilaku. Ungkapan dalam bentuk katakata adalah mengucapkan hamdalah setiap saat, sedangkan bersyukur dengan perilaku dilakukan dengan cara menggunakan nikmat Allah sesuai dengan semestiannya. Misalnya nikmat diberi mata, maka bersyukur kepada nikmat itu dilakukan dengan menggunakan mata untuk melihat hal-hal yang baik seperti membaca mengamati alam dan sebagainya yang mendatangkan manfaat.
- h) **Bertasbih**, yaitu mensucikan Allah dengan ucapan, yaitu memperbanyak mengucapkan *subhanallah* (maha suci Allah) serta menjauhi perilaku yang dapat mengotori nama Allah yang Maha Suci.
- i) **Istighfar**, yaitu meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dibuat dengan mengucapkan "*Astgfrullahal 'adzim* (aku memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung). Sedangkan istigfar melalui perbuatan dilakukan dengan cara tidak mengulangi dosa atau kesalahan yang telah dilakukan.
- j) **Takbir**, yaitu mengagungkan Allah dengan membaca *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar). Mengagungkan Allah melalui perilaku adalah mengagungkan naman-Nya dalam segala hal. Sehingga tidak menjadikan sesuatu melebihi keagungan Allah. Tidak mengagungkan yang lain melampaui keagungan Allah dalam berbagai konsep kehidupan baik melalui kata-kata maupun dalam tindakan.

- k) **Do'a**, yaitu meminta kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah. Doa adalah cara membuktikan kelemahan manusia dihadapan Allah. Karena itu berdoa merupakan inti dan beribadah. Orang yang tidak suka berdoa adalah orang yang sombong, sebab ia tidak mengakui kelemahan dirinya di hadapan Allah.

## **F. Akhlak Horizontal**

### **1. Akhlak Terhadap diri Sendiri**

- a) Setia (**al-Amanah**), yaitu sikap pribadi setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya baik berupa harta, rahasia, kewajiban atau kepercayaan lainnya. Orang yang amanah adalah orang memegang kepercayaan dengan baik sesuai dengan keharusannya. Kebalikan dan akhlak ini atau akhlak mazmumah adalah khianat, yaitu menyalahi kepercayaan dan kejujuran.
- b) Benar (**as-Shidqatu** ), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kebalikan dan benar adalah dusta, yaitu menyalahi kenyataan sebenarnya.
- c) Adil (**al-'adhl**), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, adil terdiri atas adil perseorangan, yaitu tindakan memberikan hak kepada yang mempunyai hak tanpa mengurangnya. Adil dan segi hukum atau masyarakat adalah memutuskan suatu perkara sesuai dengan hukum, tanpa memandang latar belakangnya. pemerintah yang adil adalah yang mengusahakan rakyatnya sejahtera. Kebalikan dari sifat adil adalah zalim, yaitu menetapkan suatu keputusan hukum secara berat sebelah atau tidak seimbang; merugikan pihak lainnya, memutar balikkan fakta, atau mengambil hak orang lain secara melampaui batas, sehingga orang lain teraniaya.
- d) Memelihara kesucian (**al-Ifafah** ), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya. Akhlak mazmumah dan ifafah ini adalah budak nafsu, yaitu mengikuti keinginan hawa nafsu dan emosinya. Sehingga apa saja yang diinginkannya dilakukan tanpa mempertimbangkan baik atau buruk, halal atau haram.
- e) Malu (al-Hayd), yaitu malu terhadap Allah dan diri sendiri akan perbuatan melanggar perintah Allah. Perasaan ini dapat mencegah orang berbuat buruk dan nista.

- f) Keberanian (*as-Syaja'ah*), yaitu sikap mental yang menguasai hawa nafsu untuk berbuat menurut semestinya. Akhlak mazmumah adalah penakut, tidak mau beresiko dan pengecut. Sikap-sikap yang jelak dan menghancurkan nilai kemanusiaan.
- g) Kekuatan (*al-Quwwah*), terdiri atas kekuatan fisik, jiwa atau semangat dan pikiran atau kecerdasan. Kekuatan fisik dipelihara melalui makanan dan pemeliharaan kesehatan dan kebugaran sehingga tidak mudah kena penyakit. Kekuatan jiwa adalah ketangguhan menerima cobaan dan kesiapan dan semangat mencari pengetahuan atau ketrampilan. Kebalikan dan kekuatan adalah kelemahan baik fisik, jiwa, semangat, pikiran atau kecerdasan.
- h) Kesabaran (*ash-Shabru*) terdiri atas kesabaran ketika ditimpa musibah dan kesabaran dalam mengerjakan sesuatu. Sabar ketika ditimpa musibah adalah sikap hati dalam menghadapi cobaan. Ketika musibah menimpa segera ingat kepada Allah dan berusaha menanggulangnya. Sabar dalam mengerjakan sesuatu adalah semangat menghadapi pekerjaan dan tugas hidup. Kebalikan sikap sabar adalah putus asa dan kemalasan.
- i) Kasih sayang (*ar-Rahman*), yaitu sifat mengasihi terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk. Sifat kasih sayang melahirkan sikap pemurah, tolong menolong, pemaaf damai (*ishlah*), persaudaraan dan silaturahmi. Kebalikan dari akhlak ini (mazmumah) adalah kebencian egoisme, individualisme, bakhil, dendam dan adu domba.
- j) Hemat (*al-Iqtishad*), yaitu sikap hemat yang meliputi hemat terhadap harta, hemat tenaga dan hemat waktu. Kebalikan dan sikap hemat adalah boros, baik dalam kaitan uang, waktu, maupun tenaga. Boros termasuk akhlak mazmumah yang harus dihindarkan; karena akibatnya dapat melahirkan kekecewaan. Boros keuangan atau kekayaan menyebabkan penyesalan karena jatuh miskin. Boros atau menghamburkan waktu melahirkan penyesalan karena waktu yang lewat tidak dapat diulangi. Demikian pula boros tenaga hanya dapat melahirkan kelelahan yang sia-sia.

## 2. Akhlak Terhadap Orang Tua

Orang tua menjadi sebab adanya anak-anak, karena itu akhlak terhadap orang tua sangat ditekankan oleh ajaran Islam. Bahkan berdosa kepada orang tua termasuk dosa besar yang siksaanya tidak hanya diperoleh di akhirat, tetapi juga selagi hidup.

Prinsip-prinsip dalam melaksanakan akhlak mahmudah terhadap orang tua adalah:

- a. Patuh, yaitu mentaati perintah orang tua, kecuali perintah itu bertentangan dengan perintah Allah
- b. Ihsan, yaitu berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya.
- c. Lemah lemut dalam perkataan maupun tindakan
- d. Merendahkan diri di hadapannya
- e. Berterima kasih
- f. Berdo'a untuk mereka dan meminta do'a kepada mereka.

### **3. Akhlak Terhadap suami-istri**

Suami-istri merupakan ikatan yang menghubungkan kasih sayang laki-laki dan perempuan. Dalam keluarga hubungan itu melahirkan komunikasi, baik dengan kata-kata maupun perilaku. Jika komunikasi itu didasari kasih sayang yang tulus, maka akan lahir hubungan yang harmonis. Kasih sayang ditampilkan dalam bentuk perhatian melalui kata-kata dan sikap.

### **4. Akhlak Terhadap anak**

Akhlak terhadap anak adalah memberikan perhatian dan kasih sayang yang sangat dibutuhkan anak. Merawat, mengasuh, membimbing dan mengarahkan anak merupakan bagian yang sangat penting dalam mengembangkan akhlak yang baik. Bergaul dengan anak pada dasarnya merupakan pendidikan bagi anak-anak. bagaimana orang tua berkata dan bertindak akan menjadi bagian dan contoh perilaku yang akan dilakukan anak.

### **5. Akhlak Terhadap Tetangga**

Cukup banyak keterangan baik dari al-Qur-an maupun dari hadits Nabi yang menerangkan berakhlak dengan tetangga. Di antara riwayat itu adalah sabda Rasulullah saw, yang artinya : *Barangsiapa yang beriman kepada Aallah dan Rasul-Nya, maka hendaklah ia berbuat baik dengan tetangganya* (H.R.Bukhari). Dalam riwayat yang lain rasulullah bersabda: *Selalu saja Jibril*

*mengingatkan saya tentang tetangga, sehingga saya mengira kalau-kalau tetangga itu dapat mewarisi.*  
(al-Hadis).

Akhlak terhadap tetangga merupakan perilaku yang terpuji. Tetangga merupakan orang yang paling dekat secara hubungan sosial, karena itu tetangga menjadi prioritas untuk diperlakukan secara baik. Dengan hubungan yang baik dengan tetangga akan dapat menciptakan kondisi yang harmonis, misalnya dapat diwujudkan dalam bentuk tolong-menolong dan sebagainya. Berbuat baik kepada tetangga sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Beliau merinci hak tetangga sebagai berikut:

Kalau ia ingin meminjam hendaklah engkau pinjamkan; kalau ia minta tolong, hendaklah engkau tolong; kalau ia sakit, hendaklah engkau lawat; kalau ia miskin, hendaklah engkau beri bantuan; kalau ia mendapat kesenangan, hendaklah engkau ucapkan selamat; kalau ia dapat kesusahan, hendaklah engkau hibur, kalau ia meninggal, hendaklah engkau antar jenazahnya. Janganlah engkau bangun rumah lebih tinggi dan rumahnya dan janganlah engkau susahkan ia dengan bau masakanmu kecuali hendaklah engkau hadiahkan kepadanya, dan kalau tidak engkau beri, bawalah masuk ke dalam rumahmu dengan sembunyi dan jangan engkau beri anakmu bawa keluar buah-buahan itu, kecuali anaknya inginkan buah-buahan itu (HR. Abu Syaikh).

#### **6. Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup**

Seorang muslim memandang alam sebagai milik Allah yang wajib disyukuri dengan cara mengelolanya dengan baik agar bermanfaat bagi manusia dan bagi alam itu sendiri. Pemanfaatan bagi manusia dan bagi alam itu sendiri. Pemanfaatan alam dan lingkungan hidup bagi kepentingan manusia hendaknya disertai sikap tanggung jawab untuk menjaganya agar tetap utuh dan lestari. Berakhlak kepada lingkungan alam adalah menyikapinya dengan cara memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya. Agama Islam menekankan agar manusia mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam, sebab alam yang rusak akan dapat merugikan bahkan menghancurkan kehidupan manusia sendiri. Seorang muslim dituntut untuk menebarkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan li al-'alamin*), yaitu memandang alam dan lingkungannya dengan rasa kasih sayang.

#### **7. Akhlak Terhadap Waktu**

Berakhlak terhadap waktu adalah suatu yang sangat penting dalam Islam, karena cukup banyak keterangan baik dan ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis-hadis yang mengingatkan betapa pentingnya

waktu dalam hidup manusia. Bila diamati secara cermat, cukup banyak ajaran syari'at Islam khususnya dalam bidang ibadah yang sangat memperhatikan waktu. Sebagai contoh shalat lima waktu, ibadah ini tidak dapat dikerjakan di luar waktu yang telah ditetapkan (*Kitaban Mauquta*).

Diantara ayat-ayat Al-Qur'an tentang waktu ini dapat dilihat dalam surat Jumu'ah ayat 11, surat al-'Ashri ayat 1-3, surat al-Insyirah ayat 7-H dan sebagainya. Dengan demikian hidup yang tidak menghormati waktu atau tidak berdisiplin merupakan suatu sifat tercela dan karenanya sifat ini sendiri tidak layak dilakukan oleh seorang muslim.

### **BAGIAN KETIGA**

### **AKHLAK DAN TAWHID**

Ajaran dasar dalam Islam adalah *tawhid*. Ulama, baik dari kalangan *Mutakallimin* (teolog), maupun dari kalangan filosof dan sufi, ingin memurnikan konsep kemahaesaan Allah semurni-murninya, sehingga masalah ini telah menjadi bahasan serius dari ketiga kelompok ilmuwan tersebut. Dari kalangan *Mutakallimin* kajian tentang zat dan sifat Allah. Kalangan filosof, yang dipelopori oleh al-Farabi, mengambil bahasan mengenai hubungan Khalik dengan makhluk, sedang kalangan sufi niembahas tawhid ini mengenai hakikat *wujud Khalik* dan *makhluk-Nya*. Kajian ini tidak bermaksud untuk membahas pandangan ketiga kelompok itu secara mendetail, karena fokus kajian ini adalah tentang *tawhid* dalam pandangan sufi khususnya dalam pandangan Abdurrauf Singkil. Pendapat *Mutakallimin* dan filosof dikemukakan sekedar perbandingan.

### A. Tawhid Mutakallimin

Kaum *mutakallimin*, baik Asy'ariyah maupun Mu'tazilah, sependapat tentang kewajiban akal mengetahui keesaan Allah, namun mereka berbeda pendapat tentang hakikat zat dan sifat Allah yang maha Esa. Petunjuk Al-Qur'an dalam masalah ini selalu merupakan pegangan dasar. Agar lebih jelas dan logis, mereka merumuskan ke dalam satu kerangka pemikiran yang sistematis. Perbedaan yang sangat mendasar tentang keesaan Allah adalah apakah tawhid itu mengharuskan persamaan (identik) sifat dengan zat atau keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Dengan demikian yang menjadi objek bahasan adalah hakikat zat Tuhan dan kaitannya dengan *sifat*.

Adapun kajian tentang hakikat wujud berkisar tentang lafaz *wujud* apakah ia sebagai sifat atau sebagai zat. Dalam hal ini ada tiga alternatif jawaban yaitu alternatif pertama adalah lafaz wujud

---

. Di antara dasar ajaran *tauhid* Firman Allah dalam suat *al-Baqarah*: 163, Surat *al-Ikhlash*: 1-4. Untuk kajian lebih mendalam mengenai pengertian Tawhid ini, lihat antara lain: Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muhthary dan Abdul Hadi WM., (Bandung: Mizan, 1993), 251-257. Mahmud Syaltuot, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, Terj. (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 16-17. Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik*, Terjemahan Muhammad al-Baqir, (Jakarta: Mizan, 1991), 31-76. Muhammad Abd. Haq Ansari, *Sufi dan Syari'ah*, (Jakarta: Rajawali, 1990), 308-309

. Lihat, Harun Nasution, "Sekitar Pendapat Filosof Islam Tentang Emanasi dan Kekalnya Alam, dalam *Studia Islamika*, No. 6, Jakarta, 1970, 4-5.

. Lihat, Ibrahim Madkur, *Falsafah al-Islamiyah, Manhaj Wa tathbiquhu*, (kairo: 1976), 48-49.

*Ilmu Ketuhanan Yang Maha Esa*, (Jakarta: Pustaka Agussalim, 1970), 58-63. Lihat, Harun Nasution, " Sekitar pendapat Filosof Islam Tentang Emanasi dan Kekalnya Alam", dalam *Studia Islamika*, Nomor 6, Jakarta, hal. 4-5.

. Lihat, Ibrahim Madkur, *Falsafah al-Islamiyah, Manhaj Wa tathbiquhu*, (kairo: An-Nahdhah, 1976), 48-49.

. Lihat, Ahmad Daudy, *Allah dan manusia dalam Konsepsi Nuruddin Ar-Raniry*, (Jakarta: Rajawali, 1983), 65.



dipahami dalam dua bentuk pemahaman yang berbeda, wujud yang terdapat dalam ungkapan *wajib al-mjud lizatih* dan *wujud* yang terdapat dalam ungkapan *mumkin alwujud lizatih*. Pemahaman semacam ini dikembangkan oleh Abu Hasan al-Asy'ariy dan Abu Husain al- Bashri dari kelompok Mu'tazilah. Alternatif kedua adalah lafaz *wujud* tidak diahiami dalam pengertian berbeda. Akan tetapi dia dipahami dalam satu pemahaman. Karena lafaz tersebut tidak memberikan pengertian ganda. Lafaz *wujud* yang terdapat dalam ungkapan *wajib al-wujud* dan dalam ungkapan *wajib lizatih* tidak ada perbedaan makanannya. Akan tetapi yang membuat perbedaan adalah lafaz yang disandarkan kepada *wajib Al-wujud lizatih*, *wujud* di sini dipahami berada dalam diri sendiri, dan ia tidak akan dikatakan sifat yang bukan berada di luar dirinya. Pilihan makna ini dikemukakan oleh Ibnu Sina. Alternative terakhir adalah pilihan yang dipilih oleh Ahli Sunnah *wujud* itu adalah salah satu sifat Tuhan.

Dua alternatif pertama secara tegas mengungkapkan bahwa lafaz *wujud* bukan merupakan sifat Tuhan, sebab jika *wujud* merupakan sifat Tuhan, maka ia adalah suatu unsur yang berdirsendiri di luar zat. Sungguhpun, dalam alternatif kedua diberikan persyaratan bahwa *wujud* itu tidak berpindah dari zat, ia tetap merupakan suatu unsur yang berdiri sendiri. Sementara alternatif ketiga, wujud adalah sifat Tuhan. Namun dalam alternatif ini tidak memberikan suatu penjelasan apakah ia bergantung pada zat atau lepas sama sekali dari zat. Seandainya *wujud* tidak bergantung pada zat, maka ia akan menjadi qadim dengan sendirinya; dan bila wujud sebagai sifat Tuhan, bergantung pada zat yang qadim. Dalam pada itu, tampaknya perlu diangkat pandangan dua ini dalam penyelesaian persoalan banyak kekadiman, keqadiman zat dan keqadiman sifat.

Perbedaan yang sangat mendasar antara Mu'tazilah dan A'sy'ariyah mengenai *Tawhid* adalah apakah tawhid itu mengharuskan persamaan (identik) sifat dengan zat atau keduanya merupakan dua hal yang berbeda.

## 1. Mu'tazillah

---

. Fakhr al-Din al-Razi, *al-Mathalib al-'Aliyah Wahuwa al-Musamma fi Lisan al- Yunaniyah bi Ushuli wa bi Usan al-Muslimin bi al- Kalami wa Falsafat al-Islamiyah*, jilid I, ed., Ahmad Fijazi as-Saqa, (Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987), 290.

. Lihat, Al- Juwaini, *As-Syamil fi Ushul al- din*, ed. Ali Shami' al-Nasyr al-Islamiyah, (Kairo: Dar al-Ifta' al- Ma'arif, 1969), 148.

Golongan Mu'tazillah pada umumnya menganut pendapat pertama, yakni sifat Allah identik dengan zat-Nya. Karena itu, mereka menyebutkan dirinya sebagai ahlu *at-tawhid*. Adapun sifat-sifat Allah yang banyak itu tidaklah merupakan sesuatu yang berlainan dengan zat-Nya. Karena sifat itu pada hakikatnya merupakan pandangan akal terhadap Zat Yang Esa itu. Mereka menolak penafsiran lain terhadap sifat Allah. Menurut mereka dapat menimbulkan apa yang disebut *ta'adud al-qudama* (berbilang yang kadim) pada Zat Yang Esa itu.

*At-tawhid* menurut Mu'tazillah adalah Allah itu Esa, tidak ada yang menyerupai-Nya. Ia adalah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Allah bukan badan dan bukan bayang-bayang, bukan gambar, bukan daging, bukan darah, bukan atom, bukan sifat, tidak berwarna dan berasal, tidak berbau, dan tidak pula dapat diraba, tidak panas dan, tidak dingin, tidak basah dan tidak kering, tidak bergerak, tidak diam, tidak terpisah-pisah, tidak terbagi-bagi dan tidak terpotong-potong, tidak punya anggota dan tidak punya arah dan sebagainya.

Menurut Abdul Jabbar keesaan Tuhan adalah pengetahuan dan pengakuan bahwa Tuhan tidak satupun yang dapat menyerukan sifat-sifat-Nya. Pengetahuan dan pengakuan keduanya merupakan hal yang mesti bagi seseorang yang bertawhid. Jika seseorang itu mengetahui keesaan Tuhan tapi tidak menyakini atau sebaliknya pengakuan saja tanpa pengetahuan, maka berarti orang itu belum mengesakan Tuhan dalam arti yang sesungguhnya.

Untuk memelihara murninya tawhid atau pemahaman tentang keesaan Tuhan, maka Ia tidak boleh dikatakan mempunyai sifat. Namun, Tuhan tetap mengetahui, berkuasa, pemurah dan sebagainya, tetapi semua itu bukanlah sifat Tuhan, akan tetapi esensi Tuhan walaupun Abu Huzail (W 235 H) membagi sifat Tuhan kepada dua bagian yaitu sifat Zat dan sifat fi'il, tapi yang dimaksudkan adalah zat-Nya sebagai ungkapannya.

---

. Ali Mustafa al- Ghuraby, *Al- Firaqul al-Islamiyah*, (Kairo: Muhammad Ali Shabi wa awladih, 1958), 157.

. Nama lengkapnya adalah Qadhi al-Qudha Abu Hasan Abdu al-Jabbar bin Muhammad bin Khalil bi Abdullah al-Hamzah, hir di khurasan sekitar tahun 320 -325 h dan wafat di Kota Ray (Taهران) tahun 415 H/ 1025 M. lihat an tar lain Ibnu Asir, *Al- Kamil fi at- Tharikh*, jilid IX, (Beirut: Dar Shadr, 1386 H), 334.

. Lihat, Qadhi Abdul Jabbar, *Syarah Ushul al-Khamsah*, (Kairo: al-Mathba'ah Wahbah, 1965), 128.

هو عالم بذاته. قادر بذاته. حى بذاته لا بعلم و قدرة و حياة , هي صفات قديمة و معان قائمة به لأنه لو شاركته الصفات فى القدم الذي هو أخص الوصف لشاركته فى الألوية

(Bahwasanya Dia (Allah) mengetahui dengan zat-Nya, berkuasa dengan zat-Nya, hidup dengan zat-Nya, bukan dengan (sifat) ilmu dan kuadrat serta hayat, yaitu sifat-sifat yang kadim dengan pengertian-pengertian yang mekkat pada-Nya. Kalau sifat-sifat tersebut bersyarikat dengan Allah dalam kekadiman yang merupakan sifat yang terkhusus bagi-Nya, maka sifat-sifat tersebut akan bersyarikat dengan-Nya dalam ketuhanan).

Apa yang dikatakan oleh Mu'tazilah bahwa sifat itu identik dengan zat, pada hakikatnya merupakan pernyataan bahwa yang ada hanyalah zat Allah semata, sedangkan sifat-sifat-Nya atau *al-Asma al-Husna* identik dengan zat Tafsiran ini didorong oleh keyakinan mereka tentang *tanzih*.

Argumentasi Mu'tazilah dalam hal ini adalah manusia mengetahui sesuatu bukan dengan zatnya, tetapi dengan ilmu yang datang dan bertempat dalam dirinya. Sebelum ada sifat ilmu, ia tidak mengetahui ap'a-apa, tetapi pengetahuan itu dimilikinya setelah adanya sifat tersebut. Bantahan Mu'tazilah ini terlihat tidak relevan dengan pokok permasalahan, karena manusia tidak sama dengan Tuhan.

## 2. Asy'ariyah

Berbeda dengan pendapat Mu'tazilah di atas, paham dari Asy'ariyah atau keyakinan yang umum dianut di kalangan *Ahluussunah wal Jama'ah*, sifat Allah bukan zat-Nya dan juga bukan lain zat-Nya.

الصفات ليست الذات ولا هي غيرها.

---

. Lihat, Muhammad bin Abd. Karim asy- Syaharastani, y4/- *Milal Wa an-Nihl*, ed. Muhammad bin Fatillah Badran, I, (Kairo, 1956), 49. Al-Khayyat Abu al- Hasyim Abd Rahim bin Muhammad bin Usman, *Kitab al-Intisar*, Beirut: Intitut de Letters orientalis de Beyrut, 1957), 93. Fakhr ad-Din al-Razi, *al-Ma'alim fi Ushul ad-Din*, ed. Thaha Abdur Rauf Sa'adalah, (Qairo: Kulliyat al-Azhariyah, tt), 56-57.

. Lihat, Ahamad Daudy, *Allah dan Manusia....*, 70.

. Lihat Abu Hasan al-Asy'ari, *al-Luuma'* (Kairo: Hamudah al-ghurabah, 1955), 28.

Bahwa sifat itu bukan zat adalah suatu yang jelas, karena pengertian sifat berbeda dengan zat. Tetapi sifat itu *bukan lain (ivala hiya ghairuha)* tidaklah berarti bahwa sifat adalah zat, karena yang dimaksud dengan *al-ghairiyah* di sini ialah tidak sama sesuatu dengan lainnya dari satu segi tertentu. Dengan demikian, pengertian sifat *bukan lain zat* adalah bahwa dalam keadaan apapun juga sifat-sifat itu tidak boleh berpisah dari zat. Ini berarti adanya perbedaan sifat dengan zat. Maka tidak saja zat Allah yang kadim, tetapi juga sifat-sifat-Nya. Pernyataan ini menurut Asy'ariyah tidak menjadi *syirik* atau bertentangan dengan tawhid (keesaan Allah), seperti yang dimaksudkan oleh Mu'tazilah, karena sifat-sifat itu berwujud sendiri di luar zat, akan tetapi selalu melekat (*qaimah*) pada zat, tidak bercerai dengannya dalam keadaan apapun juga.

Penafsiran sifat dalam hubungan dengan zat Allah, baik sebagaimana yang dimaksudkan oleh Mu'tazilah maupun Asy'ariyah, tetap merupakan suatu dilema yang sukar diatasi. Kesukaran itu lebih besar lagi akibatnya, jika yang memilih pola penyelesaian yang dikemukakan oleh Mu'tazilah. Pengertian sifat, sebagai *lain* pada hakikatnya merupakan *penafian sifat*, yang pendirian ini sangat bertentangan dengan Al-Quran dan hadist yang selalu menonjolkan peranan sifat, baik dalam hubungan Tuhan dengan makhluk maupun dalam hubungan makhluk dengan Tuhan. Sedangkan penafsiran sifat yang dipahami oleh Asy'ariyah didasarkan pada pengakuan adanya sifat sebagai sesuatu yang objektif. Pendirian ini terkesan sangat sesuai dengan pemahaman yang timbul dari cara Al-Quran menampilkan peranan sifat-sifat Allah, baik dalam kaitan dengan kesempurnaan diri-Nya maupun dalam hubungan dengan makhluk-Nya dan sebaliknya.

## **B. Tawhid Filosof Muslim**

Dalam usaha memurnikan tawhid, Mu'tazilah lebih bersikap kepeniadaan sifat-sifat Allah, maka kaum filosof muslim, dalam hal ini diwakili oleh al-Farabi (870-950); menempuh cara pergi kepada paham emanasi atau *al-Faid*. Lebih dari Mu'tazilah, al-Farabi berusaha meniadakan bukan hanya adanya yang serupa dengan Allah, tetapi adanya arti banyak dalam diri Allah. Kajian ini beranjak dari hubungan Allah sebagai pencipta (*Khalik*) dan alam sebagai yang diciptakan (*makhluk*).

---

Mengenai pribadi al-Farabi lebih lanjut dapat diteliti antara lain: Ibn Khilikan. *Wafiyat al-A'yan*, (Kairo: Maktabah an-Nahdhah, 1948), 243, Umar Fakhuri, *Tarikh al-Fikral-'ArabillaAyyamiIbnuKhaldun*, (Beirut: 1962), 90 dan seterusnya. Muhammad al-Bahi, *Al-Janib al-Ilahi mim Tafkhin al-Islamy*, (Kairo: Daru al- Katib al- Arabi, 1967), 375.

Menurut teori ini, kalau Allah berhubungan langsung dengan alam yang tersusun dari banyak unsur ini, maka dalam pemikiran Tuhan terdapat hal yang banyak. Pemikiran tentang hal yang banyak, membuat paham tawhid tidak murni lagi. Karena itu Allah SWT tidak bisa langsung menciptakan alam yang tidak terhingga jumlah unsurnya ini. Kalau begitu, bagaimana Allah menciptakan alam yang tersusun dari banyak bagian ini?

Dalam menjawab permasalahan itu, al-farabi kelihatannya mendapat ilham dari falsafah emanasi Plotinus. Menurut pendapatnya, Allahlah pencipta alam ini sebagaimana terlihat dalam ungkapannya berikutini :

على جهة فيض وجوده بوجدها

*(melalui emanasi, (dalam arti) wujud Tuhan melimpahkan wujud alam semesta)*

على سبيل أنه يعقل ذاته التي البداء لنظام الخير

*(emanasi itu terjadi melalui tafakur Allah SWT tentang zat-Nya adalah sebaba dari adanya alam ini).*

فتكون هذا التعقل علة للوجود

*(Dengan kata lain tafakur Allah Swt tentang zat-Nya adalah sebaba dari adanya alam ini).*

على معنى أنه يعطى الكل وجود دائما

*(Dalam arti bahwa ialah yang memberikan wujud kekal bagi segalayang ada).*

Al-Farabi mengambil teori Plotinus yang berkesimpulan bahwa "dari satu (Tuhan) hanya satu yang melimpah". Sekiranya alam dijadikan secara langsung akan menimbulkan kesukaran penambahan terhadap pencipta, karena dapat merusak Keesaan Tuhan. Oleh karena itu, al-Farabi menyatakan bahwa alam semesta ini ciijadikan secara melimpah (*al-faidh*) yang bertujuan menjaga kemurnian keesaan Tuhan. Wujud pertama yang melimpah itu adalah satu, yakni akal. Dengan demikian keanekaan alam itu secara langsung dimulai dari Tuhan. Tetapi dari akal pertama yang mula

---

. Al-Farabi, *ad-Da 'wat al-Qalbyah*, Haidar abad, (Kairo: Dairah al-Ma'arif, al-Usmaniah, 1349), 3-4.

melimpah mengandung keanekaan potensial sebagai penyebab langsung bagi keanekaan aktual di alam empiris. Berdasarkan teori ini, Tuhan terpelihara keutuhan zat-Nya dari keanekaan, karena Tuhan bukan sebab langsung bagi wujud empiris ini.

Kejadian alam melalui pelimpahan (*al-faid*), mengandung pengertian bahwa akal pertama berperan sebagai mediator antara yang Esa (Tuhan) dan alam ini. Akal harus esa pada zatnya. Namun terdapat keanekaan potensial. Akal itu berbeda dengan yang Esa karena esensinya berbeda dengan eksistensinya. Tuhan berpikir dan yang dipikirkan adalah zat-Nya sendiri, maka melimpahkan akal pertama atau wujud pertama dalam wujud empiris ini.

Tafakkur Allah Swt tentang zat-Nya yang Kuasa yang Esa menciptakan yang berbilang satu, yaitu akal pertama. Dengan demikian, Tuhan yang dalam dirinya tidak terdapat arti banyak, secara langsung hanya menciptakan yang satu. Menurut al-Farabi dalam zat Tuhan tidak terdapat arti banyak; secara langsung hanya menciptakan yang satu. Arti banyak terdapat sesudahnya zat-Nya.

Dalam teori emanasi, arti banyak mulai terdapat pada akal pertama. Dalam artian, kalau Allah merupakan wujud pertama, akal pertama adalah wujud kedua, ia mempunyai tidak lagi hanya satu objek tafakkur-Nya. Dalam tafakkur-Nya terdapat dua objek dan ini sudah mengandung arti banyak.

Tuhan sebagai akal, berfikir tentang dirinya, dan dari pemikiran ini timbul suatu *maujud* lain. Tuhan merupakan wujud pertama dan dengan demikian Ia merupakan *al-'aql* dan *al-'aqil* dan juga *al-ma'qui*. Tafakkur Tuhan yang juga merupakan *qudrah*, bagi Allah Swt, mewujudkan alam semesta. Dan tafakkur Tuhan tentang diri-Nya, mencakup kepada ilmu Tuhan tentang diri-Nya. Ilmu itu adalah suatu daya (*qudrah*) dalam menciptakan sesuatu. Dalam hal ini, sesuatu itu akan tercipta (terwujud) apabila sesuatu itu diketahui oleh Tuhan.

---

. Lihat, Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 39.

. Al-Farabi, *Ara ahl al-Madinat al-Fadhilah*, (Kairo,1949), 24-25.

. Al-Farabi, *Kitab al-Fusus*, (Haidar Abad, Dairah al-Ma'arif al-USmaniyah, 1345), 5.

. Lihat, Muhammad al-Bahi, *al-Janib al-Ilahi ft Tafkir al-Islami*, (Kairo: 1951), 239. Ibn Sina, *al-Najah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 27.

Dalam teori ini Tuhan merupakan *manjud* pertama (*al-Wujud al-awal*) dan dengan pemikiran itu timbul wujud kedua (*al-Wujud as-Sani*) yang mempunyai substansi. Ia disebut akal pertama (*al-'aqlu al-awwal*). Wujud kedua ini berpikir tentang wujud pertama dan dari pemikiran ini timbullah wujud ketiga (*Wujud as-Tsalis*) yang disebut akal kedua (*al-'aqlu as-sani*). Selanjutnya wujud kedua (akal) pertama itu berpikir tentang dirinya dan dari pemikiran itu timbul langit pertama (*as-Sama al-Ula*):

Kemudian, wujud ketiga (akal kedua) berfikir tentang Tuhan dan dari pemikiran ini timbul wujud keempat (*al-Wujud ar-Rabi'*) yang disebut akal ketiga. Akal ketiga berfikir tentang dirinya dan dengan pemikiran ini timbullah bintang (*al-Kawakib as-Sabitah*). Wujud keempat (akal ketiga) berfikir tentang Tuhan, dari pemikiran ini timbul wujud kelima (*al-Wujud al-Khamis*) yang disebut akal keempat. Akal keempat ini berfikir tentang dirinya, dan dari pemikiran ini timbul Planet Saturnus (*Kurrah az-Zuhal*). Wujud kelima (akal keempat) ini berfikir tentang Tuhan dan dari pemikiran ini timbul wujud keenam (*al-Wujud as-Sadis*) yang disebut akal kelima. Akal kelima berfikir tentang dirinya dan dari pemikiran ini timbul planet Yupiter (*Kurrah al-Musyitari*). Wujud keenam (akal kelima) berfikir tentang dirinya dan dari pemikiran ini timbul wujud ketujuh (*al-Wujud as-Sabi*) yang disebut akal keenam. Akal keenam berfikir tentang dirinya, dan dari pemikiran ini timbul planet Mars (*Kurrah al-Marib*). Wujud ketujuh (akal keenam) berfikir tentang dirinya dan dari pemikiran ini timbul wujud kedelapan (*al-Wujud as-Samin*) yang disebut akal ketujuh. Akal ketujuh berfikir tentang dirinya, dan dari pemikiran ini timbul Matahari (*Kurrah asy-Syams*). Wujud kedelapan (akal ketujuh) berfikir tentang dirinya dan dari pemikiran ini timbul wujud kesembilan (*al-Wujudat-Tasi'*) yang disebut akal kedelapan. Akal kedelapan berfikir tentang dirinya, dan dari pemikiran ini timbul planet Venus (*Kurrah al-Zahrat*). Wujud kesembilan (akal kedelapan) berfikir tentang dirinya dan dari pemikiran ini timbul wujud kesepuluh (*al-Wujudal-'Asyir*) yang disebut akal kesembilan. Akal kesembilan berfikir tentang dirinya, dan dari pemikiran ini timbul planet Merkuri (*Kurrah al-Uthand*). Wujud kesepuluh (akal kesembilan) berfikir tentang dirinya dan dari pemikiran ini timbul wujud kesebelas (*al-Wujud al-lhda 'asyar*) yang disebut akal kesepuluh. Akal kesepuluh berfikir tentang dirinya, dan dari pemikiran ini timbul planet Bulan (*Kurrah al-Qamar*):

---

. Lihat, Said Zaid, al-Farabi, Dar al-Ma'arif, Kairo, 1962, hal.41. Juga lihat, Ibrahim Madkur, al-Farabi, ed. M.M. Syarif, *a History of Muslim Philosophy*, Wiesbaden, 1962, hal. 458.

. Lihat, M. Athie al-Iraqi, *surat al-'aqlu fi al-Falsafah ar-Rabbiah*, (Kairo: Daru al-Ma'arif, 1970), 110. Harun Nasution, *Filsafat dan Mitisisme*,..... 62.

Sampai pada akal kesepuluh (*al-(aqlu al- fal at)*) berhentilah terjadinya penciptaan akal-akal, karena lemahnya daya tafakkur yang dimiliki. Akal ini hanya mampu memunculkan bumi dan materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur, yaitu api, udara, air, dan tanah. Akal kesepuluh ini juga menjadi sebab adanya jiwa-jiwa di bumi. Dengan demikian akal kesepuluh itu bertanggung jawab terhadap segala apa yang terjadi di alam empiris ini. Demikianlah konsep penciptaan alam yang diajukan oleh al-Farabi, sehingga kemurnian keesaan Tuhan benar-benar terpelihara. Konsep ini berkesimpulan bahwa alam semesta diciptakan oleh Tuhan bukan dari tiada menjadi ada, melainkan dari sesuatu yang ada (*al-ikadim al-ma'dum*):

### **C. Tawhid Kaum Sufi**

Kalau kaum Mu'tazilah dari kalangan *mutakallimun* bersikap meniadakan sifat-sifat Tuhan, kaum filosof berpijak kepada konsep emanasi, maka kaum sufi mengambil sikap peniadaan wujud hakiki selain wujud Tuhan.

Kaum sufi yang membicarakan masalah tawhid ini sebenarnya cukup banyak, namun dalam kajian ini akan dikemukakan beberapa orang tokoh yang terkenal seperti Abu al-Husain an-Nuri (w. 295 H), Al-Junaidi Al-Baghdadi (297 H, Abu Bakar al-Syibli (w.322 H), Abu Hamid al-Ghazali (1450-1505 H/ 1059-1111 M), dan Ibnul Arabi (w. 1240 M/ 1638 H). Kelima tokoh tasawwuf tersebut diangkat karena mereka hidup dalam abad yang berbeda. Dua tokoh pertama, hidup pada abad ketiga hijrah. Abu Bakar asy-Syibli hidup di penghujung abad ketiga sampai awal abad keempat hijrah. Al-Ghazali hidup pada abad kelima dan awal abad keenam. Sedangkan Ibn Arabi hidup pada abad keenam sampai dengan awal abad ketujuh.

#### **1. Abu al-Husain an-Nuri**

Nama lengkapnya adalah Abu al-Husain Ahmad bin Muhammad bin Abdissamad al-Nuri. Ia adalah seorang tokoh sufi yang hidup pada abad ketiga hijriyah (wafat 295 H). An-Nuri berasal dari

---

. Al-Farabi, *Ara ahl .....*, 24-25. Umar Farukh, *Tarikh al-Fikri al-'Arabi*, (Beirut: Dar al- Ilmi, 1983), 359. Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia.....*, 122.

. Lihat, Ibnu Sina, *an-Najah*, (Kairo, 1938), 240. Al-Farabi, '*Uyun al-Masail dalam al-Majmu'ah al--Rasail*. (Kairo: 1907), 29.



Khurasan dan dibesarkan di Baghdad. Di zamannya ia dikenal sebagai pemuka sufi dan guru (*syeikh*) bagi para sufi.

Menurut al-Hujwiri, al-Nuri mempunyai suatu ajaran khususnya dalam tasawwuf dan merupakan teladan bagi sejumlah orang yang mengikuti tasawwuf. Pengikut beliau disebut dengan *kaum Nuriyah*. Orang yang mengikuti jalan tasawwuf itu sendiri terdiri dari atas dua belas aliran: dua diantaranya tertolak (*mardud*) dan sisanya yang sepuluh diterima (*maqbul*): Aliran yang diterima dimaksud ialah: *Muhasibiyah, Qashshariyah, Thayjuriyahjunaidiyah, Nuriyah, Sahliyah, FLakimiyah, Kharra^iyah, Khafifiyah, dan Sayyariyah*. Semuanya ini benar dan dari ahlu Sunnah. Dan dua golongan yang dituduh sesat adalah, pertama *Hululiyah* yang mengambil namanya dari dokrin inkarnasi (hulul) dan injkorporasi (*imti^aj*), dan yang berhubungan dengan mereka adalah aliran kaum antropomorfis Salimi dan kedua, Hallajiyah, yang meninggalkan syari'at dan telah menempuh jalan bid'ah, dan yang berkaitan dengan mereka adalah aliran Ibahatiyah

Nuri adalah sahabat Junaidi (tokoh sufi Baghdad) dan juga bergabung dengan para syeikh sufi. Ia dikenal sebagai seorang penyusun ajaran-ajaran mengenai bermacam cabang ilmu mistik. Diriwatkan bahwa ia berkata: Hal yang sangat jarang pada zaman kita, yaitu orang alim yang mengamalkan apa yang ia ketahui dan seorang ahli makrifah yang bicara dari kenyataan ihwalnya sendiri". Yakni ilmu dan makrifat kedua-duanya langka, karena ilmu bukanlah ilmu bila tidak diamalkan, dan makrifat bukanlah makrifat bila tidak mempunyai kenyataan. Dalam riwayat lain ia juga berkata: "Orang-orang yang menganggap sebagai sesuatu ditentukan oleh Tuhan, maka ia berpaling kepada Tuhan dalam segala sesuatu".

---

. Bahasan ini dibicarakan secara mendalam dalam problem filsafat tentang kadim dan baharunya alam. Lebih lanjut lihat antara lain: Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, ed. Sulaiman Dunya, (Kairo: Daru al-Ma'arif, tt), Ibnu Rusyd, *Tahafut at-Tahafut*, ed. Sulaiman dunya, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1964). Berbagai makalah dalam Ahmad Daudy, ed. *segi-segi Pemikiran Falasafi Dalam Islam*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1984).

. Al-Hujwiri, *KasyfulMahjub*, terjemahan Suwardjo Muthary dan Abdul HadiWM., (Bandung: Mizan, 1993), 126.

. Sejumlah ahli teolog skolastik dari Bashrah.

. Ibahati atau Ibaahi adalah orang-orang yang menganggap segala sesuatu sebagai dihalalkan. Lihat, al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*,..... 26.

. Lihat, al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub* ..... 127-128.

Dalam hal ini al-Nuri menemukan ketentraman dalam memandang Sang Pencipta, bukan benda-benda ciptaan, sedang mereka akan selalu malang jika menganggap segala sesuatu sebagai sebab akibat tindakan-tindakan. Berbuat demikian adalah syirik, karena sebuah sebab tidaklah maujud dengan sendirinya, tetapi bergantung kepada sang Penyebab (pencipta sebab). Bilamana mereka berpaling kepada-Nya, mereka terlepas dari duka nestapa.

Tawhid menurut versi tasawwuf al-Nuri adalah seperti yang dikemukakannya dalam kalimat singkat berikut:

التوحيد كل خطر يشير الى الله تعالى بعد أن لاتزاحمه خواطر .

*(Tauhid adalah memfokus segenap pikiran tertuju kepada Allah semata, setelah hati kosong dari hal-hal yang membayangi).*

Apa yang dapat dipahami dari ungkapan di atas ialah bahwa tawhid adalah segala yang terlintas di dalam pikiran dan hati itu tidak dipenuhi lagi oleh pikiran-pikiran dari selain-Nya. Dalam pengertian tawhid itu pemusatan perhatian, pikiran serta hati tertuju semata-mata kepada Allah, di mana jiwa telah bersih dari segala hal-ala yang mempengaruhinya.

Nampaknya ungkapan hakikat tawhid dari al-Nuri tersebut cukup sederhana, namun mengandung pengertian yang amat dalam. Ungkapan-ungkapan yang dikemukakan oleh para sufi memang terkadang agak sulit untuk dimengerti secara langsung maksud yang terkandung di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh karena ucapan-ucapan para sufi itu terkadang merupakan pandangan batinnya, suatu pandangan yang sangat sulit untuk dibahasakan. Mengenai tawhid yang diungkapkan al-Nuri dalam kalimat yang sederhana itu, mungkin saja pengertian yang lebih dalamnya itu belum terjangkau dalam analisis ini.

Teori *ittihad* tergambar dari ungkapannya: "Persatuan dengan Tuhan adalah perpisahan dari segala yang lain, dan perpisahan dari yang lain adalah persatuan dengan-Nya". Ungkapannya itu memberi pemahaman bahwa seseorang yang pikirannya bersatu dengan Tuhan, ia terpisah dengan

---

. Liliat, Al-Qusyairi, *Ar-Risalat al-Qusyairiyah Fi Ilmi at-Tasawwuf* (Kairo: Maktabah Muhammad Ali Shabih, tt), 5.

. Lihat, al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjub* ....., 127.

Tuhan, ia terpisah dari segala yang lain, karena persatuan pikiran dengan Tuhan merupakan perpisahan dari memikirkan benda-benda ciptaan, dan berpaling dari fenomena adalah berpaling dari Tuhan.

Dari ungkapan di atas jelas terlihat bahwa hakikat tawhid dari al-Nuri mengandung arti bahwa tawhid itu adalah pembersihan batin dari segala sesuatu, sehingga yang ada dalam batin adalah hanya Allah saja.

## 2. Al-Junaidi Al-Baghdadi

Nama lengkapnya al-Baghdadi adalah Al-Junaid, Abul Kasim bin Muhammad al-Junaidi, al-Khazzaz al-Qawariry an-Nihawandi al-Baghdadi. Ia adalah seorang tokoh sufi terkemuka pada abad ketiga Hijriyah, (w. 298 H/910 M). Ia hidup sezaman dengan al-Husain al-Nuri. Dilahirkan dan dibesarkan di Iraq, dan pusat pengembangan tasawwufnya di Baghdad. Pengajian tasawwuf di bawah pimpinannya merupakan pengajian yang cukup berpengaruh pada zamannya. Al-Baghdadi yang terdapat pada nama, Junaidi dikarenakan ia terkenal sebagai ulama Baghdad, seperti layaknya sebutan seseorang yang terkemuka pada masa itu. Junaidi al-Baghdadi mempunyai ilmu yang cukup dalam berbagai disiplinnya, sehingga ia membicarakan teologi, fiqih, dan etika. Ajaran-ajaran tasawwufnya diikuti, sehingga semua sufi sezamannya sepakat mengakui kepemimpinannya.

Diriwayatkan bahwa ia pernah berkata:" Pembicaraan nabi-nabi memberikan keterangan mengenai kehadiran (*hudhurj*, sementara pembicaraan wali-wali (*shiddiqin*) mengisyaratkan *musyahadati*. Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa keterangan yang benar diturunkan dari penglihatan dan tidak mungkin memberikan keterangan tentang sesuatu yang memang tidak disaksikan, sementara isyarat mengandung perujukan kepada sesuatu yang lain. Karena itu kesempurnaan dan tujuan akhir wali-wali menurut al-Baghdadi adalah permulaan keadaan nabi-nabi. "Menurutnya semua berasal dari Tuhan. Oleh sebab itu, mereka akan kembali pula kepada Tuhan. Mereka akan kembali pula kepada Tuhan. Sesudah berpisah (*Tafriq*) mereka bersatu lagi dengan Tuhan (*jama'*). Ini terjadi dalam keadaan fana".

---

. Lihat, al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjub*....., 124.

. al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjub*....., 125.

. Lihat, Tudjimah (ed), *Asra al-Insan Fi Ma'rifatiah- Khu wa ar-Hahman*, (Jakarta: Universitas Jakarta, 1960), 217.

Pandangannya ini merupakan faham *ittihad* yang merupakan puncak dari musyahadah seseorang sufi. Ini adalah tawhid yang tertinggi yang tidak akan dapat dicapai oleh orang awam. Oleh sebab itu, menurut Junaidi al-Baghdadi, tawhid itu mengandung dua tingkatan: tawhid untuk orang awam, dan tawhid untuk orang *khawas*. Tauhid untuk orang awam itu adalah:

إفراد الموجد بتحقيق وحدانيته أنه الواحد الذي لم يولد بنفى الأضداد و الأ شباه بلا تشبيه ولا تصوير ولا تمثيل ليس كمثلته شئ وهو السميع البصير .

*Pengesaan muwahhid (orangyang mengesakan) terhadap keesaan Allah secara sempurna. Bahwa keesaa-Nya tidak beranak dan tidak diperanakkan, menolak atau meniadakan sekutu danpenyerupaaan dan bandingan dengan-Nya. Tidak ada sesuatupunyang menyamai-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Me lihat.*

Dengan demikian, tawhid pada tingkat ini merupakan pengakuan bahwa Tiada Tuhan selain Dia, Tidak beranak, tidak bersekutu dan tidak ada yang serupa dengan-Nya. Berbeda dengan pengertian orang *kahawas*, yakni orang-orang tertentu dari kaum sufi. Tawhid mereka menurut Al-Baghdadi:

أن يكون العبد شحبل بين يدي الله سبحانه تجري عليه تصاريف تدبيره في مجاري أحكام قدرته في الحج بحار توحيد با لفناء عن نفسه وعن دعوة الخلق له وعن استجابته بحقائق وجوده ووجدا نيته قربه بذهاب حسه وحرركته لقيام الحق سبحانه فيما أراد منه وهو أن يرجع آخر العبد إلى أوله فيكون كما كان قبل أن يكون .

*(Bahwa dalam pengesaan allah itu manusia laksana bayang-bayang di hadapan Allah SWT,yakni segala yang berlaku pada aktifitas manusia adalah ketentuan yang berlaku menurut qudrah Allah, karena dalam pengesaan Allah itu manusia telah fana dari dirinya dan dari selainnya dengan memandang kepada hakikat Wujud allah dan keesaan-Nya. Dalam keadaan ini hilang lenyap perasaan inderawi manusia sertagerak-geriknya, yang berlakupadanyaperbuatan dan kehendak Allah, sehingga eksistensi manusia seperti halnya sebelum ia ada).*

---

. Lihat, Abu Nashr al-Sarraj at-Tusi, *Al- Luma* ed., Abd. Halim Mahmud dan Taha Abd. Al-Baqi Surur, (Kairo: Dar al- Kutub al-Hadisah, 1380 H/1960 M), 49. Al-Qusyairi, *Risalah*....., 135-136.

. Lihat, Abu Nashr as-Sarrajat, *Al-Luma*..... 49. Al-Qusyairi, *Risalah* ..... , 135-136.

Eksistensi manusia dapat diibaratkan seperti eksistensi bayang-bayang. Meskipun bayang-bayang tersebut tampak ada dan punya aktifitas, namun karena ia tidak punya wujud dan aktifitas secara hakiki, maka sama halnya benar-benar punya wujud dan perbuatan hanya satu, yaitu Allah Ta'ala.

Nampaknya, tawhid yang dikemukakan oleh al-Baghdadi ini adalah bahwa seseorang sufi menganggap dirinya laksana bayangbayang yang tidak mempunyai wujud dan aktifitas hakiki. Karena bagi seseorang sufi pandangan (*musyahadaB*)nya terhadap segala wujud dan segala perbuatan adalah tidak memandangnya dengan pandangan inderawi, tetapi dengan pandangan mata hati langsung kepada wujud dan aktifitas hakiki. Segala wujud dan perbuatan selain Allah bagaikan tidak ada, sebab ia tidak mempunyai wujud dan aktifitas hakiki hanyalah Allah. Dengan demikian, puncak tawhid dalam pandangan ini adalah *wahdah al-Syuhud*, yakni yang disaksikan oleh mata hati hanya Allah semata.

### 3. Abu Bakar al-Syibli

Nama lengkapnya adalah Abu Bakar Ahmad bin Muhammad bin al-Qasim asy-Syibli. Ia adalah murid dari al-Junaidi al- Baghdadi. Keluarganya berasal dari Ustrusana, tetapi ia dilahirkan di Baghdad pada tahun 247 H/861 M. ia adalah seorang putra dari seorang penjaga pintu istana raja, yang kemudian menjadi wali kota daerah Demawand. Selanjutnya menjalankan seorang ahli tasawwuf dan termasuk pengikut al-Hallaj. Ia meninggal dalam usia 87 tahun, yakni 28 Zulhijjah 334 H/ 30 Juli 996 M.

Asy-Syibli adalah seorang syekh besar dan terkenal. kehidupannya sangat terpuji dan menurut pendapat al-Kalabazi, ia dapat bersatu dengan Tuhan. Tawhid menurut pandangan Asy-Syibli, terkandung dalam ungkapannya berikut:

لا يتحقق العبد بالتوحيد حتى يستوحش من سره وحشة لظهور الحق عليه

*(Seseorang itu tawhidnya belum dianggap benar, sehingga ia benar-benar telah melenyapkan rahasiannya sendiri disebabkan telah nampak al-Haqq atasnya).*

---

. Lihat, Tadjimah, *Allah wal Insan* ....., 251 juga Muhammad Abu Bakar al-Kalabazi, *Ta'aruf*....., 44.

. Lihat, Tadjimah, *Allah wa al-Insan*, hal. 251-252. Al-Kalabazi, *Ta'aruf*, hal. 161.

Ungkapan di atas mengandung pengertian bahwa seorang hamba tidak lagi menyukai atau tidak lagi mementingkan rahasianya sendiri, karena semuanya telah dikalahkan oleh nampaknya Yang Maha Banar (*guhur al-Haqq*), yakni Allah. Secara fitrah setiap manusia mempunyai rahasia, yakni suara dan pandangan hati. Rahasia itu dapat saja disembunyikan oleh orang yang bersangkutan, tanpa ada orang lain yang mengetahuinya.

Dalam pandangan asy-Syibli, tawhid seseorang belum dianggap benar, kecuali di dalam pertawhidannya terhadap Allah itu melihat Allah dengan mata hatinya (*zuhur al-Haqq*) telah mengalahkan rahasianya itu. Dengan demikian, pertawhidan terhadap Allah itu dianggap benar, bila seseorang itu melenyapkan rahasia dirinya dan memandang dengan *mttsyahadahnya* hanyalah Allah Swt.

#### 4. AL-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali. Di dunia Barat namanya dikenal *Abu Ahmed*. Ia adalah seorang ilmuwan Islam terkemuka, dilahirkan di Thus pada tahun 450 H/1058 m. Ia belajar di Thus dan Naisabur di bawah pimpinan al- Juwaini (*imam al-Haramain*). Pada tahun 484 H/1091 M, ia menjadi guru di Madrasah Nizamiyah Baghdad, di samping menulis dan mengajar ilmu syari'at dan ilmu tasawwuf. Dari tahun 483 sampai 487 H/1090-1094 M, ia mempelajari tarikat dari berbagai aliran, dan ilmu filsafat. Tetapi akhirnya ia kembali sebagai seorang ahli tasawwuf dan terus menekuninya.

Pada tahun 488 H/1095 M, ia mengalami rasa skeptis (kebimbangan) sehingga badan dan pilurannya menderita. Akhirnya ia meninggalkan keduniaan dan kedudukannya yang tinggi, lalu pergi ke Baghdad sebagai seorang derwis untuk mencari ketenangan jiwa dan pikirannya. Setelah

---

. Lihat, Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali pers, cet. I, 1988). 60. Ibnu Rusydi, *Thafut al- Falasifah*, (Beirut, Muhammad Yusuf Musa, 1930), 125. As-Subki, *Thabaqat al- Syafi'iyah al-kubra*, (Mesir: Mustafa al- Babi al-Halabi, Juz IV, Mesir, tt), 102.

. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, jilid II, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1986), 54.

. Kota Thus terletak di propinsi Khurasan masa itu di bawah kekuasaan Islam sejak zaman Khalifah Usman bin Affan. daerah ini sering disebut seberang sungai (*ma waraa al-Nahar*), yang terbentang sampai ke Sijistan. Lebih lanjut lihat, Luis Ma'luf, *al-Munjid Fi al-Al-Lughah*, (Beirut: Daru al- Masyriq, tt., 267 dan 439.

. Lihat, Tudjimah, *Allah wa al-Insan.....*, 253.

memperoleh apa yang dicarinya itu, ia menyatakan bahwa pengetahuan yang dapat dipercaya hanyalah yang diperoleh dari pengalaman (ma'rifah). Dengan ma'rifah ini wahyu nabi dan kenyataan agama menjadi tetap, yaitu diperoleh melalui jalan kasyaf. Karena itulah ia menempuh jalan tasawwuf dan hidup sebagai sufi.

Mengenai konsep tawhid, Al-Ghazali mengkatagorikannya kepada empat martabat (tingkatan), yaitu sebagai berikut:

#### *Martabat yang pertama.*

فالرتبة الأولى من التوحيد هي أن يقول الإنسان بلسانه لا إله إلا الله وقبلة غافل عنه أو منكر له كتوحيد المنافقين .

(*Martabat pertama dari tawhid itu ialah seseorang mengakui dengan ucapan lidahnya bahwa tiada Tuhan selain Allah", namun hatinya lalai dari padanya atau mengingkarnya. Tawhid seperti ini adalah tawhid golongan orang-orang munafik).*

Tawhid martabat pertama ini adalah tawhid yang sifatnya hanya pada ucapan tanpa diikuti oleh keyakinan, atau mengakui bahwa *tiada Tuhan selain Allah*, tetapi ia sendiri mengingkarinya. Orang-orang munafik itu menyatakan beriman dengan lidahnya dan menyatakan mengikut atau membenarkan apa yang dibawa oleh rasul, tetapi sebenarnya hati mereka mengingkari. Seperti halnya dalam mentawhidkan Allah, mereka bisa mengungkapkan *kalimah tawhid*, namun hanya pada lidah, tidak sampai ke hatinya.

#### *Martabat yang kedua:*

والثانية أن يصدق بمعنى اللفظ قبله كما صدق به عموم المسلمين وهو اعتقاد العوام .

---

. Lihat, Tadjimah, *Allah wa al-Insan*....., 253.

. Lihat, al-Ghazali. *Al-Munqiz min ad-Dhalal*, ed., Abdul halim Mahmud, (Kairo: Daru al-Ma'arif, cet. III, tt.), 330 dan 337.

. Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al- Din*, (Kairo: Daru Ihya' al-Kutub al-Arabiyah, tt), 240.

. Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al- Din*, .....240.

*(seseorang dalam mentawhidkan Allah itu hatinya membenarkan terhadap makna ucapan tiada Tuhan se lain Allah sebagaimana pada kebanyakan kaum muslimin. Tawhid ini adalah kepercayaan ((itiqad) orang awam).*

Pada tingkat (martabat) kedua ini pengakuan seseorang tentang keesaan Allah itu tidak hanya terbatas pada lidah, tetapi juga dibenarkan dengan hati. Dalam pandangan *Muttakallimun* orang yang sampai pada tingkat ini sudah dikatakan beriman (*mukmin*), namun dalam pandangan sufi seperti al-Ghazali, mukmin itu masih dalam tingkatan kaum awam.

*Martabat yang ketiga:*

والثالثة أن يشاهد ذلك بطريق الكشف بواسطة نور الحق وهو مقام المقربين وذلك بأن يرى أشياء كثيرة ولكن يراها على كثرتها صادرة عن الواحد القهار .

*(Seseorang menyaksikan terhadap keesaan Allah itu dengan jalan kasyaf melalui perantaraan Nur al-Haqq. Tingkat ini adalah martabat orang-orang yang dekat dengan Allah (muqarrabin). Yakni seseorang melihat yang banyak di alam, tetapi yang dilihatnya semuanya adalah terbit dari satu yaitu Allah Ta'ala).*

Dalam hal ini seseorang menyaksikan dalam musyahadahnya hanya satu yang hakiki yaitu Allah, karena bagi orang-orang tingkat ini telah tersingkap hakikat kebenaran. Puncak perbuatan (*wahdat al-af'al*) karena dalam pandangan batinnya yang terlihat hanya satu, perbuatan Allah. Tawhid ini telah sampai ke tingkat kasyaf.

*Martabat yang keempat:*

---

. Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al- Din*, .....240.

. *Kasyaf* dalam ilmu tasawwuf ialah terbukanya dinding (hijab) sehingga seseorang sufi dapat melihat dengan mata hatinya hakikat kebenaran (al-Haqq).

. *Nur al-Haqq* adalah cahaya kebenaran atau cahaya Allah. Namun dalam hal ini dapat pula pengetahuan langsung yang diberikan oleh Allah ke dalam hati seseorang sufi, sehingga sufi itu dengan mata hatinya dapat melihat kepada Allah.



والابح أن لا يرى في الوجود إلا واحدا وهي مشاهدة الصديقين وتسميه الصوقية الفناء في التوحيد, لأنه من حيث لا يرى إلا واحدا فلا يرى نفسه أيضا وإذا لم ير نفسه لكونه مستغرقا بالتوحيد كان فانيا عن نفسه في توحيده بمعنى أنه فنى رؤية نفسه والخلق .

*(Bahwa seseorang tidak melihat segala wujud ini melainkan satu, inilah musyahadah golongan orang-orang yang benar siddiqinyang oleh kaum suji disebut dengan lebur dalam tawhid (fanafi at-tawhid). Karena ia tidak melihat dirinya sendiri disebabkan telah tenggelam dalam tawhid, dengan pengertian bahwa telah tak sadar lagi akan penglihatan terhadap dirinya dan terhadap makhluk lainnya).*

Dalam tawhid martabat keempat ini seseorang yang mentawhidkan Allah (*muwahhid*) tidak ada lagi yang hadir dalam pandangan hatinya, melainkan hanya satu, inilah menurut al-Ghazali tujuan tertinggi (*al-Ghayat al-Quswa*) di dalam tawhid. Sama halnya dengan martabat ketiga, dalam martabat keempat ini seseorang sufi dalam pandangan batinnya, juga disebut dengan kasyaf. Dan dari empat kategori tawhid tersebut, martabat ketiga dan keempat itu menurut pandangan al-Ghazali merupakan tawhid yang hanya dihayati oleh orang-orang tertentu (*khawas*) dari kalangan sufi, yaitu golongan *siddiqin* dan *muqarrabin*. Puncak tawhid kedua golongan itu adalah *wahdat asy-syuhud*, yaitu yang dipandang hanya satu, Allah.

## 5. Ibnu al-'Arabi

Nama lengkapnya Muhyiddin Abi AbdiHah Ibnu al-Arabi al-Hatimi. Ia dilahirkan pada tanggal 27 Ramadhan 560 H/ 7 Agustus 1165 M, di Murcia, Spanyol Tenggara, 1240 M dan meninggal dunia di Damaskus 28 Rabi'ul Akhir 638 H/ 16 Nopember 1240 M. Ibnu al-'Arabi berasal dari keluarga Arab.

Ayahnya 'Ali seorang yang berkedudukan tinggi dan berpengaruh. Ali bersahabat dengan filosof terkenal, Ibnu Rusydi (Averroes). Keluarganya memiliki kecenderungan menempuh jalan sufi

---

. Lihat, Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, .....240.

. *Al-Fana fi at- Tauhid* artinya diri melebur dalam kesatuan, satu-satu wujud yang ada dalam pandangannya adalah Allah semata. Fana berarti hilangnya kesadaran diri atau makhluk lainnya juga tetap ada, tetapi seseorang sufi itu tidak sadar lagi pada dirinya dan wujud alam ini. Harun Nasution, *Falsafat dan Mitisme*, ..... (80).

yang kuat. Ia dikenal seorang sufi besar besar dan pendiri mazhab *Wahdat al-Wujud.*, yakni suatu paham yang berdasarkan pada keesaan wujud Allah dan alam. Konsepnya dalam masalah ketuhanan telah mendominasi ajaran dan filsafat tasawwuf di Aceh, terutama tasawwuf Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani, tasawwufnya pada pemikiran syekh Nuruddin ar-Raniry.

Tawhid menurutnya adalah beranjak dari pemahaman di atas, wujud ini pada hakikatnya adalah satu, yakni wujud Allah yang mutlak. Menurut paham ini tiap-tiap yang ada mempunyai dua aspek luar, yang merupakan *'ard* dan *khalq* yang mempunyai sifat kemakhlukan, dan aspek dalam yang merupakan *jawhar* dan *haqq* yang mempunyai sifat ketuhanan. Artinya pengertian dalam tiap-tiap yang berwujud itu terdapat sifat ketuhanan atau *haq* dan sifat kemakhlukan atau *khalq*. Yang terpenting dari dua aspek itu adalah aspek *haq* yang merupakan batin *jauhar* atau substansi dan essensi atau hakekat dari segala yang berwujud. Aspek *khalq* hanya merupakan *'ard* atau *aksident*, sesuatu yang mendatang.

Menurut konsep ini wujud ini pada hakikatnya adalah satu, yakni wujud Allah yang mutlak. Wujud yang mutlak itu menampakkan diri (*bertajalli*) dalam tiga martabat:

1. *Martabat Ahadiyyah* atau *Martabat Zatiyyah*, yaitu wujud Allah menampakkan zat yang mutlak lagi *mujarrad*, tidak bernama dan tidak bersifat. Karena itu ia tidak dapat dipahami atau dikhayalkan; merupakan Yang Esa (*The one*) dalam filsafat Neo-Platonisme. Dari segi ini, zat yang mudak ini tidak dapat dinamai Tuhan. Oleh karena itu, Ibnu Allah-1- Arabi menolak pendapat sementara filosof dan juga imam al-Ghazali yang mengatakan bahwa Tuhan dapat dikenal tanpa melalui alam ini. Zat yang kadim dan azali memang dapat dikenal, tetapi bukan sebagai Tuhan (Ilah), sehingga diketahui (lebih dahulu) makhluk (ma'lum):

---

. Lihat, Ibn Arabi, *Sufi-Sufi Andalusia* terjemahan M.S. Nasrollah, (Bandung: Mizan, 1994), 17 dan . Tudjimah, *Allah wa al-Insan.....*, 274.

. Ahmad daudy, *Allah dan Manusia .....*, 74.

. Harun Nasution, *Filsafat dan Mitisme*, 92-93.

. Lihat, Muhyiddin Ibn Arabi, *Fushus al-Hikam*, I, edisi A.A. Afifi,(Kairo, 1949), 81. R.A. Nicholson, *As-Sufiyahfi al-Islam*, Terjemahan M. Syuraibah, (Kairo: Tp., 1951), 150.

2. *Martabat Wahidiyah*, yang juga disebut *Martabat Tajalli Zat* atau *Faid aqdas* (limpahan yang terkudus), Zat yang *mujarrad* itu *bittajalli* melalui sifat *asma*. Dengan *tajalli mi*, zat tersebut dinamakan Allah, pengumpul atau pengikat sifat-sifat dan nama-nama Allah Yang Maha Sempurna (*al-Asma al-Husna*). Akan tetapi sifat dan asma tersebut pada suatu sisi tidak berlainan (identik) dengan zat Allah (*lain zat*), seperti yang dikatakan oleh Mu'tazilah, dan pada sisi lain merupakan hakikat alam empiris ini (*Ayan Sabitah*). Proses ini disebut *ta'ayun awwal* (kenyataan yang pertama), di mana zat yang *mujarrad* itu bertajallih untuk pertama kali dalam citra (*suwar*) *asma* dan sifat.
  
3. *Martabat Tajalli Syuhudi*. Dalam martabat ini yang juga disebut *faid Muqaddas* (limpahan Kudus) dan *Ta 'ayun Sani* (kenyataan kedua), Allah *heitajallim* melalui asma dan sifat-sifat-Nya dalam kenyataan empiris. Dengan perkataan lain, melalui firman: *kun*, maka *'ayan sabitah* yang dulunya merupakan wujud potensial dalam zat Ilahi, kini menjadi kenyataan *actual* dalam berbagai citra alam empiris adalah wadah (*mazhar*) *tajalli*, dalam berbagai wujud atau bentuk yang tidak ada akhirnya.

Dengan demikian jelaslah tawhid menurut Ibnu al-Arabi adalah Tuhan dan alam merupakan dua sisi atau dua wajah dari satu hakikat. Dari segi lahir disebut alam dan dari satu hakikat. Dari segi lahir disebut alam dan dari segi batin disebut Tuhan. Seperti yang diungkapkannya:

سبحان من خلق الأشياء فهو عينها .

(Maha suci Allah yang telah menjadikan segala sesuatu, sedangkan Dia adalah hakikatnya). Dalam penjelasan lain Arabi menjelaskan pula:

فما وصفناه بوصف إلا كنا بحب "المخلوقات" ذلك الوصف فوجدنا وجوده, ونحن مفتقرون إليه من حيث وجودنا  
وهو مفتقر إلينا من حيث ظهوره لنفسه .

---

. Lihat, Surah *Yasin* ayat 82.

. Lihat, Ibnu al-Arabi, *al-Futuhat al-Makkiyah*, (Kairo, 1329 H), 604.

. Ibnu al-Arabi, *Fushush al-Hikam* ..... , 53, 125-126.

(Sifat apapun yang kita berikan kepada-Nya, maka kita (makhluk) adalah sifat tersebut. Wujud kita adalah wujud-Nya, dan kita berhajat kepada-Nya dan segi wujud kita sedangkan Dia berhajat kepada kita dari segi nyata-Nya bagi diri-Nya).

Demikianlah hakikat semesta, mempunyai dua sisi: Tuhan (*al-Haqq*) dan makhluk (*al-Khalq*); yang *qadim* dan yang *baharu*, *Yang Batin* dan yang *lahir*, *Yang Aiwwal* dan yang *akhir*. Beda antara keduanya hanya timbul dari segi hakikat. Segala kenyataan ini adalah satu. Pandangan Ibnu al-Arabi ini didasarkan kepada hadist Qudsi yang berbunyi:

كنت كنزا مخفيا فأحببت أن أعرف فخلقت فيه عرفوني .

(Aku (Allah) adalah perbendaharaan yang terpendam. Aku ingin supaya dihenal, maka aku ciptakan ala mini sekingga dengan itu mereka mengenal Aku).

#### **D. Tawhid Tashawuf dan Akhlak**

Pemahaman dan penghayatan tawhid di sini ditolak dari zikir kalimat tawhid. Kalimat at-tawhid itu sendiri banyak diungkapkan dalam al-Qur'an dengan lafaz yang berbeda. Dengan lafaz: لا إله إلا الله (*tiada Tuhan selain Allah*), disebut dua kali; dengan lafaz: لا إله إلا أنا (*tiada Tuhan selain Aku*) disebut tiga kali; dengan lafaz: لا إله إلا أنت (*tiada Tuhan selain Engkau*) disebut satu kali; dan dengan lafaz: لا إله إلا هو (*tiada Tuhan selain Dia*) disebut sebanyak dua puluh delapan kali. Karena lafaz kalimat at-tawhid itu khususnya lafaz: التوحيد dipergunakan dalam berzikir, maka kalimat itu dikenal

---

. Ibnu al-Arabi, *Fushush al-Hikam*..... 49-50.

. Lihat, *surat as-Sajadah* ayat 35 dan *sural Muhammad* ayat 19.

. Lihat, *surat an-Nahl* ayat 2, *surat Taha* ayat 14 dan *al-Anbiya* ayat 25.

. Lihat, *surat al-Anbiya* ayat 87.

. *Surah al-Baqarah* ayat 255, *surah Ali Imran* ayat 1, 6 dan 18, *surah at-Nisa'* ayat 86, *surah al-'An'am* ayat 102, dan 106, *surah al-A'raf* ayat 175, *surah at-Taubah* ayat 32 dan 130, *surah Hud* ayat 14, *al-Ra'du* ayat 32, *surah Taha* ayat 8, dan 98, *surah al-Mukminun* ayat 117, *surah al-An'am* ayat 26, *surah al-Qasas* ayat 70 dan 88, *surah al-Fatir* ayat 3, *surah al-Dukhan* ayat 8, *al-Hasyr* ayat 22 dan 23, *al-Taghabun* ayat 13 dan *al-Muzammil* ayat 9.

juga dengan zikir *tawhid*; Kalimat *at-tawhid (nafi isbat)* menduduki tempat yang amat penting dalam ajaran tasawwuf, khususnya tarikat Syattariyah.

Kalimat tawhid menurut Abdurrauf terdiri dari banyak nama, ia mendasarkan pendapatnya kepada sabda Nabi saw sebagaimana yang dinukilkannya sebagai berikut:

لتدخلن الجنة لكلم إلا من يأبى وثر دشه البعير عن أهله فقل يا رسول الله من الذي يأبى قال من يقل لا إله إلا الله . فأكثرُوا من قول لا إله إلا الله من قبل يحل بينكم وبينها كلمة التوحيد وهي كلمة الإخلاص وهي كلمة التقوى وهي كلمة وهي كلمة الإخلاص وهي كلمة التقوى وهي الطيبة وهي دعوة الحق وهي العروة الوثقى وهي ثمن الجنة

*(sekalian kamu akan masuk surga kecuali orang yang enggan dan lari seperti keledai meninggalkan kelompoknya. Ditanya wahai Rasulullah siapakah orang yang enggan itu? Nabi menjawab: orang itu adalah yang tidak mengucapkan: . Maka banyak kanlah olehmu membaca kalimat itu sebelum kamu terdinding antaranya dengan kamu. Kalimat tawhid itu adalah yakni kalimat at-tayyibah, kalimat at-taqwa, kalimat al-Ikhlash, kalimat da'wat al-Haqq, al-Urwatal-Wusqa dan Saman al-Jannah):*

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa kajian tawhid dalam pembahasan ini adalah melalui pendekatan tasawuf. Oleh karenanya pemahaman dan penghayatannya adalah melalui pengamalan batin yang dibarengi dengan zikir kepada Allah yang dituliskannya dalam kitab "*Umdat al-Mutajin*, pengertian zikir tersebut adalah:

التخلص من الغفلة والسيان بدوام حضور القلب

*(Menjelaskan diri dari lalai dan lupa serta senantiasa hadir serta Haq Allah Swt):*

---

. Zikir *nafi itsbat* berarti menafikan segala macam Tuhan dan menetapkan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang Haqq.

. Tarekat yang terdapat dalam dunia Islam, cukup banyak. Menurut Abdurrauf tidak terbilang banyaknya seperti banyaknya daun kayu dalam hutan. Ia serangbutkan 14 diantaranya: Taifuriyah dengan Tokohnya Abu Yazid al-Bistami. Hissatiyah dengan Tokohnya Abu Ahmad Abdal Qadaruyyah dengan Tokohnya Syeikh Najmuddin Kurba. Syattariyah, tokohnya Abu Yajid al-Isyq dan Syeikh Abdullah Syattariyah. Mudariyyah dengan tokohnya Abdul Khaliq 'Ajuni dan Syeikh Baharuddin Naqsyabandiyyah. Khalawatiyyah dengan tokohnya Syeikh Khalawati. Ni'matiyyah dengan tokohnya Syeikh Syah Haidar. Jalaliyyah tokohnya Sayyid Jalal al-Bukhari dan Fulandariyyah dengan tokohnya Syeikh Syarifuddin Fulandar. (Lihat Abdurrauf, Pasal pada Menyatakan Masyaikh M Tariqah, Naska Museum Negeri Aceh, Nomor Identifikasi 109, 115-116.

. Abdurrauf, *Kifayat al-Muhtajin*. Juga Lihat Abdurrauf, *Kifayat Zikir*.

Kalimat tersebut mengandung lebih dari satu makna yang dapat dihayati sesuai dengan peringkat perkembangan rohani para murid (*salik*). Adanya persamaan atau perbedaan antara satu aliran terkait dengan lainnya, umumnya tergantung pada cara mengamalkan zikir *nafi is bat itu*. Secara lahir kalimat tawhid itu mengandung arti *tiada Tuhan selain Allah*. Dalam berzikir menurut Abdurrauf penghayatannya sendiri tidak lagi memahami secara lahiriyah. Di sini murid sedang menghayati kalimat itu dengan penafsiran. Penafsiran itu sendiri berbeda-beda tingkatnya sesuai dengan peringkat perkembangan kerohanian murid yang bersangkutan.

Penafsiran awal dikhususkan pada golongan murid yang masih pada peringkat pertama, yaitu keadaan rohaniah masih amat sederhana. Penafsiran kalimat *al-tawhid* ialah tidak ada yang disembah selain Allah (لا معبود إلا الله). Di sini makna *tawhid* sudah ditafsirkan kepada makna keesaan wujud yang disembah. Peringkat ini sudah lebih luas dari makna lahir diatas.

Kalimat *al-tawhid* itu dihayati dalam makna tidak ada yang dituntut selain Allah (لا مطلوب إلا الله). Penafsiran terakhir ini mengandung arti bahwa dalam kehidupan seorang murid (*salik*) itu terkesan lebih mendalami, yaitu dalam kehidupan tidak ada yang dicari (dituntut) selain dari Allah.

Dalam pada itu, masih dijumpai sebagian orang yang berkehendak mendalami makna *kalimat tawhid* dalam wujud yang lebih dalam lagi. Mereka memberi interpretasi lain yang bersifat ontologis dengan mengatakan bahwa arti kalimat tawhid itu ialah *tidak ada wujud yang hakiki melainkan Allah* (لا موجود إلا الله).

Dalam penafsiran yang pertama (لا معبود إلا الله) tingkatan kedua (لا مطلوب إلا الله), terlihat adanya pengakuan atas dua wujud, yaitu: wujud Allah (*wujud wajah*) dan wujud alam. Penafsirnya yang ketiga ((لا موجود إلا الله)) wujud itu hanya satu jenis saja yaitu wujud Allah sebagai wujud yang sebenarnya. Ini bermakna wujud alam pada hakikatnya tidak ada, walau kita sendiri menyaksikannya dengan panca- indra. Dari sini nampak suatu peralihan pemahaman tentang makna tauhid dari makna *uluhiyyah*

---

. Lihat, 'Umdat, hal. 31. tentang kelebihan berzikir dengan kalimat tawhid disebutkan dalam kitab *al-Mawa'i' al-badi'at*, Bungkul Indah, tt., hal 47. Dalam *Umdat* hal. 32 dan seterusnya.

. Lihat, Abdurrauf, "Umdat al-muhtajin, 17-18.

. Lihat, Lihat, Abdurrauf, "Umdat al-muhtajin, 17-18.

. Lihat, Lihat, Abdurrauf, "Umdat al-muhtajin, Ibid. Abdurrauf juga bayan Tajalli, 27.

kepada makna *wujudiyah*. Arti *wujudiyah*, makna tauhid ini meliputi *wahdat al-wujud* dalam arti falsafi dan *wahdat al-syuhud* dalam arti tasauf.

*Tawhid* dalam arti falsafi, diajarkan oleh Ibnu al-'Arabi dan dua orang pemuka sufi bumi putera dari Aceh: Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani, seperti yang dikemukakannya dalam kitab *Umdat al-muhtajin*. Sebagaimana diketahui bahwa tawhid yang dikehendaki dalam ilmu tasawuf itu adalah hasil yang diperoleh dari pengalaman batin sebagai buah dari berbagai ibadah, *mujahadah*, zikir dan berbagai amaliah sunah lainnya. Aburrauf menulis bahwa dalam berzikir itu, seseorang senantiasa mewaspadaikan diri dari lalai dan lupa dan senantiasa hadir hati serta haq Swt yang empunya nama yang ditasawufkan itu, hingga tiadalah dilihatnya empunya perintah yang *maujud* melainkan empunya nama itu jua, dan adalah segala yang lain itu kembali kepada adanya jua. Pada pandangannya inilah kesudahan perjalanan orang yang menjalani jalan Allah Swt.

Jadi bila mana seseorang sufi sudah tenggelam dalam ibadah dan berzikir kepada Allah, sehingga ia merasa kehilangan kesadaran wujud dalam dirinya sepenuhnya dalam keadaan fana, maka pada saat itu ia munyaksikan bahwa yang ada hanyalah Allah saja, sedangkan dirinya dan alam ini tidak ada wujudnya. Inilah *tawhid ontologis* yang dipandang sebagai tawhid tertinggi martabatnya yang hendak dicapai seseorang murid (*salik*) seperti yang diungkapkan oleh Aburrauf dalam kitab *XJmdat al-Muhtajin*.

Adapun yang menjadi dasar ajaran tawhid Abdurrauf tersebut itu adalah konsepsinya pada ayat *Al-Mitsaq* yang terdapat dalam al-Quran:

وإذا أخذ ربك من بنى آدم من ظهورهم ذريتهم وأشهدهم على أنفسهم ألست بربكم قالوا بلى شهدنا أن نقولوا يوم  
القيامة إنا كنا عن هذا غافلين

---

. *Wahdat al-wujud* telah dikemukakan dalam pemiiran Ibnu Arabi diatas. Sedangkan arti *wahdat asy-syuhud* secara harfiah berarti keesan menyaksikan. Dalam keadaan fana si murid atau si salik menyaksikan bahwa yang ada hanya Allah, walau dalam keadaan sadar ia menyaksikan aiam ini. (Lihat catatan no.3 pada bab ini).

. Masalah amaliah sunnah sangat dituntut bagi seseorang murid (*salik*), bahkan hal-hal sunnah itu dapat menjadi wajib mereka.

. Lihat Abdurrauf '*Umdat*, 32-33. Juga lihat Abdurrauf *Bayan Tajalli*, 36.

. Pada prinsipnya tingkat tawhid ontologism yang merupakan tingkat rohani tertinggi dalam tasawu, bukari saja menjadi tujuan dalam Tarikat Syattariyah seperti dalam '*Umdat*, tetapi juga menjadi tujuan semua aliran tasawuf Islam.

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengamhil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): " Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka mmjawab: (betul, Engkau Tuhan Kami, kami menjadi saksi" (Kami lakukanyang demikian itu), agar dihari kiamat kamu tidak menyatakan: "sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orangyang lalai terhadap ini). (Q. Surah al-A'raf: 72).

Sejalan dengan ini ia menyebutkan dalam kitab *al-Mawa'iz al- Badi'ah*: Perhatikanlah dirimu dan sekalian makhluk-Ku, jika engkau perdat (melihat) seorang yang mulia daripadamu, maka ucapkanlah kemuliaan itu atasmu dan muliakanlah dirimu dengan taubat dari segala dosa, dengan melaksanakan segala amal shaleh. Jika dirimu itu indah menurutmu, maka ingadah nikmat Allah atasmu dan ingatlah janjimu yang telah kamu ucapkan pada azali.

Bahwa manusia dalam azali telah menyatakan pengakuannya di hadirat Allah bahwa yang ada hanya Allah saja. Tidak ada wujud dan tidak ada Tuhan selain-Nya. Dengan demikian, tawhid hakiki adalah kembalinya hamba ke zaman azali, yaitu zaman yang belum mempunyai wujud seperti sekarang ini. Sementara yang berwujud hanyalah Allah. Situasi batiniah yang membuat seseorang murid (*salik*) berasal dalam zaman azali, hanya dapat dicapai apabila manusia telah mengalami *fana* yang menyertainya dalam tahap wahdat *al-Syuhud*.

Kalimat *al-tawhid (nafi isbat)* yang mengandung tiga macam pengertian seperti yang dikemukakan di atas, muncul karena manusia itu sendiri berada pada tingkat kemampuan yang tidak sama dalam menghayati tawhid pada khususnya dan ajaran agama pada umumnya. Dalam pandangan Abdurrauf, manusia dalam penghayatan tawhid itu dapat dibagi kepada tiga golongan: *Pertama*, golongan *mubtadi*, yaitu kelompok murid masih tingkat pemula, mereka hanya diajarkan *tawhid 'ubudiyah*. *Kedua*, golongan *mutawasit*,; yaitu murid yang sudah mencapai tingkat lebih dari yang pertama, (menengah). Tafsiran *tawhid* bagi mereka tiada yang dicati selain Allah, dan yang *ketiga*, golongan *muntahi*, tingkat akhir, yaitu di mana si murid yang telah melewati tahap *mutawasit* Penafsiran kalimat tawhid bagi mereka adalah hanya satu wujud hakiki, yaitu Allah:

---

. Lihat, Abdurrauf, *Al-Mawa'iz al-Badi'ah*, (Semarang: Bungkul Indah,tt), 72.

. *Fana* secara literal berarti hilang, hancur. *Fana* yang dimaksudkan dalam tasawwuf adalah menghancurkan diri yaitu *al-fana 'an an-nafas*. *Al-fana 'an an-nafas* ialah hancurnya perasaan atau kesadaran tentang adanya tubuh kasar manusia.



Adapun pemahaman dan penghayatan tingkat *khawas al-khawas* (dalam istilah *Umdat al-Mubtadin* sebagai tingkatan *muntahil*) saja, tidak bagi golongan lain yang masih tertarik hatinya dengan rayuan kehidupan duniawi. Untuk sampainya seseorang murid (*salik*) pada tingkat terakhir ini cukup sulit, karena selain orang untuk hidup sebagai seorang sufi dengan melakukan berbagai ibadah, *mujahadah*, zikir, dan *khalwah*, juga hidup *tauhud* yang mengutamakan kebersihan hati dari rangsangan hidup duniawi.

Keberhasilan memperoleh penghayatan tawhid, hal itu tergantung sepenuhnya kepada kehendak Allah. Dari itu pula, ada diantara sufi yang berhasil juga ada yang tidak berhasil sampai kepada tingkat tawhid ontologis itu. Adapun adab dan tata cara bagi pelaksanaan zikir kalimat at-tawhid itu terdapat antara tujuh belas dan dua puluh adab yang harus dipenuhi oleh seorang murid (*salik*):

Di antara adab-adab dimaksud adalah bertaubat dari segala maksiat (dosa besar dan kecil), mandi atau mengambil wudhu', memakai pakaian yang baik yakin halal dan berwangi-wangian, memilih tempat yang cocok, membuat wangian pada tempat zikir itu, duduk bersila menghadap kiblat, meletakkan kedua tangan di atas kedua pahanya, memejamkan mata dan konsentrasi terhadap syaikh antara kedua matanya, minta tolong kepada syeikh dengan hatinya pada waktu memasuki zikir agar memperoleh yang diinginkan (diiktikadkan)nya, sebagai minta tolong kepada Rasulullah SAW, diam dan tetap, ikhlas dan sebagainya. Bilamana seseorang itu sudah siap fisik dan mentalnya untuk berzikir, maka dimulailah zikir itu dengan membersihkan dan menenangkan hati dari segala macam gangguan bisikan dengan menyebut الله الله dengan daya fikirnya, bukan dengan lidahnya, dan setelah itu baru dia berzikir dengan kalimah لا إله إلا الله dengan lidah dan hatinya. Dalam berzikir itu, si murid haruslah ikhlas hatinya karena mencari ridha Allah semata:

---

. Lihat, Abdurrauf, *'Umdat al-Muhtajin*, 18.

. Dalam kajian ilmu tasawuf, bahwa seseorang sufi itu baru sampai ketinggian setelah ia dapat melewati makam-makam tertentu, seperti bertaubat dari segala dosa besar dan kecil, *wara'*, *zuhud*, *faqr*, *tawakkal*, *rida*. Lihat, Abu Nasr as-Sarraj at-Tusi, *al-Luma'*. Dar al-Kutub al-Hadisah, Mesir, tt, hal. 68-83.

. Terjadinya perbedaan tentang jumlah adab berzikir tersebut menurut Abdurrauf karena perbedaan di antara syeikh-syeikh tarikat, namun bukan merupakan hal prinsipil (lihat *'Umdat* hal.28).

. Lihat, Abdurrauf, *'Umdat* ....., 15-18.

. Abdurrauf, *'Umdat*....., 16.

Mengenai pelaksanaan zikir itu, Abdurrauf menjelaskan lafaz *الله الله* diucapkan dengan menaikkan dari atas pusatnya dan menyampaikan lafaz tersebut kepada hatinya yang terletak antara tulang dada dan *maidah* (perut). Pada saat itu si murid mencenderungkan kepalanya kepada lumbungnya sebelah kiri serta hatinya senantiasa hadir dalam zikir itu. Nampaknya, tahap-tahap yang dilaksanakan oleh si murid dalam pengamalan dan penghayatan tawhid yang diajarkan oleh Abdurrauf, merupakan langkah-langkah yang harus dijalankan untuk sampainya mereka kepada tingkat atau martabat tertinggi yaitu sampai ke tingkat *fana*.

Menurut Abdurrauf bahwa ketiga macam makna dari aklimat at-tawhid (dalam penghayatan zikir) ini, diamalkan oleh tiga golongan murid (*salik*). Makna yang pertama dikhususkan bagi tingkat pemula (*mubtadi*), maka kedua bagi golongan menengah (*mutawasit*), dan makna yang ketiga dari golongan yang lebih tinggi (*muntahi*), yaitu tingkat terakhir.

Dalam proses zikir, Abdurrauf menulis: *la senantiasa hadir serta Haqq yang empunya nama dan yang ditasawurkan itu, sehingga tiadalah yang dilihatnya yang empunya perintah melainkan yang empunya nama itu jua, dan adalah yang lain daripadayang empunya nama itu kembali 'adam (tiada)nya jua. Pada pandangan inilah kesudahan perjalanan orang yang menjalani jalan Allah Swt.*

Mengenai pelaksanaan zikir itu, dapat juga dilakukan dengan cara suara keras (*fakir jahar*) atau dengan suara halus (*fakir sirri*). Kedua jenis zikir itu ada dalilnya dalam Islam. Menghadapi dua cara tersebut, Abdurrauf memilih jalan menengah, yaitu tidak jihar dan tidak pula dengan suara yang sangat halus, tetapi dengan suara yang tidak lebih daripada sekedar hajat. Dalam hal ini, si murid dibenarkan berzikir dengan menggeleng-gelengkan kepala dan menggoyang-goyangkan tubuh. Yang demikian termasuk dalam ibadah. Hal ini didasarkan kepada firman Allah:



---

. Abdurrauf, 'Umdat....., 16-17.

. Abdurrauf, 'Umdat....., 8.

. Lihat, Abdurrauf, 'Umdat....., 31.

. Lihat, Abdurrauf, 'Umdat....., 24-25.

(Tidak Ku-jadikan jin dan manusia itu, melainkan karena berbuat ibadat kepada-Ku). (Q.S. Az-Zariyat: 56).

Menurut Abdurrauf, jin dan manusia, seluruh tubuh, lidah dan hatinya sekaliannya dapat berbuat ibadat kepada Tuhannya, seperti ungkapannya: “Ketahui olehmu bahwasanya rezki yang zahir itu dengan tubuh, rezki yang batin dengan gerak, rezki segala rahasia dengan tetap, rezki akal dengan fana dari tetap. Orang yang mengikuti kata ini adalah kerja segala sahabat Rasulullah saw”:

Dalam berzikir dengan kalimat *at-tawhid* kepada si murid (*salik*) yang telah mencapai tingkat terakhir (*muntahilt*), dibenarkan berzikir dengan isbat saja, yakni **إلا الله** dan juga dengan zikir yang disebut *ism zat*, yakni **الله هو الله, الله هو الله, الله هو الله** atau **الله هو الله, الله هو الله, الله هو الله**

Adapun cara lain berzikir yang dapat dilakukan oleh si murid (*salik*), sebagaimana dikemukakan dalam *Umdat al-Muhtajin*, adalah dengan cara *hamailah*. Dengan cara ini, si murid (*salik*) duduk bersila dengan dua telapak tangannya dalam keadaan terhampar diletakkan di atas kedua pahanya. Matanya dipejamkan, lalu membaca **لا إله إلا الله** yang mulai dari lumbung sebelah kiri hingga lafaz -ail yang dinafikan (tidak ada Tuhan), sampai ke atas tulang belikatnya yang sebelah kanan. Pada saat itu ia meniatkan membuang segala apa yang selain Allah dalam hatinya. Kemudian diteguhkan lafaz dari tulang belikatnya yang sebelah kanan ke dalam hatinya yang sudah dibersihkan itu. Dan dengan suara yang keras ia mengucapkan lafaz, **لا إله إلا الله** supaya memberi kesan dalam hatinya karena dengan suara yang keras hati menjadi lembut, sehingga nur dapat melimpah ke dalamnya.

Cara lain ialah tatkala si murid menyebut, V kedua matanya dibuka dan dinafikan hal ketuhanan (*uluhiyah*) pada setiap apa yang jatuh pandangan atasnya. Kemudian dipejamkan kedua matanya tatkala menyebut serta diteguhkan hal ketuhanan hanya pada Allah saja. Mengenai *zikir sirr* atau juga disebut *zikir qalbi*, Abdurrauf menunjuk kepada zikir *isti'la Isyqiyah*. Cara mengerjakannya ialah dengan menahan nafas. Lidah dipertemukan dengan langit-langit dan *halkum*. Sedang kalimah **لا إله إلا الله** ditulis dalam hati dengan kalam fikir. Apabila kalimat *at-tawhid* itu dapat ditulis sebanyak 24 kali dalam sekali bernafas, maka si murid akan memperoleh menyingkapkan (*mukasyafah*). Akan tetapi

---

. Lihat, Abdurrauf, *Umdat.....*, 324.

si murid membutuhkan bimbingan guru tentang cara menulis ini dengan kalam fikir. Untuk ini Abdurrauf mengutip sebuah hadist" Barang siapa tang tanpa guru, maka syaitanlah gurunya".

Segala macam zikir tersebut dimaksudkan untuk membebaskan diri keadaan lalai dan lupa, sehingga hati selalu hadir beserta Allah. Dan akhirnya yang ada dan yang tinggal kekal hanyalah wujud Allah, selain-Nya kembali kepada tiada. Inilah jalan dan tujuan *suluk* dari si murid atau *salik*.

Mengenai faedah dari zikir tersebut, Abdurrauf menjelaskan sebagai berikut: “*Apabila senantiasa dikerjakan oleh murid seperti tersebut itu, niscaya segera nyatalah faidahnya.... Dan nyatalah baginya bahwa dirinya dan segala alam itu sekalian fana, dan haq Ta 'ala itu baqa. Artinya jatuhlah pada pandangannya dan \auq-nya (rasa batinnya) dengan berkat zikir itu bahwa sekaliannya kembali kepada hal 'adam-nya (ketiadaannya) dan tiada kekal pada wujud itu melainkan Allah Swt. Inilah yang dicari segala orang (yang) menjalani jalan Allah”*.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bila si murid telah mengalami keadaan *fana*, maka ia mengalami suatu situasi batiniah bahwa yang ada hanya Allah dan yang selainnya adalah tiada. Hanya dengan cara ini si murid mencapai tawhid ontologis seperti yang telah dikemukakan di atas.

Apa yang telah dikemukakan di sini adalah sebagian cara berzikir yang dikemukakan Abdurrauf dalam kitabnya *'Umdat al-Muhtajin*. Jelas kelihatan, bahwa untuk mencapai tawhid ontologis itu, dia lebih menekankan tentang cara dan adab yang harus dijaga oleh si murid dalam berzikir. Tentang tujuan yang akan dicapai, ia tidak menjelaskan secara rind, hanya sepintas saja, yakni agar si murid kembali kepada ketiadaan karena itulah hakikat wujudnya. Wujud hakiki hanya Allah Swt.

Apa yang dialami oleh *salik* yang berzikir yang sudah sampai tahap tawhid wujudiyah di mana *salik* hanya satu wujud hakiki, namun zat itu tetap tidak sama baik segi asma, maupun *tajalli-* Nya.

---

. Abdurrauf, *Umdat*....., 30.

. Abdurrauf, *Umdat*....., 31.

. Abdurrauf, *Umdat*....., 29.

Konsepsi *tajalli* tersebut menduduki posisi yang cukup penting dalam tasawwuf Abdurrauf, seperti katanya:

*Seyogianyalah kita 'itikadkan bahwa Haqq ta'ala itu tiada bagi-Nya rupa tertentu, harus bagi-Nya tajalli dengan rupa yang dikehendaki-Nya ... tetapi jangan kita 'itikadkan Haqq ta'ala berupa seperti manusia yang baik, karena rupa itu majhar jua bagi-Nya. Maka apabila tajalli la dengan nur-Nya, niscaya tidak dapat dipandang dan apabila tajalli la dengan nur-Nya niscaya dapt dipandang tetapi tiada dengan betapa jua.*

Sebagai pembenaran konsepsi tersebut, Abdurrauf mengutip hadist yang berbunyi: “*Telah kulihat Tuhanku dalam sebaik-baik rupa*”.

Adapun martabat tujuh itu adalah:

رأيت ربي في أحسن صورة

1. Martabat Ahadiyah
2. Martabat Wahdat
3. Martabat Wahidiyat
4. Martabat alam arwah
5. Martabat alam misali
6. Martabat alam jasadi
1. Martabat alam insani

---

. Lihat, Abdurrauf, *Bayan Tajalli*, 24-25.

. Abdurrauf, *Bayan Tajalli*, 24-25.

. Abdurrauf, *Bayan Tajalli*, 25.

Tiga tajalli yang pertama adalah martabat ketuhanan, dan empat martabat kemudian adalah martabat kehambaan lagi mazhar bagi Haqq Ta'ala.

Dalam kaitan ini Abdurrauf menjelaskan, ada tujuh sifat yang di'itikadkan bagi Haqq Ta'ala itu yang dinamai itu segala sifat, yakni *hayat*, (*ilmu, kuadrat, iradah, sam'*, *bashar*, dan *kalam*. Dengan sifat itulah Ia bernama *Hayy*, dengan '*ilm* bernama '*alim*, dengan *qudrah* bernama *qadir*, dengan *iradah* bernama *murid*, dengan *sama'* bernama *sama'* dengan *bashar* bernama *Basir* dan dengan *kalam* bernama *Mutakallim*.

Sifat tujuh yang ada pada manusia merupakan bayang-bayang bagi segala sifat Haqq ta'ala, seperti wujud manusia adalah bayangbayang wujud-Nya. Bayang-bayang itu tiada maujud melainkan dengan empunya bayang-bayang, maka bukan Ia dan tiada lain daripada-Nya. Dengan kata ini senantiasa pandangan manusia pada segala hal:

ولا حيا ولا عالما ولا قادرا ولا مريدا ولا سميعا ولا بصيرا ولا متكلما إلا الله

(Tiada yang hidup, tiada yang tahu, tiada yang kuasa, tiada yang berkejendak, tiada yang mendengar, tiada yang melihat dan tiada yang berkata, pada hakikatnya hanya Allah jua):

Apabila pandangan ini telah ada pada manusia niscaya kembalilah ia kepada 'adam, niscaya ia diambang mati. Pendapat ini didasarkannya kepada hadist: موتوا قبل أن تموتوا (*Matilah kamu lebih dahulu sebelum kamu mati*). Maka dengan kata ini man itu adalah ada dua macam; ada mati *idtirari* (terpaksa), yaitu mati zahir yang kedua mati ikhtiari, dengan menafikan diri dan mengembalikannya kepada *adam*. Mati *ikhtiari* yaitu karam dengan zikir. Karena hasil makna kalimat itu bagi orang *muntahi* tiada maujud selain Allah, segala yang maujud selain-Nya itu adalah bayang-bayang bagi Haqq Ta'ala, tiada maujud sendirinya hanya dengan yang Haq itu jua. Tiada wujud hanya Allah. Adapun mati idtirari tadi yaitu tidak ada jalan ikhtiar menjalaninya.

---

. Lihat, Abdurrauf, *Bayan Tajalli*, 25.

. Lihat, Abdurrauf, *Bayan Tajalli*, 26.

. Lihat, Abdurrauf, *Bayan Tajalli*, 25-26.

Demikianlah ajaran tawhid Abdurrauf Singkil yang ditulis dalam kitab *Umdat al-Muhatjin*. *Tawhid ontologis* merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam tarikatnya, yaitu ajaran yang memfokuskan kebenaran akidah pada "keesaan wujud" yang ditimba dari kalimah tawhid, dan hanya dengan pangalaman fana pencapaiannya dapat diperoleh. Pada haldkatnya, ajaran ini bukan berasal darinya semata, tetapi sudah menjadi idaman dan kehendak yang hidup dari kalangan para sufi agung pada abad ketiga dan keempat Hijriyah di Timur Tengah, seperti Abu Yazid al-Bustami, Junaidi al-Baghdadi, Abu Bakar as-Syibli dan lain-lain.

Menurut Abdurrauf, apabila seseorang telah benar-benar dalam zikirnya itu dan ia pun telah mencapai tawhid hakiki, maka akan terlihatlah efeknya sebagai pancaran dari tawhid tersebut pada sikap lahir dan batinnya. Adapun hasilnya adalah:

1. *Zuhud*, terbatas hatinya dari ecenderungan terhadap dunia (yang fana) ini. Ia melihat sekaliannya merupakan pinjaman semata.
2. *Tawakkal* hatinya selalu etrpaut kepada Allah. Ia yakin bahwa Allah sajalah yang menjadikan segalanya, karena itu walau dalam ketiadaannya, namun hati tetap kepada yang menjadikan sebab itu sebagi tempat pengaduannya.
3. *Ghina*, hatinya hanya dengan Allah di atas yang lain-Nya.
4. *Faqr*, membayangkan hati sanubarinya kepada dunia, dan dunia itu bukan menjadi pujaannya.
5. *Isar*, melebuhkan orang lain di atas dirinya sendiri.
6. *Fatuah*, menjauhkan diri dari dari meminta-minta kepada makhluk, dan akan senantiasa berbuat baik kepada mereka, baik mereka itu berbuat kebaikan kepadanya maupun berbuat jahat.
7. *Syukur*, mengosongkan hati dan mengisinya dengan memuja Allah, dan menilik nikmat dalam kandungan nikmat.
8. *Berkat*, keberkahan akan muncul, sehingga makanan ataupun lainnya, yang sedikit bisa menjadi banyak.

9. *kemudahan*, Allah akan memberi kemudahan untuk memperoleh uang (dinar, dirham) atau yang lainnya.
10. Dibukakan Allah baginya hakikat makanan yang hendak dimakannya, sehingga ia mengetahui halal atau haramnya dengan sesuatu tanda.
11. *Qana'ab*, senantiasa memadakan rezeki yang sedikit.
12. Senantiasa *mengucapkan* syukur kepada Allah.
13. Tidak memotong rambut dan diri senantiasa dalam air sembahyang.
14. Senantiasa meminta kepada Allah untuk menyempurnakan ibadatnya.
15. Senantiasa *khusyu\ khudu'ddsi* tawadu' karena Allah Ta'ala.
16. Senantiasa hatinya berharap akan Allah.
17. Senantiasa menilik keaiban diri, tidak menyibukkan diri dengan menilik keaiban orang lain.
18. kecil hatinya bial melihat orang melakukan hal-hal yang dilarang oleh syara'.
19. Membiasakan lidah membicarakan kebaikan.
20. Menahan pandangan kecuali sekedar hajat. Mereka asyik dalam kefanannya sebab memandang nikmat Allah.
21. Senantiasa diam demi kebaikan.
22. Perkataan mereka tidak dicampuri kekejian.
23. Senantiasa beramar makruf dan bernahi munkar, walau terhadap penguasa.

---

. Lihat, Abdurrauf, *Bayan Tajalli*, 53-56.

. Naskah pada Museum Negeri Aceh No. 109. Dalam naskah ini diperoleh keterangan Abdurrauf, bahwa hasil zikir kalimah tawhid itu ada dua puluh enam macam, yaitu seperti yang dikutip di atas. (Lihat, *Umdat al-Muhtajin* Museum Negeri Aceh, hal. 47-50).



24. Senantiasa berlemah lembut terhadap orang yang membantah dan hatinya malu kepada Allah.
25. Senantiasa berlaku adil kepada sesama manusia.
26. Menjaga pakaian, minuman dan makanan dari yang haram dan *syubhat*.

## **BAGIAN KEEMPAT**

### **AKHLAK BAIK DAN BURUK DALAM KEHIDUPAN**

#### **A. Akhlak Terpuji dalam Al-Quran yang Harus Dimiliki**

Akhlak Mahmudah adalah sifat-sifat terpuji, dan sifat-sifat ini merupakan kelakuan yang seharusnya diamalkan dan dilaksanakan oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Sifat-sifat

ini disebut juga dengan sifat kesuksesan dan sifat membangun terhadap diri pribadi yang melaksanakannya, dan dengan mengamalkan sifat-sifat dimaksud akan mendapat posisi yang mulia baik pada sisi Allah maupun pada sisi manusia. Adapun sifat-sifat dimaksud adalah sebagai berikut:

### **Jujur, dapat dipercaya (*al-Amaanah*)**

Sesuatu yang dipercayakan, baik harta atau ilmu atau rahasia atau lainnya yang wajib dipelihara atau disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Hartawan hendaknya memberikan hak orang lain yang dipercayakan kepadanya, penuh bertanggung jawab atasnya; ilmuwan memberikan ilmunya kepada orang yang memerlukan; orang yang diberi rahasia menyimpannya, memelihara rahasia itu sesuai dengan kehendak yang mempercayakan kepadanya; pemerintah berlaku dan bertindak sesuai dengan tugas kewajibannya.

Seorang Mukmin hendaknya berlaku amanat, jujur dalam segala anugerah Allah Swt kepada dirinya, menjaga anggota lahir dan anggota bathindan segala ma'siat, serta mengerjakan perintah-perintah Allah Swt secara permanen. Ini merupakan suatu jalan untuk memperoleh kesuksesan, tidak saja di hadapan Allah juga pada akhirnya kawan dan lawan akan menghargai serta menaruh respek dan simpati yang baik.

### **Disenangi (*al-Alifah*).**

Hidup dalam masyarakat yang heterogen memang tidak mudah, sebab anggota-anggota masyarakat terdiri dari bermacam-macam sifat, watak, kebiasaan dan kegemaran, yang satu berbeda dengan yang lain. Orang yang bijaksana tentulah dapat menyelami anasir yang hidup di tengah masyarakat, menaruh perhadan kepada segenap situasi dan senantiasa mengikuti setiap fakta dan keadaan yang penuh dengan aneka percobaan. Pandai mendudukan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, bijaksana dalam sikap, perkataan dan perbuatan, niscaya pribadi akan disenangi oleh anggota masyarakat dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari.

### **Pema'af (*al-'Afwu*)**

---

. Prinsip ini terdapat dapat dilihat dalam Al-Quran antara lain surah 23:1-8).

. Lihat Al-Quran surah 5: 27-29).

Manusia tiada sunyi dan khilaf dan salah. Maka apabila orang berbuat sesuatu terhadap dirimu yang mungkin karena khilaf atau salah, maka patutlah dipakai sifat lemah-lernbut-sebagai rahmat Allah SWT kepadamu-terhadapnya, ma'afkanlah kekhilafan atau kesalahannya, janganlah mendendam serta mohonkanlah ampun kepada Allah SWT untuknya, semoga ia surut dari langkahnya yang salah, lalu berlaku baik dimasa depan sampai akhir hayatnya.

### **Manis muka (*Aniesatun*)**

Menghadapi sikap orang yang menjemukan engkau, mendengar berita fitnah yang memburukkan nama baikmu, sambutlah semuanya itu dengan manis muka, dengan senyum kata orang. Orang-orang pandai lagi bijaksana memakai sikap ini dan banyak kali terjadi di dunia diplomasi orang memperoleh sukses dan mencapaikemenangan, hanya dengan *keep smiling* diplomatik di meja perundingan. Dengan muka yang manis, dengan senyum menghias bibir, lawanmu akan jatuh tersungkur mengaku kalah dan engkau akan selalu digemari orang.

### **Kebaikan = baik (*al-Khairu*)**

Betapa banyaknya ayat Al-Qur'an menyebutkan apa yang dinamakan "baik", cukuplah itu sebagai pedoman ditambah lagi dengan penjelasan dan Rasulullah SAW Tiada patut hanya pandai menyuruh orang lain saja berbuat baik, sedangkan diri sendiri enggan mengerjakannya, dan itu mulailah dari dirimu sendiri untuk berbuat baik. Tidak saja kita disuruh berbuat baik terhadap sesama manusia, tapi juga terhadap hewan kita pun hendaknya berbuat baik, sebab setiap kebaikan walaupun kecil sekali, Allah SWT pasti akan membalasnya juga kelak di akhirat, demikian janji-Nya.

### **Tekun sambil menundukkan diri (*al-Khusyuu'*)**

Khusyuu' adalah dalam perkataan, maksudnya dalam ibadat yang berpola perkataan, dibaca khusus kepada Allah Rabbul 'alamin dengan tekun sambil menundukkan diri, terbitnya khusyuu' dari dalam hati. Beribadah dengan merendahkan diri, menundukkan hati tekun dan tetap, senantiasa bertasbih, bertahmid, bertahlil memuja asma Tuhan, menundukkan hati kepada-Nya, khusyuu' dikala

---

. Lihat Al-Quran surah 3:159, surah 4: 27, 28, 98, 99, surah 7: 199, Surah 11:11, Surah 39: 5, Surah 53:32 dan Surah 64:14.

. Dasar keterangan ini antara lain dapat dilihat dala Al-Quran Surah 2: 44,148,195, Surah 3: 115, Surah 7: 5, Surah Surah 10: 26, Surah 16: 30, Surah 20: 112, Surah 22: 77, Surah 23: 96, Surah 28:54, Surah 32:34-36 dan Surah 98:7-8).

sembahyang, memelihara penglihatan, menjaga kehormatan, jangan berjalan di muka bumi Allah ini dengan sombong, berbicara.

### **Menghormati tamu (*adh-Dhiyafah*)**

Rasulullah saw dalam sebuah sabda beliau menyebutkan: "*Barang siapa yang percaya kepada Allah Swt dan hari akhirat, hendaklah ia menghormati tamunya, barang siapa yang percaya kepada Allah Swt dan hari akhirat, hendaklah ia menyambung silaturahmi, barang siapa yang percaya Allah Swt dan hari akhirat, ia berkata benar atau hendaklah diam saja*".

Tamu ialah orang yang datang ke suatu rumah untuk suatu kunjungan sendiri maupun kunjungan atas undangan atau tinggal sementara karena suatu keperluan. Di antara pengaruh bertamu itu akan bertambah rapatlah rasa persaudaraan. Seseorang yang ingin menyambung silaturahmi, hendaklah disambut dengan gembira oleh pemilik rumah. Menghormati tamu adalah suatu ciri orang yang benar-benar beriman kepada Allah Swt. Ini didasarkan kepada hadis Nabi saw.

Rumah yang didatangi tamu dari orang baik-baik dan bertujuan baik pula bersamanya ikut sejumlah malaikat, mereka berdoa kepada Allah agar pemilik rumah mendapat rahmat dari Allah. Termasuk dalam arti menghormati tamu ialah menyediakan makanan dan minuman serta tempat tidurnya sesuai kemampuan, jika ia bermalam di rumah kita selama tiga hari tiga malam.

Semangat bertamu ini sudah berkurang di kalangan orang-orang hidup modern dan tinggal, karena adanya anggapan bahwa tamu itu dapat mengganggu keamanan dan kenyamanan isi rumah. Sedangkan di kalangan masyarakat pedesaan dan tradisional mereka menerima tamu penuh penghormatan. Dan seperti mereka inilah semangat yang diinginkan oleh Islam sebagaimana sabda Nabi Saw.

### **Suka memberi maaf (*al-ghufran* atau *al-'Afwu*).**

---

. Dasar keterangan ini antara lain dapat dilihat dalam Al-Quran Surah 6: 63-64, Surah 7: 20, 55, 206 Surah 11:23, Surah 21:89-90, Surah 22:34,35, 54, Surah 23:1,2, Surah 24: 30, Surah 28:73, dan Surah 31:18-19.

. Keterangan ini antara lain terdapat al-Qur-an Surah 2: 177, 215, dan Surah 9: 2, 60.

Sifat pemaaf adalah salah satu sifat-sifat Allah, bahkan sifat ini termasuk dalam asmaul husna dalam urutan ke 14 (ghaffar) dan 82 (al-'Afwu). Maka sudah selayaknyalah sifat ini dimiliki oleh seseorang muslim dalam kehidupan dan pergaulannya sehari-hari. Dalam arti senang memberi kemaafan bilamana seseorang berbuat sesuatu yang kurang berkenan menurutnya.

Seseorang yang memiliki sifat ini adalah perasaan rasa tidak merasa enak orang lain membebani kesalahan terhadap dirinya, karenanya ia akan selalu berusaha agar orang lain tidak terbebani mentalnya karena sikapnya yang tidak mau memberi maaf itu. Sifat senang memberi kemaafan adalah sifat terpuji yang harus dimiliki seseorang muslim, karena sifat ini sendiri adalah sifat kebaikan.

### **Malu kalau diri tercela (*al-hayaa-u*).**

Perasaan malu di dalam hati dikala akan melanggar larangan agama, malu kepada Tuhan bahwa jika ia mengerjakan kekejian akan mendapat siksa yang pedih. Perasaan ini menjadi pembimbing jalan menuju keselamatan hidup, perintis mencapai kebenaran dan alat yang menghalangi terlaksananya perbuatan rendah.

Orang yang memiliki sifat ini, semua anggotanya dan gerak-geriknya akan senantiasa terjaga dari hawa nafsu, karena setiap kali ia akan melakukan perbuatan rendah, ia tertegun, tertahan dan akhirnya tiada jadi, karena desakan rasa malunya, takut mendapat nama yang buruk, takut menerima siksaan Allah Swt kelak di akhirat. Dari itulah maka malu menjadi bagian dari iman.

### **Menahan diri perbuatan makshiat (*al-Hilm*)**

Kelambanan melekatnya sebuah pengertian dalam kalbu atau ilmu pengetahuan hanya sekedar ilmu pengetahuan saja dan tidak segera menggerakkan amal, ini disebabkan perbuatan makshiat yang

---

. Keterangan ini antara lain Al-Quran surah 2: 123, 182, 192 dan 199, 226. Surah 3: 89, Surah 5: 4, 32, 42 dan 101, Surah 22: 60, Surah 70: 3 . Dan cukup banyak lagi ayat lainnya.

. Keterangan ini antara lain dapat dilihat al-Quran Surah 2: 182, surah 3: 152 dan 155. Surah 5: 98 dan 104 dan lain-lain.

. Keterangan ini antara lain dapat dilihat dalam Al-Quran Surah 2: 219, Surah 7: 198 dan Surah 3: 134 dan cukup banyak lagi ayat lainnya yang mengarahkan muslim untuk memilikinya.

. Al-Quran 4:108).

dikerjakan, karena maksiat adalah penghalang segala kebaikan. Ilmu pengetahuan dan amal usaha adalah nur, maka nur itu akan kabur karena maksiat dan Tuhan tidak akan menganugerahkan nur kepada orang yang melakukan maksiat.

Kesempurnaan manusia akan mendatangkan manfaat, apabila dirinya selalu dibina dan dipelihara selalu dalam kebaikan. Dibina artinya berbuat sesuatu yang dapat melengkapi diri agar senantiasa bermanfaat bagi yang lain, bukan saja bermanfaat dalam lingkungan manusia tetapi juga lingkungan hidup, bahkan lingkungan hewan sekalipun merasa dapat manfaat dan faedah dari dirinya.

Manusia dijadikan Allah dalam susunan anggota tubuh satu dengan lainnya. Kesempurnaan lahir itu hendaklah diikuti pula dengan kebersihan bathin, diantaranya menahan diri berbuat maksiat, baik maksiat lahir maupun maksiat bathin agar kesucian diri tetap terpelihara secara sempurna.

### **Menghukum secara adil (*al-Hukmu bil 'Adli*)**

Adil dalam setiap sikap artinya memberikan hak kepada yang mempunyainya, adil terhadap sesama manusia dalam perkataan atau perbuatan. Menegakkan keadilan harus tegas, berani, teguh dan konsekuen dalam menjalankan kebenaran karena Allah Swt semata-mata.

Adil adalah salah satu sifat yang dapat membimbing manusia ke arah keselamatan, ketentraman, perdamaian dan kebahagiaan serta menjaukahkan persengketaan dan permusuhan, kurnia hak antara raja dan rakyat, si mampu dan si miskin, si pandai dan si dungu hak hidup mereka semua sama. Bilamana hal ini tidak diindahkan, maka dapat dipastikan dunia akan hancur binasa, akan merajalela segala kerusakan, permusuhan dan peperangan. Jikalau keadilan tidak dijalankan, maka akan timbul penganiayaan, penindasan antara individu dengan individu atau antara golongan dengan golongan. Pelaksanaan keadilan harus merata, baik terhadap diri sendiri, keluarga, pemerintah dan rakyat. Pendek kata, pada setiap orang, terhadap yang ternyata salah harus disalahkan, kepada yang ternyata benar harus dibenarkan, dibela, dibantu, dan jangan seperti kata orang: tiba di mata dipicingkan tiba di perut dikempiskan.

### **Menganggap bersaudara (*al-Ikha*)**

---

. Prinsip ini terdapat dalam Al-quran yang antara lain dapat dilihat dalam Surah 4: 58-59, Surah 5: 5,41,42, Surah 7:29, Surah 21: 112, Surah 35: 18, Surah 39: 9,46 dan Surah 46: 19.

Setiap mukmin adalah bersaudara, karena itu perbaikilah relasi dengan saudaramu. Demikian tegas Al-Qur'an menyatakan persaudaraan Islam, ia tidaklah terikat oleh kebangsaan nasionalitas, tetapi lebih luas lagi ia merupakan keseluruhan manusia muslim di muka bumi. Semua orang yang beriman kepada Allah Swt adalah saudara bagi yang lain, walaupun berlainan suku, bangsa, atau ras sekalipun. Berlainan suku, bangsa, inklusif ras dan jenis kelamin, gunanya agar saling mengenal antara satu sama lain. Tidak ada yang lebih tinggi atau yang lebih rendah, tetapi yang mulia dalam pandangan Allah Swt hanyalah mereka yang bertaqwa.

Hanyalah taqwa yang membedakan derajat antaramanusia satu dengan yang lainnya, bukan harta, bukan pangkat, bukan keturunan. Itulah sebabnya maka hidup dari seorang mukmin penuh solidaritas terhadap yang lain, karena mereka satu Tuhan, satu Rasul, satu qiblat dan satu kitab. Demikian tatanan hidup Islami yang sangat harmonis.

### **Berbuat baik (*al-Ihsan*)**

Ihsan ialah berbuat baik dalam ketaatan terhadap Allah Swt baik dari segi jumlah perbuatan, seperti mengerjakan yang sunah misalnya memperbanyak sembahyang sunah, puasa sunah, atau dari segi kaifiat perbuatan, yaitu: menyembah Allah Swt, sembahlah Allah seolah-olah engkau melihat Dia, apabila tak dapat melihat-Nya, ketahuilah bahwasanya Dia melihat engkau. Jadi selain mengerjakan perintah-perintah yang wajib, juga mengamalkan hal-hal yang sunah sebagaimana sabda Rasulullah saw, dalam serangkum hadits qudsi yang terjemahannya berbunyi:

*“siapa yang memusuhi wali-Ku, maka sesungguhnya telah kуйjinkan memeranginya. Tiada yang paling kusukai cara hambaku niengahampirkan diri kepadaku. Selain dari melakukan sesuatu yang kufardhukan kepadanya. Tetap lab hambaku mengahampirkan diri kepadaku dengan perbuatan nafilah yang disunnahkan hingga Aku mencintai dia. Bila Aku telah cinta kepadanya jadilah Aku pendengarnya yang didengarkannya kepada sesuatu pemandangannya yang dipandang. Tangannya yang dihamparkannya dan kaki yang dijalkannya. Jika meminta kepada-Ku, niscaya kuberi. Jika ia minta perlindungan-Ku, niscaya dia kulindungi.”*

---

. Prinsip hidup ini terdapat dalam Al-Quran yang antara lain dalam Surah 2: 83, Surah 3: 103, Surah 4: 25, Surah 5: 32 dan Surah 49: 10,13.

Beribadah harus semputna, baik di kala dilihat orang ataupun di waktu sendirian, jangan beribadah karena ingin dipuji manusia, karena ini namanya riya', jadi beribadahlah di tempat ramai atau sunyi dengan baik, karena dimana saja engkau berada, Allah maha melihat lagi maha mengetahui perihal keadaan segenap hambanya.

### **Memelihara kesucian diri (*al-ifafaah*)**

Menjaga diri dari penuduhan (*tuhmah*) juga merupakan bentuk penjagaan terhadap diri dari berbuat dosa. Menjaga kehormatan hendaklah dilakukan di setiap waktu, jangan menurutkan panggilan nafsu atau himbauan syahwat, karena manusia menguasai nafsu, sedang dikuasai nafsu. Hendaknya bersikap sederhana terhadap kesenangan dan menundukkan nafsu kepada akal, sebab sebagian besar keburukan-keburukan itu adalah disebabkan orang yang tidak sanggup mengendalikan nafsunya, dan jangan menjadi tawanan nafsu atau hambanya syahwat. Karena itu, jauhilah hal-hal yang akan menyebabkan hilangnya kesucian diri, tercemarlah nama lebih-lebih dari pengaruh wanita, dengan jalan jangan mendekati hal-hal yang dapat mendorong diri untuk berbuat yang tidak baik.

### **Berbudi tinggi (*al-Muruaah*)**

Sifat *muruaah* artinya berbudi tinggi, kesatria dalam membela yang benar, malu dan tidak puas bila maksud belum tercapai, 'azam belum berhasil, padahal pekerjaan dan tujuan itu benar dan mulia sebagai suatu kewajiban dari Allah Swt. Senantiasa merasa dirinya kurang sempurna apabila belum berjasa untuk masyarakat, merasa dirinya hina apabila tanggung jawab yang dibebankan kepadanya belum terlaksana dengan baik. *Al-Muruaah* adalah sifat yang sangat luhur bagi perikemanusiaan dan sifat ini pula sanggup memberantas kekotoran jiwa serta menghasilkan rasa bahagia kepada diri, bahagia karena tuntunan jiwanya dapat dipenuhi.

### **Bersih (*an-Nazhafah*)**

---

. Dasar ini terdapat dalam Al-Quran antara lain dalam Surah 2: 83,177, 261, 262, QS.3:15,17, Surah 4: 36,114, Surah 5: 32, Surah 49: 11 dan 12, Surah 70: 24 dan 25, Surah 89: 16-20, Surah 90: 12-17, Surah 92: 17-21 dan QS. 107: 14.

. Dasar ini antara lain dapat dilihat dalam Al-Quran Surah 4: 25, Surah 5: 5, Surah 24: 30,70 dan Surah 29: 35.

. Lihat Al-Quran Surah 3: 188.



Kebersihan meliputi lahir dan batin. Kebersihan lahir adalah badan, pakaian, tempat tinggal dan lingkungan adalah suruhan agama. Maka seyogianyalah manusia membersihkan badannya dengan mandi, menggunting rambut dan memotong kuku, membersihkan mulut, hidung, telinga dan anggota yang lainnya. Karena semua ini adalah pangkal kesehatan, pokok kegembiraan. Apabila badan sehat akal pun akan sehat pula: *al-'Aqlus salim fil jismi al-salim*. Selain itu juga berarti mempergunakan nikmat yang telah dianugerahkan Allah Swt. Jadi, anggota badan yang lahir hendaklah dibersihkan dan dipelihara dari kotoran, juga semua hendaknya digunakan dengan sewajarnya artinya tiada melanggar batas-batas agama.

### **Belas kasih (*ar-Rahmah*)**

Rahmah terdapat pula pada hewan, terbukti misalnya dengan sayangnya induk ayam pada anaknya yang baru menetas, kalau didekati musuh anaknya menciap, induknya mengembangkan sayapnya untuk mempertahankan dan melindungi anaknya dari gangguan, siap melawan; bukan soal menang atau kalah menghadapi musuh, tapi ini adalah rahmah induk ayam pada anaknya. Apalagi manusia, hendaknya mempunyai belas kasih terhadap yang lemah, yang kecil, yang fakir, yang miskin.

Yang tua, atau orang yang kuat harus menyayangi yang lemah, yang besar menyayangi yang kecil, yang kaya menyayangi yang fakir, yang miskin, yang muda menghormati yang tua. Pendek kata, yang lebih menyayangi, menghormati, membantu yang kurang. Pepatah mengatakan: *Yang tua dihormati yang muda disayangi*, dengan demikian terjagalah hubungan erat yang saling bantu-membantu, terhadap kerukunan dan kebahagiaan hidup antara satu terhadap yang lain. Belas kasih yang pernah engkau terima dari orang lain, lebih banyak jumlahnya dari pada belas kasih yang pernah engkau berikan kepada orang lain.

### **Pemurah (*as-Sakha'*)**

Pemurah ialah memberikan harta sebagai tambahan dari yang wajib dan ini adalah sifat yang baik, perangai yang terpuji. Ia berikan sesuatu kepada orang yang menghajatkan tanpa mengharap

---

. Lebih jauh lihat Al-Quran Surah 22: 29, Surah 48: 27 dan Surah 74: 14.

. Lebih jauh lihat Al-Quran Surah 90: 12-170.

balasan kembali. Rezeki seseorang sebenarnya tiada lebih adalah terbatas pada apa yang melalui kerongkongannya dan apa yang dipakainya saja, selebih dari pada itu adalah rezeki orang lain yang melalui dirinya.

Sesuatu yang diberikan kepada orang yang membutuhkannya merupakan fondasi baginya yang akan diterimanya di akhirat kelak, disamping itu pula orang yang akan menerima pemberian akan mengucapkan terima kasih kepadanya. Dengan sifat pemurah, orang lain dapat memperoleh manfaat dan faedah dari pemberian itu sedangkan dirinya sendiri akan memperoleh pahala dari Allah Swt. Orang yang pemurah akan dikagumi, disenangi orang dan menimbulkan simpati serta pengaruh dari masyarakat; pengaruh yang datangnya dari sebab sifat pemurah, sukar sekali orang menentangnya.

### **Kesentosaan (*as-Salam*)**

Kesentosaan dikatakan kepada orang yang berjiwa tenang, tentram dan damai dan ini hanya dapat diperoleh apabila kita menunaikan segala sesuatu dengan baik dan mengambil sikap secara tepat dalam setiap problema yang dihadapi. Segala hak yang ada pada kita, kita berikan, hak orang lain. Sebab ibu-bapak, anak-isteri, keluarga, tetangga, masyarakat, semua mempunyai hak masing-masing dan kesemuanya itu kita berikan tanpa menunggu dipinta terlebih dahulu. Semua hak setiap anggota badan kita, kita layani, mata berhak untuk tidur, badan berhak untuk istirahat, perut berhak untuk makan dan minum, kesemuanya kita penuhi. Semua hak Allah SWT, kita tunaikan, seperti beribadah dengan lengkap, sebab manusia dijadikan hanya semata-mata gunanya untuk menyembah Allah Rabbul 'alamien. Stabilitas rohani dan jasmani dengan menunaikan hak segala sesuatu, itulah kesentosaan hidup. Kesentosaan bagi hidup di dunia dan akhirat, sebab di dunia ia berjiwa tenang, tenteram dan damai serta hidup di akhirat ia menjadi ahli syurga dan Ridha-kepada Tuhannya dan diridhai oleh Tuhan.

### **Beramal shalih (*Amal al-Shalihah*)**

Hendaklah manusia insaf bahwa ia adalah hamba yang hina sedangkan Tuhannya adalah Qawiyyun Aziz, juga hendaknya manusia ingat akan semua kebaikan-kebaikan Allah Swt yang dianugerahkan-Nya kepada dirinya dalam setiap keadaan, dengan demikian ia tidak akan mengingkari

---

. Dasar ini antara lain dapat dilihat dalam Al-Quran Surah 6: 127, Surah 8: 61, Surah 10: 10, Surah 13: 34, Surah 19: 62, Surah 21: 102, Surah 25: 63, Surah 33: 44, Surah 39: 73 dan Surah 56: 26.

nikmat-Nya. Haruslah manusia ingat kepada mati, karena orang yang ingat bahwa akan mati, bahwa dihadapannya nanti ada salah satu diantara dua tempat yaitu syurga dan neraka, karena ingatannya kepada soal ini niscaya menimbulkan amal-amal yang salih yang dikerjakannya sekuat dayanya, misalnya membantu saudaranya yang muslim, belas kasih terhadap mereka, lebih-lebih terhadap mereka yang telah pernah berbuat baik kepadanya dan ini membuahkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dan ia diberi ampun dan pahala yang besar dari Allah SWT. Ia bahagia di dunia sebab popularitas keshalihannya, dihormati dan disegani dan ia bahagia di akhirat sebab terlepas dari neraka dan memperoleh kemenangan dengan masuk syurga. Jelaslah, memiliki segala akhlak yang terpuji, beramal dengan tekun, semata-mata karena Allah Swt.

### **Sabar (*al-Shabru*)**

Sabar di dalam beribadah terbagi menjadi tiga stadia, yaitu: *Stadia pertama*: Sabar sebelum beribadah, yaitu niat yang benar, ikhlas, tidak ingin di puji orang. *Stadia kedua*: Sabar ketika beramal, yaitu tidak lupa kepada Allah SWT komplit adab dan kaifiatnya sejak awal sampai akhir. *Stadia ketiga*: Sabar sesudah selesai beramal, yaitu tidak riya', tidak ingin dipuji, menjauhi segala sesuatu yang akan menghapus amalnya. Keadaan yang ada di dunia ini terbagi dua, pertama adalah sesuai dengan keinginan dan kedua adalah yang tiada sesuai dengan keinginan dan terhadap yang kedua adalah tempat bersabar diri. Secara negatif adalah tahan menderita. Secara positif adalah berhati-hati atau selektif dalam bertindak. Sebelum bertindak segala akibat ditinjau terlebih dahulu nilai kebahagiaan, keuntungan, keselamatan yang hanya dapat dicapai dengan usaha yang tekun, terus-menerus, dengan penuh kesabarandan keteguhan hati. Sebab, sabar adalah asas melakukan segala usaha, tiang untuk merealisasikan segala cita-cita. Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat sampai cita-cita dapat berhasil dan di kala menerima cobaan Allah Swt wajiblah ridha serta dengan hati yang ikhlas.

### **Benar =Jujur (*al-Shidqah*)**

---

. Persoalan ini didasarkan antara lain dapat dilihat dalam Al-Quran Surah 2: 44, 148, 158, Surah 4: 40, 114, 124, 173, 5: 9, Surah 6: 70, Surah 13: 22, 23, 29, Surah 16: 97, Surah 18: 30, 46, 103-106, Surah 19: 76, 22: 41, 56, Surah 28: 84, Surah 29: 7, 9, 58, Surah 32: 19, Surah 35: 32, 35, 39, Surah 42: 23, Surah 48: 29 dan Surah 10: 3.

. Dasar ini lebih lanjut antara lain dapat dilihat dalam Al-Quran Surah 2: 45, 153, 155, 157, 177, 249, Surah 3: 15, 17, Surah 8: 46, Surah 16: 126, Surah 20: 130, Surah 21: 85, Surah 22: 34, 35, 28, 54, 79, 80 Surah 29: 58-59, Surah 31: 17, Surah 39: 10, Surah 40: 55, Surah 50: 39, Surah 70: 10, Surah 76: 24, Surah 90: 17, Surah 103: 3 dan Surah 103: 3.

Benar atau jujur adalah alat untuk mencapai keselamatan, keberuntungan dan kebahagiaan. Dengan sifat jujur orang akan memperoleh predikat selalu dipercaya dan dijadikan teladan bagi yang lain. Banyak teman dan sahabat, perintahnya selalu dituruti orang dan segala perkataannya senantiasa diyakan orang. Semua orang akan senang dan puas berhadapan dan bergaul dengan orang yang jujur, sebab mereka tiada khawatir akan terkecoh dan terpedaya. Dengan jujur orang menempuh kehidupan dengan selamat. Sahabat yang baik adalah kejujuran, sebab ia mampu berdaya membawa kita kepada kebahagiaan karena itu wajiblah berikhtiar agar memiliki sifat jujur, jangan mencoba untuk berdusta, sebab jujur adalah suatu jalan menuju surga sedangkan dusta kedalam neraka.

### **Berani (*al-Syaja'ah*)**

Yang dinamakan berani adalah keteguhan hati dalam membela dan mempertahankan yang benar, tidak mundur tidak takut dicela tidak maju karena dipuji. Jika ia salah, ia terus terang dan tiada malumengakui kesalahan. Ia berani memberantas yang bathil karena pedomannya: berani karena benar, takut karena salah. ia mengatakan ia yang berkata benar-benar berarti sanggup menghargai penderitaan atau bahaya dengan segala ketenangan dan dikala mengalami suatu malapetaka. Ia tidak kehilangan semangat tetapi dihadapinya dengan penuh kesungguhan dan ketetapan hatinya serta berusaha berani inilah yang dapat menyampaikan maksud mewujudkan azam mempermudah langkah ia tidak berbalik mundur dalam mempertahankan yang benar, ia maju terus sampai jiwanya pun menjadi taruhnya.

### **Bertolong-tolongan (*at-Ta'awanu*)**

Saling menolong adalah ciri kehalusan budi, Kesucian jiwa, ketinggian akhlaq dan membuahkan cinta antara teman, penuh solidaritas dari mengugat persahabatan dan persaudaraan. Orang yang menerima pertolongan yang menyebabkan ia terlepas dari penderitaan, kesengsaraan sudah tentu sangat berterima kasih kepada yang memberikan pertolongan itu. Ia akan selalu ingat pada pertolongan yang diterimanya. Orang yang senang memberikan pertolongan segala langkahnya akan mudah dan pintu kebahagiaan akan terbuka baginya. Biasanya orang lain pun akan senang kepadanya serta memberikan pertolongan kepadanya. Sikap saling menolong hendaklah dalam batas mengerjakan

---

. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat dalam Al-Quran Surah 2: 83, 177, 261-262, Surah 3: 15, 174 Surah 36: 114, Surah 5: 32, Surah 49: 11-12, Surah 70: 24-25, Surah 89: 16-20, Surah 90: 12, 17 dan Surah 107: 1-3.

. Lebih jauh dapat dilihat dalam Al-Quran Surah 3: 22 - 23 dan Surah 4:29.

yang baik mencari kebajikan dan jangan memberikan pertolongan dalam hal perbuatan dosa. Memberikan pertolongan janganlah karena sesuatu pengharapan tetapi berikanlah dengan ikhlas sebagai pelaksanaan tugas kemanusiaan guna mencari keridhaan Allah Swt.

### **Merendahkan diri kepada Allah SWT (*at-Tadharru*)**

Beribadat, berdoa atau bermohon kepada Allah Swt hendaklah dengan merendahkan di depannya dan dengan sepenuhhati mengucapkan tasbih {*subhanallah*}, takbir (*AllahuAkbar*), tahmid{*alhamdulillah*}, tahlil {*lailaha Wallah*} memuja asma Allah lebih-lebih lagi tadharru dikala sujud. Orang yang tadharru' apabila disebut asma Allah SWThatinya bergetar apabila mendengar ayat-ayatnya imannya bertambah dan kepada Allah ia bertawakkal, dikerjakannya segala awaamir dan dijauhinya segala nawahinya khusus' dikala sembahyang tiada berpaling wajahnya dari sesama manusia dan ia berjalan dimuka bumi dengan sombang serta ia berkata dengan perlahan dan menarik, sadar dirinya sebagai makhluk, pandai mendudukan diri sebagai hamba Allah SWT dimuka bumi.

### **Merendahkan diri depan manusia (*at-Tawadhu*)**

Tawadhu' lawanya takabur adalah memelihara pergaulan dan hubungan sesama manusia tanpa perasaan kelebihan diri dari orang lain serta tidak merendahkan orang lain maksudnya memberikansetiap hak pada yang mempunyai nya tidak meninggikan diri dari derajat yang sewajarnya, tidak menurunkan pandangan terhadap orang lain dan tingkatnya dimana tawadhu' menyebabkan diri memperoleh kednggian dan kemuliaan. Siapa yang takabur sombong membesarkan diri sendiri beratidialah kecil sebab kalau dia merasa kuat, bukankah gajah, kalau dia merasa berani bukankah singa lebih berani, kalau dia merasa pandai bukankah kancil lebih pandai dan cerdik darinya. Ketahuilah bahwa setiap manusia masing-masing mempunyai kelebihan karena itu janganlah menghina orang lain. Maka barangsiapa tawadhu' terhadap sesama manusia niscaya akan disenangi, disegani, dihormat orang dalam pergaulan.

### **Merasa cukup (*Qana'ah*)**

---

. Dasar ini antara lain dapat dilihat dalam Al-Quran Surah Surah 5: 2, Surah 8: 73 dan Surah 9: 71.

. Sebagai Dasarnya antara lain dapat dilihat dalam Al-Quran Surah 6: 63-65, Surah 7: 55, 205-206, Surah 11: 23. Surah 21: 89-90. Surah 22: 34-35, 54. Surah 23: 1-2, Surah 24: 30, Surah 28: 73 dan Surah 31: 18-19.

. Dasar ini antara lain terdapat dalam Al-Quran antaranya Surah 24: 30, Surah 25: 63 dan Surah 31: 18.

Yang dikatakan kaya adalah kaya jiwa, bukanlah kaya hartadan yang dikatakan qana'ah itu adalah qana'ah had. Bukan qana'ahikhdar, jadi berusaha dengan cukup, bekerja dengan giat sebab hidupberard bekerja, jangan sekali-kali ragu menghadapi hidup. Qana'ahadalah basis menghadapi hidup, menerbitkan kesungguhan hidup,menimbulkan energi bekerja kerja untuk mencari rezeki, jadiberikhtiar dan juga percaya akan taqdir yang diperoleh sebagai hasil.Contoh qana'ah ikhdar dalam sejarah Imam Abu Hanifah ilmuwanyang mashur adalah saudagar sutera,Malik Ibnu Dienar Zahid yangternama adalah penjual kertas tulis, Qutaibah Ibnu Muslim panglimayang populer adalah saudagar unta. Mereka berjuang dalam bidangdan keahlian masing-masing tapi pun juga mereka bekerja berusahariencari rizki.Jadi giat berusaha, tekun bekerja rajin berikhdar mencarirezeki juga percaya akan taqdir yang diperoleh sebagai hasil, merasacukup dengan apa yang ada itulah qana'ah ikhdar.

Qana'ah mengandung enam unsur yaitu:

1. Berusaha sekuat daya
2. Memohon tambahan yang pantas kepada Allah Swt
3. Ridha menerima apa adanya
4. Sabar menerima ketentuan Allah Swt
5. Tawakal kepada Allah Swt
6. Tipu dunia tidak akan mampu mempengaruhinya.

### **Berjiwa kuat (*Izzatun Nafsi*)**

Dengan jiwa yang kuat manusia akan memperolehkehormatan dan kemuliaan di dunia dan akhirat karena ia bekerjadengan mengenal kapasitas dirinya dan orang yang mengenalkapasitas diridya dilimpahi rahmat Allah SWT.Izzatun Nafsi membuahkan kebajikan, sabar, tekun, ulet, tidakberputus asa, tidak bersikap apateis, dihormati manusia dianugrahiAllah Swt kebaikan. Rintangan disambutnya, ia tidak lari darikerusakan sebagai konsekuensi perjuangan tetapi ditasinya denganpenuh ketabahan

---

. Dasar ini antara lain dapat dilihat dalam Al-Quran Surah 53 :39-40.

had.Ia bekerja dengan hati yang sungguh, kemauan yang penuh, tiada henti-hentinya tiada segan berusaha memiliki dinamika dayajuang yang permanen guna mencapai cita-citanya.

## **B. Akhlak Tercela dalam al-Quran yang Harus Dijauhi**

Sifat-sifat berikut adalah sifat-sifat yang harus dijauhi oleh seseorang dalam hidupnya sehari-hari. Sifat-sifat ini disebut juga dengan sifat-sifat yang membinasakan (*al-Muhlikat*), karena sifat-sifat ini dapat membinasakan pahala amal ibadah yang telah dilakukan seseorang. Sifat-sifat dimaksud adalah sebagai berikut:

### **Egoistis (*Anaaniyah*)**

Manusia hidup tidak bisa hidup secara menyendiri, tetapi berada di tengah tengah masyarakat yang heterogen. Ia yakin jika hasil perbuatannya baik masyarakat akan turut mengecap hasilnya tetapi jika akibat perbuatannya yang buruk masyarakat pun akan menderita. Sebaliknya orang tiada pa tu hanya bekerja untuk dirinya sendiri tanpa memperhatikan tuntunan masyarakat sebab kebutuhan manusia tiada dapat dihasilkan sendiri ia sangat memerlukan bantuan orang lain, pertolongan dari anggota masyarakat. Sifat egoistis tidak akan diperdulikan orang lain sahabatnya tidak akan banyak dan ini berarti mempersempit langkahnya sendiri dalam lapangan dunia luas ini.

### **Lacur (*al-Baghyu*)**

Pelacur dikutuk oleh masyarakat, baik laki-laki ataupun wanita. Ada wanita yang beralasan karena desakan ekonomi atau karena patah hati, ada laki-laki yang beralasan mencari kesenangan hidup, tetapi yang jelas adalah karena iman yang dangkal. Kegemaran ini menimbulkan mudarat yang tiada terhingga. Memperoleh penyakit atau mendapat keturunan yang berpenyakit atau sama sekali tidak memperoleh keturunan. Di dunia telah merana, apalagi di akhirat kelak, api neraka telah menunggu pula baginya di sana.

### **Kikir (*Al-Bukhl*)**

---

. Lebih jauh lihat Barnawi Umary, Barnawie Umary, *Meteria Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1990, hal 44-56). Dalasarnya terdapat dalam Akl-Quran Surah 35: 10 dan 63: 2.

. Dasar ini antara lain terdapat dalam Al-Quran antaranya Surah 7: 33.

Bakhr, kedekut, kikir, adalah mempersempit pergaulan, sukar malah enggan dia memberikan sebagian miliknya kepada orang lain, maunya apa yang dimilikinya sedikitpun jangan hendaknya sampai berkurang. Terma-terma sedekah, infaaq, hadiah adalah merupakan halilintar bagi telingannya, musuhnya yang prima, yang nomor wahid, istilah-istilah itu tak pernah dijumpai dalam kamus hidupnya sehari-hari. Kikir adalah satu sifat yang buruk, tertutup tangannya dari memberi padahal harta yang dimilikinya itu tiada kekal dan pabila ia meninggal dunia, tak satu pun yang dibawanya serta hanyalah kain kafan pembungkus badan saja, maka tinggalkanlah semua milik, semua kekayaan tak ada yang dibawa serta kedalam kubur. Orang kikir biasanya pintu rezekinya pun akan sering tertutup dan dadanya banyak mempunyai sahabat yang tidak jelas, artinya ia selalu mendapat bisikan-bisikan semu yang membuatnya senantiasa membuat perhitungan-perhitungan keuntungan dunia, sehingga mengabaikan kehidupan akhiratnya.

### **Berdusta (*al-Buhtaan*)**

Maksudnya adalah mengada-adakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada dengan maksud untuk menjelekkan orang. sendiri yang mengerjakan dosa, tetapi karena lincah dan lihaynya dikatakan oleh orang lain yang menjadi pelaku juga ada kalanya secara postif lagi ia bertindak yaitu mengadakan tuhmah kejelekan terhadap orang yang sebenarnya tiada bersalah. Orang seperti ini setiap perkataannya tidak akan dipercayai orang, di dunia ia akan memperoleh derita dan di akhirat ia akan menerima siksa. Menghadapai orang yang bersifat demikian, apabila ia membawa berita, hendaklah berhati-hati jangan mudah diperdayakannya, sebab membuat fitnah, berdusta, sudah memang hobbynya. Celakalah setiap pendusta, pengumpat, pemfitnah dan pentuhmah.

### **Minum Khamar (*Al-Khamru*)**

Kharnar diharamkan meminumnya sebab mengakibatkan mabuk, dimana orang dikala mabuk hilanglah pertimbangan akalnya yang sehat, sedangkan akal adalah kemudi diri dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Kehilangan pertimbangan akal menyebabkan orang lupa kepada Tuhan, lupa kepada agama, sedangkan agama adalah akal tiada beragama bagi orang yang

. Sebagai Dasarnya antara lain terdapat dalam Al-Quran antaranya Surah 10: 22-23, Surah 13: 25, Surah 4: 37, 128, Surah 9: 34-35, Surah 17: 9-31, Surah 25: 67, Surah 47: 36-38, Surah 53 : 32-41, Surah 57: 23-24, Surah 59: 9, Surah 64: 16, Surah 70: 15-18, Surah 92: 8-11 dan Surah 104: 1-4.

. Dasar ini antara lain terdapat dalam Al-Quran antaranya Surah 4: 112, Surah 24: 4-5, 18-20, 23, Surah 49: 6, Surah 68: 10-16 dan Surah 104: 1.



tiada berakal, lalu setelah hilang sifat malunya, ia berkataberlaku yang tidak wajar, sedangkan akal menempatkan manusia derajat yang lebih tinggi dan hewan. Peminum khamar berpendapat bahwa situasi mabuk ada manfaatnya, sebab menghilangkan deritajiwa dan penanggungan hidup, tapi ia lupa, hilangnya ingatan itu hanyasebentar usaha menghindarkan diri dan penderitaan hidup sepertiadalah pengecut, karena ia tiada sanggup mengatanya secara rasional dan tanpa usaha yang kongkrit, serta jelas bahwa manfaatnya lebihsedikit dibandingkan dengan mudaratanya.

### **Khianat (*al-Khiyanah*)**

Mungkin karena tindakannya yang licin, sifat khianat untuk sementara waktu tiada diketahui manusia, tetapi Allah SWT Maha Mengetahui. Ia tiada segan bersumpah palsu untuk memperkuat dan membenarkan keterangannya bila ia tertuduh, karena ia tiada mempunyai rasa tanggung jawab, sebab dikiranya dia akan memperoleh keuntungan dan tindakannya yang tidak jujur itu, senang mengorbankan teman, menjadi musuh dalam selimut, menggantung dalam lipatan, menokok kawan keiring, membahayakan keselamatan umum, Amanat membawa kelapangan rezeki, sedangkan khianat menimbulkan kefakiran. Tetapi sebenarnya ia mencoreng keningnya sendiri dengan arang yang tidak mungkin hilang untuk selama-lamanya, terjauh dan teman dan sahabat, terisolir dan pergaulan, orang lain memandangnya dengan mata sebelah sambil mengejek dan ia kehilangan kepercayaan, seperti kata pepatah: sekali lancing keujian, seumur hidup orang tak percaya.

### **Aniaya (*Az-Dzulri*)**

Aniaya ialah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, atau mengurangi hak yang seharusnya diberikan. Penganiayaan sikuat terhadap silemah memutuskan ikatan persaudaraan antara manusia, itulah sebabnya agama melarangnya. karena manusia selalu mempunyai kekurangan-kekurangan, oleh sebab itu harus tolong-menolong dalam kehidupan masing-masing dan tidak boleh menganiaya.

### **Pengecut (*al-Jubun*)**

---

. Persoalan ini antara lain terdapat dalam Al-Quran antaranya Surah 2: 219, Surah 5: 90-91 dan Surah 47: 15.

. Persoalan ini antara lain terdapat dalam Al-Quran antaranya Surah Surah 4:105-108, Surah 8.58 dan Surah 16: 92-94.

. Dasar ini antara lain terdapat dalam Al-Quran antaranya Surah 4: 148. Surah 42: 40 dan Surah 51: 59.

Sifat pengecut hina sekali, sebab tiada berani mencoba belum mulai sudah ragu, keragu-raguan sebelum memulai sesuatu itu berartisuatu kekalahan, karena tiada mampu berusaha dan takut berjuang di arena hidup. Orang yang berani ia mati, mati mulia, hidup berbahagia, karena banyak kesukaran hidup menjadi mudah karena keberanian bertindak, sedangkan banyak hal yang mudah menjadi sulit karena pengecut berusaha. Sifat yang paling buruk adalah kikir yang keterlaluhan dan pengecut yang terlampau penakut, sebab yang diperoleh dan pengecut hanyalah kebinasaan dan terlalu mempersusah diri serta mernpertinggi tempat jatuh, menghambat kerja, memutuskan azam, selalu mundur menghadapi problema dan lemah kemauan.

### **Dosa Besar (*al-Fawaahisy*)**

Termasuk dosa besar antara lain syirik, sihir, membunuhorang, memakan riba, memakan harta anak yatim, diserteur, menuduh wanita mukminah berbuat keji, bersiza dengan isteri tetangga. Menghampiri dosa besa kejahatan telah dilarang apalagi mengerjakannya. Semua ini dilarang untuk menjaga kebaikan dan ketentraman diri, jiwa, perasaan sendiri dan hukuman dunia dan siksa di akhirat kelak.

### **Pemarah (*al-Ghadhab*)**

Marah mengakibatkan kemudaratan bagi orang yang dimarahi, orang yang kuat bukanlah yang kuat bergulat tetapi yang sebenarnya kuat itu adalah yang dapat menahan dirinya dari marah. Di kala berdiri kalau akan marah, segeralah duduk jika masih juga berbaringlah, jika masih juga, pergilah mengambil wudhu' untuk mendinginkan perasaan hati. Marah sebenarnya dada penuh, tetapi ia butuk penjelasan dan nasehat dengan kata-kata yang baik, jangan menggunakan sikap atau tindakan keras yang melukai perasaan orang. Kata orang: orang pemalas lekas tua, tapi yang jelas sesudah marah yang keterlaluhan, akan timbullah penyesalan diri, walaupun padakala marah ia menganggap dirinyalah yang benar. Salah satu pesan Rasulullah SAW, "*Jangan engkau marah!*". Marah terbagi atas yang baik dan yang buruk: janganlah pula sama sekali tak mempunyai sifat marah. Semua diterima saja walaupun kehormatan diri dilanggar orang. Orang yang marah ada empat macam, yaitu:

---

. Sebagai dasarnya antara lain terdapat dalam Al-Quran antaranya Surah 3: 156, 158. Surah 4: 72-73, Surah 8:15-16 dan Surah 9:44, 49, 56.47.

. Dasar ini antara lain terdapat dalam Al-Quran Surah 6: 151, Surah 16: 90 dan Surah 7: 28.

1. Lekas marah, lekas pula hilangnya.
2. Lambat marah, lambat pula hilangnya.
3. Lekas marah, lambat hilangnya.
4. Lambat marah, lekas hilangnya. Yang keempat inilah marah yang baik, yang terpuji.

Dan marah itu timbul pula empat sifat, yaitu:

1. *Tahawwur*, berani membabi buta.
2. *Jubuny* pengecut yang penakut.
3. *Dajyus*, lemah hati tidakbertindak.
4. *Syaja'ab*, berani karena benar.

Yang keempat inilah yang terpuji dan mulia:

### **Mengicuh = menipu sukatan (*al-Ghasysyu*)**

Mengicuh atau menipu yang dimaksudkan disini adalah orang yang apabila menerima sukatan dan orang lain dimintanya dengan cukup, tetapi apabila menyukat atau menimbang untuk orang lain ia kurangi sukatan itu. Atau kalau menjual barang, tiada terus terang menyatakan kepada pembeli barangnya, cacat yang terdapat pada barang jualannya. Pekerjaan mi haram dan durhaka namanya, orang yang durhaka tempatnya di neraka.

### **Mengumpat (*al-Ghibah*)**

Mengumpat adalah menyebut atau memperkatakan seseorang dengan apa yang dibencinya, antara lain disebabkan karena dengki, mencari muka, berolok-olok, mengada-adakan, dengan maksud ingin mengurangi respect orang terhadap yang diumpat. Mengatakan sesuatu yang tidak kita setujui

---

. Dasarnya antara lain terdapat dalam al-Quran antaranya Surah 3: 134, Surah 42: 36-37. Surah 101: 1-9.

. Dasarnya ini antara lain terdapat dalam Al-Quran Surah 83: 1-3.

mengenai kelakuan seseorang, sebaiknya secara berhadapan muka dengan nasehat dan kata-kata yang baik. Jadi, janganlah mengumpat, mencari-cari keburukan orang lain, sebab ini hanyalah menanam benih permusuhan belaka serta mengurangi relasi yang baik:

### **Merasa tidak perlu pada yang lain (*al-Ghinaa*)**

Orang yang merasa cukup pada apa yang dimilikinya, ia kaya, ia mulia, ia pandai, merasa perlu pada yang lain adalah suatu sifat yang tercela, karena ini namanya bangga dan menganggap rendah pada orang lain, sedangkan sebenarnya ia memencil diri dan pergaulan. Padahal setiap orang yang mempunyai kelebihan masing-masing, tak ada orang yang dapat mencukupi kebutuhannya sendiri secara komplet, karena itu hormatilah setiap orang dengan keahliannya, engkau hormati orang, orang pun akan menghormatimu, engkau sayangi orang, orang pun akan menyayangmu, engkau muliakan orang, orang pun akan memuliakanmu.

### **Memperdayakan (*al-Ghuruur*)**

Memperdayakan atau mengelabui mata orang lain dan apa yang dikerjakannya, atau juga terpedaya, misalnya diperdayakan oleh ilmu, semata-mata hanya mencari ilmu karena itulah yang baik katanya, padahal ilmu itu dicari gunanya untuk diamalkan. Keaiban yang timbul dan sifat ini adalah takabbur yang membutakan mata had dengan kedhaliman yang jahat, sebab hatinya gelap, maka ia menurutkan hawa nafsunya dan pemimpinnya adalah syaithan serta menyebabkan tertolak dari surga.

### **Kehidupan dunia (*al-Hayaatuddunyaa*)**

Maksudnya memupuk cinta kepada selain Allah Swt seperti mencintai nama dan popularitas guna membesarkan diri, mencintai harta atau segala sesuatu sehingga lupa beribadat. Padahal hidup di dunia hanyalah sebentar dan merupakan kebun untuk tempat menanam benih amal di mana akan dipetik hasilnya di akhirat kelak. Dunialah yang memperdayakan orang sampai melupakan tugas

---

. Sebagai dasarnya terdapat dalam Al-Quran antaranya Surah 4: 148. Surah 49: 12 dan Surah 104: 1.

. Adapun dasarnya antara lain terdapat dalam Al-Quran Surah 8 : 200-202, Surah 3: 10, Surah 8: 28, 36, Surah 16: 71, Surah 18 : 46, Surah 28: 76-82, Surah 34: 34-37, Surah 57: 20, Surah 74: 6, Surah 89: 20, Surah 92: 14-21, Surah 102: 1-8, dan Surah 104: 1.

. Persoalan ini antara lain terdapat dalam Al-Quran Surah 6: 32, Surah 29: 64, Surah 35: 5, Surah 47: 32 dan Surah 57: 20.

pokoknya untuk beribadat menyembah Allah SWT dan janganlah terpengaruh oleh kesenangan dunia, sebab salahlah orang yang menganggap bahwa dunia ini tempat bermain dan bersenang diri, ketahuilah bahwa dunia ini tidak lebih hanya fatamorgana belaka.

### **Dengki (*al-Hasad*)**

Dengki ialah membenci nikmat Tuhan yang dianugerahkan kepada orang lain dengan keinginan agar nikmat orang lain itu tethapus. Maka tidaklah berguna amal baik orang yang dengki, sebab dengki merusakkan amal kebaikan, sama halnya seperti api memakan kayu. Biarkan nikmat yang diperoleh orang itu berada padanya, engkaupun kalau ingin seperti itu pula hendaklah berusaha sekuat tenaga. Sebenarnya dengki itu menyiksa diri pemilik sifat itu sendiri karena ia seperti api yang membakar dadanya dan sebelum maksudnya tercapai, ia lebih dahulu telah membinasakan dirinya, yaitu: berlarut-larut menderita duka, mengalami kecelakaan yang tak dapat ditolong, mendapat celaan dan kiri kanan, menanam benih permusuhan, memperoleh amarah Tuhan, tertutup pintu hidayah dantaufiq untuknya.

### **Dendam (*al-Hiqdu*)**

Haqad ialah dengki yang telah mengakibatkan permusuhan, kebencian, memutuskan silaturrahi karena ia tidak segan-segan lagi membukakan rahasia orang. Mungkin pula sifat ini timbul dan sikapnya yang tidak memaafkan kesalahan orang terhadap dirinya, lalu ia mendendam orang, padahal mungkin kesalahan orang terhadapnya itu tiadalah dengan sengaja. Sifat ini buruk lagi terceladan besar dosanya, adanya pada jasad seperti adanya najis pada kain sehingga tidak ada tempat yang pantas baginya selain dari pada ncraka.

### **Berbuat kerusakan (*al-Ifsad*)**

Orang yang berbuat kerusakan, Jiwanya seperti jiwa serigala, yaitu selalu berusaha bagaimana caranya menganiaya orang lain, yang difikirkannya bagaimana caranya merusakkan orang lain. Atau juga sama seperti jiwa tikus, yaitu tidak dengan moncong mulutnya, dengan ekornya dia mencuri, selain itu kerjanya hanya merusak saja, tiada peduli dia apakah kasur yang baru dibeli, namun kasur

---

. Sebagai dasarnya antara lain ayat Al-Quran Surah 2: 8, 28, 200-212 dan 214. Juga Surah 6: 32, Surah 9: 69-70, Surah 10 : 24, Surah 11: 15-16. Surah 13 : 26, Surah 14: 3, Surah 18: 45, Surah 20: 131, Surah 28: 60, Surah 29: 64. Surah 30: 6-9, Surah 31 : 33, Surah 40: 39, Surah 42: 20, Surah 45 : 35, Surah 53: 29-30 dan Surah 87: 16-17.

. Dasarnya antara lain Al-Quran Surah 103: 1-5.

itu digigitnya juga, walaupun manfaat dari gigitannya tiada diperolehnya. Ia senang mengaduk dombakan orang, menghasut dan melancarkan fitnah, membuat fluister campagne untuk merusakkan orang lain, membuat bencana, maka orang seperti itu tak dapat dipercayai dan harus dijauhi.

### **Menjerumuskan diri = membunuh diri (*al-Intihaar*)**

Banyak hal-hal yang akan menjerumuskan diri ke lembah kehinaan dan dosa, seperti mengikuti hawa nafsu yang dibisikkan syaithan, dendam kesumat, mengambil tanggung jawab di luar batas kemampuan dan kapasitas diri sendiri, bekerja riya' ingin dirinya kederajat, kemuliaan, padahal sebenarnya ia telah menjerumuskan dirinya sendiri, sebab puji yang diharap malah cela yang tiba. Orang mencari rezeki di dunia ini dapat dibagi atas tiga macam, yaitu: Kesatu: Mencari rezeki sebanyak-banyaknya, baik dari yang haramataupun dan yang halal. Kedua: Mencari rezeki sebanyak-banyaknya dari yang halal saja. Ketiga: Mencari rezeki sekedar perlu dari yang halal saja. Yang kedua dan yang ketiga adalah baik, tetapi yang kesatu dalam buruk dan termasuk dalam kategori menjerumuskan diri. Intihaar berarti juga membunuh diri dan biasanya karena putus asa menghadapi hidup yang berarti tidak redha menerima ketentuan Tuhan. tidak sanggup mengatasi persoalan lalu mengambil langkah dengan jalan mengakhiri riwayat hidupnya di dunia ini.

### **Berlebih-lebihan (*al-Istiktsar*)**

Maksudnya menya-nyiakan sesuatu tanpa manfaat melebihi batas di setiap perbuatan, misalnya menya-nyiakan harta, ini dilarang oleh agama dan merupakan penyakit hati, mengeluarkan harta tanpa faedah, umpama makan dan minum di kala belum lapar dan belum haus atau makan minum yang berlebih-lebihan, berpakakaian yang terlalu menyolok secara keterlaluan. Karena itu, makan, minum, berpakaian hendaklah sekedar cukup saja, jangan berlebih-lebihan, sifat ini timbul pada mereka yang bodoh karena tak pandai mengatur, padahal masih banyak keperluan-keperluan urgent yang lebih patut dan ini kebanyakan terjadi dikalangan para hartawan.

---

. Sebagai dasarnya Al-Quran antaranya dalam Surah 2: 27, 60, Surah 5: 33, 64, Surah 7: 56, 74, 85, Surah 42: 151-152, dan Surah 47: 22.

. Persoalan ini antara lain terdapat dalam Al-Quran Surah 4: 29.

. Dasarnya antara lain Al-Quran dalam Surah 7: 31 dan Surah 10: 16.

## **Takabbur (*al-Istikbaar*)**

Takabbur ialah membesarkan diri menganggap dirinya lebih dan orang lain. Takabbur dhahir ialah perbuatan-perbuatan yang dapat terlihat dilakukan oleh anggota, sedangkan takabbur bathin ialah sifat di dalam jiwanya yang tidak terlihat dan ini dinamakan kikir. Orang yang terlalu menghormati dirinya mengakibatkan takabbur, tetapi yang baik hormatilah dirimu dan hormatilah pula orang lain.

Akhlaq-akhlaq yang terpuji adalah merupakan seseorang dengan surga, karena takabbur berarti tidak mencintai saudaranya yang mukmin seperti ia mencintai dirinya dan jauh dari sifat tawadhu' sebagai puncak akhlaq orang yang taqwa, tak sanggup meninggalkan hasad dan menjauhi sifat pemaarah.

Apakah yang disombongkan, dirinya terbuat dari tanah dan akan kembali menjadi tanah. Ia sangat benak kepada nasehat dan peringatan, tidak suka pada tuntutan dan anjuran dan orang lain, bahkan kalau dapat semua orang harus tunduk kepadanya. Yang digeraminya ialah mencela, menghina, mengejek orang, merendahkan teman. semuanya itu menyebabkan dia terasing dari pergaulan dan memperkecilkan pribadinya sendiri.

## **Dusta (*al-Kizbu*)**

Orang yang berdusta menunjukkan kelamahan dirinya dan dusta adalah satu dan pada tanda munafiq. Apabila seseorang dikenal sebagai pendusta, maka seorompokpun tidak akan mempercayai perkataannya walaupun ia berkata benar. Jadi, dusta ialah memberitakan sesuatu yang berlainan dengan kejadian yang sebenarnya.

## **Mengingkari nikmat (*al-Kufrān*)**

Tidak dapat dihitung oleh manusia nikmat yang dianugerahkan Tuhan kepadanya, ia lahir cukup disambut dengan kasih sayang kedua orang tuanya, kaum kerabat, handai taulan, lalu makan, minum, melihat, mendengar, merasa, berjalan, meraba, menghirup udara, diberi lagi akal, ilmu dan banyak yang lain. Semuanya itu adalah amanat dan nikmat dan Allah SWT dan wajib dipakai secara tepat dan

. Sebagai dasarnya dapat dilihat dalam Al-Quran antaranya Surah 4: 36,17, 20, 173, Surah 16: 23-29, 17: 37-38., Surah 32: 15 Surah 39: 60, 72, dan Surah 23: 35, 76.

. Dalam Al-Quran antaranya terdapat pada Surah 22: 30 dan 61: 2-3.

digunakan untuk berbuat baik, baikpun terhadap Khaaliq ataupun terhadap Makhluq. Menyalahgunakan semuanya ini, berarti berbuat dosa dan ma'shiat, tak pandai mensyukuri nikmat. Allah SWT menjelaskan didalam Al-Quranul Karim bahwa kepada orang yang syukur nikmatakan ditambah Allah SWT dengan nikmat-nikmat yang lain, tetapi apabila kufur nikmat, Allah SWT akan menurunkan 'azab-Nya yang amat pedih sekali, dusta kufur nikmat adalah mempercepat turunnya azab dan Tuhan.

### **Homo seksual (*al-Liwathah*)**

Homo seksual adalah suatu perbuatan mesum, keji dan terkutuk seperti apa yang pernah dilakukan oleh kaum Luth'alahissalaam, yaitu laki-laki mengambil laki-laki sebagai teman hidup dan pelepas nafsu, dimana hal ini bertentangan dengan keadaan yang wajar. Luth 'alaihissalam berulang-ulang menasehati mereka agar mereka jangan berbuat demikian, tetapi tiada mereka indahkan, akhirnya Allah SWT menurunkan siksa-Nya kepada mereka yang ingkar itu.

### **Penipuan (*al-Makru*)**

Penipuan ialah usaha untuk memperoleh keuntungan secara tidak jujur dengan tipu muslihat membujuk menaruh nama palsu, tanda tangan palsu. Memperdayakan, juga dalam bidang jual beli, sewa menyewa, tukar-menukar. Semuanya ini dilarang oleh agama, sebab ini termasuk khianat atau tidak jujur yang tidak seorangpun menyukainya. Seorang Muslim hendaklah terus terang dalam tindakannya, jalan penipuan adalah memperjauh diri dari masyarakat.

### **Mengadu domba (*an-Namimah*)**

Menyampaikan perkataan seseorang atau menceritakan keadaan seseorang atau mengabarkan pekerjaan seseorang kepada orang lain dengan maksud mengadu domba antara keduanya atau menjerumuskan hubungan baik antara mereka, ini dinamakan namiemah. Keadaan ini mengakibatkan timbulnya kejahatan antara orang dengan orang atau memutuskan silaturahmi antara keluarga dan

---

. Sebagai dasarnya dapat dilihat dalam Al-Quran antaranya Surah 8: 55, Surah 10: 12, 22-23, Surah 11: 9-10, Surah 16: 53-55. Surah 17: 67, 83, Surah 29: 65, Surah 30: 33-3, .51, Surah 31 : 32, Surah 39: 7-8, 49-50 dan Surah 41: 49-51.

. Dasarnya antaranya dapat dilihat dalam Al-Quran Surah 4: 16, dan Surah 7: 80-82.

. Dasar ini dapat dilihat dalam Al-Quran antaranya Surah 4: 98-99, Surah 13: 42 dan Surah 16: 45-47.



sahabat, menceraikan hubungan orang dan sebenarnya hal ini berarti memperbanyak jumlah lawan. Bila didatangi seseorang dengan membawa kabar yang bertendens memburukkan orang lain, hendaklah engkau bersikap:

1. Tidak mempercayai kabar itu
2. Laranglah dia dan berilah dia nasehat bahwa pekerjaan itu tidak baik.
3. Jangan engkau menyangka buruk terhadap teman yang memberitakan itu.
4. Jangan pula engkau mencontohi perbuatan seperti itu.

### **Membunuh (*Qatlun Nafsi*)**

Seorang Mukmin tiadalah patut membunuh saudaranya seagama, kalau terjadi konflik selesaikanlah dengan perundingan yang baik, karena membunuh berarti memilih tempat duduk dalam neraka. Dikecualikan dalam hal ini adalah qishash sebagai hukuman bagi sipembunuh dan sudah tentu membunuh dengan sengaja dan membunuh tidak dengan sengaja yang cukup dapat dibuktikan berlainan pula hukumannya.

### **Memakan Riba (*ar-Ribaa*)**

Timbulnya karena dorongan nafsu ingin untung secara mudah dan cepat dengan berlipat ganda, ini berarti memakan harta orang lain dengan jalan yang tidak halal. Riba adalah suatu bentuk pemerasan serta memberi kemudharatan. Lapangan untuk mencari laba banyak ketika dalam perdagangan, mengapa maka jalan ini harus ditempuh. jalan yang jelas, dimurkai Tuhan. Usahkan akan memberiber sedekah, berinfak atau memberi hadiah kepada orang, malah memeras secara terang-terangan. Pekerjaan ini sebenarnya memang tiada pantas dilakukan oleh seseorang Muslim.

### **Mencari muka (*ar-Riyaa'*)**

---

. Sebagai dasarnya antaranya dapat dilihat dalam Al-Quran Surah 2: 178, Surah 4: 29, 92-93, Surah 5 :32, 6: 157, Surah 17: 33, 25: 68, dan Surah 33: 58.

. Sebagai dasarnya dapat dilihat dalam Al-Quran antaranya Surah 2: 275-279, Surah 3: 130, Surah 4: 161, dan Surah 30: 39.

Riyaa' adalah syirik kecil ibadat bukan karena Allah SWT tetapi untuk dilihat orang. Ingin agar orang mengatakan bahwa ia ikhlas taat kepada Allah SWT padahal sebenarnya tidak demikian. Dua, riyaa' adalah bekerja dengan menginginkan pujian orang, bukan beramal karena Allah SWT secara ikhlas. Alat-alat riyaa' adalah:

1. Badan, misalnya: Bersikap lemah, menandakan sedikit makan dan selalu ibadat serta takut pada balasan siksa di akhirat. Lemah bibir dan menahan suara, menunjukkan bahwa ia berpuasa. Atau riyaa' dengan merasa aksinya badan.
2. Perhiasan, misalnya: Berpakaian wool, memakai emas, dan alat-alat yang lain.
3. Perkataan, misalnya: Mendemonstrasikan kegagahan diri. menunjukkan ilmu yang dalam dan banyak.
4. Perbuatan, misalnya Memanjang-manjangkan rukuk atau sujud dan yang biasa, pendeknya berbuat agar orang memuji dirinya.
5. Pergaulan, misalnya selalu memperkatakan bahwa dia mempunyai banyak pengikut dan anggora dalam pergaulan, jadi memuji diri sendiri di hadapan orang lain. Timbulnya riyaa' disebabkan seseorang membesarkan sesuatu makhluk. Menyembuhkan penyakit ini tiada lain dengan jalan bahwa engkau pandang semua makhluk itu tunduk di bawah kekuasaan Allah SWT dan engkau anggap semuanya itu sebagai benda yang tiada bernyawa, sama-sama tiada dapat mendatangkan kesenangan dan menimbulkan bencana. Riyaa' tiada akan terlepas dan seseorang, selama dia masih mengira, bahwa makhluk mempunyai qudrat dan iradat kekuasaan dan kehendak atas dirinya.

### **Berolok-olok (as-Sikhriyaah)**

Berolok-olok ialah menghina ke'aiban atau kekarangan orang dengan menertawakannya, dengan perkataannya, atau dengan meniru perbuatannya atau dengan isyarat. Janganlah menghina atau memperolok-olok orang, boleh jadi orang tersebut lebih baik dan engkau sendiri. Orang yang selalu berolok-olok adalah ia berjiwa keras, senangnya hanya mengejek perbuatan orang lain, kritikus yang

---

. Dasarnya dapat dilihat dalam Al-Quran antaranya Surah 2: 64, 4: 38, dan 8: 47.

tak berkompas, orang bekerja diejek, tak bekerja orangpun diejek, sifatnya sinis, selalu merendahkan orang lain, mulutnya biasa berkata sambil mencibirkan orang.

### **Mencuri (*as-Sirqah*)**

Mencuri ialah mengambil barang yang sama sekali atau sebahagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk memiliki barang itu. Ini karena didorong oleh keinginan memperoleh barang tanpa berusaha lebih dahulu. Orang yang mencuri itu disebabkan sempitnya pandangan, ia hanya memandang bahwa barang curian itu menambah keuntungan diri dan keluar tapi pandangannya tidak meluas sampai memikirkan akibat yang diderita oleh orang-orang dan oleh keluarga yang kecurian:

### **Pengikut hawa nafsu (*asy-Syahwaat*)**

Nafsu adalah daya penggerak berupa keinginan yang sesuai dengan tuntutan diri manusia. Nafsu memang besar pengaruhnya dan jangan dibunuh, hanya sayang sekali ia buta, tak kenal pematang tak kenal batas, tak pandai membedakan antara kawan dan lawan, maka itu perlu diawasi, dipimpin, dituntut oleh akal. Nafsu itu tidak ada pada manusia, tapipun juga ada pada hewan, hanya bedanya, nafsu pada manusia adalah nafsu yang harus dikuasai, sedangkan nafsu pada hewan adalah nafsu yang menguasai dirinya, bedanya manusia dengan hewan ialah manusia menguasai nafsu sedangkan hewan dikuasai nafsu. Bila nafsu tidak dikuasai sedangkan hewan dikuasai nafsu. Bila nafsu tidak dikuasai. maka nafsu akan berkuasa dan kalau nafsu yang berkuasa, kehancuran tidak dapat dielakkan lagi, sebab dikala nafsu telah menguasai diri, otomatis manusia berubah dan manusia menjadi hewan dan lenyaplah pertimbangan akal yang sehat, hilanglah pengaruh ilmu pengetahuan serta lunturlah keaslian keyakinan. Dari itu, janganlah engkau dikuasai nafsu, tapi tetaplah engkau menguasai nafsu.

### **Menyia-nyiakan (*at-Tabdzier*)**

---

. Sebagai dasarnya dapat dilihat dalam al-Quran antaranya Surah 49: 11.

. Dasarnya dapat dilihat dalam al-Quran antaranya Surah 5: 38.

. Persoalan ini dapat dilihat dalam Al-Quran antaranya Surah 3:14.

Tabdzir adalah berlebih-lebihan menggunakan harta, berarti menyia-nyiaakan harta. Harta tidak boleh dipergunakan secara sia-sia, artinya harus dipergunakan secara wajar, jangan berlebih-lebihan dari pada keperluan. Jadi, harus mendahulukan keperluan yang primer dan pada yang hanya merupakan kesempurnaan saja. Uang tidak boleh dibelanjakan untuk hal-hal yang memudharatkan dan sama sekali tidak memberikan manfaat. Harusnya berhitung dengan teliti pemasukan dan pengeluaran dan tidak boleh mengeluarkan belanja yang melebihi pemasukan atau pendapatan, seperti kata orang: jangan besar pasak dan pada tiang. Itulah sikap yang tidak baik dan ketahuilah, bahwa tabdzier merupakan salah satu hal yang menyebabkan kefakiran baik secara cepat ataupun lambat.

### **Melebih-lebihkan gelaran (*at-Tanaabuzu bilAlqaab*)**

Nama atau gelaran hendaklah yang baik, dan sipemilik nama atau gelaran harus berusaha dengan sungguh-sungguh agar pribadinya dapat sesuai dengan nama atau gelaran yang diberikan kepadanya, Janganlah pula engkau berlebih-lebihan dalam gelaran, umpamanya kalau engkau tidak dipanggil orang dengan gelaran Raden, engkau tidak menyahut, walaupun sebenarnya memang engkau bergelar Raden. Bahwa gelar yang paling baik dan sangat tepat bagimu adalah 'Abdullah. Artinya hamba Allah. Kepada yang akan memanggil nama gelaran seseorang tiadalah pula baik kalau memanggil nama atau ujungnya saja atau memberikan gelaran yang berisi ejekan.

### **C. Langkah Menuju Kesempurnaan Akhlak Dalam Tasawuf.**

Dalam upaya memperbaiki diri menuju kesempurnaan lahir dan batin, seseorang seharusnya menempuh tiga langkah. Langkah ini haruslah benar-benar dijalani sesuai dengan tahapannya serta didasari kepada niat tulus sambil mengharapkan bantuan petunjuk Allah. Adapun langkah dimaksud meliputi tahap *takhalli* „kemudian tahap *tahalli* dan seterusnya tahap *tajalli*. Langkah-langkah itu sebagai berikut:

**Pase Pertama: Takhalli** atau **Takhliyah**, yaitu membasmi sifat-sifat duniawiah yang terdapat dalam diri. Takhliyah ini terbagi atas:

---

. Sebagai dasarnya dapat dilihat dalam Al-Quran antaranya Surah 6 :141, Surah 17: 26, 27, 29, dan Surah 25: 67.

. Barnawie Umary, *Meteria Akhlak*, halaman 57-69. Dasarnya Al-Quran Surah 49: 11.

1. **Takhliyah Dhahiriyah**, yaitu menjauhkan diri dan segala kejahatan tujuh anggota yaitu maksiat dhabir, seperti: faraj, kaki, lidah, mata, perut, tangan dan telinga, yang konon justru itulah Allah Swt menyediakan tujuh neraka untuk tempat penyiksaan bagi mereka yang melakukan kejahatan, dengan menyalah gunakan salah satu dan pada tujuh anggota itu. Dan itu, faraj harus dijaga dan dikendalikan dan pada perbuatan zina, kaki harus dijaga dengan baik, dipergunakan untuk mengerjakan ibadat dan mashlahat, jangan dipergunakan untuk maksiat dan zikir, istighfar/tahlil, tahmid, tilaawatul Qur'an membaca hadits Rasul, jangan menghasut, mendusta, mengumpat dan menfitnah; mata harus dipergunakan melihat yang baik dan indah, jangan melihat yang buruk atau haram, perut harus diisi dengan makanan dan minuman yang halal, jangan diisi dengan yang subhaat apalagi dengan yang haram; tangan harus dijaga dari memukul, membunuh, mencuri, memegang yang terlarang; telinga harus dipergunakan mendengar bacaan Al-Qur'an dan al-hadis. jangan mendengar umpat dan fitnah. Jadi, anggota sebagai amanat dan nikmat dan Allah Swt digunakan untuk berbuat baik, baikpun terhadap Khaaliq ataupun terhadap Makhluq. Mempergunakan untuk berbuat dosa dan maksiat adalah suatu kejahatan dan kedhurdhakaan.

2. Takhriyah Bathiniyah adalah didahulul oleh taubat dengan segalasyaratnya, yaitu:

a. Menyesali apa yang telah lampau.

b. Menjauhkan diri dan padanya, saat itu juga.

c. Ber'azam (berci-cita dan bertekad) untuk tidak akan mengulanginya di masa yang akan datang.

Pada jiwa manusia terdapat najasah ma'naawiyah yang berartijuga maksiat bathin yang bilamana tiada dikikis habis, tidak dapatmemungkinkan manusia mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagaimana juga kalau pada jasad manusia terdapat najasah zaatiyah yang bilamana tiada dibasmi bersih, tiada dapat memungkinkan manusia melakukan ibarat yang diperintahkan Allah SWT. Najasah ma'nawiyah yang harus dikikis habis dan jiwa manusia agar memperoleh munjiyat dan jauh dari muhlikaat antara lain ialah:

Akibat-akibat dari maksiat zahir yaitu penyalah gunaan tujuh anggota dhahir, secara umum baik yang dikerjakan oleh salah satunya atau kombinasi-kombinasi dari mereka antara lain ialah: Berdusta, berzina, melihat atau memandang yang dilarang, memakan dan meminum yang syubhaat atau yang haram, memakai, menbegal, membujuk, membuka 'aib orang lain, membunuh, menfitnah, memuji yang

berlatar belakang, menganiaya, mengasut, menghina, mengumpat, menyiksa, mencari muka, mencela, mencerca, mencopet, mencuri, merampas, merampok, tegasnya: kufur nikmat dan mengkhianati amanat Allah SWT. Akibat-akibat dari maksiat bathin itu, akan berseminya sifat mazmuumah (perangat tercela) yang merupakan kombinasi penyakit lidah dan penyakit hati, sifat yang muncul adalah sebagai berikut:

- **Khianat**,; memperhilang kepercayaan orang,
- **Bukhul** mempersempit arena pergaulan,
- **Ghadhab**, melukai perasaan orang.
- **Ghibah**, mengurangi relasi yang baik,
- **Ghinaa**, memencil diri dari pergaulan,
- **Hasad** menanam benih permusuhan,
- **Haqad** memutuskan silaturahmi,
- **Hubb al-dunya**, memupuk cinta kepada selain Allah SWT
- **Israaf**, menyia-nyiakan sesuatu tanpa mamfaat,
- **Kibir**; membenarkan pribadi sendiri,
- **Kizb**, mempertinggi tempat jatuh
- **Kufrān**, mempercepat datangnya 'azab Tuhan,
- **Makar**, memperjauhkan diri dari masyarakat,
- **Namiemah**, memperbanyak jumlah lawan,
- **Riyaa'**, mengharap hasil duniawiyah dan menduakan niat dalam beramal,
- **Sikhriyah**, memperkecil respek orang kepada diri sendiri,

- *Syarhulkalaam*, memungkinkan timbulnya percakapan yang buruk,
- *Syarhuth tha'aam*, loba terhadap makanan, sehingga mengganggu kesehatan jasad dengan segala konsekwensinya,
- *Tafakhur*, mempertebal keangkuhan diri,
- *Ujub*, memandang dan mengagumi kehebatan karena memiliki suatu kelebihan.

Semua maksiat dahir dan maksiat bathin merupakan penyakit jiwa dan ada kemungkinan untuk Jadi, jasad dibersihkan dan maksiat zahir dengan takhliyah bahiriyah, jiwa dibersihkan dan maksiat dengan takhliyah bathiniyah. Dengan demikian, maka jasad bersih dan semua najasah zaatiyah, jiwa bersih dari segala najsi sahmanawiyah yang resultatnya: setmia shiffatul mazmuurnah lenyap dari diri.

**Pase Kedua: Tahalli** atau tahiliyah, yaitu mengisi jiwa dengan shifatul mahmuudah (munajiyaat) yang merupakan cibaadatul gaib yang juga didahului oleh taubat dengan segala syarat-syaratnya.

- ingat kepada mati.

Hasil-hasil yang diperoleh apabila jiwa diisi dengan segala shifat-sifat mahmuudah, maka muncullah:

- *Amanah*, memiliki kepercayaan,
- *'Afwu*, menaikkan derajat diri dalam anggapan lawan,
- *Khair*; memperluas hubungan dengan masyarakat,
- *Khauf*, menanam ketaatan di dalam diri,
- *Khusyu* memiliki konsentrasi pikiran,
- *Khufraan*, memaksa lawan menghormati pribadi kita,
- *Hayaa-u*, menjaga nama baik diri sendiri,

---

Barnawie Umari, *Meteria Akhlak*, halamana 38-39.

- **Hilmu**, membiasakan diri berlaku taat,
- **Ikhlas**, mensucikan niat dalam 'ibadat,
- **Ihsany** menginsyafi kedudukan sebagai makhluk,
- **Mahabbah**, mencintai sesuatu karena Allah Swt,
- **Rahmah**, memperjinak hati makhluk terhadap diri,
- **-Ridha**, membiasakan diri merasa puas dengan anugerah Allah Swt,
- **Shabar**; menanam keuletan dalam menerima penderitaan,
- **Syukur**. membiasakan diri pandai berterima kasih,
- **Tadharrif**, menyadani diri sebagai makhluk
- **Tawakkal** menyerah diri hanya kepada Yang Maha Esa
- **Qana'ah**, mendidik diri berlaku sederhana,
- **Zunub**, menerima apa yang ada,
- **Zikr al-maut**; menjaga diri dan berbuat dosa.

**Fase Ketiga: Tajalli**, jelaslah Allah Swt dalam zhim dan kehidupan jiwa, yaitu hijab tersingkap menjelma khasysyaaf. Pada tingkat ini seseorang akan melihat dengan mata hatinya hakikat sesuatu. Ia dapat melihat berbagai hal yang tidak dapat diindera oleh mata. Dapat ditarik pemahaman bahwa manusia terbagi atas empatderajat:

**Pertam:** Thaa'at al-zahir wa thaa'atul bathin (taat lahir dan taatbatin)

**Kedua :** Thaa'at al-dhalhir wa ma'shiatul bathin (taat lahir, danmaksiat pada . baun)

**Ketiga :** Ma'shiat al-dhahir wa thaa'atul bathin (maksiat padalahirnya, taat pada batinnya).



**Keempat:** Ma'shiat al-zahir wa ma'shiatul bathin. (maksiat lahir dan batinnya)

Maka, apabila seseorang manusia telah mencapai derajat yang pertama, dimana relakita dan hakikatnya dia benar-benar taat kepada Allah Swt, sudah tentu segala amalnya ikhlas dan membuatnya taqwa. Jelaslah bahwa metode hidup adalah dengan ilmu dan jihad, sedangkan konklusi akhirat adalah dengan amal dan ma'rifaat. Orang hidup di dunia ini merupakan pengelana atau mushafir dan shafar menuju Allah SWT dengan dua sistem, yaitu sebagai berikut:

1. *Mulaazamah*, yakni senantiasa berzikir untuk mengingat Allah Swt.
2. *Mukhaalafah*, menghindarkan diri dari melupakan Dia. Dalam sebuah ayat al-Qur-an Allah Swt berfirman yang artinya sebagai berikut:

*Artinya : Katakanlah hai Muhammad, sesungguhnya saya adalah seorang manusia seperti kalian, kepaku diwahyukan bahwasanya Tuhanmu melainkan Tuhan yang satu, maka barang siapa (yang percaya) menghendaki bertemu dengan Tuhannya, ?maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih, dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".*

Dalam pemahaman ini, apa yang dicapai seseorang yang sudah sampai tingkat taat lahir dan batin, apapun yang dilakukan senantiasa dalam panduan Allah, artinya ia senantiasa bersifat dengan berbagai sifat mulia sebagaimana yang tergambar dari nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Pembahasan tentang akhlak menyangkut dua segi potensi manusia, yaitu segi rohaniah dan segi akhlah. Sebelum pembahasan ini dibahas lebih lanjut, ada beberapa hal yang seharusnya diketahui yaitu bagaimana kegunaan dan paedah dari mempelajari ilmu akhlak.

#### **D. Faedah Ilmu Akhlak.**

Salah satu ciri khas ilmu adalah bersifat pragmatis, artinya bahwa keberadaan suatu ilmu harus mempunyai fungsi atau faedah bagi manusia. Orang yang berakhlak karena ketakwaan kepada Allah semata-mata misalnya, akan menghasilkan kebahagiaan. Demikian halnya jika seseorang tidak memilikinya, menyebabkan terjadinya sesuatu pada dirinya. Adapun faedah mempelajari ilmu akhlak:

1. Dari segi pribadi, seseorang yang berakhlak baik akan memperoleh kedamaian dan ketenangan dalam hidupnya. Orang-orang di sekitarnya akan senantiasa melindungi dan

---

. Al-Quran Surah 18: 110.

memperhatikannya, sehingga ia akan merasakan kedaiamaian dan ketenangan. Dengan jalan ini pula ia akan memperoleh posisi yang sesuai dalam komonitasnya.

2. Secara hidup sosial ia senantiasa disenangi. Dalam pergaulan, ia menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari berbagai usaha pembangunan, ia dielu-elukan dan kehadirannya dianggap menjadi bagian penting dan dipandang sebagai pilar sosial.
3. Akan terhindar dari penderitaan fisik dan mental. Hukuman yang sifatnya manusiawi yang datang dari seseorang bisa saja muncul, kadangkala disadari atau tidak kehadirannya merupakan hasil dari tindakan akhlak buruk ditampilkan dalam kehidupan sosial. Orang yang berakhlak baik terbebas dari berbagai kemungkinan teror fisik dan mental.
4. Orang yang berakhlak akan mendapatkan pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh menjalani kehidupan. Namanya akan menjadi sebutan yang baik dalam masyarakat dan berbagai keperluannya akan mudah mendapat pertolonagn dari lingkungannya. Jasa seseorang yang berakhlak mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran hidup.

Berbekal dengan ilmu akhlak, seseorang dapat mengetahui batas mana yang baik dan mana buruk. Seterusnya dapat menempatkan sesuatu pada posisinya pada proporsi yang sebenarnya.

Akhlak menurut bahasa berarti tingkah laku, perangai atau tabiat sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlakul mahmudah. Selain akhlak digunakan pula istilah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani “ethes”, artinya adat kebiasaan.

Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia. Perbedaannya terletak pada dasarnya. Sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia. Sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Moral berasal dari kata “mores” yang berarti adat kebiasaan. Moral adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum (masyarakat) yang baik dan wajar. Moral dan etika memiliki kesamaan dalam hal baik dan buruk. Bedanya etika bersifat teoritis, sedangkan moral lebih bersifat

praktis. Menurut filsafat, etika memandang perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral memandangnya secara lokal.

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik.

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.

### **E. Hubungan Ilmu Akhlak dengan Ilmu Lain**

Ilmu akhlak secara langsung tidak dapat dipisahkan dengan berbagai cabang ilmu lainnya, karena ilmu akhlak sendiri adalah merupakan lahan kajian filsafat. Filsafat sebagai asal mulanya ilmu, maka ia tidak dapat terpisahkan dengan cabang-cabang ilmu lainnya, antara lain adalah sebagai berikut:

#### **1. Hubungannya dengan Psikologi**

Hubungan antara akhlak dengan psikologi mempunyai pertalian yang kuat. Objek penyelidikan psikologi adalah kekuatan perasaan, paham, mengenal, ingatan, kehendak, khayal, rasa kasih, kelezatan dan rasa sakit. Adapun akhlak memerlukan apa yang dipersoalkan oleh ilmu jiwa tersebut. Singkatnya bahwa ilmu psikologi adalah sebagai pendahuluan dalam ilmu akhlak. Objek persoalannya adalah bahwa ilmu jiwa menguraikan tentang jiwa perseorangan dan masyarakat yang berhubungan dengan gejala-gejala jiwa, sedangkan akhlak mempersoalkan apakah jiwa seseorang termasuk baik atau buruk.

#### **2. Hubungannya dengan Sosiologi**

Ilmu akhlak mempelajari masalah perilaku, perbuatan manusia yang timbul dari kehendak, sedangkan ilmu sosiologi mempersoalkan tentang kehidupan masyarakat. Manusia hidup dapat hidup tanpa masyarakat. Bahwa ilmu sosiologi mempelajari masyarakat, baik menyangkut agamanya, bahasanya, hubungan sosialnya dan sebagainya. Dari perbuatan manusia itu akan lahir hukum baik buruk dan benar salah dari perilaku manusia yang diperdalam oleh ilmu akhlak.

#### **3. Hubungannya dengan Ilmu Hukum**

Pokok pembicaraan ilmu akhlak dan ilmu hukum adalah perbuatan manusia yang tujuannya adalah mengatur mengatur perbuatan manusia untuk kebaikan dan kesejahteraan. Akhlak memerintahkan berbuat apa yang berguna dan melarang melakukan apa yang mendatangkan mudharat. Sedangkan ilmu hukum akan memberi batasan-batasan agar manusia tidak melakukan perbuatan yang dapat mengganggu keharmonisan dalam masyarakat.

#### 4. Hubungannya dengan Akidah

Hubungan akhlak dengan akidah sangat erat sekali. Dalam akidah diajarkan bahwa segala perbuatan manusia akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Allah kelak. Karenanya secara hakiki bahwa akhlak baik seseorang adalah berpusat pada kuatnya iman seseorang, dalam artian akhlak baik yang dilakukan adalah merupakan panggilan iman terhadap Allah. Bahkan disebutkan dalam sebuah hadits bahwa “*Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang terbaik budi pekerti (akhlak)nya.* (H. R. Turmuzi).

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

A.Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.

Abd. Rahim bin Ahmad Qadhi, al Iman, *Daqaiq al- Akhbar*, Semarang: Usaha Keluarga, tt.

Abdul Rauf al-Manawi, *Faid al-Qadir*, Kairo: Maktaba al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.

Abdurrauf, *Al-Mawa'iz al-Badi'ah* dalam *Jam'u al-Jawami' al-MuSannafat*, Semarang: Bungkul Indah, tt.

-----, *Daqaiq al-Huruf*.

-----, *Tanbih al-Mashi*.

-----, *Turjuman al-Mustafid*, Beirut, Dar al-Fikr, 1990 M/ 1410 H.

Abdussamad al-Falimbani, *Sir al-Saliki n fi Thariqah al-Sadat al-Sufiyyah*, Juz II, Surabaya: tp., tt.

Abu al-Sarraj al-Tusiy, *Al-Luma'*, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadithah, tt.

Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, Pustaka, Penerjemah, Ahmad Rofi' Usmanm, Bandung, 1985.

Abu Hasan al-Mawardiyy, *Adab al-Dunya wa al-din*, Kairo: Dar al-Fikr, 1966.

Abu Nashr al-Sarraj at-Tusi, *Al- Luma'* ed., Abd. Halim Mahmud dan Taha Abd. Al-Baqi Surur, Dar al-Kutub al-Hadisah, 1380 H/1960 M.

Abu Nasr as-Sarraj at-Tusi, *al-Luma'*, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, tt.

Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Hakikat dan Makrifat*, Solo: Ramadhani, 1993.

-----, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasauf*, Solo: Ramadhani, 1994.

-----, *Pengantar Ilmu Hakikat dan Ma'rifat*, Solo: Ramadhani, 1992.

Ahmad Daudy, *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Nuruddin Ar Raniry*, Jakarta: Rajawali Press, 1994.

- , *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Ahmad ibn Shu'aib Abu Abdurrahman al-Nasa'iy, *Sunan Nasa'iy*, Tahqiq Abud al-Fattah Abu Ghadah Juz 8, Kairo: Maktab Matbu'at al-Islamiyah, 1986M/1406H.
- Ahmad Saebani dan Abd Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Al-Farabi, '*Uyun al-Masail dalam al-Majmu'ah al-Rasail*. Kairo: tp, 1907.
- Al-Farabi, *ad-Da'wat al-Qalbyah*, Kairo: Haidar abad: Dairah al-Ma'arif, al-Usmaniah, 1349.
- Al-Farabi, *Kitab al-Fusus*, Haidar Abad: Dairah al-Ma'arif al-Usmaniyah, 1345.
- Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, ed. Sulaiman Dunya, Kairo: Daru al-Ma'arif, tt.
- Ibnu Rusyd, *Tahafut at-Tahafut*, ed. Sulaiman dunya, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1964.
- Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Terjemahan Suwardjo Muhthary dan Abdul Hadi WM., Bandung: Mizan, 1993.
- Ali Abdulhalim Mahmud, *Tarbiyah al-Khuluqiyah*, Ttp: Dar Tawzi' wa al-Nashr al-Islamiyah, 1415/1995.
- Al-Qusyairi, *Ar-Risalat al-Qusyairiyah Fi Ilmi at-Tasawwuf*, Maktabah Muhammad Ali Shabih, Kairo: tt.
- Annimarie Shimmel, *Dimensi-Dimensi Dalam Islam*, Terjemahaan, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- As'ad al-Sahmaraniy, *Al-Akhlaq fi al-Islam wa Falsafah al-Qadimah*, Beirut: Dar al-Nafais, 1993.
- Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Tasawuf*, Juz 3, Bandung: Angkasa, 2008.
- Badruddin ibn Jama'ah, *Tazkirat al-Sami' wa al-Mu'allim Fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Hyderabad: Dairat al-Ma'arif-Uthmaniyah, 1354.
- Barnawie Umary, *Meteria Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1990.
- Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Departemen Agama R.I., *Ensikiopedi Islam*, Jilid III, Jakarta: 1993.
- , *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarka: Yayasan Penerjemah dan Penafsir al-Qur-an Depag RI, 1998.

Fakhr ad-Din al-Razi, *al-Ma'alim fi Ushul ad-Din*, ed. Thaha Abdur Rauf Sa'adalah, Kairo: Kulliyat al-Azhariyah, tt.

Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.

-----, *Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad*, Jakarta: Pustaka Islam, 1990.

Hamzah Ya'kub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul karimah, Suatu Pengantar*, Bandung: Diponegoro, 1993.

Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Fi Ma Yahtaju Ilahi al-Mu'allim fiy Ahwali al-Ta'allum wa Ma Yatawaqqaf 'Alaihi al-Mu'allim fiy Maqam al-Ta'allum*, Jombang: Tp. 2001.

Hawash Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf din Tokoh-tohohnya di Nusantara*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1980.

Ibn Arabi, *Sufi-Sufi Andalusia* terjemahan M.S. Nasrollah, Bandung: Mizan, 1994.

Ibn Miskawaih, *Al-Hikmat al-Khalidat*, Kairo: Maktabat al-Nahdat al-Misriyah, 1952.

Ibn Asir, *Al-Kamil fi at-Tharikh*, jilid IX, Beirut: Dar Shadr, 1386 H.

Ibn Taimiyah, *Aqidah Menurut Ibnu Taimiyah*, Bandung: al-Ma'arif, 1963.

Ibrahim Madkur, *Falsafah al-Islamiyah, Manhaj Wa tathbiquhu*, Kairo: Cet. II, 1976.

Ja'far Subhani, *Tauhid dan Syirik*, Terjemahan Muhammad al-Baqir, Bandung: Mizan, 1991.

John L. Esposito (ed.), *Ensiklopedi Dunia Islam Modern*, Jilid II, Bandung: Mizan, 2002.

Juhaya S. Praja, "Pengantar" dalam Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Lewits Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, cet. 10, Beirut: Dar Kutub al-'Arabi, tt.

M. Athie al-Iraqi, *surat al-'aql fi al-Falsafah ar-Rabbiyah*, Kairo: Daru al-Ma'arif, 1970.

M. Mashhur Amin, ed., *Teologi Pembangunan Kajian dan Pembangunan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: 1989.

- M. Nasir Budiman, MA, *Tabloid Gema Baiturrahman*, 19 November, Banda Aceh: Mesjid Raya Baiturrahman, 2010.
- M. Yudhi Haryono, *Insan Kamil, Metode Memanusiakan Manusia*, Cet. Kedua, Jakarta: Kalam Nusantara, 2005.
- Mahmud Syaltuot, *Aqidah dan Syari'ah Islam*, Terj. Bumi Aksara, Jakarta: Bumi Aksara Nusantara, 1990.
- Mahyuddin, *Kuliah Akhlak-Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1991.
- Mohd. Abd. Karim al-Jilli, *Allah wa al-Insan fi Manfaat'rifat al- Ruh wa al-Awakirwa al-Awail*, Kairo: al-Babi al-Halabi, tt.
- Mohd. Nafis al-Banjari, Syeikh, *al-Durrah al-Nafis*, Semarang: Usaha Keluarga, tt.
- Mudlor Ahmad, *Etika dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, tt.
- Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Cetakan Ke 2, Rawamangun Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Muhammad Abd. Haq Ansari, *Sufi dan Syari'ah*, Jakarta: Rajawali, 1990.
- Muhammad Abdul Haq Ansari, *Sufisme Dan Syari'ah*, Terjemahan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Muhammad Al-Furuqi, *Ta'rikh Al-Fikri Al-Arabi Ila'ayam*, Ibnu Khaldun, cet. Ke IV. Darul 'Ilmi li al-malayin, 1983.
- Muhammad al-Ghazali, *Al-Janib al-'Atifi min al-Islam*, Kairo: Dar al-Da'wah, 1990.
- Muhammad Amin al-Kurdy, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah Alam al-Ghuyub*, Surabaya: Bungkul Indah, tt.
- Muhammad Amin an-Nawawi, *At-Ta'aruf Ulama Ahli at-Tasawuf*, Kairo: Maktabah al-Kulliyatul Azhariyah, 1389 H/1969 M.
- Muhammad bin Abdul Karim al-Jilli, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifah al-awakhiri wa al-awail*, Kairo: Mushthafa, 1957.
- Muhammad bin Abdurahman ibn Abdurrahim Al-Mabarakfuri, *Tuhfaz al-Ahwazi*, Juz 7, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.
- Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Syafi'i, *Fathu al-Majid*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, tt.



- Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Rajawali pers, Jakarta, cet. I, 1988, Jakarta: Bintang, Jakarta, 1984.
- Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlak fi al-Islam*, 1963.
- Muhyiddin Ibnu 'Arabi, *Fushush al-Hikam Insan Kamil*, edisi A. A. Afifi, Kairo: 1949.
- Nuruddin Ar-Raniry, *Asrar al-Insan fi Ma'rifat al-Ruh wa al-Rahman*, ed. Tujimah, Jakarta: UI, Jakarta, 1960.
- Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Sayid 'Utsman ibn Abd Allah ibn 'Uqail ibn Yahya, *Adab al-Insan*, Manar Quds, tt.
- Sayyid Husein Nasr, *Tasauf Dulu dan Sekarang*, Pen, Abdul Hadi WM, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Syahrastani, al., *al-Milal wa Nihal*, ed. Muhammad bin Fathillah Badran, Kairo: 1956.
- Syarhin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Syeikh Ibrahim, *Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur Al-Hallaj: "Haqq"*, Bendahara dan Joebaar Ajoeb, Jakarta: Rajawali Pres, 1993.
- Tudjimah (ed), *Asra al-Insan FiMa'rifatial- Khu wa ar-Hahman*, Jakarta: Universitas, 1960.
- Yunasril Ali, *Membersihkan Tasauf dari Syrik, Bid'ah dan Khufaral*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, cet ke-3, 1992.

## RIWAYAT HIDUP

**Damanhuri bin Basyir, Dr. M. Ag**, dilahirkan di Desa Gosong Telaga Utara Kecamatan Singkil Utara Kabupaten Aceh Singkil, Provinsi Aceh, tanggal 13 Maret 1960. Ia adalah anak keenam dari tujuh bersaudara dari pasangan Bilal Basyir bin Ubad dan Khatidjah binti Jimin. Saat ini sebagai Dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Program Doktor pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang diselesaikan tahun 2011. Disertasi *Akhlak Dalam Ajaran Abdurrauf As-Singkili*, di bawah bimbingan Prof. Dr. R. Mulyadhi Kartanegara, MA dan Prof. Dr. Zainun Kamal, MA. Telepon 08126921075. Email: basyir\_ibnu@yahoo.co.id

Menyelesaikan Magister (S.2) Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry Banda Aceh, asuhan Prof. Dr. Harun Nasution, dan Direktornya Dr. H. Muslim Ibrahim, MA. Tesisnya di bawah bimbingan Prof. Dr. Yasir Nasution, MA dan Dr. Muhammad Gade Islamail MA, tahun (1993-1996). Menyelesaikan Program Sarjana (S.1) pada Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry tahun (1994-1987) dengan judul Skripsi Hasananiyah dalam Aliran Ilmu Kalam. Program Studi Purna Ulama (SPU) sebagai persiapan untuk menjalani Program lanjutan Program Magister tahun 1994. Sarjana Muda Fakultas Ushuluddin (1982-1984). Kuliah pada Perguruan Tinggi Islam Dayah Tgk. Chik Pante Kulu dan memperoleh Sarjana Muda Lokal dan ilmu syari'ah (1980-1982).

Madrasah Aliyah (MA) Hasaniyah Kota Singkil 1976-1979. Menyelesaikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Hasaniyah juga di Singkil 1973-1975. Pada kesempatan yang sama mengikuti ujian persamaan Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun Tapak Tuan dan memperoleh ijazah tahun 1978. Sedangkan Sekolah Dasar (SD) di Desa kelahiran Gosong Telaga diselesaikan tahun 1972 (1966-1972).

Pendidikan non formal Madrasah Ibtidaiyah Gosong Telaga, di bawah asuhan Ustaz Jamiluddin Dogol bin Bainuddin (Kapak). Seterusnya sambil mengikuti Pendidikan setingkat Tsanawiyah dan Aliyah juga aktif belajar pada Pondok Pesantren Syekh Abdurrauf Singkil di Singkil, di bawah asuhan Tgk. H. Zamzami Syam. Masa kecil mendapat pendidikan agama dari orang tua sendiri dan di berbagai rumah pendidikan Alquran di di desa kelahiran sendiri.

Pelatihan yang pernah diikuti antara lain: Program Lintas Instansi Majelis Ulama Indonesia Provinsi Aceh 1989, Pelatihan Penelitian tingkat dasar Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Latihan Penelitian Lanjutan IAIN Ar-Raniry, 1989, Latihan Sosial Keagamaan DIKTI di Jakarta 1997. Latihan Pengusaha Muda, Depnaker Aceh, Pelatihan Mata Kuliah Berbasis Kompetensi Departamen Agama di Jakarta, pelatihan penjaminan mutu lulusan, dan beberapa pelatihan lainnya difasilitasi CIDA di Aceh.

Mengikuti berbagai Seminar baik, tingkat Internasional, Nasional dan Daerah. Seminar internasional yang diikuti antara lain: 300 tahun Syeikh Abdurrauf di Banda Aceh, *Ketokohan Sayid Nursyi* di Jakrta, 2007, Alquran walughatuhu di UNJ Jakarta, 2006, Literatur Klasik di Banda Aceh 2011, Kerjasama Unsyiah dan Taiwan di Banda Aceh, IAIN Ar-Raniry dan Taiwan di Banda Aceh. Sedangkan seminar Nasional antaranya Ilmu-ilmu Ushuluddin Menjawab Tantangan Global 2011, Sosialisasi Penerapan Syari'at Islam di Aceh, Persiapan IAIN menjadi UIN Banda Aceh dan lain-lain. Sementara tingkat daerah cukup sering diikuti yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Pengalaman kerja, staf akademik pada Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Ketua Laboratorium Jurusan Tafsir Hadits, Sekretaris Jurusan dan selanjutnya menjadi Ketua Jurusan pada jurusan yang sama, Menjabat sebagai sekretaris Kelompok Dosen Studi Bidang Hadits. Menjadi anggota Senat Fakultas dan yang terakhir adalah menjabat Pembantu Dekan Bidang Kerjasama (Bidang IV) pada Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry priode 2007-2011.

Mengasuh berbagai mata kuliah selain di almamater sendiri, Fakultas Ushuluddin juga dipercayakan mengasuh mata kuliah di berbagai fakultas di lingkungan IAIN Ar-Raniry: Syari'ah, Adab, Dakwah dan Tarbiyah. Juga mengasuh Mata Kuliah di Perguruan Tinggi Islam Dayah Tgk. Chik Pante Kulu, Universitas Muhammadiyah Aceh, Universitas Serambi Makkah dan diikutkan dalam berbagai momen di Sekolah Tinggi Al-Wasliyah Banda Aceh.

Pengurus Besar Persatuan Dayah Inshafuddin 1983-2012. Persatuan Pelajar Islam Indonesia (PII). Anggota dan pengurus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pembina Ikatan Masyarakat Perantauan Gosong Telaga 1990-2012. Pembina Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Aceh Singkil (HIPMASIL). Dewan Pimpinan Daerah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) Provinsi Aceh 2002-2007 dan 2007-sekarang. Pengurus Himpunan Masyarakat Wilayah Singkil (HMWS) Banda Aceh 2001 hingga sekarang dan ketua Yayasan Telaga Bangsa yang bergerak bidang pendidikan dan sosial. Juga Dewan Pengurus Daerah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PEERTI), Aceh 2006-sekarang. Juga aktif di Balee Raja Tawakkal Desa Lamreung Krueng Barona Jawa Aceh Besar.

Anggota editor Jurnal Substantia sejak 1999-2012, Dewan editor Jurna al-Mu'ashirah 2004-2014. Dewan redaksi Risalah Tarbiyah, 2006, Dewan Redaksi Mimbar Inshafuddin, Pengurus lembaga penerbitan dan penyiaran IAIN Ar-Raniry. Melakukan penelitian, misalnya: *Kawin Muda di Hulu Sungai Singkil* 1999. *Aspek Akidah dalam Kitab 'Umdat al-Muhtajin* 2000. *Kajian Maudhu'i Hadits tentang Bantuan Pahala Kepada Orang Mati*, 1977. *Penghayatan Zikir Dalam Kitab 'Umdat al-Muhtajin* 1999. *Istihda dalam Shalat* 2001. *Transformasi Kesempurnaan Manusia: Proses Pencapaian Hakekat Manusia dalam Wujud Nur Muhammad* 2002. *Eksistensi Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Aceh*, 2003. *Sosialisasi Syari'at Islam di Kabupaten Aceh Singkil* 2004. *Wilayatul Hisbah dalam Perspektif Hadits*, 2005. *Pergeseran Literatur di Pondok Pesantren Salafi* 2006. *Metode Penafsiran Ayat-ayat al-Quran dalam Kitab Mawa'iz al-Badi'ah*, 2007. *Metode Kajian Hadits dalam Kitab Mirat al-Thullab*, 2008. *Tashawuf Akhlaqi: Perspektif Pemikiran Abdurrauf*, 2009. *Lembaga Adat Gampong Masyarakat Gosong Telaga Aceh Singkil; Peran dan Fungsinya dalam Penerapan Syari'at Islam*, 2009.

Karya dalam jurnal antaranya: *Al-Takhrij: Konsep Dasar Metode Dasar Metode Penelitian Hadits*, Jurnal Substantia No. 2, Oktober 1999. *Otentisitas Hadits (Kajian tentang Ktitik Matan)*, Substantia No. Perdana 1999. *Hadits : Riwayat Bilmakna*, Jurnal Substantia, Vo; 2, No.1, April; 2000. *Reformulasi Gharib al-Hadits*, Jurnal Substantia Vol 2, No. 2, Oktober 2000. *Tauhid dalam Prspektif Tasawuf*, Substantia Vol 3 No. 2, 2001. *Tuhan dalam Konsepsi Abdurrauf al-Singkili (Kajian Kitab 'Umdat)* Substantia Vol 4 No. 2, 2002. *Anjuran Menalar Alam Dalam Perspektif al-Qur-an*, Jurnal Sintesa, Vol 2, No. 2, Januari 2003. *Istihda Dalam Shalat*, Jurnal Substantia (ISSN), Vol VI, No. 2, Oktober 2004. *Hadits Syar'iyah dan Non Syar'iyah*, Media Syariah, Fakultas Syari'ah IAIN Ar-Raniry, *Fakultas Syari'ah Dalam Era Pelaksanaan Syari'at Islam: Sebuah Renungan tentang Visi dan Misi*, Media Syari'ah, Vol II, No. 4 Juli Desember 2000. *Keesaan Allah dalam Wacana Tasawuf Abdurrauf Singkil*, Substantia Vol. 3 no. 1, 2001. *Jurnal Ar-Raniry, Mistik Zaman Kerajaan Islam Aceh Reaktualisasi Dakwah Islamiyah : Refleksi dar Taktik dan Stategi Dakwah Hasan al-Banna*, Jurnal Al-Bayan Vol 3 No.2, 2006. *Hadits Mursal dan Problematikanya*, Substantia Vol 8 No. 2 2006. *Sosialisasi Syari'at Islam di Kabupaten Aceh Singkil: Potensi, Tantangannya dan Solusinya*, Jurnal Media Syari'ah, Vol. VIII, No. 16, Januari-Juni 2007. *Muharrar al-Wajiz, Tafsir Karya Ibnu Athiyah*, Jurnal

Refleksi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Jakarta, 2007. *Jurnal Substantia*, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2007. *Jurnal Al-Mu'ashirah* Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2007. *Jurnal Al-Bayan*, Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry, 2007. *Pendidikan Multi Kultural*, Jurnal Edukasi, Universitas Al-Wasliyah, Banda Aceh, 2007. *Naskah Mir-at al-Thullab Karya Abdurrauf Singkel dan Hadits-Hadits Kandungannya: Suatu Kajian Awal*. *Jurnal Indo-Islamika*, Volume 4, Nomor 1, 2007/1428, Pasacasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007. *Tradisi Keilmuan di Aceh dan Karya Tasawuf Abdurrauf al-Singkili (Abad XVI-XVII)* *Jurnal Adabiya. Istidraj dan 'Umdat al-Muhtajin*, *Jurnal Substantia*, Vol. No. 2, Banda Aceh, 2010.

Karya yang dipublikasikan dalam bentuk buku adalah: *Ulumul Qur-an*, (Kolektif), Fak. Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, 2004. *Langkah Awal Memahami Ilmu Tasawuf*, di Perak Malaysia 2005 dan Penerbit PeNA Banda Aceh 2010. *Umul Hadits*, 2005. *Pembaharuan Islam: Dalam Filsafat, Agama dan Realitas Sosial*, 2004. *Doktrin Islam dan Studi Kawasan: Potret Keberagaman Masyarakat Aceh*, 2004. (Kolektif). *Metode Penelitian Hadits*, Ar-Raniry Press 2006. *Tgk. Muhammad Teunom, Dalam Ensiklopedi Ulama Aceh*, 2005. *Ishlah Menuju Masyarakat Sejahtera*, Ar-Raniry Press 2005. *Transformasi Kesempurnaan Manusia*, Ar-Raniry Press IAIN bekerjasama dengan Group Yogyakarta 2006. *Pendakian Ruhaniah Menuju Martaba Ilahiyah*, Ar-Raniry Press IAIN bekerjasama dengan Group Yogyakarta 2007. *Paradigma IAIN Ar-Raniry, Dalam Tradisi Pengembangan Keilmuan di PTAIN*, Ar-Raniry Press Banda Aceh Bekerjasama dengan AK Group, Yogyakarta, 2007. *Tradisi Kehidupan Agama di Aceh Abad XVII* (Penelusuran Tiga Kitab Karya Syekh Abdurrauf as-Singkili), Ar-Raniry Press Banda Aceh Bekerjasama dengan AK Group, Yogyakarta, 2007. *Penerapan Syari'at Islam dalam Budaya Aceh*, Dinas Syari'at Islam, 2008. *Membaca Ulang Peran PTAI dalam Penerapan Syari'at Islam di Aceh*, 2009. *Korupsi: Moral dan Ancamannya*, Lembaga Kajian Agama dan Sosial (LKAS), 2010. Berapa buku lainnya yang ditulis secara kolektif.

Menulis di majalah dan Koran antaranya, Majalah Santuan Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Aceh, 1988. Koran Mingguan Demi Masa, Medan. Majalah Sinar Darussalam, Mingguan Atjeh Post Aceh. Tabloid Gema Baiturrahman Banda Aceh, Harian Serambi Indonesia. Mimbar Inshafuddin. Surat Kabar Bulanan Suara Ar-Raniry. Majalah Menara, MPU Provinsi Aceh tahun 2002. Bulletin Mingguan al-Washliyah, Media Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Risalah Tarbiyah PERTI Provinsi Aceh.

Pengabdian antaranya Pengurus TK. dan Badan Kerohanian Mesjid Fathun Qarib IAIN Ar-Raniry. Semasa di Madrasah Aliyah, dipercayakan mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Hasaniyah Singkil tahun 1978-1980, kemudian di Banda Aceh mengajar di Madrasah Diniyah Darussalam 1993-1996. Mendirikan dan Direktur *Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Balai Pengajian Sabilul Huda* Rukoh Darussalam Banda Aceh 2001 sampai dengan terjadinya tsunami Aceh 26 Desember 2004 yang menghancurkan semua bangunannya dan sebagian santrinya syahid. Direktur *Taman Pendidikan Al-quran (TPA) An-Nur Sabilussalam* Rukoh Banda Aceh 2010-2012. Ketua Komite Sekolah Dasar 86 Banda Aceh 2003-2006 dan wakil Komite Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rukoh 2005-2007. Juga menjadi ketua KSM Desa.

Mengisi siaran agama di Radio Antero FM dan Serambi FM Banda Aceh. Safari dakwah bersama mahasiswa Singkil IAIN Ar-Raniry tahun 1992. Dakwah Damai Ramadhan dalam rangka sosialisasi perdamaian Aceh amanat Helsinkli daerah rawan di Aceh, Desa Seulikat dan Sibadeh Kecamatan Bakongan Timur difasilitasi Menteri Infokom RI 1995. Sosialisasi syari'at melalui Dinas Syari'at Islam Aceh 2007, di Aceh Utara, Singkil dan lain-lain. Sosialisasi Perpolisian Masyarakat (POLMAS) se Aceh di Kabupaten Aceh Barat, Nagan Raya, Aceh Jaya, Kota Subulussalam dan Aceh

Sigkil 2008. Pengabdian dan dakwah di Kabupaten Aceh Barat melalui Pusat Pengabdian Pada Masyarakat IAIN Ar-Raniry 2010, juga di Kabupaten Nagan Raya 2012.

Juga pengabdian dan dakwah Ramadhan di Kabupaten Pidie Jaya dan Sabang difasilitasi Fakultas Ushuluddin, 2004, 006, 2009, 2010. Mengunjungi pimpinan Pondok Pesantren di 5 kabupaten se Aceh tahun 2009. Pengabdian lainnya, menjadi anggota Lembaga Katahanan Masyarakat Desa (LKMD) Desa Rukoh Darussalam 1991-1997. Anggota Tuha Puet Desa Rukoh 1998-sekarang. Anggota tim penyusun Reusam Gampong (qanun desa) 2010-2011. Penyuluh Agama Desa di bawah Kantor Urusan Agama Kota Banda Aceh, Instruktur Pemuda Potensial Majelis Ulama Indonesia Provinsi Aceh dan Angora Dewan Paripurna Ulama (DPU) 1991-1996.